



Kerja Cerdas dan Upaya Gigih adalah Energi Kita

RADIATING ENERGY THROUGH SMART WORKS AND ENDEAVORS

Kerja Cerdas dan Upaya Gigih adalah Energi Kita

RADIATING ENERGY THROUGH SMART WORKS AND ENDEAVORS

Rangkaian kata ini merupakan hubungan sebab akibat yang melingkar tiada putusnya. Kerja cerdas tentu membutuhkan energi. Namun sebaliknya, melalui kerja cerdas itu Pertamina menghasilkan energi yang dibutuhkan bangsa dan negara. Dibakar oleh sebagian dari energi yang dihasilkannya, Pertamina terus bekerja keras untuk menghasilkan energi berikutnya, demikian seterusnya tanpa bisa dihentikan lagi.

Pertamina hanya membutuhkan investasi awal sebagai pemicu pertama untuk bergerak dan selanjutnya terus bekerja cerdas serta berupaya dengan gigih, karena hal itu sesungguhnya merupakan energi bagi Pertamina untuk bertahan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kerja cerdas itu yang membuat Pertamina mampu konsisten mengabdikan kepada bangsa dan negara. Kerja cerdas itu pula yang menjadi energi bagi Pertamina untuk mencapai cita-citanya menjadi *World Class*.

These words represent a never ending cycle of cause and effect. Smart works require energy. Conversely, through smart works, Pertamina produces the energy needed by our people and nation. Fueled by part of the energy produced, Pertamina continues to endeavor to produce more energy, and so it continues without end.

Pertamina requires only an initial investment to start moving and then strive continuously, because smart works and endeavors are the energy for Pertamina to endure and produce benefits. Smart works enable Pertamina to consistently serve the people and nation. And these endeavors supply the energy for Pertamina to achieve its aim of becoming World Class.



Daftar isi

TABLE OF CONTENTS

Kerja Cerdas dan Upaya Gigih adalah Energi Kita	02	Radiating Energy through Smart Works and Endeavors
Daftar Isi	03	Table of Contents
Pengantar	04	Foreword
Sekilas Pertamina	06	Pertamina at a Glance
Sejarah	06	History
Tonggak-tonggak Perjalanan Sejarah	09	Historic Moments
Profil Perusahaan	10	Corporate Profile
Visi dan Misi	14	Vision & Mission
Tata Nilai Perusahaan	15	Corporate Values
Bidang Usaha	16	Business Unit
Struktur Organisasi	17	Organizational Structure
Anak Perusahaan	18	Subsidiaries
Ikhtisar Kinerja Keuangan	20	Financial Performance Highlights
Ikhtisar Kinerja Operasi	22	Operational Performance Highlights
Wilayah Operasi Pertamina	26	Pertamina Operational Areas
Wilayah Kerja PT Pertamina EP	26	PT Pertamina EP Working Areas
Wilayah Kerja PT PEP Cepu & PT PEP Randugunting	26	PT PEP Cepu & PT PEP Randugunting Working Areas
Wilayah Kerja Mitra JOB-PSC	28	JOB-PSC Partnership Working Areas
Wilayah Kerja Mitra IP/PPI	28	IP/PPI Partnership Working Areas
Wilayah Pengembangan CBM	30	CBM Working Areas
WKP PT Pertamina Geothermal Energy	30	PT Pertamina Geothermal Energy Working Areas
Sistem Transportasi Pipa Gas Domestik	32	Domestic Gas Transmission System
Wilayah Operasi Hulu Migas Luar Negeri	32	Overseas Upstream Oil & Gas Working Areas
Lokasi Kilang dan Kapasitas Terpasang	34	Location of Refineries
Pembagian Wilayah Kerja dan Fasilitas BBM	34	Working Areas Distribution and Fuel Facilities
Peta Transportasi Laut	36	Sea Transportation Map
Penghargaan	38	Awards
Susunan Dewan Komisaris dan Direksi	42	Board of Commissioners and Board of Directors
Pengantar dari Komisaris Utama	46	Foreword from the President Commissioner
Pengantar dari Direktur Utama	48	Foreword from the President Director
Profil-profil	56	Profiles
Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris	64	Board of Commissioners Supervisory Report
Kinerja Perusahaan	90	Company Performance
Kinerja Keuangan	91	Financial Performance
Kinerja Operasional	108	Operational Performance
Investasi dan Pengembangan	138	Investment and Development
Investasi Usaha di Sektor Hulu	140	Upstream Business Investment
Investasi Usaha di Sektor Hilir	142	Downstream Business Investment
Pengembangan Sumber Daya Manusia	148	Human Resources Development
Transformasi Pertamina	154	Pertamina's Transformation
Keselamatan, Kesehatan Kerja & Lindungan Lingkungan	162	Health, Safety and the Environment
Tata Kelola Perusahaan	166	Good Corporate Governance
Pengabdian pada Masyarakat dan Lingkungan	198	Devotion to Environment and Society
Komitmen terhadap Manajemen Mutu	208	Commitment to Quality Management
Mekanisme Pembangunan Bersih	212	Clean Development Mechanism
Pernyataan Komisaris	216	The Board of Commissioners' Statement
Pernyataan Direksi	217	The Board of Director's Statement
Informasi perusahaan	218	Company Information

Pengantar

FOREWORD

Pada 2009 kinerja PT Pertamina (Persero) menampakkan wujud dari **kerja cerdas** yang telah kita budayakan selama ini. Produksi minyak dan gas yang menunjukkan pertumbuhan positif merupakan bukti nyata keberhasilan sinergisitas antarkomponen perusahaan di sisi hulu. Sementara pertumbuhan positif yang konsisten pada kegiatan pengolahan dan penjualan produk BBM, non-BBM dan petrokimia **adalah** wujud kemampuan manajemen di sisi hilir menganalisis dan mengantisipasi pasar yang bergerak sangat dinamis. Marilah kita padukan **energi kita** dalam satu sinergi cerdas guna menjaga momentum pertumbuhan perusahaan, sehingga kita senantiasa mampu memberikan pengabdian terbaik pada bangsa ini.

In 2009, the performance of PT Pertamina (Persero) was the result of smart works that we have nurtured all this time. Oil and gas production, which saw a growth rate, and the increase in reserves, are real proof of the successful intercomponent synergy in the upstream directorate. Meanwhile, the consistent positive growth in sales of fuel (BBM), non-fuel and petrochemical products and processing activities is a result of competent management in the downstream directorate in analyzing and anticipating the dynamically fluctuating market. Let us combine our energy into one smart synergy to maintain the momentum of corporate growth so that we will constantly be able to provide our best service to this nation.

Sekilas Pertamina

PERTAMINA AT A GLANCE

SEJARAH

Pada 1950-an, ketika penyelenggaraan negara mulai berjalan normal seusai perang mempertahankan kemerdekaan, Pemerintah RI mulai menginventarisasi sumber-sumber pendapatan negara, di antaranya dari minyak dan gas.

Namun saat itu, pengelolaan ladang-ladang minyak peninggalan Belanda terlihat tidak terkendali dan penuh dengan sengketa. Di Sumatera Utara misalnya, banyak perusahaan-perusahaan kecil saling berebut untuk menguasai ladang-ladang tersebut.

Untuk meredamnya, pemerintah menyerahkan penguasaan ladang-ladang itu kepada Angkatan Darat, yang lalu mendirikan PT Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara.

Perusahaan ini kemudian berubah nama menjadi PT Perusahaan Minyak Nasional, disingkat PERMINA pada 10 Desember 1957. Namun pada 1960, PT PERMINA direstrukturisasi menjadi PN PERMINA sebagai tindak lanjut dari kebijakan bahwa yang berhak melakukan eksplorasi migas di Indonesia adalah negara.

HISTORY

In the 1950s when the normal administration of the state began following the war of independence, the Indonesian government authority began to inventrise the sources of state revenue, including oil and gas.

In that period, there were still protracted disputes over the management of oil fields abandoned by the Dutch. In North Sumatra, for instance, many smaller companies were all attempting to gain control of these oil fields.

In order to resolve these disputes, the government handed over control to the Indonesian Army, which established PT Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara.

This company subsequently changed its name to PT Perusahaan Minyak Nasional, or PT PERMINA, on 10 December 1957. However, in 1960, PT PERMINA was restructured into a state-owned company known as PN PERMINA, as a realization of the state's obligation to manage oil and gas exploration in Indonesia.

Melalui satu Peraturan Pemerintah yang dikeluarkan Presiden pada 20 Agustus 1968, PN PERMINA yang bergerak di bidang produksi digabung dengan PN PERTAMIN yang bergerak di bidang pemasaran guna menyatukan tenaga, modal dan sumber daya yang kala itu sangat terbatas. Perusahaan gabungan itu dinamakan PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (Pertamina).

Untuk memperkokoh perusahaan yang masih muda ini, Pemerintah menerbitkan UU No. 8 pada 1971, yang menempatkan Pertamina sebagai satu-satunya perusahaan milik negara yang ditugaskan melaksanakan pengusahaan migas mulai dari mengelola dan menghasilkan migas dari ladang-ladang minyak di seluruh wilayah Indonesia, mengolahnya menjadi berbagai produk dan menyediakan serta melayani kebutuhan BBM & gas bumi di Indonesia.

Through a Government Regulation issued on 20 August 1968, PN PERMINA, which focused on production activities, was merged with PN PERTAMIN, which focused on sales and marketing, in order to combine the very limited manpower, capital and resources at the time. The merged corporation was named PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (National Oil and Gas Mining Company, or Pertamina).

In order to strengthen this newly born company, the Indonesian government issued Law No. 8/1971, which positioned Pertamina as the only state owned enterprise tasked with managing the oil and gas business, from processing and producing oil and gas from oil fields all over Indonesia and processing them into various products, to providing and meeting the demand for fuel and natural gas in Indonesia.



On 10 December 2007, PT Pertamina (Persero) introduced its new vision:
To Become a World Class National Oil Company.

Seiring dengan waktu, menghadapi dinamika perubahan di industri minyak dan gas nasional maupun global, pemerintah menerapkan UU No. 22/2001. Pasca penerapan UU tersebut, Pertamina memiliki kedudukan yang sama dengan perusahaan minyak lainnya. Pada 17 September 2003 Pertamina berubah bentuk menjadi PT Pertamina (Persero) berdasarkan PP No. 31/2003. Ini merupakan konsekuensi dari pemberlakuan UU No. 22/2001. UU tersebut, antara lain, juga mengharuskan pemisahan antara kegiatan usaha migas di sisi hilir dan hulu.

Pada 10 Desember 2005, sebagai bagian dari upaya menghadapi persaingan bisnis, PT Pertamina mengubah logo dari lambang kuda laut menjadi anak panah dengan tiga warna dasar hijau-biru-merah. Selain menunjukkan kedinamisan, logo baru itu juga mengisyaratkan wawasan lingkungan yang dimiliki perusahaan.

Selanjutnya pada 20 Juli 2006, PT Pertamina mencanangkan program transformasi perusahaan dengan 2 tema besar yakni fundamental dan bisnis. Untuk lebih memantapkan program transformasi itu, pada 10 Desember 2007 PT Pertamina menetapkan visi yang baru untuk menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia.

Subsequently, as a result of dynamic changes in both the national and global oil and gas industries, the Indonesian government passed Oil and Gas Law No. 22/2001. With the passing of this law, Pertamina had the same position as the other oil companies. On 17 September 2003, as a result of Government Regulation No. 31/2003, Pertamina became PT Pertamina (Persero). This was a consequence of the enactment of Oil and Gas Law No. 22/2001, which mandated a separation between the upstream and downstream oil and gas business.

On 10 December 2005, in response to business competition, PT Pertamina (Persero) changed its logo from a sea horse into an arrow shape with the 3 basic colors of green, blue and red. As well as representing dynamism, the new logo illustrates the environmentally friendly attitude of the company.

Then, on 20 July 2006, PT Pertamina (Persero) implemented a corporate transformation program with two major themes: fundamentals and business. In order to put the program on a firm footing, on 10 December 2007, PT Pertamina (Persero) introduced its new vision: "To Become a World Class National Oil Company".

Tonggak-tonggak Perjalanan Sejarah

HISTORIC MOMENTS

2007 10 Desember 2007 PT Pertamina (Persero) menetapkan visi yang baru untuk "menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia".
On 10 December 2007, PT Pertamina (Persero) introduces the new vision: "To become a World Class National Oil Company".

2006 PT Pertamina (Persero) mencanangkan program transformasi perusahaan pada 20 Juli 2006 dengan 2 tema besar yakni fundamental dan bisnis.
On 20 July 2006, PT Pertamina (Persero) introduces a Corporate Transformation program with 2 major themes: fundamentals and business.

2005 10 Desember 2005, PT Pertamina berganti logo baru sebagai salah satu upaya untuk menghadapi era persaingan bisnis agar lebih dinamis, andal, dan berwawasan lingkungan.
On 10 December 2005, in response to business competition, PT Pertamina (Persero) replaces its old logo in order to become more dynamic, reliable and environmentally friendly.

2003 17 September 2003 Pertamina resmi menjadi PT Pertamina (Persero).
On 17 September 2003, Pertamina officially changes its name to PT Pertamina (Persero).

2001 Diberlakukan UU MIGAS No. 22/2001.
Oil and Gas Law No. 22/2001 comes into effect.

1971 Berdasar UU No. 8/1971 PN PERTAMINA berubah menjadi PERTAMINA.
According to Law No. 8/1971, PN PERTAMINA changes its name to PERTAMINA.

1968 PN PERMINA dan PN PERTAMIN digabung menjadi PN PERTAMINA.
PN PERMINA and PN PERTAMIN are combined into PN PERTAMINA.

1957 Pemerintah Republik Indonesia pada 10 Desember 1957 mendirikan perusahaan minyak dan gas dengan nama PN PERMINA.
On 10 December 1957, the Government of Republic of Indonesia establishes an oil and gas company PN PERMINA.

Profil Perusahaan

CORPORATE PROFILE

The company's objectives are to generate profit based on effective and efficient corporate management and to contribute to the achievement of economic growth in pursuance of the people's well-being and prosperity.

PT Pertamina (Persero) adalah perusahaan minyak dan gas bumi milik negara (*state-owned oil company*), yang cikal bakalnya sudah terbentuk sejak 10 Desember 1957. Sesuai akta pendirian PT Pertamina (Persero), maksud pembentukan perusahaan ini adalah untuk menyelenggarakan usaha di bidang minyak dan gas bumi, baik di dalam maupun di luar negeri serta kegiatan usaha lain yang terkait di bidang minyak dan gas bumi.

Adapun tujuan dari Perusahaan Perseroan adalah mengusahakan keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan Perseroan yang dijalankan secara efektif dan efisien serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, Perseroan melaksanakan sejumlah kegiatan usaha. Di antaranya adalah, menyelenggarakan usaha di bidang minyak dan gas bumi beserta hasil olahan dan turunannya. Selanjutnya, menyelenggarakan kegiatan usaha di bidang panas bumi. Di samping itu Perseroan juga melaksanakan pengusahaan dan pemasaran *Liquefied Natural Gas* (LNG) dan produk lain yang dihasilkan dari kilang LNG. Kegiatan usaha lainnya adalah menyelenggarakan bisnis lain yang terkait atau menunjang kegiatan usaha yang telah dilakukan sebelumnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan perusahaan tersebut didukung seluruh jajaran manajemen dan karyawan yang selalu bekerja keras. Selanjutnya, untuk mencapai visi dan misi perusahaan dilakukan dengan

PT Pertamina (Persero) is a state-owned oil and gas enterprise, which has existed in one form or another since 10 December 1957. According to the Articles of Incorporation of PT Pertamina (Persero), the company was established to carry out the oil and gas business both domestically and overseas as well as to run other businesses related to the oil and gas business.

The company's objectives are to generate profit based on effective and efficient corporate management and to contribute to the achievement of economic growth in pursuance of the people's well-being and prosperity. In order to achieve these objectives, the company carries out a range of activities. These include oil and gas business activities, including processing and derivative products, as well as geothermal business activities. In addition, the Company processes and markets of Liquefied Natural Gas (LNG) and other products produced from LNG refining. Other functions are related to or support the business activities mentioned above.

All activities that has been done to achieve company goals is supported by the continual hard work of every level of the management and workforce. In addition, in order to achieve the corporate vision and mission, the company has implemented Good Corporate



menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* dan tata nilai korporat, yaitu *Clean, Competitive, Confident, Customer-focused, Commercial dan Competent*.

Lingkup usaha Pertamina terdiri atas bisnis energi di sektor hulu dan sektor hilir. Bisnis sektor hulu meliputi kegiatan di bidang-bidang eksplorasi, produksi, serta transmisi minyak dan gas. Untuk mendukung gerak laju kegiatan eksplorasi dan produksi tersebut, Pertamina juga menekuni bisnis jasa teknologi dan pengeboran. Aktivitas lainnya terdiri atas pengembangan energi panasbumi dan *Coal Bed Methane* (CBM).

Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan di beberapa wilayah di Indonesia dan luar negeri. Pengusahaan migas di dalam dan luar negeri dilaksanakan melalui operasi sendiri dan lewat pola kerja sama operasi dengan mitra dalam bentuk kerja sama secara Kerja Sama Operasi (KSO), *Joint Operation Body* (JOB), *Technical Assistance Contract* (TAC), *Indonesia Participating/Pertamina Participating Interest* (IP/PPI), dan *Badan Operasi Bersama* (BOB).

Berbeda dengan kegiatan usaha di bidang migas, aktivitas eksplorasi dan produksi panasbumi sepenuhnya dilakukan di dalam negeri. Hal ini karena potensi sumber daya panasbumi di dalam negeri masih cukup kaya untuk dikembangkan, dan pengembangan energi alternatif ini ditujukan untuk mendukung program pemerintah

Governance and the Corporate Core Values, "Clean, Competitive, Confident, Customer-focused, Commercial and Competent".

Pertamina's activities encompass the energy business in both the upstream and downstream sectors. The upstream business covers exploration and production activities along with oil and gas transmission. To support the rapid growth of exploration and production activities, Pertamina also focuses on drilling and technology services. Other businesses include geothermal and *Coal Bed Methane* (CBM).

These activities are conducted in several areas in Indonesia and overseas, and take the form of own operations and cooperation with partners in the form of *Operational Cooperation* (KSO), *Joint Operation Bodies* (JOB), *Technical Assistant Contracts* (TAC), *Indonesia Participating/Pertamina Participating Interest* (IP/PPI), and *Badan Operasi Bersama* (BOB).

Unlike the upstream oil and gas activities, all geothermal exploration and production activities are being carried out domestically. This is because Indonesia has an abundant potential geothermal resources for development, and because the aim of this alternative energy development is to support the second phase of the government program to supply 10,000 Megawatt (MW) of electricity. *Coal Bed Methane* (CBM) activities are carried out in support of the

Final products include fuel oil products such as Premium automobile gasoline, kerosene, automotive diesel oil, marine fuel oil, industrial diesel oil, and non-fuel products such as lubricants, asphalt, Liquefied Petroleum Gas (LPG) along with Liquefied Natural Gas (LNG), MusiCool, Paraxylene, Propylene, Polytam, PTA, and other products.

menyediakan 10.000 Megawatt (MW) listrik tahap kedua. Kegiatan usaha pengembangan CBM atau juga dikenal dengan gas metana batubara (GMB) adalah dalam rangka mendukung program pemerintah untuk diversifikasi sumber energi serta peningkatan pasokan gas nasional. Potensi cadangan gas metana di Indonesia setara dengan 453 TCF dan sebagian besar potensi sumber daya CBM tersebut ada di Wilayah Kerja (WK) migas Pertamina. Itulah sebabnya, Pertamina sangat serius untuk menggarap CBM ini. Saat ini Pertamina telah memiliki 4 *Production Sharing Contract* (PSC)-CBM.

Sedangkan bisnis di sektor hilir meliputi kegiatan pengolahan minyak mentah, pemasaran dan niaga produk hasil minyak, gas dan petrokimia, dan bisnis perkapalan terkait untuk pendistribusian produk Perusahaan. Kegiatan pengolahan terdiri dari: *Refinery Unit* (RU) I (Pangkalan Brandan), RU II (Dumai), RU III (Plaju), RU IV (Cilacap), RU V (Balikpapan), RU VI (Balongan) dan RU VII (Sorong). Selanjutnya, Unit Kilang LNG Arun (Aceh) dan Unit Kilang LNG Bontang (Kalimatan Timur). Sedangkan produk yang dihasilkan meliputi bahan bakar minyak (BBM) seperti premium, minyak tanah, minyak solar, minyak diesel, minyak bakar dan non BBM seperti pelumas, aspal, *Liquefied Petroleum Gas* (LPG), *MusiCool*, serta *Liquefied Natural Gas* (LNG), *Paraxylene*, *Propylene*, *Polytam*, PTA dan produk lainnya.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang Undang No. 22/2001, Pertamina tidak lagi menjadi satu-satunya perusahaan yang ditunjuk Pemerintah untuk melakukan bisnis di bidang produksi dan pendistribusian BBM di dalam negeri (*Public Service Obligation* atau PSO). Penyelenggaraan kegiatan bisnis PSO tersebut akan diserahkan kepada mekanisme persaingan usaha yang wajar, sehat, dan transparan dengan penetapan harga sesuai yang berlaku di pasar.

government program to diversify energy resources and increase the national gas supply. Indonesia has potential methane gas reserves equivalent to 453 TCF (trillion cubic feet), most of which are located in Pertamina's Working Areas. Because of this, Pertamina takes CBM very seriously. Pertamina currently has 4 *Production Sharing Contracts* (PSC)-CBM.

Downstream energy activities comprise crude oil refining, oil, gas & petrochemical product marketing and trading, and shipping related to distribution of products. Processing activities cover: *Refinery Unit* (RU) I (Pangkalan Brandan), RU II (Dumai), RU III (Plaju), RU IV (Cilacap), RU V (Balikpapan), RU VI (Balongan) and RU VII (Sorong) as well as the Arun LNG Processing Unit (Aceh) and the Bontang LNG Processing Unit (East Kalimantan). Final products include fuel oil products such as Premium automobile gasoline, kerosene, automotive diesel oil, marine fuel oil, industrial diesel oil, and non-fuel products such as lubricants, asphalt, *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) along with *Liquefied Natural Gas* (LNG), *MusiCool*, *Paraxylene*, *Propylene*, *Polytam*, PTA, and other products.

In accordance with Law No. 22/2001, Pertamina is no longer the only company appointed by the government to carry out domestic oil and gas production and distribution (*Public Service Obligation*). In future, PSO activities will be operated through a business competition mechanism that is fair, transparent and independent, with pricing determined by market values.



Visi dan Misi

VISION AND MISSION

Visi : Menjadi Perusahaan Minyak Nasional Kelas Dunia.

Vision : To become a World Class National Oil Company.

Misi : Menjalankan usaha inti minyak, gas dan bahan bakar nabati secara terintegrasi, berdasarkan prinsip-prinsip komersial yang kuat.

Mission : To conduct the core businesses of oil, gas and biofuels in an integrated fashion based on sound commercial principles.



Tata Nilai Perusahaan

CORPORATE VALUES

Pertamina menetapkan enam tata nilai perusahaan yang dapat menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam menjalankan perusahaan. Keenam tata nilai perusahaan Pertamina adalah sebagai berikut:

1. Clean (Bersih)

Dikelola secara profesional, menghindari benturan kepentingan, tidak menoleransi suap, menjunjung tinggi kepercayaan dan integritas. Berpedoman pada asas-asas tata kelola korporasi yang baik.

2. Competitive (Kompetitif)

Mampu berkompetisi dalam skala regional maupun internasional, mendorong pertumbuhan melalui investasi, membangun budaya sadar biaya dan menghargai kinerja.

3. Confident (Percaya Diri)

Berperan dalam pembangunan ekonomi nasional, menjadi pelopor dalam reformasi BUMN, dan membangun kebanggaan bangsa.

4. Customer Focused (Fokus pada Pelanggan)

Berorientasi pada kepentingan pelanggan, dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan.

5. Commercial (Komersial)

Menciptakan nilai tambah dengan orientasi komersial, mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip bisnis yang sehat.

6. Capable (Berkemampuan)

Dikelola oleh pemimpin dan pekerja yang profesional dan memiliki talenta dan penguasaan teknis tinggi, berkomitmen dalam membangun kemampuan riset dan pengembangan.

Pertamina had established six corporate values which served as guidelines for all employees in their effort to run the company. The six corporate values are:

1. Clean

Managed professionally, avoiding conflicts of interest, zero tolerance of bribery, upholding trust and integrity. Based on the principles of good corporate governance.

2. Competitive

Being able to compete regionally and internationally, driving growth through investment, the development of a culture of cost consciousness and rewarding performance.

3. Confident

Contributing to national economic development, pioneering the reform of state owned enterprises, and enhancing national pride.

4. Customer Focused

Being customer oriented and committed to delivering the best service to customers.

5. Commercial

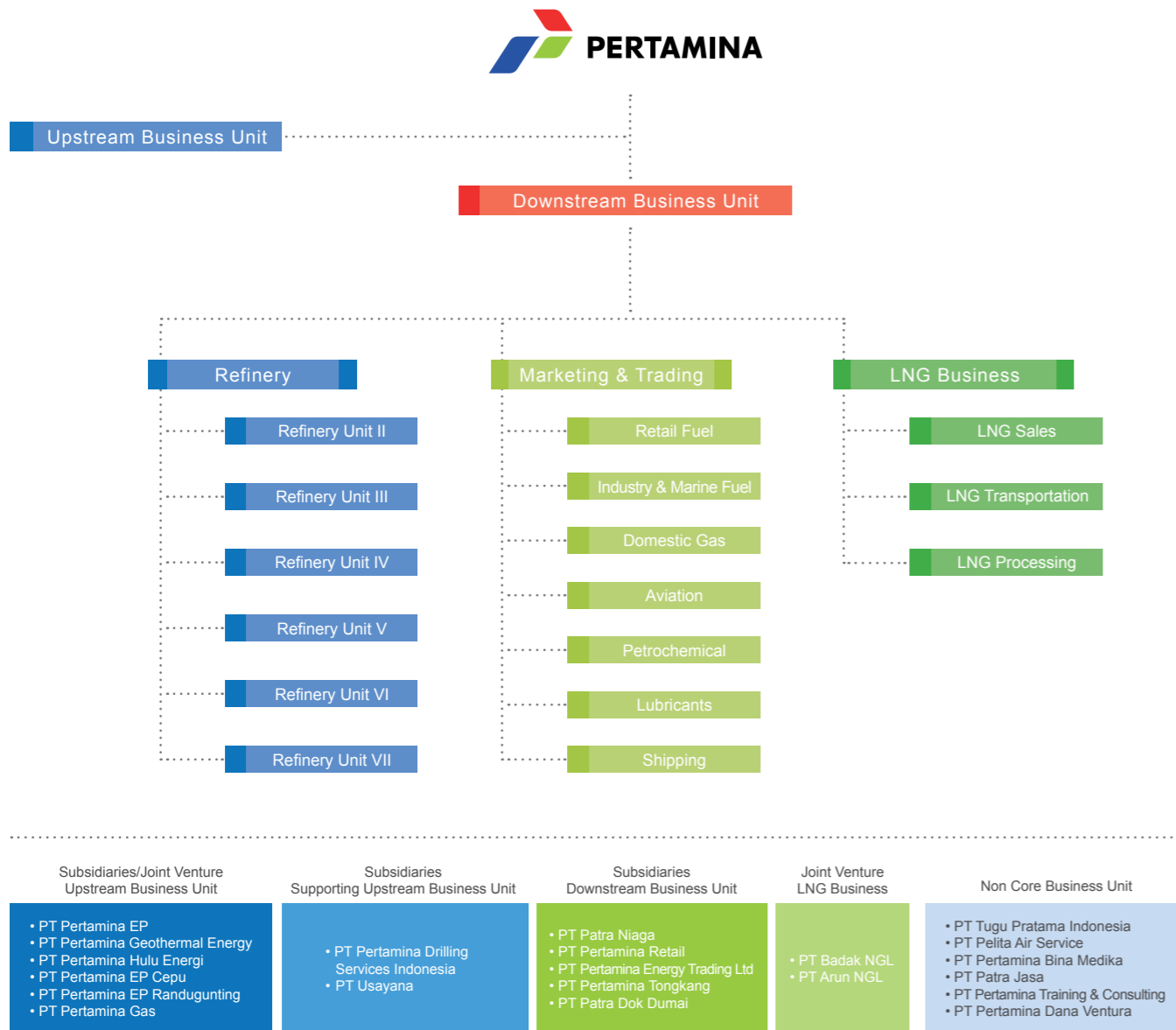
Creating commercially oriented added value, taking decisions based on sound business principles.

6. Capable

Managed by leaders and employees who are professional and talented, with strong technical abilities who are committed to building research and development capabilities.

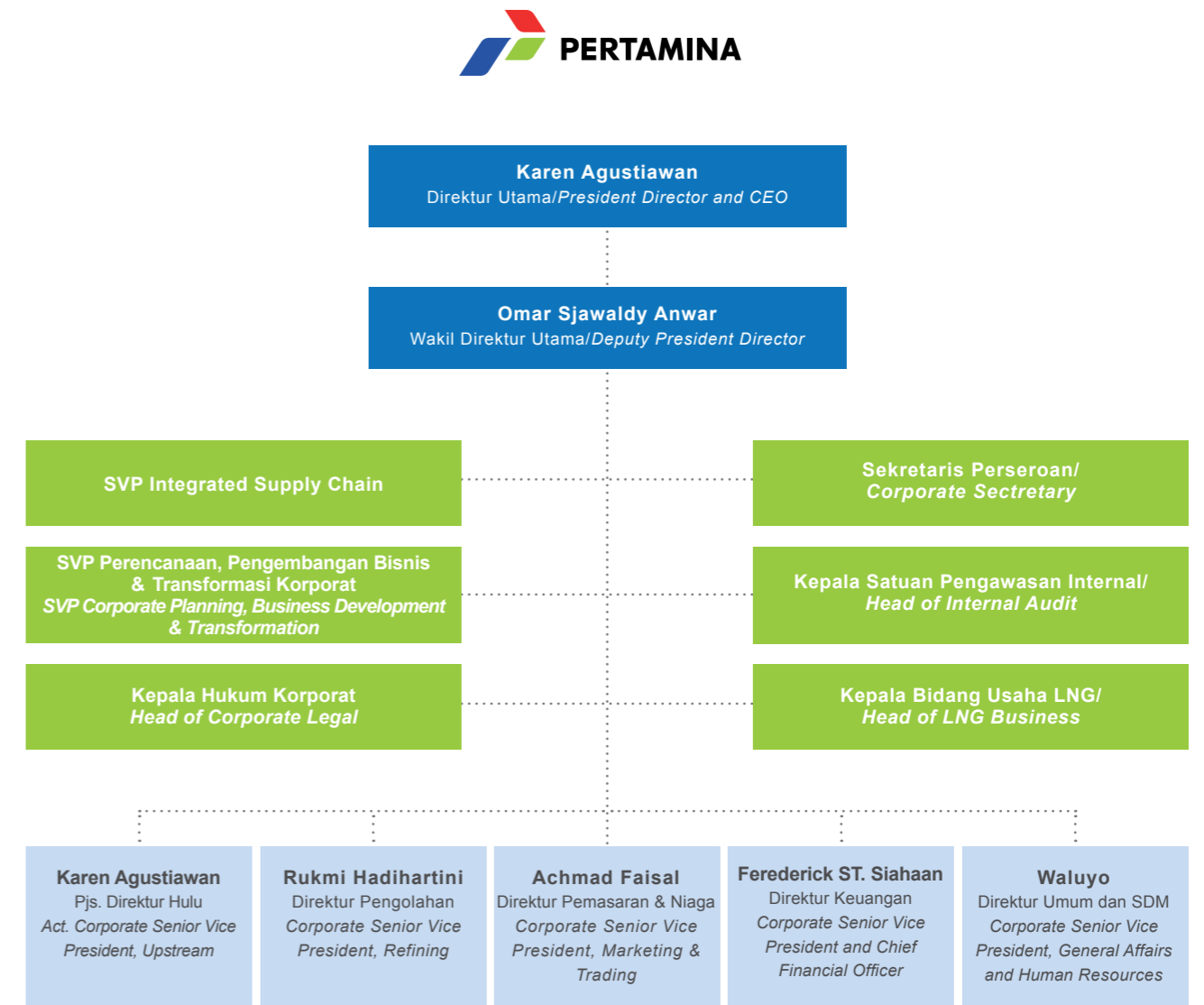
Bidang Usaha

BUSINESS UNIT



Struktur Organisasi

ORGANIZATIONAL STRUCTURE



Anak Perusahaan

SUBSIDIARIES

Pertamina memiliki 19 Anak Perusahaan yang bergerak di berbagai macam industri, jasa pendukung industri minyak dan gas di sektor Hulu dan Hilir, perkapalan, penerbangan, pelabuhan, jasa pemasaran, rumah sakit, kontraktor, pengeboran minyak, pengelolaan dan pengembangan sumber daya panas bumi, jasa manajemen dan perhotelan. Aktivitas anak perusahaan tersebut secara sinergis diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam tubuh Pertamina sekaligus memberikan nilai tambah bagi Pertamina.

Pertamina has 19 subsidiaries that operate in various industries, support services for the upstream and downstream oil and gas sector, shipping, aviation, ports, marketing services, medical, contractor, oil drilling, management and development of geothermal energy, and management hospitality services. Through synergies, the activities of these subsidiaries increase the effectiveness and efficiency of Pertamina, and provide added value for Pertamina.

NAMA PERUSAHAAN COMPANY NAME	KEGIATAN USAHA	BUSINESS ACTIVITIES	TAHUN BERDIRI YEAR ESTABLISHED	KEPEMILIKAN OWNERSHIP
PT Pertamina EP	Hulu minyak dan gas	Upstream oil and gas	2005	99.99%
PT Pertamina Hulu Energi	Hulu minyak dan gas	Upstream oil and gas	2002	98.72%
PT Pertamina EP Cepu	Hulu minyak dan gas	Upstream oil and gas	2005	99.00%
PT Pertamina Geothermal Energy	Pengelolaan dan pengembangan panas bumi	Geothermal development and management	2006	90.00%
PT Pertamina Gas	Niaga, transportasi, distribusi, pemrosesan gas	Gas trading, transportation, distribution, and processing	2007	99.00%
PT Pertamina EP Randugunting	Hulu minyak dan gas	Upstream oil and gas	2007	99.00%
PT Pertamina Drilling Services Indonesia	Jasa drilling	Drilling services	2008	99.00%
PT Usayana	Drilling, workover, well service, teknik bawah air, ticketing, SPBU, perbengkelan, konsultan, dll	Drilling, workover, well service, underwater techniques, ticketing, gas stations, workshops, consultancy, etc	1979	95.00%
PT Pertamina Retail	Retail SPBU	Gas station retail	2005	99.98%
PT Patra Niaga	Jasa teknologi, jasa perdagangan Non BBM serta industri di bidang pertambangan minyak dan gas bumi	Non-fuel technology and trading services as well as oil and natural gas mining industries	1997	98.82%
Pertamina Energy Trading Ltd. (PETRAL)	Niaga minyak mentah dan produk kilang	Crude oil trading and refinery plants	2000	100.00%
PT Pertamina Tongkang	Jasa operasi perkapalan meliputi: supply vessels, tug boat, cargo vessels, keagenan dan pengelolaan dermaga KABIL di Pulau Batam	Shipping operationa services covering supply vessels, tug boat, cargo vessels, and as agent and manager of KABIL port on Batam Island	1969	99.99%
PT Patra Dok Dumai	Jasa perawatan dan perbaikan kapal	Ship maintenance and repairs	1995	99.97%
PT Patra Jasa	Hotel/motel, perkantoran dan penyewaan properti	Hotel business, real estate and office rentals	1975	99.98%
PT Pelita Air Services	Jasa transportasi udara, penyewaan pesawat udara dan penerbangan terjadwal (reguler)	Air transport services, aircraft rentals and regular flight services	1970	99.99%
PT Pertamina Training & Consulting	Jasa pengembangan SDM, pengkajian dan konsultasi kesisteman manajemen	Human resource services, management system consultancy and reviews	2002	
PT Tugu Pratama Indonesia	Jasa asuransi kerugian yang berkaitan dengan operasional industri migas dan marine hull	Loss insurance service sector related to oil and gas and marine hull industry operations	1981	75.00% 65.00%
PT Pertamina Dana Ventura	Jasa manajemen portofolio dan investasi	Management and investment portfolio services	2002	99.93%
PT Pertamina Bina Medika	Jasa pelayanan kesehatan	Health care services and hospitals	1997	99.97%

Ikhtisar Kinerja Keuangan

FINANCIAL PERFORMANCE HIGHLIGHTS

2007

2008

2009

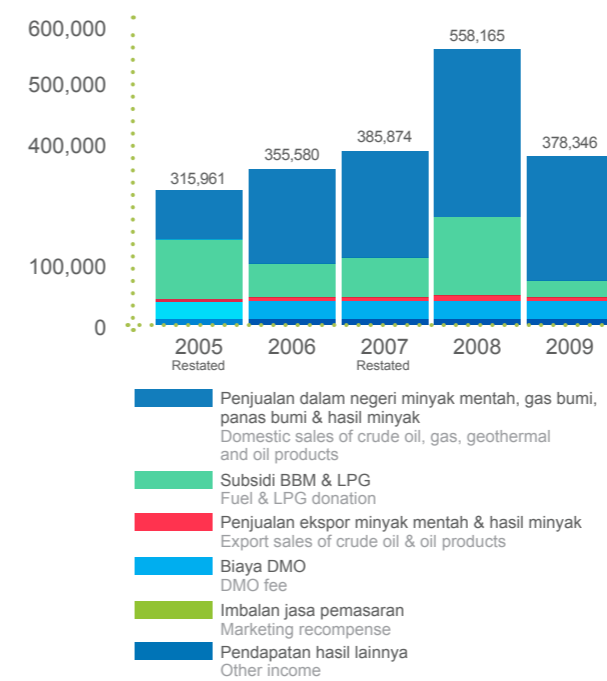
LABA RUGI KONSOLIDASI (Miliar Rupiah)	2005 <i>Restated</i>	2006	2007 <i>Restated</i>	2008	2009	CONSOLIDATED PROFIT/LOSS (Billion Rupiah)
Penjualan & Pendapatan Usaha Lainnya	315,961	355,580	385,874	558,165	378,346	Sales and Other Operating Revenues
Beban Pokok Penjualan dan Beban Usaha	301,463	325,815	357,379	525,270	350,894	Cost of Sales and Operating Expenses
Laba Usaha	14,498	29,765	28,494	32,895	27,452	Operating Income
Penghasilan/(Beban) Lain-lain - Bersih	(1,216)	3,557	(278)	112	279	Nett Other Income/(Expenses)
Bagian Atas Laba Bersih Perusahaan Asosiasi	1	134	190	23	89	Nett Profit Share of Associated Company
Labal/(Rugi) Sebelum Pajak Penghasilan	13,283	33,456	28,406	33,030	27,820	Profit/(Loss) Before Income Tax
Beban Pajak penghasilan	5,415	12,244	11,474	13,301	12,141	Income Tax Expense
Hak Minoritas Laba Bersih AP yang Dikonsolidasi	(40)	(53)	(50)	42	118	Minority Rights of Subsidiaries
Laba Bersih	7,827	21,159	16,881	19,771	15,797	Nett Profit
EBITDA	19,547	38,933	38,026	41,751	35,745	EBITDA

NERACA KONSOLIDASI (Miliar Rupiah)	2005 <i>Restated</i>	2006	2007 <i>Restated</i>	2008	2009	CONSOLIDATED BALANCE (Billion Rupiah)
Jumlah Aset	182,458	202,352	264,587	291,324	310,812	Total Assets
Jumlah Kewajiban	108,604	107,235	152,770	157,574	168,694	Total Liabilities
Hak Minoritas	582	671	720	658	634	Minority Rights
Jumlah Ekuitas	73,273	94,446	111,098	133,091	141,484	Total Equity

RASIO KEUANGAN (Miliar Rupiah)	2005 <i>Restated</i>	2006	2007 <i>Restated</i>	2008	2009	FINANCIAL RATIOS (Billion Rupiah)		
Current Ratio	%	147.40	161.72	131.48	127.94	175.11	Current Ratio	%
Cash Ratio	%	18.31	16.27	15.33	18.62	17.81	Cash Ratio	%
Debt to Equity Ratio	%	10.50	16.32	10.81	14.81	26.14	Debt to Equity Ratio	%
Debt to Asset Ratio	%	4.22	7.62	4.81	6.77	11.90	Debt to Asset ratio	%
Long Term Debt to Equity	%	8.64	4.98	10.25	6.44	15.71	Long Term Debt to Equity	%
Long Term Debt to Asset	%	3.47	2.33	4.56	2.94	7.15	Long Term Debt to Asset	%
R O E	%	12.23	29.40	(5.17)	19.56	14.58	R O E	%
R O I	%	10.78	19.37	0.98	14.96	12.18	R O I	%
Collection Period (CP)	hari	47	48	105	38	46	Collection Period (CP)	day
Perputaran Persediaan	hari	43	40	171	26	51	Inventory Turnover	day
Total Asset Turn Over	%	175.45	179.24	38.52	202.27	130.06	Total Asset Turn Over	%
Total Modal Sendiri thd Total Aset	%	32.91	29.68	23.70	21.26	19.54	Total Equity Capital to Total Assets	%
Kurs Nilai Tukar Akhir Tahun							Year-end Exchange Rate	
per USD 1,00 - Neraca		9,781.00	8,975.00	9,419.00	10,950.00	9,400.00	per USD 1.00 - Balance	
Kurs Nilai Tukar Rata-rata 12 Bulan							Exchange Rate Average 12 Months	
per USD 1,00 - Rugi Laba		9,662.24	9,120.65	9,136.35	9,679.55	10,398.35	per USD 1.00 - Profit Loss	

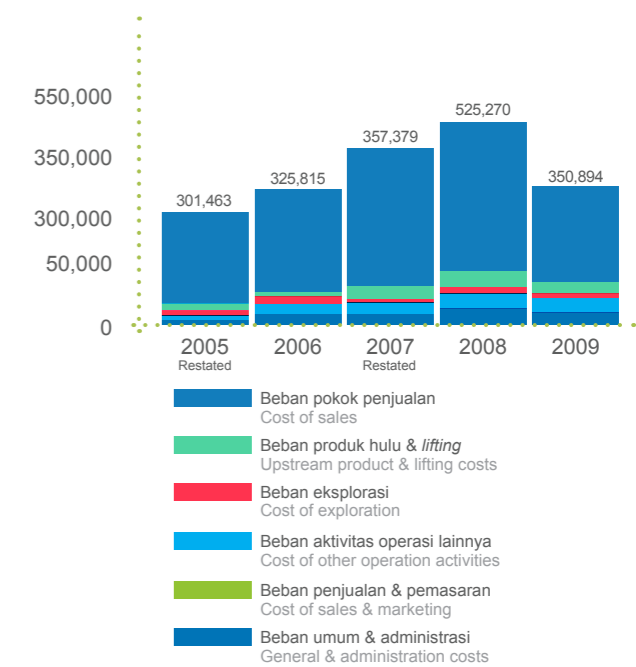
Penjualan & Pendapatan Usaha Lainnya Sales & Other Operating Revenues

Miliar Rp | Billion Rp



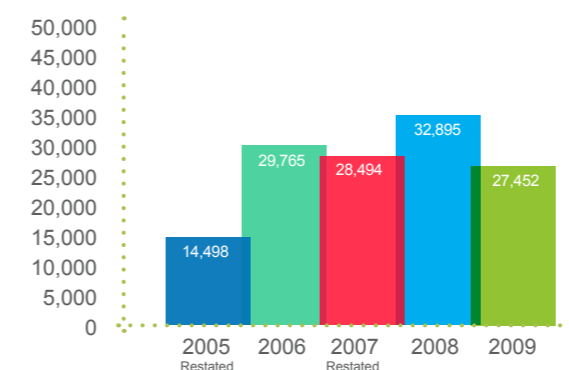
Beban Pokok Penjualan & Beban Usaha Cost of Sales & Operating Expenses

Miliar Rp | Billion Rp



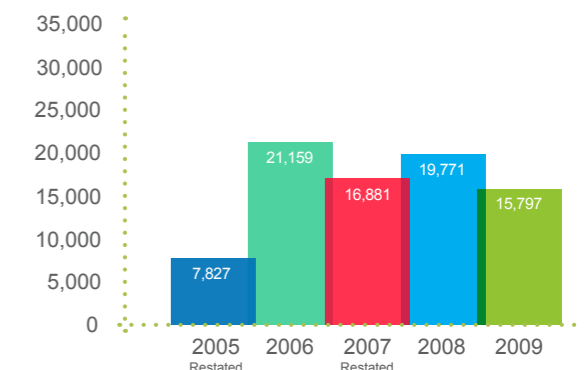
Laba Usaha Operating Income

Miliar Rp | Billion Rp



Laba Bersih Nett Profit

Miliar Rp | Billion Rp



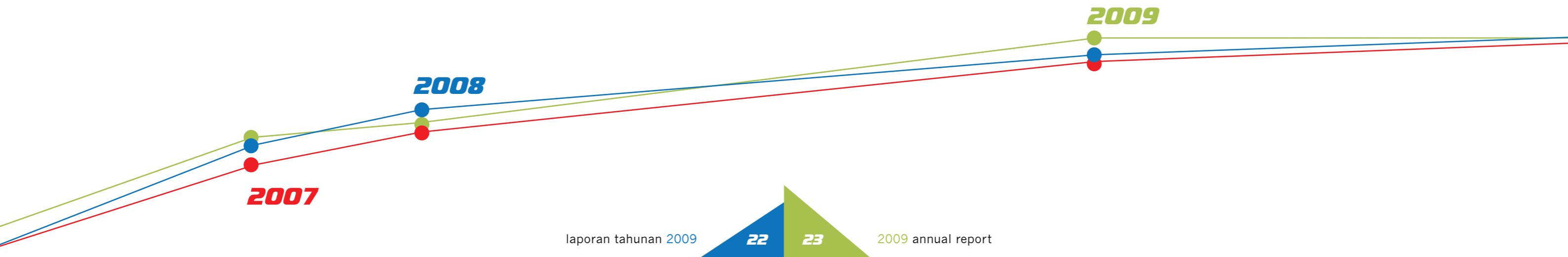
Ikhtisar Kinerja Operasi

OPERATIONAL PERFORMANCE HIGHLIGHTS

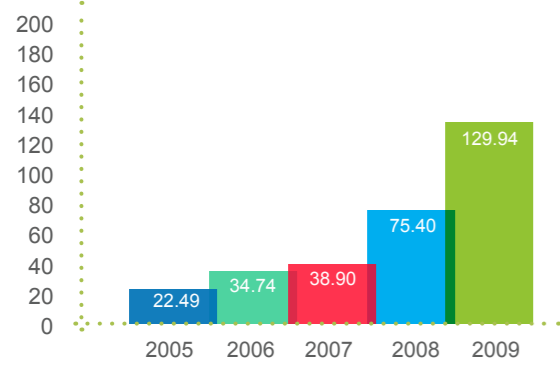
DESKRIPSI			2005	2006	2007	2008	2009	DESCRIPTION	
Minyak Mentah	Temuan Cadangan Minyak dan Kondensat	MMBO	22.49	34.74	38.90	75.40	129.94	Discoveries of Oil and Condensate Reserves	Crude Oil
	Produksi Minyak Mentah	MMBO	49.76	48.60	52.27	54.98	64.40	Crude Oil Production	
Gas Bumi	Temuan Cadangan Gas Bumi	BSCF	876.00	134.14	507.30	484.5	1,958.99	Discoveries of Gas Reserves	Gas
	Produksi Gas Bumi	BSCF	411.36	404.79	405.70	426.53	502.05	Gas Production	
Panasbumi	Produksi Panasbumi							Geothermal Production	Geothermal
	• Operasi Sendiri	Juta Ton Million Tons	8.54	9.50	10.01	14.73	15.77	• Own Operation	
	• KOB	Juta Ton Million Tons	41.08	40.73	42.03	46.28	52.29	• Partners	
	• Total	Juta Ton Million Tons	49.62	50.23	52.05	61.01	68.06	• Total	
Produksi Kilang dan Distribusi	Pengolahan Minyak Mentah, Gas & Intermedia	Juta Barel Million Barrels	360.21	342.32	321.41	323.34	331.17	Crude Oil, Gas and Intermedia Processing	Refinery Product and Distribution
	Volume Produksi 10 Produk Utama BBM	Juta Barel Million Barrels	268.35	252.36	238.06	244.57	249.87	Production Volume of 10 Main Fuel Products	
	Volume Produksi Non BBM dan Petrokimia	Juta Barel Million Barrels	22.99	24.61	24.10	24.23	23.95	Non Fuel and Petrochemicals Product	
	Penjualan BBM 10 Produk	Juta KL Million KL	65.50	60.46	61.58	61.31	58.48	Sales of 10 Fuel Products	
	Penjualan NBBM, Petkim & Produk Lain (Dalam Negeri)	Juta MT Million MT	2.56	2.69	2.92	3.65	5.01	Domestic Non Fuel, Petrochemical and Other Product Sales	
	Ekspor Produk Kilang	Juta Barel Million Barrels	45.66	49.61	47.21	38.47	39.00	Refinery Product Export	
	Impor Produk Kilang*	Juta Barel Million Barrels	162.51	127.65	151.40	155.17	133.69	Refinery Product Import*	
	Penjualan LNG	Juta MMBTU Million MMBTU	1,214.75	1,176.29	1,079.82	1,067.81	1,008.57	LNG Sales	
	Total Kargo diangkut Perkapalan	Juta Long Ton Million Long Ton	69.48	65.36	65.85	67.66	61.61	Shipped Total Cargo	
	Umum	Produktivitas SDM	Juta Rp/Pekerja Million Rp/Employee	594.58	1,785.46	1,639.83	2,081.56	1,831.56	
Number of Accidents		Kasus Case	9	8	8	9	8	Number of Accidents	
Evaluasi GCG		Skor Score	62.45	62.86	74	80.03	83.56	GCG Evaluation	

* Import produk termasuk pembelian LPG dari KKKS

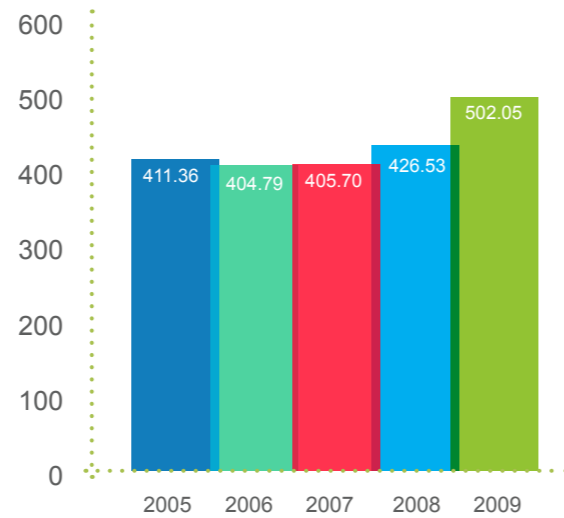
* Product imports including LPG buying from KKKS



Temuan Cadangan Minyak dan Kondensat
Discoveries of Oil and Condensate Reserves
MMBO



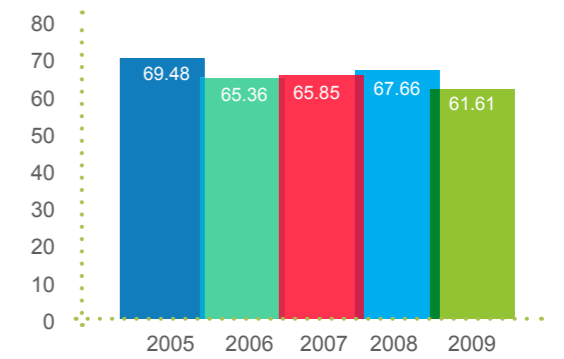
Produksi Gas
Gas Production
BSCF



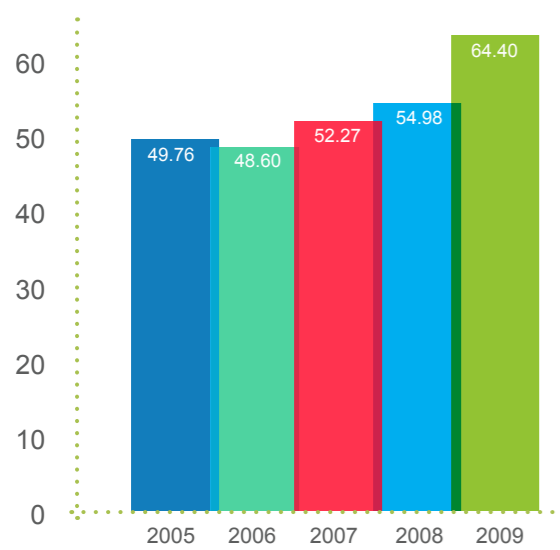
Volume Produksi
Production Volume
Juta Barel | Million Barrels



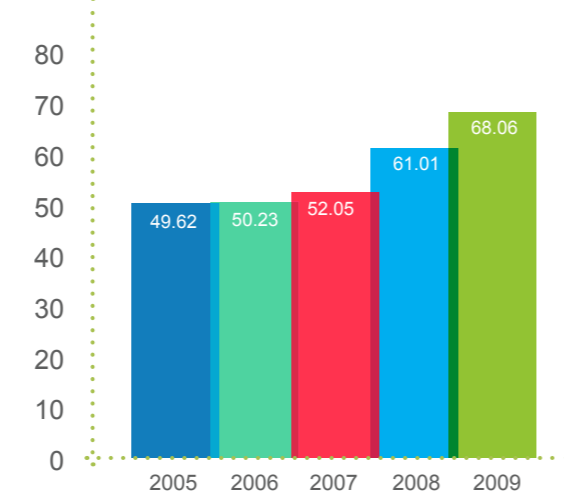
Total Kargo yang diangkut oleh Perkapalan
Total Cargo Shipped
Juta Long Ton | Million Long Tons



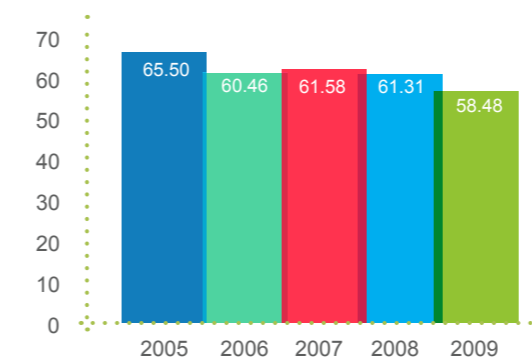
Produksi Minyak Mentah
Crude Oil Production
MMBO



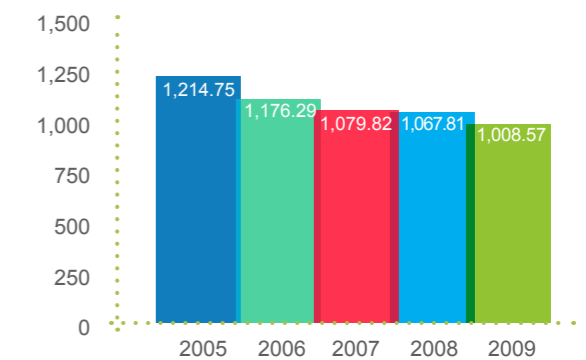
Produksi Uap
Steam Production
Juta Ton | Million Tons



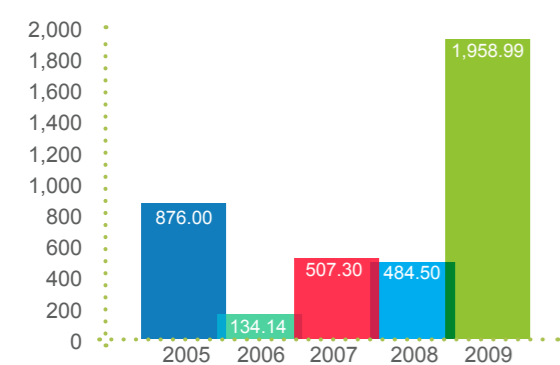
Penjualan 10 Produk BBM
Sales of 10 Fuel Products
Juta KL | Million KL



Penjualan LNG
LNG Sales
Juta MMBTU | Million MMBTU



Temuan Cadangan Gas
Discoveries of Gas Reserves
BSCF



* Own operation + partners

Wilayah Operasi Pertamina

PERTAMINA OPERATIONAL AREAS

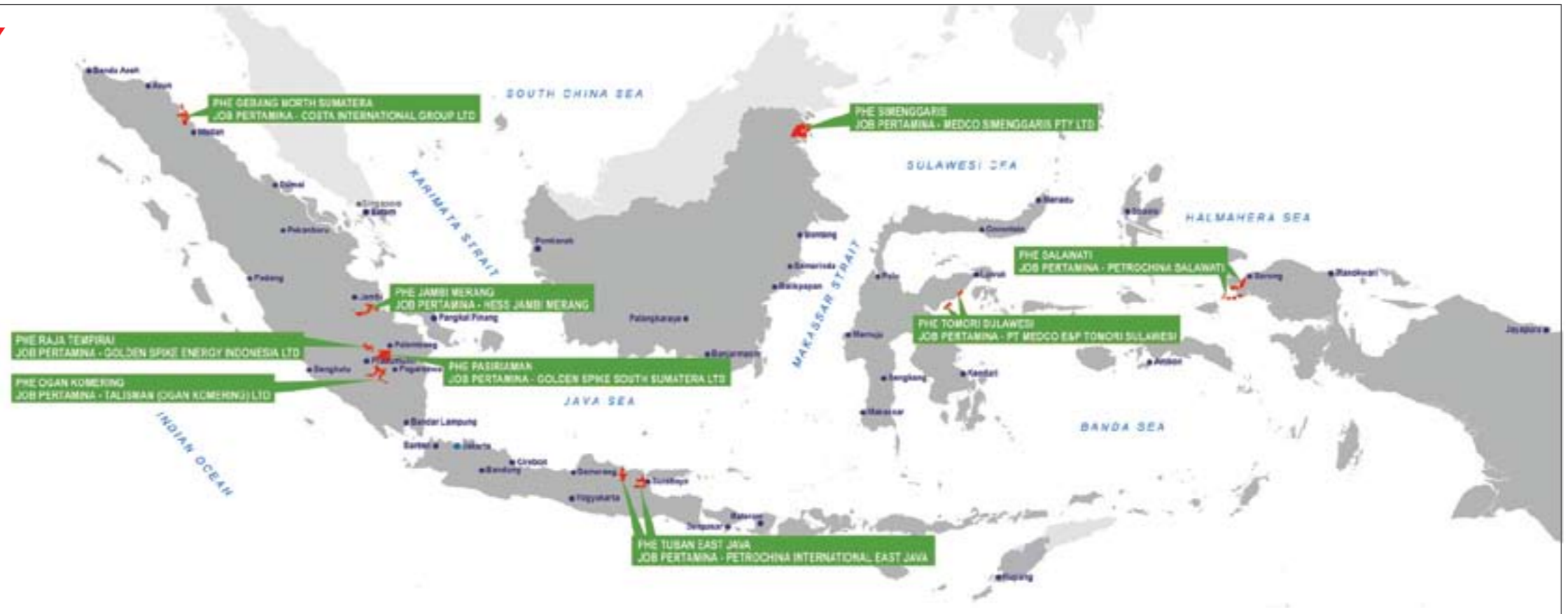
Wilayah Kerja PT Pertamina EP
PT Pertamina EP Working Areas



Wilayah Kerja PT PEP Cepu & PT PEP Randugunting
PT PEP Cepu & PT PEP Randugunting Working Areas



Wilayah Kerja Mitra JOB-PSC
JOB-PSC Partnership Working Areas



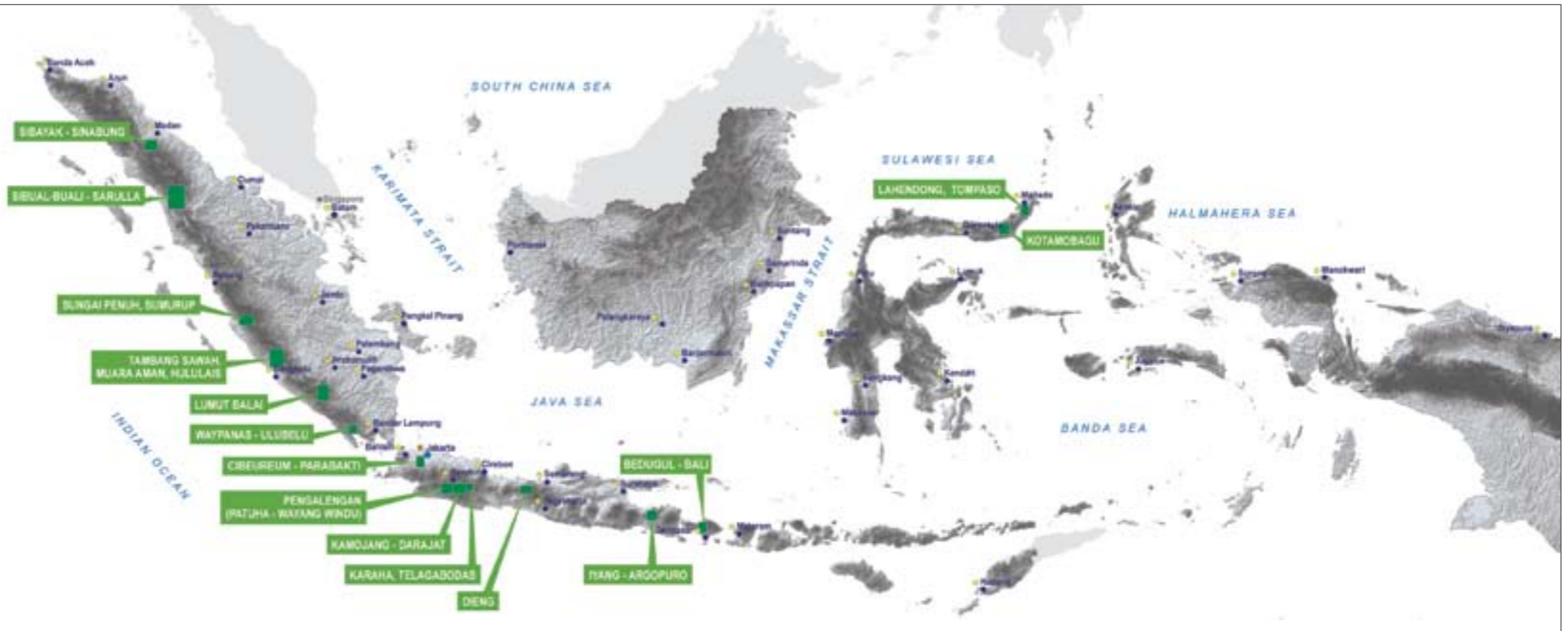
Wilayah Kerja Mitra IP/PPI
IP/PPI Partnership Working Areas



Wilayah Pengembangan CBM
 CBM Development Areas

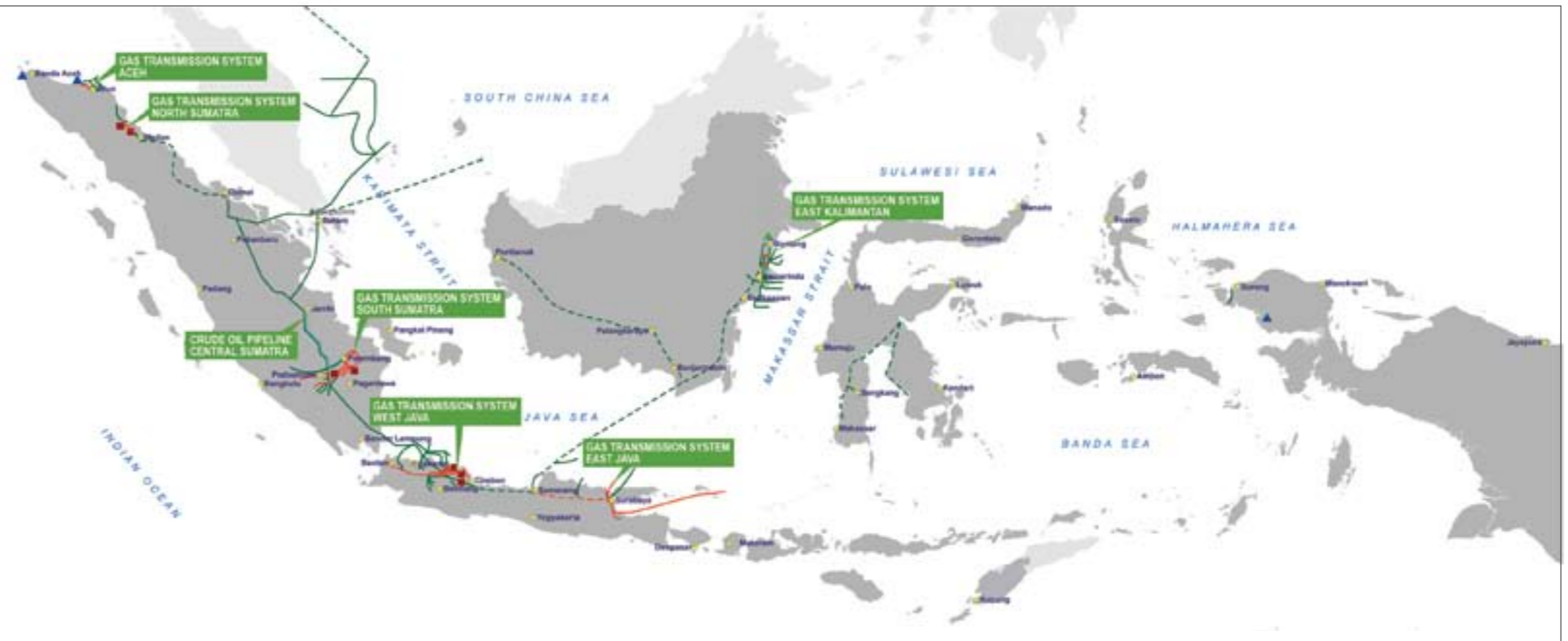


Wilayah Kerja Pengusahaan (WKP)
 PT Pertamina Geothermal Energy
 PT Pertamina Geothermal Energy
 Working Areas

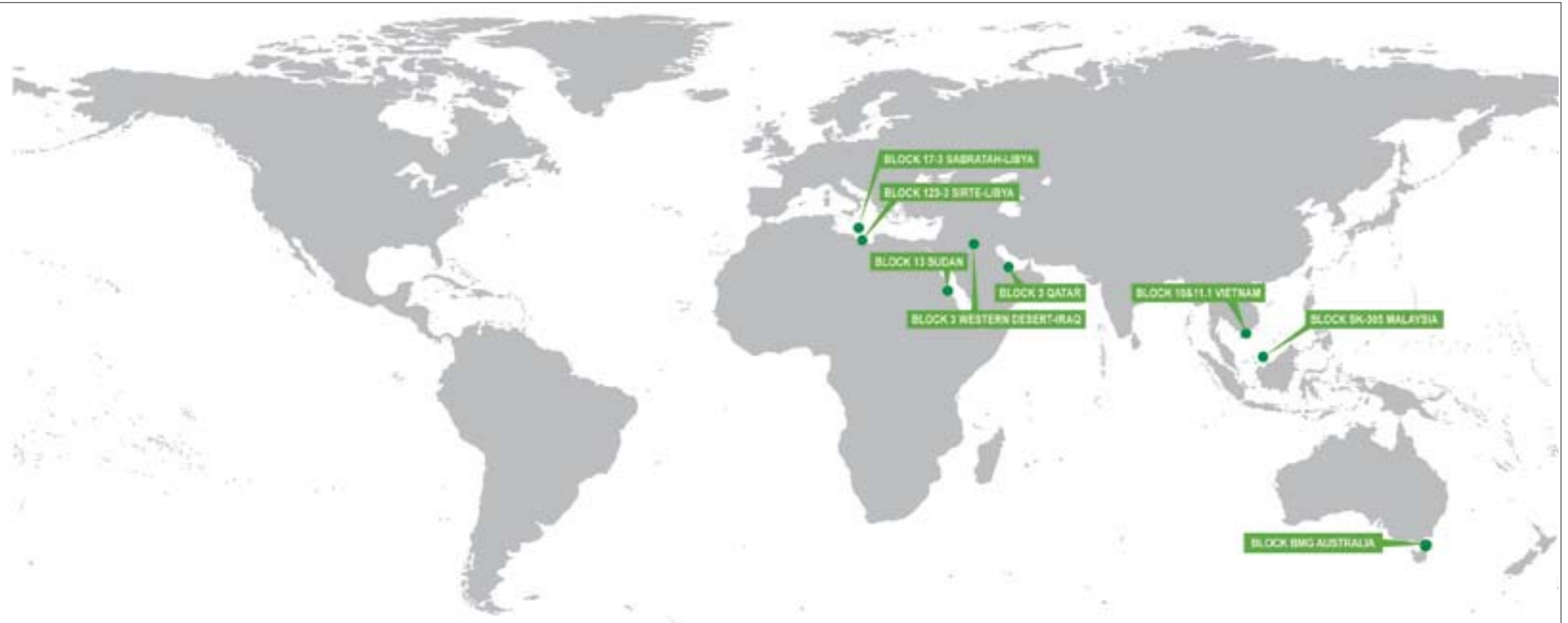


**Sistem Transportasi Pipa Domestik
PT Pertamina Gas
Domestic Gas Transmission System of
PT Pertamina Gas**

- Legend:**
- : Existing Pertamina Gas Pipeline
 - : Existing Gas Pipeline
 - : Existing Pertamina Gas
 - : Crude Oil Pipeline
 - - - : Near Future Pertamina Gas Pipeline
 - - - : Near Future Gas Pipeline
 - ▲ : Existing LNG Plant
 - : Existing Pertamina Gas LPG Plant



**Wilayah Operasi Hulu Migas Luar Negeri
Overseas Upstream Oil & Gas Operational Areas**



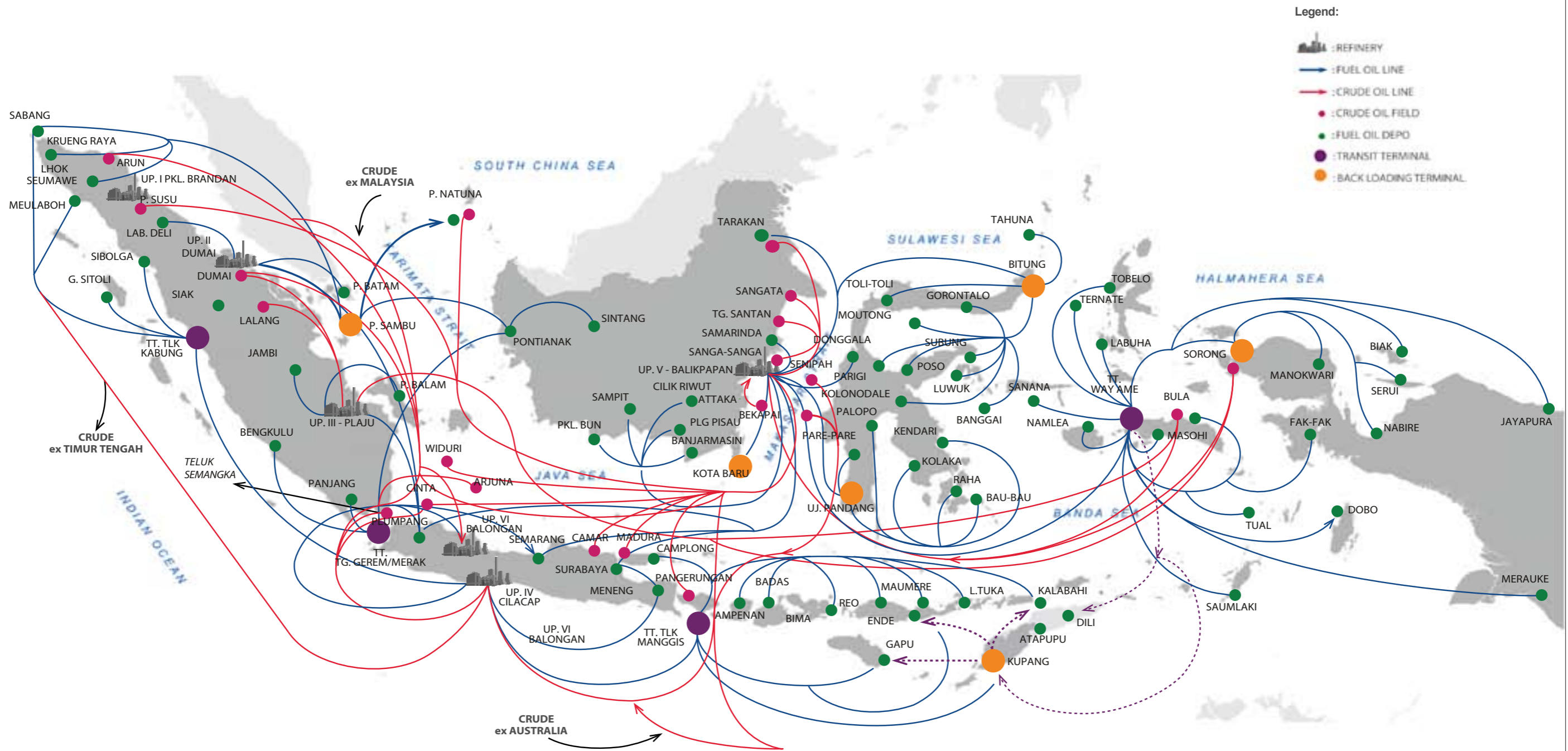
Lokasi Kilang dan Kapasitas Terpasang
Location of Refineries and Installed Capacity



Pembagian Wilayah Kerja dan Fasilitas BBM
Working Areas Distribution and Fuel Facilities



Peta Transportasi Laut
Sea Transportation Map





Sepanjang 2009 PT Pertamina (Persero) menerima sejumlah penghargaan dari sejumlah lembaga dalam dan luar negeri. Rinciannya sebagai berikut:

10 Februari

Untuk ketiga kalinya, pelumas Pertamina Prima XP meraih gelar Top Brand Award 2009 untuk kategori Pelumas Mobil, yang dilaksanakan oleh Frontier Consulting Group bekerja sama dengan Majalah Marketing.

20 Maret

SPBE Pertamina mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai SPBE terbesar yang didukung 120 mesin pengisian Elpiji dan mempunyai kapasitas pengisian sebanyak 1.000 metrik ton per hari. Penghargaan diterima Dirut Pertamina Karen Agustiawan dari Ketua Umum MURI Jaya Suprana.

29 Mei

Pertamina Contact Center (PCC) meraih penghargaan Bronze untuk kategori *The Best Operational Below 100 Seat* dalam kompetisi *The Best Contact Center*.

16 Juli

PT Pertamina (Persero) menerima penghargaan dari BP Migas sebagai penjual minyak mentah bagian negara untuk pasokan kilang domestik dalam rangka pengadaan BBM Nasional tahun 2008. Selain itu, Pertamina Offshore North West Java juga meraih penghargaan aspek HSE kategori 2 sampai dengan 10 juta jam kerja tanpa kecelakaan.

12 Agustus

PT Pertamina (Persero) berhasil meraih *The Best in Building Managing Corporate* untuk kategori *Oil & Gas Company* pada ajang *Indonesia's Most Admired Companies (IMAC) Awards 2009* yang diselenggarakan oleh Frontier Consulting Group bekerja sama dengan Majalah Business Week.

Throughout 2009, PT Pertamina (Persero) received numerous awards from several local and international institutions. The details were as follows:

10 February

For the third time, Pertamina Prima XP lubricant earned the Top Brand Award 2009 in the Car Lubricant category organized by the Frontier Consulting Group in association with Marketing Magazine.

20 March

SPBE Pertamina LPG Fuel Station (SPBE) won an award from Indonesian Records Museum (MURI) for the largest gas station, with 120 LPG fuel dispensers, each with a refuellings capacity of 1,000 metric tons per day. The award was presented to Pertamina President & CEO, Mrs. Karen Agustiawan by MURI Secretary General, Mr. Jaya Suprana.

29 May

Pertamina Contact Center (PCC) earned a Bronze award for "The Best Operational Below 100 Seat" category in The Best Contact Center competition.

16 July

PT Pertamina (Persero) won an award from BP Migas as the state crude oil trader for domestic refinery supplies as part of the 2008 National Fuel Procurement. In addition, Pertamina Offshore North West Java earned a Category 2 HSE Award for 10 million working hours with zero accidents.

12 August

PT Pertamina (Persero) was named The Best in Building Managing Corporate in the Oil & Gas Company category at the 2009 Indonesia's Most Admired Companies (IMAC) Awards organized by the Frontier Consulting Group in association with Business Week Magazine.

3 September

Pelumas Pertamina merek Prima XP kembali mendapat penghargaan *Indonesian Customer Satisfaction Award (ICSA) 2009* untuk kategori Minyak Pelumas dari Frontier Consulting Group dan Majalah SWA Sembada.

7 Oktober

PT Pertamina (Persero) berhasil memenangi 5 kategori dari 6 kategori dalam rangka *launching* portal Kementerian Negara BUMN.

14 Oktober

Atas prestasinya menjalankan dan mengelola Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lingkungan unit kerjanya, Pertamina EP UBEP Tanjung menerima piagam penghargaan dari Presiden RI sebagai perusahaan yang berhasil menekan dan menghindari terjadinya kecelakaan kerja (*Zero Accident*).

15 Oktober

Empat anak perusahaan dan unit bisnis Pertamina memperoleh anugerah Proper Hijau dalam Malam Anugerah Lingkungan Proper 2009. Anak perusahaan dan unit bisnis Pertamina yang menerima Proper Hijau adalah Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang, PT Badak *Natural Gas Liquefaction*, Pertamina Refinery Unit IV Cilacap dan Pertamina EP Area Subang Region Jawa. Selain itu, 25 anak perusahaan dan unit bisnis Pertamina yang beroperasi di berbagai daerah memperoleh Proper peringkat Biru.

3 September

Pertamina Prima XP Lubricant once again won the Indonesian Customer Satisfaction Award (ICSA) 2009 in the Lubricant Oil category organized by the Frontier Consulting Group in association with SWA Sembada Magazine.

7 Oktober

PT Pertamina (Persero) successfully won 5 out of the 6 categories at the launching of the Ministry of State Owned Enterprises (Kementerian BUMN) portal.

14 Oktober

For its achievement in implementing and managing the Health and Safety at Work Management System (SMK3) at its work units, Pertamina EP UBEP Tanjung received a Certificate of Recognition for Zero Accidents from the President of the Republic of Indonesia.

15 Oktober

Four Pertamina subsidiaries and business units earned the Green Proper Award at the 2009 Proper Environment Award Night. Pertamina subsidies and business units that won Green Proper awards were: Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang, PT Badak *Natural Gas Liquefaction*, Pertamina Refinery Unit IV Cilacap and Pertamina EP Area Subang Region, Java. In addition, 25 Pertamina subsidiaries and business units earned the Blue Proper Award.



3 Desember

Pertamina Peduli Diabetes Mellitus memecahkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) dalam pemeriksaan gula darah. Pertamina berhasil memeriksa 152.765 orang dari seluruh Indonesia dalam waktu 520 menit dari pukul 07.00-15.30 WIB.

4 Desember

Pertamina kembali terpilih sebagai Perusahaan Idaman 2009 Terbaik di bidang Pertambangan, Minyak, Gas & Energi versi Majalah Warta Ekonomi. Sementara Dirut Pertamina Karen Agustiawan juga terpilih sebagai CEO Idaman Tahun 2009.

5 Desember

Pertamina Aviasi Region I dan Aviasi Region II memperoleh Sertifikat *Quality Management System-ISO 9001:2008* yang terintegrasi dari BSI (*British Standards Institution*) Singapore untuk ruang lingkup kerja *Sales and Distribution of Aviation Fuel*.

10 Desember

Direktur Pemasaran & Niaga Achmad Faisal menerima penghargaan sebagai *Indonesian Champion Marketer of The Year 2009* untuk kategori *Industry Resources* dari *MarkPlus Conference*.

3 Desember

"Pertamina Cares About Diabetes Mellitus" broke the MURI record for blood glucose checks. Pertamina checked 152,765 people from all over Indonesia in 520 minutes, from 7 AM to 3.30 PM.

4 Desember

Pertamina was again voted as The Best Company to Work for in 2009 in the mining, oil, gas and energy industry by Warta Ekonomi Magazine. Meanwhile, Mrs. Karen Agustiawan, President Director and CEO of Pertamina, was voted the Most Favorite CEO of 2009.

5 Desember

Pertamina Aviasi Region I and Aviasi Region II earned the Quality Management System-ISO 9001:2008 Certificate, which is integrated within the British Standards Institution, Singapore, for Sales and Distribution of Aviation Fuel.

10 Desember

Corporate Senior Vice President of Marketing and Trading, Achmad Faisal, received the award for Indonesian Champion Marketer of The Year 2009 in the Industry Resources category from MarkPlus Conference.

Susunan Dewan Komisaris dan Direksi

BOARD OF COMMISSIONERS AND BOARD OF DIRECTORS



SUSUNAN DEWAN KOMISARIS

Susunan Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) dengan anggota selama periode tahun 2009 per tanggal 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

1. Umar Said : Plt. Komisaris Utama
2. Umar Said : Komisaris
3. Muhammad Abduh : Komisaris
4. Maizar Rahman : Komisaris
5. Sumarsono : Komisaris
6. Humayunbosha : Komisaris

Anggota Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) yang juga pernah menjabat selama periode 2009 adalah:

- a. Endriartono Sutarto : Komisaris Utama pada periode 1 Januari - 8 Januari 2009
- b. Sutanto : Komisaris Utama pada periode 6 Februari - 4 November 2009
- c. Gita Irawan Wiryawan : Komisaris pada periode 6 Februari - 4 November 2009

BOARD OF COMMISSIONERS

The membership of the Board of Commissioners during the year 2009 as per 31 December 2009 was:

1. Umar Said : Act. President Commissioner
2. Umar Said : Commissioner
3. Muhammad Abduh : Commissioner
4. Maizar Rahman : Commissioner
5. Sumarsono : Commissioner
6. Humayunbosha : Commissioner

Members of the Board of Commissioners of PT Pertamina (Persero), who also served during the period of 2009 were:

- a. Endriartono Sutarto : President Commissioner during the periode of 1 January - 8 January 2009
- b. Sutanto : President Commissioner during the periode of 6 February - 4 November 2009
- c. Gita Irawan Wiryawan : Commissioner during the periode of 6 February - 4 November 2009

SUSUNAN DEWAN DIREKSI

Selama periode 2009, Susunan Dewan Direksi PT Pertamina (Persero) dengan anggota per tanggal 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

1. Karen Agustiawan : Direktur Utama
2. Omar Sjawaldy Anwar : Wakil Direktur Utama
3. Karen Agustiawan : Pjs Direktur Hulu
4. Rukmi Hadihartini : Direktur Pengolahan
5. Achmad Faisal : Direktur Pemasaran dan Niaga
6. Ferederick ST. Siahaan : Direktur Keuangan
7. Waluyo : Direktur Umum dan SDM

Anggota Dewan Direksi PT Pertamina (Persero) yang sebelumnya juga menjabat pada tahun 2009 adalah sebagai berikut:

- a. Ari H. Soemarno: Direktur Utama
(1 Januari 2009 - 5 Februari 2009)
- b. Iin Arifin Takhyan: Wakil Direktur Utama
(1 Januari 2009 - 5 Februari 2009).



BOARD OF DIRECTORS

The membership of the 2009 Board of Directors of PT Pertamina (Persero) as per 31 December 2009 was:

1. Karen Agustiawan : President Director and CEO
2. Omar Sjawaldy Anwar : Deputy President Director
3. Karen Agustiawan : Act. Corporate Senior Vice President, Upstream
4. Rukmi Hadihartini : Corporate Senior Vice President, Refining
5. Achmad Faisal : Corporate Senior Vice President, Marketing and Trading
6. Ferederick ST. Siahaan : Corporate Senior Vice President and Chief Financial Officer
7. Waluyo : Corporate Senior Vice President, General Affairs and Human Resource

Other members of the Board of Directors who served in 2009 were:

- a. Ari H. Soemarno : President Director & CEO
(1 January 2009 - 5 February 2009)
- b. Iin Arifin Takhyan : Deputy President Director
(1 January 2009 - 5 February 2009).

Pengantar dari Komisaris Utama

FOREWORD FROM THE PRESIDENT COMMISSIONER



Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang kami hormati, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa bahwa kita telah berhasil melewati tahun 2009 dengan kinerja yang baik. Meskipun tekanan perekonomian yang dihadapi sepanjang tahun ini tidak seberat apa yang terjadi pada tahun 2008 yang lalu, namun penurunan harga minyak mentah dunia yang cukup tajam dapat berpengaruh pada kinerja keuangan Perusahaan.

Laba bersih tahun buku 2009 (*audited*) mencapai sebesar Rp 15,80 triliun atau 80% dari realisasi laba tahun 2008 sebesar Rp 19,77 triliun. Pada dasarnya penurunan kinerja keuangan disebabkan faktor eksternal yaitu turunnya harga minyak mentah dunia sepanjang tahun 2009 serta adanya beban kerugian dalam pelaksanaan penugasan *Public Service Obligation* (PSO) BBM tertentu. Untuk penugasan PSO BBM ke depan, mekanisme dan metode penghitungan subsidi perlu diperbaiki dan dicari solusi yang lebih baik dengan pihak-pihak terkait agar penugasan PSO tidak merugikan perusahaan, sesuai amanat pasal 66 Undang-undang No. 19 tahun 2003 tentang BUMN dan Kepmen No. 101/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 pasal 12 tentang Penyusunan RKAP BUMN.

Tahun 2009 merupakan tahun kedua fase pertama proses transformasi Pertamina dengan sasaran menjadi perusahaan minyak paling unggul di Indonesia. Dewan Komisaris mencatat beberapa prestasi penting yang berhasil dicapai antara lain penambahan cadangan migas baru sebesar 468,06 *million barrel oil equivalent* (MMBOE) [masing-masing cadangan minyak sebesar 129,94 MMBO dan gas 1.958,99 miliar kaki kubik standar (BSCF = *Billion Standard Cubic Feet*)] atau naik 194% jika dibandingkan dengan penambahan cadangan migas tahun 2008 sebesar 159,02 MMBOE. Sementara rencana pengembangan usaha hulu di beberapa blok dalam negeri maupun di luar negeri, serta pengembangan *Coal Bed Methane* (CBM) dan *Geothermal* sedang dilakukan oleh Perseroan.

Pencapaian produksi minyak PT Pertamina (Persero) selama tahun 2009 sebesar 64,40 MMBO atau naik sebesar 17% dari produksi minyak tahun 2008 sebesar 54,98 MMBO. Demikian pula produksi gas meningkat sebesar 18% menjadi 502,05 BSCF dibanding 2008 yang sebesar 426,53 BSCF.

Produksi uap panasbumi dan listrik naik 7% menjadi 15,77 juta ton dibanding tahun 2008 sebanyak 14,73 juta ton. Potensi panasbumi yang bisa dikembangkan masih cukup besar untuk dieksploitasi melalui kerja sama

Dear Stakeholders, Thanks to Almighty God our performance throughout 2009 was impressive. Even though the economic pressures in 2009 were not as severe as those of the year before, the drastic fall in oil and gas prices had an effect on the Company's financial performance.

The audited nett profit in 2009 was Rp 15.80 trillion, or 80% of the 2008 figure of Rp 19.77 trillion. In general, the decline in financial performance was caused by external factors, namely the fall in the international crude oil price over 2009 and the losses incurred by the Public Service Obligation (PSO) for certain fuel products. For future PSO projects, the mechanism and method of calculating subsidies needs to be improved, and a better solution found with involved parties to prevent the PSO resulting in losses to the company, in accordance with Article 66 of Law No. 19 on State-owned Enterprises and Article 12 of Ministerial Decree No.101/MBU/2002 dated 4 June on the Drawing up of SOE Work and Budget Plans.

2009 was the second year of the initial phase of Pertamina's transformation into the leading oil company in Indonesia. The Board of Commissioners note several important achievements, including an increase in oil and gas reserves of 468.06 MMBOE (comprising 129.94 MMB of oil and 958.99 BCF of gas), a rise of 194% over the 2008 additional oil and gas reserve figure, which totaled 159.02 MMBOE. Meanwhile, the Company is proceeding with the planned development of the upstream business in several domestic and overseas blocks, and of Coal Bed Methane (CBM) and Geothermal energy.

dengan PLN atau mitra lain yang saling menguntungkan. Sedangkan produksi 10 Produk Utama BBM tahun 2009 mencapai 249,87 juta barel, naik 2% dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 244,57 juta barel.

Realisasi penjualan 10 Produk Utama BBM tahun 2009 mencapai 58,48 juta KL (termasuk penjualan BBM PSO sebanyak 37,88 juta KL), turun 5% dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 61,31 juta KL (termasuk penjualan BBM PSO sebanyak 39,18 juta KL). Penjualan LPG PSO tahun 2009 mencapai 1.753,94 ribu metrik ton atau naik 221% dibandingkan dengan penjualan tahun 2008 sebanyak 547,13 ribu metrik ton.

Menurut catatan Dewan Komisaris, sasaran kinerja operasional tersebut di atas telah mencapai sasaran yang ditetapkan. Ke depan, kinerja tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih baik lagi.

Realisasi Investasi pada tahun 2009 mencapai sebesar Rp 20,42 triliun telah mengalami kenaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pencapaian investasi tahun 2008 sebesar Rp 12,99 triliun.

Perseroan berusaha untuk meningkatkan pelaksanaan praktik Tata Kelola Perusahaan (GCG) dengan lebih baik dari tahun ke tahun. Dewan Komisaris melakukan pemantauan implementasi GCG dengan bantuan *Independent Assessor*. Laporan *Independent Assessor* menunjukkan bahwa hasil tingkat penerapan prinsip-prinsip GCG tahun 2009 mencapai skor 83,56% yang berarti mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 80,03%.

Dalam rangka menghindari kecelakaan kerja, Dewan Komisaris terus mendorong perbaikan dan peningkatan serta sosialisasi program HSE (*Health Safety and Environment*) di lingkungan pekerja, mitra usaha maupun masyarakat terkait.

Di samping itu Perseroan juga melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilaksanakan melalui program CSR (*Corporate Social Responsibilities*) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Perlu diinformasikan bahwa pada tahun 2009 beberapa Laporan Keuangan Perseroan telah selesai diaudit oleh Kantor Akuntan Publik PSS-EY antara lain Laporan Keuangan tahun buku 2004, 2005, 2006, sedangkan audit Laporan Keuangan tahun 2007, 2008 dan 2009 telah diselesaikan dalam tahun 2010 dan seluruhnya dengan opini "Wajar tanpa pengecualian".

Perjalanan ke depan bukanlah perjalanan yang mudah. Dengan terbitnya UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup, derajat kepatuhan dan sanksi menjadi lebih ketat dibanding UU sebelumnya. Namun demikian, kita harus mampu bekerja dengan tingkat produksi yang tinggi, dan tetap mempertahankan terjaganya lingkungan hidup.

Dalam kesempatan ini Dewan Komisaris menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Direksi dan seluruh karyawan atas komitmen yang telah diberikan dalam mencapai kinerja perusahaan tahun 2009. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham, mitra usaha, pelanggan dan masyarakat luas atas kepercayaan dan dukungannya. Dengan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, PT Pertamina (Persero) akan terus dapat meraih kinerja usaha yang lebih baik di tahun-tahun mendatang.

Oil production by PT Pertamina (Persero) throughout 2009 totaled 64.40 million barrels (MMBO), an increase of 17% (54.98 MMBO) over the 2008 figure. Similarly, the lifting gas of increased by 18% to 502.05 billion cubic feet (BSCF) compared to 2008, when it amounted to 426.53 BSCF.

The production of geothermal steam and electricity increased by 7% to 15.77 million tons compared to the 2008 figure of 14.73 million tons. There is still considerable geothermal potential ready for exploitation through mutually beneficial cooperation with PLN or other partners. Meanwhile, production of the 10 Main Fuel Products reached 249.87 million barrels in 2009, an increase of 2%, or 244.57 million barrels, compared to the 2008 level.

In 2009, sales of the 10 Main Fuel Products totaled 58.48 million KL (including 37.88 million KL of PSO fuel sales), a fall of 5% compared to the 2008 figure of 61.31 million KL (including PSO fuel sales of 39.18 million KL). PSO LPG sales in 2009 reached 1,753,940 metric tons, an increase of 221% or 547,130 metric tons compared with sales in 2008.

According to Board of Commissioners records, the operational performance met the target. This level of performance needs to be maintained and further improved.

Realization of investment in 2009 was Rp 20.42 billion, a significant increase compared to the 2008 figure, which was Rp 12.99 Trillion.

The Company is endeavoring to improve the implementation of Good Corporate Governance (GCG) with year-on-year improvements. The Board of Commissioners monitors the implementation of GCG with the help of an Independent Assessor, whose reports indicate that the level of implementation of GCG principles has reached 83.56%, an improvement over the 2008 level of 80.03%.

In order to prevent workplace accidents, the Board of Commissioners continues to encourage improvements and awareness raising of HSE programs for employees, business partners and related stakeholders,

The Company also fulfills its social and environmental responsibilities through the Corporate Social Responsibility (CSR) and the Community Development Partnership Programs (PKBL) in accordance with prevailing provisions and regulations.

It is important to point out that in 2009 Company Financial Reports from book years 2004, 2005, 2006 were audited by Public Accounting Firm PSS-EY. The audit of the 2007, 2008, and 2009 Financial Reports was completed in 2010, all with the results being declared "proper without exemption".

The journey ahead will not be an easy one, following the passing of Law No. 32/2009 on the Environment, with its more stringent compliance requirements and more severe penalties than the previous law. However, we must be able to work at higher production levels while still protecting the environment.

The Board of Commissioners would like to take this opportunity to express their express gratitude and appreciation to the Board of Directors and all employees for their commitment in achieving the strong performance in 2009. We would like to express the same gratitude to the General Meeting of the Shareholders, our business partners, customers and the general public for their trust and support. With the commitment from all of our stakeholders, PT Pertamina (Persero) will always aim for better and better performance in the years ahead.

Komisaris Utama,
President Commissioner

Sugiharto

Pengantar dari Direktur Utama

FOREWORD FROM THE PRESIDENT DIRECTOR

Pemegang Saham yang Terhormat,

Sektor migas pada 2009 masih menjadi salah satu penggerak utama roda perekonomian nasional. Konsistensi peran sektor migas terwujud dalam bentuk sumber penerimaan negara dan penyedia energi. Di samping itu, sektor migas juga berperan sebagai penarik investasi, pencipta surplus neraca perdagangan, dan penyedia bahan baku industri.

Penerimaan negara dari sektor migas pada 2009 hanya sebesar Rp 182,63 triliun. Jauh menurun dibanding 2008 yang mencapai Rp 303,17 triliun. Penyebab utama turunnya penerimaan karena harga minyak nasional (*Indonesia Crude Price/ICP*) pada 2009 hanya USD 61,58 per barel, sedangkan pada 2008 mencapai USD 96,78 per barel.

Di samping turunnya harga, penurunan produksi juga memberikan kontribusi pada berkurangnya penerimaan negara dari sektor migas. Produksi minyak yang bisa dijual (*lifting*) tidak mencapai target yang ditetapkan dalam APBN. Sepanjang 2009, *lifting* minyak hanya mencapai rata-rata 949,13 ribu barel per hari (bph) atau 346,43 MMBO dari target 960 ribu bph atau 350,40 MMBO. Ada dua hal yang menyebabkan target produksi tersebut tidak tercapai, yaitu adanya penghentian sementara fasilitas produksi karena adanya gangguan yang tidak direncanakan (*unplanned shutdown*) dan terkendalanya pengembangan lapangan baru. Berbeda dengan produksi minyak, produksi gas pada 2009 justru melampaui target. Saat ini produksi gas dalam negeri mencapai 7.960 juta standar kaki kubik per hari (*million standard cubic feet per day/MMSCFD*) (2.905,40 BSCF) atau sebesar 106% dari target sekitar 7.526 MMSCFD (2.746,99 BSCF).

Dear Distinguished Shareholders,

The oil and gas sector is one of the key factors driving the national economy. This role is consistently apparent as it is one of the main sources of national revenue and energy. The oil and gas sector also serves to attract investment, makes a nett contribution to the national budget, and provides raw materials for industry.

National income from oil and gas sector in 2009 was Rp 182.63 trillion. This was much lower than in 2008, when it amounted to Rp 303.17 trillion. The root cause was that the Indonesia Crude Price in 2009 was only USD 61.58 per barrel, compared to 2008, when it reached USD 96.78 per barrel.

Besides the falling price, the decrease in production also contributed to the falling national income from the oil and gas sector. The increase in oil production did not reach the target specified in the National Work Plan & Budget (APBN). Throughout 2009, the averaged lifted oil was only 949.13 thousand barrels per day (346.43 MMBO), compared with the targeted value of 960 thousand barrels per day (350.40 MMBO). This was a result of unplanned shutdowns and problems in the development of new fields. On the other hand, gas production in 2009 exceeded the target. Currently, domestic gas production is at 7,960 million standard cubic feet per day (MMSCFD) (2,905.40 BSCF), or 106% of the total target of 7,526 MMSCFD (2,746,99 BSCF).

PERAN PERTAMINA

Sebagai *National Oil Company* (NOC), kinerja operasional Pertamina sangat berperan penting dalam memenuhi target *lifting* minyak nasional. Pertamina pun sangat berperan sebagai garda terdepan untuk mendukung kebijakan energi nasional.

Jika kita lihat kinerja operasi hulu, pertumbuhan produksi migas Pertamina cukup membesarkan hati. Kita lihat, pencapaian produksi minyak pada 2009 adalah 64,40 MMBO, naik 17,1% dari produksi 2008 sebesar 54,98 MMBO.

Demikian pula produksi gas meningkat 17,7% menjadi 502,05 BSCF dibanding 2008 yang sebesar 426,53 BSCF. Peningkatan ini dipicu oleh pertumbuhan produksi PT Pertamina EP terutama di lapangan-lapangan yang selama ini dikenal sebagai tulang punggung produksi minyak Pertamina EP yaitu Lapangan Sukowati, Tambun, Limau dan Poleng. Peningkatan juga disumbang oleh PT Pertamina Hulu Energi (PHE), Pertamina EP Cepu dan dari kegiatan akuisisi. Berdasarkan angka produksi tersebut maka Pertamina merupakan perusahaan dengan tingkat produksi migas kedua terbesar di Indonesia.

PERTAMINA'S ROLE

As the National Oil Company, Pertamina's operational performance is very important in accomplishing the national lifted oil target. Pertamina also has a central role in the vanguard of supporting the national energy policy.

From the upstream operational performance perspective, the growth of Pertamina oil and gas production was encouraging. Looking at the numbers, oil production in 2009 was 64.40 MMBO, a 17.1% increase over the 2008 total of 54.98 MMBO.

Similarly, gas production saw an increase of 17.7%, from 426.53 BSCF in 2008 to 502.05 BSCF in 2009. This was a result of PT Pertamina EP production growth, especially in the fields identified as the backbone of Pertamina EP production, namely Sukowati, Tambun, Limau and Poleng. Contributions to this increase also came from PT Pertamina Hulu Energi (PHE), Pertamina EP Cepu and from acquisitions. Based on total production, Pertamina is the second largest oil and gas producer in Indonesia.





Sejalan dengan keberhasilan peningkatan produksi, upaya penambahan cadangan melalui berbagai inovasi dan terobosan eksplorasi pada 2009 juga menuai temuan baru untuk minyak 129,94 MMBO dan gas 1.958,99 BSCF. Di sisi perusahaan panasbumi, dari 3 wilayah kerja operasi sendiri (Sibayak, Kamojang, dan Lahendong) berikut 4 wilayah kerja kemitraan (Gunung Salak, Pengalengan, Darajat, dan Sarulla) selama 2009 telah diproduksi 68,06 juta ton uap atau setara 9,19 juta MWh listrik. Kenyataan ini semakin meneguhkan komitmen Pertamina dalam mengembangkan sumber energi hijau yang ramah lingkungan di Indonesia.

Selain *geothermal*, Pertamina juga telah merambah ke bisnis *coal bed methane* (CBM) atau gas metana batubara (GMB). CBM adalah gas alam yang terjebak di dalam matriks batubara, sehingga memerlukan teknologi yang sedikit berbeda dalam mengusahakannya dibanding perusahaan gas bumi. Selama 2009 Pertamina telah menambah 3 kontraktor KKS CBM, sehingga sampai akhir 2009 Pertamina telah memiliki 4 kontraktor KKS di bidang CBM.

Tidak kalah menarik adalah peran Pertamina sebagai pengelola transportasi gas yang semakin nyata. Tahun 2009 Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas Bumi (BPH Migas) selaku pemegang otorisasi bisnis hilir migas Indonesia, memberikan Hak Khusus Pengangkutan dan Niaga Gas Bumi Melalui Pipa sebanyak 43 ruas transmisi kepada PT Pertamina Gas, anak perusahaan Pertamina yang menangani transportasi gas. Dengan keseluruhan perizinan ini, PT Pertamina Gas telah siap untuk lepas landas menjadi yang terbesar di Indonesia dalam bisnisnya.

Usaha pengolahan minyak mentah di kilang Pertamina selama tahun 2009 sebesar 331,17 juta barel atau meningkat sebesar 2,4% dibandingkan tahun 2008 sebesar 323,34 juta barel. Realisasi usaha pengolahan selama 2009 menghasilkan BBM 10 produk utama sebesar 249,87 juta barel atau meningkat sebesar 2,2% dibandingkan tahun 2008 sebesar 244,57 juta barel, serta produk Non BBM dan Petrokimia sebesar 23,95 juta barel, sedikit menurun dibanding 2008 yang sebesar 24,23 juta barel.

In line with the improvement in production, the endeavor to increase reserves through various exploration innovations and breakthroughs in 2009 resulted in 129.94 MMBO of oil and 1,958.99 BSCF of gas. In the geothermal business, Pertamina produced 68.06 million tons of steam, equivalent to 9.19 million MWh of electricity, from the three own operational areas (Sibayak, Kamojang and Lahendong) along with 4 partnership operational areas (Gunung Salak, Pengalengan, Darajat and Sarulla). This bolstered Pertamina's commitment to developing environmentally friendly green energy in Indonesia.

Besides geothermal energy, Pertamina also entered the coal bed methane (CBM) business. Coal bed methane is a natural gas trapped inside the coal matrix, such that it requires slightly different technology to process compared to oil and gas exploitation. Up the end of 2009, Pertamina had added 3 new CBM partners, making a total of 4 CBM Production Sharing Contracts.

No less interesting is Pertamina's increasingly apparent gas transportation management role. In 2009, the Executive Agency for the Downstream Oil and Gas Industry (BPH Migas), as the authorized regulator for Indonesian downstream oil and gas industry, gave special rights for Gas Lifting and Trading through Pipelines through 43 transmission channels to PT Pertamina Gas, a Pertamina subsidiary that handles gas transportation. With all these permits, PT Pertamina Gas is ready to take off as the largest gas transmission company in Indonesia.

Crude oil processing in Pertamina refineries in 2009 totaled 331.17 million barrels, a 2.4% increase over the 323.34 million barrels in 2008. Processing of the 10 main fuel (BBM) products throughout 2009 was 249.87 million barrels, a 2.2% increase over the 244.57 million barrels in 2008. Processing of other non-BBM and petrochemical products totaled 23.95 million barrels, a slight decrease from the 24.23 million barrels in 2008.

PT Pertamina (Persero) has applied the principles of Good Corporate Governance in both the organization and the operational activities.

Realisasi kegiatan usaha pemasaran dan niaga Pertamina untuk penjualan BBM dalam negeri selama 2009 mencapai 58,48 juta KL. Jumlah tersebut mengalami penurunan 4,6% dibandingkan penjualan tahun 2008 sebesar 61,31 juta KL. Secara umum penjualan BBM PSO tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3,4% dibandingkan realisasi tahun 2008. Hal tersebut disebabkan antara lain adanya program konversi minyak tanah ke LPG yang progresif.

Ekspor produk-produk kilang pada 2009 mencapai 39,00 juta barel, lebih baik dibanding 2008 yang sebesar 38,47 juta barel, dan impor produk kilang sebesar 133,69 juta barel, menurun dibanding 2008 yang sebesar 155,17 juta barel. Kinerja operasional Perkapalan Pertamina selama tahun 2009 telah mengangkut total kargo sebesar 61,61 juta long ton.

Namun demikian haruslah diakui bahwa pada tahun 2009, kinerja keuangan Pertamina mengalami penurunan yang cukup berarti. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan harga minyak mentah dunia sepanjang 2009, besaran alpha BBM PSO yang masih di bawah harapan, dan penjualan LPG Non PSO di bawah harga keekonomian. Akibatnya, jika pada 2008 Pertamina mampu meraup pendapatan usaha sebesar Rp 558.165 miliar, maka pada 2009 pendapatan usaha Pertamina hanya Rp 378.346 miliar atau turun 32,2%. Sedangkan untuk laba bersih, jika pada 2008 mampu membukukan laba bersih sebesar Rp 19.771 miliar maka pada 2009 turun 20,1% menjadi Rp 15.797 miliar.

Marketing and sales of domestic BBM totaled 58.48 million KL in 2009, 4.6% lower than 2008 (61.31 million KL) In general, subsidized fuel (BBM PSO) sales in 2009 saw a 3.4% decrease compared to that of 2008. This was caused by the progressive kerosene to LPG conversion program.

Refinery product export sales in 2009 reached 39.00 million barrels, higher than the 38.47 million barrels in 2008. Refinery product import sales in 2009 totaled 133.69 million barrels, a decrease compared to the 155.17 million barrels in 2008. Throughout 2009, Pertamina shipping carried 61.61 million long tons of cargo.

Due to the world crude oil prices declined through 2009, the alpha scale of PSO fuel is below expectation and the sales of LPG Non PSO is below economical price. Consequently, if in 2008 Pertamina's income could receive Rp 558,165 billion, hence Pertamina's revenue is down 32.2% or Rp 378,346 billion in 2009. As for the nett income, in 2008 managed to record Rp 19,771 billion, down 20.1% or Rp 15,797 billion in 2009.

SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aset terpenting dalam suatu perusahaan. Kesuksesan dan keberhasilan sebuah perusahaan akan sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kinerja dari SDM yang mendukung kegiatan operasional perusahaan tersebut. Berdasarkan kondisi ini, maka Pertamina secara konsisten melakukan kegiatan perekrutan, pembinaan, dan pemeliharaan SDM untuk meningkatkan produktivitas kerja guna mencapai tujuan perusahaan.

Untuk periode 2009, Pertamina sudah berhasil melaksanakan beberapa program utama yang disesuaikan dengan Rencana Jangka Panjang Pertamina 2008-2012 di antaranya: Program Pengembangan Eksekutif Pertamina (PPEP) sebanyak 92 orang, Transformasi *Leadership Engine* (TLE) sebanyak 104 orang dan Pengembangan Organisasi sebanyak 688 jabatan.

TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK

PT Pertamina (Persero) telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam berorganisasi maupun dalam kegiatan operasionalnya. Sejalan dengan komitmen Direksi, jajaran manajemen dan pekerja dalam pengimplementasian GCG, nilai score GCG berdasarkan *independent assessment* GCG meningkat menjadi 83,56 pada tahun 2009 dari 80,03 pada tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan benar-benar serius menegakkan tata kelola korporasi yang baik.

TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN

PT Pertamina (Persero) mempunyai program *Corporate Social Responsibility* (CSR) melakukan program antara lain peningkatan pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana umum kepada masyarakat sekitar wilayah kerja Perusahaan, serta konservasi lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan penanggulangan polusi.

Pertamina juga melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai bentuk komitmen tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sesuai dengan RKAP PKBL tahun 2009, penyaluran dana untuk Program Kemitraan adalah sebesar Rp 240 miliar. Namun realisasi penyaluran dana untuk Program Kemitraan periode bulan Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2009 telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu mencapai Rp 374 miliar dengan jumlah mitra binaan sebanyak 4.547 Mitra Binaan. Sedangkan realisasi penggunaan dana Program Bina Lingkungan dalam tahun 2009 kurang lebih sebesar Rp 40 miliar.

HUMAN RESOURCES

Human Resources are one of the most important assets in a company. The success of a company will be determined by the capability and performance of the people who support its operational activities. Because of this, Pertamina consistently recruits, trains and nurtures human resources to increase the work productivity in the effort to achieve the company's objectives.

In 2009, Pertamina successfully accomplished several main programs in line with the 2008-2012 Pertamina Long Term Development Plan. Among those were: Pertamina Executive Development Program (PPEP) for 92 people, Leadership Engine Transformation (TLE) for 104 people, and Organization Development for 688 positions.

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

PT Pertamina (Persero) has applied the principles of Good Corporate Governance in both the organization and the operational activities. In accordance with the commitment from the directors, all levels of management and every employee to GCG implementation, the GCG Score based on the GCG Independent Assessment rose from 80.03% in 2008 to 83.56% in 2009. This demonstrated the dedication to complying with the principles of Good Corporate Governance.

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

PT Pertamina (Persero) organized CSR programs to improve education, health, public facilities and infrastructure within the company and its surroundings, as well as nature conservation as a symbol of environmental friendliness and pollution reduction.

Pertamina also ran the Environmental Development and Partnership Program (PKBL) as a form of commitment to social responsibility for the people. In 2009 RKAP PKBL, funds allocated for the Partnership Program totaled Rp 240 billion. However, the actual funds distributed for Partnership Program for the period of January-December 2009 exceeded the target, reaching Rp 374 billion with 4,547 partners. The realization of fund usage for the Environmental Development Program in 2009 was approximately Rp 40 billion.

PENUTUP

Pertamina memiliki peran penting dalam mendukung kinerja migas nasional khususnya untuk memenuhi target produksi nasional. Pertamina terus melakukan berbagai program terobosan (*Breakthrough Project*) sebagai bagian dari transformasi, baik dari sisi bisnis, maupun aspek fundamental yaitu perubahan kerangka pikir (*mindset*) dari para pelaku transformasi. Melalui transformasi yang dikelola dengan metode inilah, Pertamina menargetkan akan mencapai visi sebagai perusahaan berkelas dunia (*world class*) pada tahun 2014.

Berkaitan dengan pergantian Direksi pada tanggal 5 Februari 2009, kami selaku wakil Perusahaan sekali lagi mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada **Bapak Ari H. Soemarno** dan **Bapak Iin Arifin Takhyan** yang selama ini mendedikasikan dirinya untuk memajukan Perusahaan dan kepada **Bapak Omar Sjawaldy Anwar** selamat bergabung di jajaran Direksi untuk turut serta melanjutkan dan meningkatkan kinerja Perusahaan.

Atas nama Direksi, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas konsistensi dan kontribusi seluruh jajaran manajemen dan pekerja dalam mendukung pertumbuhan serta pencapaian kinerja Perusahaan.

Atas Nama Direksi,



Karen Agustiawan
Direktur Utama

CONCLUSION

Pertamina has been contributing significantly to Indonesia's oil and gas performance, especially in fulfilling the production target set domestically. In line with the Company's transformation effort, Pertamina will constantly strive to create other Breakthrough Projects through various changes in the business side as well as in the fundamental aspect of changing the people's mindset. Through such transformation effort, Pertamina aims to achieve its future aspiration as a world class company by year 2014.

In relation to the changes to the Board of Directors on 5 February 2009, as a company, we would like to express our gratitude and appreciation to **Mr. Ari H. Soemarno** and **Mr. Iin Arifin Takhyan** for their dedication to move the company forward, and we welcome **Mr. Omar Sjawaldy Anwar** to the Board of Directors to continue improving the company's performance.

To all levels of management and employees, in the name of the Directors, we would like to convey our highest appreciation for the consistency and contributions you have each made in support of the growth and achievements of the company.

In the name of the Board of Directors



Karen Agustiawan
President Director & CEO



Profil-profil

PROFILES

PROFIL KOMISARIS COMMISSIONERS' PROFILES



UMAR SAID, lulus dari Fakultas Kimia Teknik, Azerbaijan Institute of Oil and Chemistry pada tahun 1967. Beliau memperoleh gelar Diplome d'Economie du Petrole dari Ecole Nationale Superieure du Petrole et des Moteurs, Paris, Perancis pada tahun 1974, dan PhD bidang *Energy and Natural Resource Economy* dari University of Wisconsin, Madison, USA pada tahun 1985. Jabatan penting yang pernah dipegang beliau antara lain Sekretaris Dewan Komisaris Pemerintah untuk Pertamina (DKPP) pada tahun 1992-1993, Sekretaris Jenderal Departemen Pertambangan dan Energi (1993-1997), Komisaris PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) pada tahun 1995-1998, Asisten Menteri Koordinator Ekuin Bidang Produksi dan Distribusi (1998-1999) dan Asisten Menteri Koordinator Ekuin Bidang Wasbangpan (1999-2000) dan menjabat sebagai Komisaris Independen PT Pertamina (Persero) sejak 1 Februari 2005.

UMAR SAID graduated from Chemical Engineering Faculty, Azerbaijan Institute of Oil and Chemistry in 1967. He gained a Diplome d'Economie du Petrole degree from Ecole Nationale Superieure du Petrole et des Moteurs, Paris, France in 1974, and a PhD in Energy and Natural Resource Economics from the University of Wisconsin, Madison, USA in 1985. Important positions he has held include Secretary of the Government Board of Commissioners Work Group for Pertamina (DKPP) (1992-1993), Secretary General of the Ministry of Mining and Energy (1993-1997), Commissioner of the State Electricity Enterprise, or PLN (Persero) in (1995-1998), Production and Distribution Assistant to the Coordinating Minister of Economy, Finance and Industry (1998-1999) and Oversight of the Development and Empowerment of Government Agencies Assistant to the Coordinating Ministry of Economy, Finance and Industry (1999-2000) and Independent Commissioner at PT Pertamina (Persero) since 1 February 2005.



MUHAMMAD ABDUH, lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1965 dan meraih gelar Master of Art in Economic dari Georgetown University, Washington DC pada tahun 1971. Beberapa jabatan penting yang pernah dipegang antara lain Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Ekonomi Keuangan, Industri, dan Pengawasan Pembangunan (1990-1998), Deputy Bidang Pembiayaan dan Kerja Sama Luar Negeri (1998-2002) dan Tenaga Ahli Panitia Anggaran DPR RI (2002-2004). Pada 1 Februari 2005, Muhammad Abduh menjabat Komisaris PT Pertamina (Persero), pada saat yang sama beliau juga menjabat sebagai Staf Khusus Wakil Presiden Republik Indonesia.

MUHAMMAD ABDUH, graduated from Economic Faculty of Gadjah Mada University, Yogyakarta in 1965 and was awarded a Masters of Art in Economics from Georgetown University, Washington DC in 1971. Important positions he has held include Secretary to the Coordinating Minister of the Economy, Finance, Industry and the Supervision of Development (1990-1998), Deputy of Financing and Foreign Cooperation (1998-2002) and an Expert Member of the of Indonesian House of Representatives Budget Committee (2002-2004). On 1 February 2005, he was appointed a PT Pertamina (Persero) Commissioner while at the same time serving on the Special Staff to the Indonesian Vice President.



MAIZAR RAHMAN, lulusan Kimia dari Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1974. Meraih gelar Diplome d'Ingenieur dalam bidang *Refining and Petrochemical* dari Ecole Nationale Superieure du Petrole et des Moteurs, Paris, Perancis pada tahun 1976, pada tahun 1983 memperoleh gelar Docteur d'Ingenieur pada universitas yang sama. Maizar Rahman pernah menjadi Presiden Direktur LEMIGAS (1998-2000), Ketua Kelompok Kerja Dewan Komisaris Pemerintah untuk Pertamina (DKPP) selama periode 1999-2002, Sekretaris DKPP (2002-2003), Komisaris PT Elnusa (2002-2004), Presiden Komisaris PT Chandra Asri Petrochemical (2002-2006), *Acting Secretary General* OPEC (2004), Gubernur OPEC untuk Indonesia sejak tahun 2005, dan menjadi Ketua Dewan Gubernur OPEC (2006). Sejak tahun 2006 beliau menjabat sebagai Komisaris PT Pertamina (Persero).

MAIZAR RAHMAN, graduated in Chemistry from the MIPA Faculty of Gadjah Mada University, Yogyakarta in 1974. He was awarded a Diplome d'Ingenieur degree in the field of Refining and Petrochemicals from Ecole Nationale Superieure du Petrole et des Moteurs, Paris, France in 1976, and in 1983 gained a Docteur d'Ingenieur degree from the same university. He has held numerous important positions, including LEMIGAS President Director (1998-2000), Chairman of the Government Board of Commissioners Work Group for Pertamina (DKPP) (1999-2002), DKPP Secretary (2002-2003), Commissioner of PT Elnusa (2002-2004), President Commissioner of PT Chandra Asri Petrochemical (2002-2004), Acting Secretary General OPEC (2004), Indonesia OPEC Governor since 2005, and Chairman of the OPEC Board of Governors (2006). He has been a PT Pertamina (Persero) Commissioner since 2006.



SUMARSONO bergabung di Pertamina sejak tahun 1973. Beliau meraih gelar Doktor di Bidang Bisnis Administrasi dari Maastricht School of Management Netherlands 1995 dan gelar Doktor di Bidang Bisnis dan Teknologi dari University of Twente Netherlands pada tahun 1995. Selama 26 tahun merintis karier di Pertamina, beliau menempati sejumlah posisi penting antara lain Kepala Penjualan Unit Pemasaran Pembekalan Dalam Negeri V (1997-1998), Pimpinan Unit Pemasaran Pembekalan Dalam Negeri II (1998-1999), Pimpinan Unit Pemasaran Pembekalan Dalam Negeri V (1999-2001), General Manajer Unit Pemasaran III, Jakarta (2001-2002), Manajer Senior Humas & Sekuriti Jasa Korporat (2002-2003), Kepala Jasa Korporat (2003-2005), Kepala Perwakilan Pertamina Wilayah Asia Timur di Tokyo (2005-2006). Beliau menjadi Direktur Umum dan SDM PT Pertamina (Persero) pada 8 Maret 2006 hingga 4 Maret 2008 dan kemudian hingga 31 Desember 2009 beliau masih menjadi Komisaris PT Pertamina (Persero).

SUMARSONO joined Pertamina in 1973. He received a Doctorate degree in Business Administration from Maastricht School of Management Netherlands and a Doctoral degree in Business and Technology from University of Twente Netherlands in 1995. During his 26-year career in Pertamina, he has held a number of important positions including Head of Sales for Domestic and Supply Marketing Unit V (1997-1998), Chairman of Domestic and Supply Marketing Unit II (1998-1999), Chairman of Domestic and Supply Marketing Unit V (1999-2001), Marketing Unit III General Manager, Jakarta (2001-2002), Senior Manager of Public, Government Relations and Security of Corporate Services (2002-2003), Head of Corporate Services (2003-2005), and Head of the Pertamina Representative Office for the East Asia Area in Tokyo (2005-2006). He served as the Director of General Affairs and Human Resources of PT Pertamina (Persero) from 8 March 2006 until 4 March 2008. He has been a member of the PT Pertamina (Persero) Board of Commissioners since 4 March 2008.



HUMAYUNBOSHA, lulus sebagai Sarjana Fakultas Teknik Universitas Indonesia pada tahun 1973 bidang Teknik Mesin dan Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia pada tahun 2003, serta meraih gelar Magister Management bidang Administrasi Publik.

Ia pernah menjadi Presiden Direktur PT Chevron Pacific Indonesia pada 2004. Kemudian ia menjadi Presiden Komisaris PT Chevron Pacific Indonesia dan sebagai Komisaris Independen pada PT Rabobank Indonesia (2004-sekarang). Ia juga aktif sebagai pengajar Program Pasca Sarjana Fakultas Teknik UI dan Program MM Universitas Pancasila. Sejak 5 Februari 2009 ia menjabat sebagai Komisaris pada PT Pertamina (Persero).

HUMAYUNBOSHA, earned his bachelor degree in Mechanical Engineering from the University of Indonesia in 1973 and a Masters in Public Administration from the University of Indonesia in 2003.

He held the position of President Director of PT Chevron Pacific in 2004. Additionally, he has been a Commissioner at PT Chevron Pacific Indonesia since 2004, and is also the Independent Commissioner of PT Rabobank Indonesia. He is a lecturer for the Post-Graduate Program in the Engineering Faculty at the University of Indonesia and the Post Graduate Program in the Management Faculty at Pancasila University. He has been a Commissioner since 5 February 2009.



ENDRIARTONO SUTARTO, lulusan Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Bagian Darat tahun 1971 dan Lemhanas 1995. Endriartono Sutarto memulai karier militer dari Komandan Peleton (Danton) di Batalion Infantri (Yonif) 305 Kostrad tahun 1972, Wakil KSAD (Maret 2000-Oktober 2000), Kepala Staf TNI Angkatan Darat/KSAD (9 Oktober 2000-4 Juni 2002) dan akhirnya menjadi Panglima TNI Republik Indonesia pada tanggal 7 Juni 2002. Pada 7 Desember 2006, Endriartono Sutarto dilantik menjadi Komisaris Utama PT Pertamina (Persero) hingga 8 Januari 2008.

ENDRIARTONO SUTARTO, graduated from the Indonesian Armed Forces Academy (Army Academy) in 1971 and from the National Defense Institute in 1995. Endriartono Sutarto began his military career as a platoon commander in the 305 Infantry Battalion, Army Strategic Reserves Command (Kostrad) in 1972. He was Assistant to the Army Chief of Staff from March 2000 to October 2000 and Army Chief of Staff from 9 October 2000 to 4 June 2002. He was appointed Commander of the Indonesian Military on 7 June 2002. On 7 December 2006 Endriartono Sutarto was appointed President Commissioner of PT Pertamina (Persero), holding this position until 8 January 2008.



SUTANTO lulus dari Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Bagian Kepolisian pada tahun 1973, ia juga lulus dari Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) pada tahun 1983. Pada tahun itu pula ia lulus dari Sekolah Staf dan Pimpinan Kepolisian (Sesmimpol) dan Sus Jur Pa Rengar Hankam. Selanjutnya ia lulus dari Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) pada tahun 2000. Mengawali tugas di Kepolisian sejak 1973, karier Sutanto terus meningkat. Jabatan penting yang pernah disandangnya, antara lain: Ajudan Presiden (1995-1998). Kemudian ia menjadi Wakapolda Metro Jaya (1998-2000), Kapolda Sumatera Utara (2000), Kapolda Jatim (2000-2002), Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri (2002-2005) dan Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional. Akhirnya Sutanto memuncaki kariernya sebagai polisi dengan menjabat Kepala Kepolisian Republik Indonesia (2005-2008). Terhitung sejak 8 Januari 2009 ia menjabat sebagai Komisaris Utama PT Pertamina (Persero).

SUTANTO, graduated from Indonesian Armed Forces Academy (Police Academy) in 1973, and from the Police Science University (PTIK) in 1983. In the same year, he finished his studies at the Police Staff and Leader School (*Sesmimpol*) and SusJurPaRengar Hankam, before completing his academic studies at National Defense Institute (*Lemhanas*) in 2000. Starting his assignment in Police Department since 1973, his career advanced steadily. Important positions he has held include Adjutant to the President of Indonesia (1995-1998). He served as Deputy Head of Greater Jakarta Metro Area Police (*Wakapolda Metro Jaya*) from 1998 to 2000, Head of North Sumatra Police in 2000, and Head of East Java Regional Police from 2000 to 2002. This was followed a period as Head of the Learning and Training Institute (2002-2005), and Head of Daily Operations at the National Narcotics Agency. He reached the peak of his police career after being appointed as Head of Republic of Indonesia Police (2005-2008). On 8 January 2009 he was elected as President Commissioner of PT Pertamina (Persero).



GITA IRAWAN WIRJAWAN, Lulus dari University of Texas, Austin pada tahun 1988. Meraih gelar Bachelor of Business Administration. Meraih gelar Master of Business Administration dari Baylor University pada tahun 1989. Meraih gelar Master of Public Administration dari Kennedy School of Government Harvard University pada tahun 2000.

Berbagai jabatan pernah disandangnya, antara lain: VP Consumer Banking Citibank Indonesia (1992-1997), kemudian menjadi Direktur of Corporate Finance PT Bahana Securities (1997-1999), Vice President Goldman Sachs Singapore (2000-2003), Senior Vice President Singapore Technology Telemedia (2003-2004), Senior Country Office And Head of Investment Banking JP Morgan Indonesia (2004-2008) dan Komisaris Excelcomindo (2008-sekarang). Sejak 5 Februari 2009 Gita menjabat sebagai Komisaris pada PT Pertamina (Persero).

GITA IRAWAN WIRJAWAN, graduated from the University of Texas, Austin in 1988. Earned a Bachelor of Business Administration degree from Baylor University in 1989. Earned a Masters degree in Public Administration from the Kennedy School of Government, Harvard University in 2000.

He has held several important positions, including Vice President of Consumer Banking at Citibank Indonesia (1992-1997), Director of Corporate Finance at PT Bahana Securities (1997-1999), Vice President of Goldman Sachs Singapore (2000-2003), Senior Vice President of Singapore Technology Telemedia (2003-2004), and Senior Country Officer and Head of Investment Banking at JP Morgan Indonesia (2004-2008). Other position he has held include Excelcomindo Commissioner. He has been a Commissioner at PT Pertamina (Persero) since his election on 5 February 2009.

PROFIL DIREKSI
DIRECTORS' PROFILES



KAREN AGUSTIAWAN, Direktur Utama PT Pertamina (Persero). Lulusan dari jurusan Teknik Fisika Fakultas Teknik Industri, Institut Teknologi Bandung ini memulai karier sebagai Business Development Manager (1998-2002) di Landmark Concurrent Solusi Indonesia, dan Halliburton Indonesia sebagai Commercial Manager for Consulting and Project Management (2002-2006). Karier di PT Pertamina (Persero) dimulai sebagai Staf Ahli Direktur Utama PT Pertamina (Persero) untuk Bisnis Hulu (2006-2008) dan menjabat sebagai Direktur Hulu sejak 5 Maret 2008. Sejak 5 Februari menjadi Direktur Utama PT Pertamina (Persero) sambil masih merangkap sebagai Direktur Hulu.

KAREN AGUSTIAWAN, PT Pertamina (Persero) President Director. An Engineering Physics graduate from Industrial Engineering Faculty at the Bandung Institute of Technology, she began her career as Business Development Manager (1998-2002) at Landmark Concurrent Solusi Indonesia, followed by a position as Commercial Manager for Consulting and Project Management at Halliburton Indonesia (2002-2006). Her career at PT Pertamina (Persero) began when she was appointed to the Expert Staff to the President Director of PT Pertamina (Persero) for the Upstream Business (2006-2008). She was appointed Upstream Director on 5 March 2008. Since 5 February 2009, she has been appointed as PT Pertamina (Persero) President Director while still holding her position as Upstream Director.



OMAR SJAWALDY ANWAR, Menjabat sebagai Wakil Direktur Utama Pertamina sejak 5 Februari 2009. Jabatan lain yang pernah dipegangnya: VP Sales and Investment Product Development, Citibank N.A. (1996-1998), Deputy Director Corporate Finance, PT Bimantara Citra Tbk. (1998), VP Consumer Banking, ABN Amro (1998), sejak 2001 berkarier di PT Bank Mandiri Tbk. sebagai Senior VP bidang *Product and Business Development* hingga menjadi Direktur Consumer Finance dan Presiden Direktur PT Rio Tinto Indonesia (2008-2009).

OMAR SJAWALDY ANWAR, has served as Deputy President Director since his appointment on 5 February 2009. Other positions he has held include Vice President of Sales and Investment Product Development at Citibank N.A. (1996-1998), Deputy Director of Corporate Finance, PT Bimantara Citra, Tbk. (1998) and Vice President of Consumer Banking, ABN Amro (1998). Since 2001, he started his career in PT Bank Mandiri Tbk. as Senior Vice President of Product and Business Development before became Consumer Finance Director. He was also President Director of PT Rio Tinto Indonesia (2008-2009).



RUKMI HADIHARTINI, Direktur Pengolahan. Lulus dari jurusan Teknik Kimia Institut Teknologi Surabaya pada 1979 dan memperoleh gelar Magister Management di bidang Ekonomi dari Sekolah Tinggi Manajemen, Jakarta pada tahun 1993. Mulai berkarier di Pertamina sejak 1980 di Direktorat Pengolahan. Sejak 2001 Rukmi Hadihartini mengembangkan karier di bidang Sumber Daya Manusia sebagai Manajer Sistem, Metode & Produktifitas OSM (2001-2005), Manajer Pengembangan Organisasi (2005-2006), Vice President SDM (2006-2006), Deputi Direktur Pengembangan SDM & Organisasi (2006-2008). Beliau menjabat sebagai Direktur Pengolahan PT Pertamina (Persero) sejak 5 Maret 2008.

RUKMI HADIHARTINI, Corporate Senior Vice President Refining, graduated with a Chemical Engineering degree from Surabaya Technological Institute in 1979 and gained a Masters degree in Management majoring in Economics from the PPM School of Management, Jakarta in 1993. She began her career at Pertamina in Processing Directorate in 1980. Since 2001, she developed her career in Human Resources as a System, Method and Productivity Manager at OSM Pertamina (2001-2005), Organization Development Manager (2005-2006), Vice President of Human Resources (2006-2006), and Deputy Director of Human Resources & Organization Development (2006-2008). She has been Corporate Senior Vice President Refining of PT Pertamina (Persero) since 5 March 2008.



ACHMAD FAISAL, Direktur Pemasaran dan Niaga. Beliau memperoleh gelar Sarjana Tehnik Fisika dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 1981. Beberapa jabatan yang pernah dipegang selama berkarier di Pertamina di antaranya adalah Manajer Jasa Teknik Pemasaran BBM, General Manager UPMs III Jakarta (2002-2004), General Manager LPG & Produk Khusus (2004-2005), General Manager Gas Domestik, Kepala Divisi BBM, Direktorat Hilir (2005-2006), Deputi Direktur Pemasaran & Niaga (2006), dan menjabat sebagai Direktur Pemasaran dan Niaga PT Pertamina (Persero) sejak tahun 2006.

ACHMAD FAISAL, Corporate Senior Vice President Marketing and Trading earned an Engineering Physics degree from the Bandung Institute of Technology in 1981. He has held numerous positions in Pertamina including Fuel Marketing Technical Service Manager, Jakarta UPMs III General Manager (2002-2004), LPG and Special Product General Manager (2004-2005), Domestic Gas General Manager, Head of the Fuel Division, Downstream Directorate (2005-2006), Deputy Corporate Senior Vice President Marketing and Trading (2006) and Corporate Senior Vice President Marketing and Trading PT Pertamina (Persero) since 2006.



FEREDERICK ST. SIAHAAN, Direktur Keuangan. Lulus dari jurusan Teknik Mesin, Institut Teknologi Bandung pada 1991 dan memperoleh gelar Master of Business Management majoring in Finance, Asian Institute of Management, Manila, Filipina pada tahun 1995. Beliau memulai karier sebagai *Project Engineer* di UNOCAL Geothermal Indonesia (1991-1993), selanjutnya berkarier di bidang *investment* antara lain sebagai Vice President Investment Banking, PT Sigma Batara (1995-2000), Associate Director PT Dinamika Usaha Jaya (2000-2001) dan Managing Director Investment Banking, Indo Premier Securities (2001-2005) dan menjabat Direktur Keuangan PT Pertamina (Persero) sejak 8 Maret 2006.

FEREDERICK ST. SIAHAAN, Corporate Senior Vice President and Chief Financial Officer, earned a degree in Mechanical Engineering from the Bandung Institute of Technology in 1991 and earned a Masters of Business Management degree majoring in Finance from the Asian Institute of Management, Manila, Philippines in 1995. He began his career as Project Engineer at UNOCAL Geothermal Indonesia (1991-1993), before switching to investment as Vice President of Investment Banking, PT Sigma Batara (1995 -2000), Associate Director of PT Dinamika Usaha Jaya (2000 -2001) and Managing Director of Investment Banking at Indo Premier Securities (2001-2005). He has been Corporate Senior Vice President and Chief Financial Officer of PT Pertamina (Persero) since 8 March 2006.



WALUYO, Direktur Umum dan Sumber Daya Manusia. Meraih gelar Sarjana Teknik Mesin dari Universitas Trisakti, Jakarta pada 1975. Melanjutkan S2 di Sekolah Tinggi Prasetiya Mulya dan mendapat gelar Magister Manajemen serta saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Indonesia dengan jurusan Strategi Manajemen. Beliau mengawali karier di BP Indonesia sejak tahun 1975 sampai menjadi VP Business Ethics and Assurance-BP Indonesia (2003-2004). Pada 2004-2005 menjabat sebagai Deputy Bidang Pencegahan di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan kemudian berkarier di PT Pertamina (Persero) sebagai Direktur Umum dan Sumber Daya Manusia sejak 5 Maret 2008.

WALUYO, Corporate Senior Vice President General Affairs and Human Resources, earned a Mechanical Engineering degree from Trisakti University, Jakarta in 1975 and gained a Masters in Management from Prasetiya Mulya Graduate School. At the moment, he is pursuing a Doctorate degree in Strategic Management from the University of Indonesia. His career began at BP Indonesia since 1975, where he advanced to the position of Vice President Business Ethics and Assurance-BP Indonesia (2003-2004). From 2004-2005, he was Deputy for Prevention at the Indonesian Corruption Eradication Commission (KPK) before joining PT Pertamina (Persero) as Corporate Senior Vice President General Affairs and Human Resources on 5 March 2008.



ARI H. SOEMARNO, lulusan Studien Kolleg, Aachen University, Jerman ini memulai karier di Pertamina di Badak LNG Plant di Bontang, Kalimantan Timur, pada 1978. Dia menghabiskan 16 tahun di Bontang, setelah itu baru ke kantor pusat Pertamina di Jakarta pada 1994. Dia pernah menjabat Staf Khusus Direktur Hilir Pertamina (2001). Dua tahun kemudian, dia dipercaya sebagai Presiden Direktur Pertamina Trading Limited (Petral), anak perusahaan Pertamina yang bermarkas di Singapura dan Hongkong dan bergerak dalam bidang impor-ekspor BBM dan minyak mentah. Kemudian sejak 11 Agustus 2004 Ari diangkat sebagai Direktur Pemasaran & Niaga, 11 Agustus 2004. Selanjutnya, Ari yang dilahirkan di Yogyakarta, 14 Desember 1948, ini dilantik menjadi Direktur Utama PT Pertamina (Persero), Rabu 8 Maret 2006, menggantikan Widya Purnama.

ARI H. SOEMARNO, graduated from Studien Kolleg, Aachen University, Germany. Began his career in Pertamina working at the LNG Plant in Bontang, East Kalimantan in 1978. He spent 16 years in Bontang before moving to Pertamina head office in Jakarta in 1994. He was on the special staff of the Pertamina Downstream Director (2001), and for two years period was President Director of Pertamina Trading Limited (Petral), a Pertamina subsidiary involved in crude oil and fuel exports and imports based in Singapore and Hong Kong. On 11 August 2004, he was appointed Marketing and Trading Director, and on Wednesday, 8 March 2006, he was elected as President Director of PT Pertamina (Persero) in place of Widya Purnama.



IIN ARIFIN TAKHYAN, lulus dari jurusan Teknik Perminyakan, Institut Teknologi Bandung pada tahun 1977. Mendapatkan gelar Post Graduate Diploma dalam bidang *Energy Technology (Geothermal)* dari University of Auckland, New Zealand pada tahun 1985 dan mendapatkan gelar Master pada bidang *Energy & Environmental Economics* dari University of Auckland, New Zealand pada tahun 1993.

Jabatan yang pernah disandangnya, antara lain: Direktur Eksplorasi dan Produksi, Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi (1998-1999), Perwakilan Indonesia untuk OPEC (1998-1999), Staf Ahli Menteri Pertambangan dan Energi Bidang Minyak dan Gas Bumi merangkap Sekretaris Dewan Komisaris Pemerintah untuk Pertamina (1999-2000), Direktur Manajemen Production Sharing Pertamina (2001), Direktur Hulu Pertamina (2001-2003), dan menjabat sebagai Wakil Direktur Utama PT Pertamina (Persero) sejak 8 Maret 2006.

IIN ARIFIN TAKHYAN, graduated from the Petroleum Engineering faculty of the Bandung Institute of Technology in 1977. Earned a Post Graduate Diploma in Energy Technology (Geothermal) from the University of Auckland, New Zealand in 1985 and was awarded a Masters degree in Energy & Environmental Economics from the University of Auckland, New Zealand in 1993.

Important positions he has held include Director of Exploration and Production, Oil and Gas General Directorate (1998-1999), Indonesian Representative for OPEC (1998-1999), an Oil and Gas expert at the Ministry of Mining and Energy and as Secretary Government Board of Commissioners Work Group for Pertamina (1999-2000), Director of Production Sharing Management Pertamina (2001) and Pertamina Upstream Director (2001-2003). He has been Vice President Director at PT Pertamina (Persero) since 8 March 2006.

Laporan Tugas Pengawasan Dewan Komisaris

BOARD OF COMMISSIONERS SUPERVISORY REPORT

Penilaian Komisaris atas Kinerja Direksi Mengenai Pengelolaan Perusahaan

THE COMMISSIONERS EVALUATION ON THE PERFORMANCE OF THE BOARD OF DIRECTORS REGARDING THE MANAGEMENT OF THE COMPANY.

KINERJA KEUANGAN

FINANCIAL PERFORMANCE

Laba bersih tahun buku 2009 (*audited*) sebesar Rp 15,80 triliun atau 32% di atas laba bersih (RKAP) tahun 2009 sebesar Rp 11,97 triliun. Jika dibandingkan dengan realisasi laba bersih tahun 2008 (*audited*) sebesar Rp 19,77 triliun berarti mengalami penurunan sebesar Rp 3,97 triliun atau 20%. Pencapaian laba tahun 2009 yang masih di bawah laba tahun 2008 tersebut, terutama disebabkan karena terjadinya penurunan harga minyak mentah rata-rata selama tahun 2009 sebesar 64% dibanding tahun 2008, serta penurunan *alpha* untuk perhitungan kompensasi subsidi BBM PSO dari 9% menjadi 8% di atas MOPS.

Kontribusi pendapatan *Public Service Obligation* (PSO) BBM mencapai 45% dari total pendapatan konsolidasi, dan masih mengalami kerugian.

The nett profit of the year 2009 (*audited*) is Rp15.80 trillion or 32% above the company's work plan and budget (RKAP) of the year 2009 of Rp 11.97 trillion. Compare to the realization of the nett profit of the year 2008 (*audited*) of Rp 19.77 trillion, this means a slight decrease of Rp 3.97 trillion or 20%. The nett profit of the year 2009 still below the nett profit in 2008, the condition was especially caused by the diminishing price of the crude oil throughout the year 2009, 64% compare to the year 2008, as well as the decrease of "alpha" for the compensation of the subsidy of the PSO oil and gas from 9% to 8% above the MOPS.

The contribution of the PSO oil and gas reach the point of 45% from the total consolidated revenue, and it still experiencing some loss.

Total aset perseroan pada tahun 2009 sebesar Rp 310,81 triliun, naik 6,69% dari total aset tahun 2008 sebesar Rp 291,32 triliun, tetapi kemampuan arus kas operasi mengalami penurunan yaitu hanya mencapai 36,97% dari kemampuan arus kas operasi tahun 2008.

Laporan keuangan perseroan tahun buku 2009 dan 2008, diaudit oleh Kantor Akuntan Publik PSS-EY dengan opini "Wajar tanpa pengecualian".

Dalam tahun buku 2009 Dewan Komisaris telah memberikan arahan kepada Direksi sebagai berikut :

- Pada awal tahun 2009 Dewan Komisaris telah memperingatkan kepada Direksi agar mencermati perkembangan fluktuasi harga minyak mentah dan segera melaporkan kepada RUPS apabila estimasinya akan berdampak pada laba perusahaan melebihi 15%. Komisaris juga memberikan arahan agar Direksi melakukan upaya peningkatan efisiensi dengan mengurangi biaya distribusi dan *over head* serta pos-pos biaya pengeluaran lain tanpa mengurangi kinerja operasional.
- Untuk penugasan PSO dari Pemerintah, pada pengajuan RKAP 2009 Dewan Komisaris telah mengingatkan agar mekanisme dan metode penghitungan subsidi diupayakan untuk diperbaiki dan dicari solusi yang lebih "*fair*" dengan pihak-pihak terkait agar penugasan PSO tidak merugikan perusahaan, sesuai amanat pasal 66 Undang-undang No.19 tahun 2003 tentang BUMN dan pasal 12 Keputusan Menteri BUMN No. Kep-101/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002, tentang Penyusunan RKAP BUMN.

The total asset of the company in 2009 was Rp 310.81 trillion, rose 6.69% from the total asset of the year 2008 of Rp 291.32 trillion, but the capability of the operating cash flow decreased slightly to 36.97% from the ability of the operating cash flow of the year 2008.

The financial report of the company for the financial year 2009 and 2008, was audited by the CPA Firm, PSS-EY with the opinion "Normal without Exemption."

In 2009 financial performance the Board of Commissioners (BOC) have given the Board of Directors (BOD) the following directions:

- In the beginning of the year 2009 the BOC has warned the BOD to pay attention to the development of the fluctuation of crude oil prices and to report to the General Meeting of Stakeholders (RUPS) if their estimation will impact the profit of the company for more than 15%. The commissioner also give direction so that the BOD will take measures to increase efficiency by reducing the distribution costs and overhead as well as other post of expenditures without sacrificing the operational performances.
- For the assigning of PSO from the government, on the submission of RKAP 2009, the BOC have warned the BOD to improve the mechanism and method of subsidy counting and to find a fairer solution with the related party so that the PSO will not brought loss to the company, in accordance to the content of article 66 of Laws No. 19 as year 2003 on BUMN and article 12 of Ministerial Decree No. Kep-101/MBU/2002 on 4 June 2002 regarding the composing of work plan and budget for state-owned enterprises.

- Beberapa akun dalam Neraca perlu ditindaklanjuti oleh Direksi untuk menjaga kemampuan arus kas perseroan antara lain mengintensifkan penagihan piutang usaha pihak ketiga terutama yang umurnya lebih dari 12 bulan, dan menyelesaikan piutang dan uang muka dividen pemerintah, serta melakukan upaya penyelesaian akun uang muka perpajakan dengan instansi terkait untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perseroan.
- Dari hasil audit laporan keuangan yang telah diselesaikan ada beberapa hal yang penting dan perlu ditindaklanjuti oleh manajemen perseroan yaitu perbaikan sistem pengendalian intern dan penyelesaian implementasi sistem informasi MySAP.
- Dewan Komisaris telah mendorong penyelesaian laporan hasil audit Kantor Akuntan Publik dimaksud melalui pertemuan dan diskusi secara intensif bersama-sama dengan pihak Korporat dan Kantor Akuntan Publik.

KINERJA INVESTASI

Realisasi investasi pada tahun 2009 sebesar Rp 20,42 triliun atau 94% dari target anggaran mengalami kemajuan yang signifikan dibanding pencapaian tahun sebelumnya tahun 2008, yakni 75% sebesar Rp 12,99 triliun. Realisasi investasi Direktorat Umum dan SDM serta Direktorat Pemasaran dan Niaga agak rendah, masing-masing sebesar 49,4% dan 71,3% dari target anggaran.

Dewan Komisaris mengingatkan agar kualitas investasi dijaga, demikian juga manajemen proyek mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian proyek investasi perlu ditingkatkan di samping peningkatan kemampuan pendanaan dan pencapaian anggaran investasi secara finansial.

KINERJA OPERASIONAL

Realisasi penambahan cadangan migas baru tahun 2009 mencapai sebesar 468,06 Juta Barel Setara Minyak (MMBOE) [masing-masing cadangan minyak sebesar 129,94 MMBO dan gas 1.958,99 Miliar Kaki Kubik Standar (BSCF = *Billion Standard Cubic Feet*)] atau naik 194% jika dibandingkan dengan penambahan cadangan migas tahun 2008 sebesar 159,02 MMBOE.

- There were several Balance Sheet accounts that were being the Directors' concern for follow ups with purpose to keep the company's good cash flow. Some of the means were by intensifying collection of third party account receivables that have not been settled for more than 12 months, by collecting the government's account receivables and advanced dividend payments, and by conducting settlement of advanced taxation payments from related institutions – all these aimed to improve quality of the Company's financial report.
- From the audited result of the financial report that have been completed, it could be concluded that there are several important matters that must be followed up by the management of the company which are the improvement of the internal system and the completion of the implementation information system MySAP.
- The Board of Commissioners has encouraged the finishing of the audit result of the mentioned CPA firm through meetings and intensive discussion between the corporates and the CPA firm.

INVESTMENT PERFORMANCE

The realization of investment in the year 2009 was Rp 20.42 trillion or 94% of the budget target, it progressed significantly compare to the achievement of the previous year, the year 2008, which is 75% (Rp 12.99 trillion). The realization of investment of the Directorate of General Affairs and Human Resources, Marketing and Trade is a slightly lower, each only 49.4 % and 71.3% of the budget target.

The Board of Commissioners advised to maintain the quality of investment, as with the enhancement of project management from planning, organizing, implementing and controlling of the investment project. Besides that, the improvement of funding capability and achievement of investment budget financially must also be improved.

OPERATIONAL PERFORMANCE

In 2009, the increase in new oil and gas reserves reached 468.06 million barrels of oil equivalent (MMBOE) [each of which consisted of 129.94 MMBO of oil reserves and 1,958.99 Billion Standard Cubic Feet (BSCF) of gas reserves], or 194% higher than the 2008 figure of oil and gas reserves at 159.02 MMBOE.

Pencapaian produksi minyak selama tahun 2009 sebesar 64,40 MMBO atau naik 17% dari produksi minyak tahun 2008 sebesar 54,98 MMBO. Produksi gas tahun 2009 mencapai 502,05 BSCF atau 9% di atas RKAP dan meningkat 18% dibanding produksi gas tahun 2008 sebesar 426,53 BSCF.

Produksi uap panas bumi dan listrik naik 7% menjadi 15,77 juta ton dibanding tahun 2008 sebanyak 14,73 juta ton. Potensi panasbumi yang bisa dikembangkan masih cukup besar untuk dieksploitasi melalui kerja sama dengan PLN atau mitra lain yang saling menguntungkan.

Realisasi produksi 10 Produk Utama BBM tahun 2009 mencapai 249,87 juta barel, naik 2% dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 244,57 juta barel.

Realisasi penjualan 10 Produk Utama BBM tahun 2009 mencapai 58,48 juta KL (termasuk penjualan BBM PSO sebanyak 37,88 juta KL), turun 5% dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 61,31 juta KL (termasuk penjualan BBM PSO sebanyak 39,18 juta KL). Penjualan LPG PSO tahun 2009 mencapai 1.753,94 ribu metrik ton atau naik 221% dibandingkan dengan penjualan tahun 2008 sebanyak 547,13 ribu metrik ton.

Dalam rangka meningkatkan kinerja operasional Dewan Komisaris telah memberikan saran berikut :

- Dengan semakin sulitnya penemuan cadangan baru, maka kualitas manajemen eksplorasi perlu terus ditingkatkan disertai dengan strategi akuisisi dan merger yang lebih baik untuk memperoleh lapangan baru baik dalam negeri maupun luar negeri.
- Pemanfaatan gas yang tercermin di *lifting gas* perlu terus diupayakan peningkatannya untuk mengurangi *flare* dengan pembangunan kilang pengolahan gas baru atau kerja sama dengan pihak ketiga yang membutuhkan, demikian pula dengan pengembangan potensi panasbumi yang masih cukup besar.
- Adanya beberapa gangguan di kilang selama tahun 2009 yang menyebabkan terjadinya *unscheduled shutdown* secara finansial sangat merugikan dan mendorong pengadaan BBM Impor sehingga menambah beban kerugian PSO. Untuk mencegah hal tersebut profesionalitas dalam pengelolaan dan pemeliharaan kilang perlu terus ditingkatkan.

In 2009, oil production increased by 64.40 MMBO or a 17% increase from 54.98 MMBO in 2008. Meanwhile, the gas production during year 2009 reached 502.05 BSCF or 9% above the Work Program & Budget Plan, which was 18% higher than the 2008 gas production totaled 426.53 BSCF.

Total of geothermal and electricity rose by 7% to 15.77 million of tons, compared to 14.73 million of tons in year 2008. During the year, the geothermal potential was relatively promising and could be further extracted through joint exploitation partnerships with PLN or other potential partners.

Production of the top 10 oil fuel products during 2009 reached 249.87 million barrels, or 2% higher than year 2008 that reached 244.57 million barrels.

Total sales of all the top 10 oil fuel products during 2009 reached 58.48 million KL (included sales of the PSO oil fuel amounted to 37.88 million KL), or a 5% decrease compared to year 2008 that was 61.31 million KL (included PSO oil fuel sales amounted to 39.18 million KL). During 2009, sales of the PSO LPG reached 1,753.94 thousand metric of tons or 221% higher than the 2008 figure that was 547.13 thousand metric of tons.

In order to enhance the operational performance, the Board of Commissioners has made some suggestions:

- Because it is getting harder to find a new reserve, the quality of the exploration management must be continuously improved along with better acquisition and merger strategy to find new field inside or outside the country.
- The gas utilization that reflected from the gas lifting must always be improved to reduce the flare by establishing new refinery gas mine or a cooperation with a third party that needs it, as it is also the case of the development of geothermal potentials.
- The existence of several disturbance in the refinery in the year 2009 that caused unscheduled shutdowns was financially harmful and this condition encouraged the procurement of the imported fuel and added more loss to the PSO. To prevent this from happening again, the professionalism in management and maintenance of refineries must always be improved.

Pandangan Atas Prospek Usaha Perusahaan yang Disusun Direksi

THE BOARD OF COMMISSIONERS OPINION ON THE BUSINESS PROSPECT DEVELOPED BY THE BOARD OF DIRECTORS

Pertamina telah menandatangani Piagam Pertamina yang berisi visi baru perusahaan yaitu "Menjadi Perusahaan Minyak Nasional Kelas Dunia", dalam ukuran, efisiensi, reputasi, manajemen, tanggung jawab sosial dan lingkungan serta kontribusi terhadap pembangunan nasional.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut Pertamina telah menyusun *road map* program transformasi untuk 15 (lima belas) tahun ke depan yang dibagi menjadi 3 (tiga) fase utama, yaitu:

1. Lima tahun pertama, fokus ke usaha domestik sehingga menjadi perusahaan minyak dan gas paling unggul di Indonesia.
2. Lima tahun kedua menjadi perusahaan minyak dan gas terunggul di kawasan Asia Tenggara.
3. Lima tahun ketiga, menjadi perusahaan NOC kelas dunia sebagai operator internasional.

Tahun 2009 merupakan tahun kedua fase pertama proses transformasi Pertamina menjadi '*National Oil Company*' kelas dunia dengan tema pokok membangun fondasi untuk dasar pertumbuhan di dalam negeri. Ada 7 (tujuh) sasaran Pertamina dalam lima tahun ke depan sebagai berikut:

1. Menjadi produsen minyak dan gas serta produk turunan minyak dan gas terbesar di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan produksi Migas 12,9% (CAGR) per-tahun, sehingga mencapai 703 MBOED pada tahun 2014, disertai dengan peningkatan penambahan cadangan baru yang seimbang sehingga rasio *reserve to production* (R/P) nilainya tetap sebesar rata-rata rasio R/P KKS Migas di Indonesia yakni 9,3 tahun.
2. Memiliki unit-unit pengolahan dengan tingkat keandalan, efisiensi, dan daya saing tinggi melalui serangkaian kegiatan investasi yang akan meningkatkan *index* kompleksitas (Nelson) kilang rata-rata menjadi 5,8 pada tahun 2014, sehingga *yield* pengolahan naik menjadi 96,9% pada tahun 2014.
3. Menjadi pemasok bahan bakar, bahan baku dan produk turunan minyak dan gas yang andal, menjadi pemimpin pasar (*market leader*) dan memiliki jaringan infrastruktur berdaya saing tinggi dengan mempertahankan pangsa pasar (*market share*) di sektor *retail* pada 90% serta sebesar 65-80% untuk sektor industri pada tahun 2014 di tengah persaingan yang semakin ketat.

Pertamina has signed the Pertamina Charter that contains the company's new vision "To become the National World Class Company," a vision measured by efficiency, reputation, management, social and environmental responsibility as well as the company's contribution to the national development.

To realize the vision, Pertamina has constructed the "road map" of the transformation program for 15 (fifteen) years ahead which is divided to 3 (three) main phases:

1. The first five years is focused to domestic business in order to make itself the first and foremost oil and gas company in Indonesia.
2. The second five years is focused to make the company the leading oil and gas company in South East Asia.
3. The third five years to become a world class NOC, as well as an international operator of the business.

The year 2009 is the second year of the first phase in the transformation process of Pertamina in becoming a world class national oil company. The main theme is to build the basic foundation for domestic growth. Pertamina has 7 (seven) targets for the upcoming five years:

1. To become the largest oil and gas producer and its derived products in Indonesia, with the annual capital average gross ratio (CAGR) of 12.9 %, so the company will achieve the 703 MBOED by the year 2014. This will be followed by the addition of balanced new reserves so that the value of reserve to production ratio (R/P) will be equal to the average ratio of KKS oil and gas R/P and in Indonesia which is 9.3 years.
2. To own processing unit with high level of reliability, efficiency, and competitiveness through a series of investment which will enhance the average complexity index (Nelson) of the oil refinery to 5.8 in the year 2014, so that the yield of the processing would increase to 96.9% by the year 2014.
3. To become a reliable supplier of fuel, raw materials, and oil and gas derivatives products. To become the market leader and have highly competitive infrastructure by sustaining 90% of the market share in retail sectors, and 65-80% in industrial sector by the year 2014 in the middle of increasing competition.
4. To become a company that supplies oil and gas products

4. Menjadi perusahaan penyedia produk minyak dan gas yang menerapkan standar pelayanan tinggi kepada pelanggan.
5. Menjadi perusahaan nasional yang menghasilkan keuntungan terbesar dengan tingkat pertumbuhan EBIT dalam 5 (lima) tahun ke depan sebesar 12,1% (CAGR), yang mampu membiayai investasinya secara *prudent* dan memberikan kontribusi signifikan kepada keuangan negara.
6. Menjadi perusahaan yang menerapkan sistem informasi dan teknologi mutakhir untuk mendorong transparansi operasi dan keuangan, menerapkan sistem keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan berstandar tinggi, serta menjadi tempat bekerja pilihan bagi SDM berkualitas yang tercermin dari komposisi tingkat pendidikan pekerja yakni 51,7% tingkat Sarjana dan Pasca Sarjana, 22% tingkat Akademi, dan tenaga ahli/spesialis berpendidikan S3 mencapai 50 personil pada tahun 2014.
7. Menjadi pusat lingkungan bisnis yang sehat, dan pusat sumber daya minyak dan gas dengan kemampuan riset dan pengembangan yang tinggi.

Untuk mencapai sasaran tersebut di atas perseroan telah memilih 7 (tujuh) strategi utama yaitu :

1. Memfokuskan pada usaha inti di bidang minyak, gas dan bahan bakar nabati.
2. Meletakkan landasan komersial sebagai pertimbangan terpenting dalam semua keputusan bisnis.
3. Menerapkan prinsip-prinsip tata kelola korporasi setara dengan perusahaan publik.
4. Memperkerjakan sumber daya manusia terbaik di bidangnya dari dalam negeri dan luar negeri.
5. Membangun lingkungan bisnis yang sehat bersama mitra bisnis yang profesional, terpercaya, dan berintegritas.
6. Melakukan investasi untuk menopang pertumbuhan dengan kemampuan sendiri maupun bekerja sama dengan mitra bisnis yang terpercaya.
7. Membangun kemampuan teknologi, riset, dan pengembangan bersama dengan perguruan tinggi dan lembaga ilmu pengetahuan lainnya.

Prospek produksi Pertamina Hulu diperkirakan akan terus meningkat dengan pertumbuhan sebesar 12,9% (CAGR) sehingga produksi minyak dan gas meningkat dari 390 MBOED menjadi 703 MBOED pada tahun 2014. Pengolahan minyak mentah juga meningkat dari 885 MBOED tahun 2009 menjadi 913 MBOED pada tahun 2014. Volume penjualan BBM *retail* naik dari 38 juta KL menjadi 41 juta KL pada 2014 (CAGR 2,1%), serta kenaikan penjualan produk lain.

with high standard of service to the customers.

5. To become a national company that generates high profit with the growth rate of earnings before interest and tax (EBIT) of 12.1% (CAGR), that would be capable of financing its investment prudently and give significant contribution to the states' finances.
6. To become a company that applies a highly sophisticated information and technology system to encourage a transparent operation and financial, to apply a high standard of HSE, and to become a selected work place for high quality human resources which can be seen from the composition of the workers' level of education, 51.7% of the workers hold a bachelor's degree and a Master's degree, 22% holds an academic degree. While expert and specialist workers with doctorate degree consists of 50 persons in the year 2014.
7. To become a healthy business environment, and oil and gas resource center that have the outstanding capability of research and development.

To reach these targets the company has chosen 7 (seven) main strategies, which are:

1. To focus on the core business in the oil, gas and biofuel field.
2. To lay the commercial foundation as the most important matter for all business consideration.
3. To implement the principals of Good Corporate Governance with the same implementation with the public company.
4. To hire the best human resources in their field from inside and outside the country.
5. To develop a healthy business environment with the professional, trusted business partners with high integrity.
6. To make investment in order to support the growth with its own ability as well as in cooperation with the trusted business partner.
7. To develop the technological, research and development abilities along with other educational institutions.

The prospect of Pertamina Upstream is estimated to increase with the growth rate of 12.9% (CAGR) so the production of oil and gas will increase from 390 MBOED to 703 MBOED in the year 2014. The crude oil processing will also increase from 885 MBOED in the year 2009 to 913 MBOED in the year 2014. The volume of sales of retail oil and gas, will grow from 38 million KL to 41 million KL in 2014 (CAGR 2.1%), as well as increase in the sales of other products.

Selama periode lima tahun ke depan Pertamina merencanakan investasi dalam nilai yang cukup besar dalam rangka mendorong pertumbuhan perusahaan, yaitu sebesar Rp 335,3 triliun. Investasi tersebut 56,4% dilakukan di sektor hulu untuk akuisisi blok baru, eksplorasi dan pembangunan infrastruktur, sedangkan lainnya ditujukan untuk rekonfigurasi kilang, pembangunan kilang baru dan pembangunan infrastruktur Pemasaran dan Niaga termasuk Perkapalan.

Dengan menggunakan asumsi harga minyak mentah *flat* sebesar USD 65/barel, nilai tukar Rp 10.000/USD, perusahaan pada tahun 2014 diproyeksikan akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 442,5 triliun (CAGR 3,3%) dan laba bersih sebesar Rp 38,3 triliun, sedangkan total aset mencapai Rp 516,5 triliun.

Terhadap prospek usaha yang telah disusun oleh Direksi, Dewan Komisaris menyampaikan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- Dengan semakin ketatnya persaingan bisnis minyak dan gas di masa yang akan datang, karena dibukanya pasar migas dalam negeri secara bebas Direksi perlu menjalankan program efisiensi biaya produksi, distribusi dan biaya umum serta biaya lainnya. Perseroan juga perlu merencanakan dan memilih strategi yang tepat untuk mempertahankan pangsa pasar yang telah dikuasai agar sasaran proyeksi pendapatan dan laba dapat direalisasikan.
- Untuk mendukung rencana investasi yang cukup besar selama periode lima tahun ke depan Pertamina perlu menyusun dan menyiapkan sumber alternatif dan program pendanaan jangka panjang sehingga tidak mengganggu *cashflow* dan kecukupan modal kerja perseroan.
- Dari hasil evaluasi atas pengendalian intern pada pelaksanaan audit atas laporan keuangan tahun 2008, 2007 dan sebelumnya diketahui bahwa Sistem Pengendalian Intern Pertamina masih lemah dan perlu perbaikan dan pengembangan secara terencana dan kontinyu, hal ini juga didukung dengan banyaknya hasil temuan SPI yang diakibatkan oleh lemahnya sistem pengendalian intern. Besarnya volume, nilai dan kompleksitas transaksi dan permasalahan dalam perseroan memerlukan dukungan sistem pengendalian intern yang baik, efisien dan efektif.

For the next five years, Pertamina has planned significant amount of investment in order to encourage the growth of the company, in the amount of Rp 335.3 billion. 56.4% of the investment will be allocated to the upstream sector to acquire the new block, to conduct exploration and the development of the infrastructure, while the other (investment) will be targeted to reconfigure the refineries, the building of new refineries and the building of the infrastructure of Marketing and Trading as well as Shipping.

With the assumption of flat crude oil price of USD 65/barrel, and the currency rate of Rp 10,000/USD, the company in the year 2014 is projected to accumulate revenue of Rp 442.5 trillion (CAGR 3.3%) and nett profit of Rp 38.3 trillion, while the total asset will reach Rp 516.5 trillion.

To the prepared business prospect the Board of Commissioners wish to convey several important points as follows:

- Within fierce competition in the oil and gas business in the years to come, as a result of the opening of the domestic oil and gas market for foreign players, the Board of Directors must run an efficiency program on production cost, distribution and general costs as well as other costs. The company must also plan and decided the appropriate strategy to maintain the current acquired market so the target projection of revenue and profit could be realized.
- To support the significant amount of investment for the next five years, Pertamina must design and prepare an alternative source and a long term funding program, that would not interfere with the cash flow and the sufficiency of the capital of the company.
- Through the evaluation result for internal control on financial report audit of the year 2008, 2007 and previous years, it was discovered that the Internal Control System of Pertamina is still weak and still needs improvement and development through continuous elaborate planning. These findings were also supported with many findings of SPI which is the result of the weakness of the internal control system. The volume, value, and complexity of the transaction and the problem in the company needs support of a good, efficient, and effective internal control system.

- Untuk mendukung program transformasi Pertamina menjadi perusahaan minyak dan gas nasional kelas dunia, maka Implementasi MySAP harus menjadi prioritas Direksi untuk segera diselesaikan sehingga pengolahan data dan informasi *real time*, transparan dan akurat, untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat, tepat dan berkualitas.
- Pengembangan SDM dan Organisasi, utamanya yang menyangkut perubahan budaya kerja dan disiplin yang berorientasi pada kinerja, efisiensi transparansi dan obyektivitas belum berjalan sesuai rencana. Perubahan budaya kerja harus secara terus menerus diarahkan dan dipantau perkembangannya agar sejalan dengan visi dan misi perusahaan ke depan. Beberapa kejadian kecelakaan kerja, kebakaran serta masih besarnya *backlog* pengolahan data mengindikasikan bahwa pembinaan SDM dan perubahan budaya kerja belum efektif dan menyeluruh.

- To encourage the transformation program of Pertamina to become the world class national oil and gas company, the implementation of MySAP must become the priority of the Board of Directors so the data and information processing that is real time, transparent and accurate can be relied upon a faster, accurate and strong decision making process.
- The development of human resources and the organization, which mainly consist of change in work culture and discipline that oriented at work performance, efficiency, transparency, and objectivity has not run according to plan. The change of the work culture must be continuously carried out and supervised, so it will work in accordance with the vision and mission of the company. The occurrence of work accident, fire, as well as frequent backlog in data processing indicates that the management of the human resources and the change of work culture is not yet effective or comprehensive.

Rapat Dewan Komisaris Tahun 2009

THE BOARD OF COMMISSIONERS' MEETINGS IN 2009

RAPAT DEWAN KOMISARIS

Sesuai dengan amanat Anggaran Dasar Perseroan Pasal 16 ayat 8, Dewan Komisaris mengadakan Rapat Dewan Komisaris pada tahun 2009 sebanyak 68 (enam puluh delapan) kali. Kehadiran Komisaris pada Rapat Dewan Komisaris tahun 2009 adalah sebagai berikut:

THE BOARD OF COMMISSIONERS' MEETINGS

Corresponding with the Draft of the Articles of Association of the Company Article 16 verse 8, the Board of Commissioners held Meetings of the Board of Commissioners in the year 2009 for 68 (sixty eight) times. The attendance of the member of the Board of Commissioners on the meetings in the year 2009 are as follows:

Kehadiran Dalam Rapat Dewan Komisaris Board of Commissioners Meeting Attendance

NAMA KOMISARIS NAME OF COMMISSIONER	HADIR ATTENDED	TIDAK HADIR TANPA SURAT KUASA ABSENT WITHOUT OFFICIAL PERMISSION	TIDAK HADIR DENGAN SURAT KUASA ABSENT WITH OFFICIAL PERMISSION
Sutanto	42 kali/times	2 kali/times	9 kali/times
Umar Said	66 kali/times	1 kali/times	1 kali/times
Muhammad Abduh	39 kali/times	16 kali/times	13 kali/times
Maizar Rahman	64 kali/times	1 kali/times	3 kali/times
Sumarsono	62 kali/times	0 kali/times	1 kali/times
Gita Irawan Wirjawan	29 kali/times	8 kali/times	12 kali/times
Humayunbosha	61 kali/times	1 kali/times	1 kali/times

Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan dan Humayunbosha diangkat t.m.t. 6 Februari 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 tanggal 5 Februari 2009)
Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan and Humayunbosha was appointed on 6 February 2009 (ref. NO. KEP-29/MBU/2009 dated 5 February 2009)
Sutanto dan Gita Irawan Wirjawan berhenti pada tanggal 4 November 2009 (ref. Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-234/MBU/2009 tanggal 4 November 2009)
Sutanti and Gita Irawan Wirjawan resigned on 4 November 2009 (ref. the Decree of the State Owned Enterprises Minister No.KEP-234/MBU/2009 dated 4 November 2009)

Selain Rapat Dewan Komisaris juga dilaksanakan Rapat Dewan Komisaris-Direksi sebanyak 10 (sepuluh) kali. Kehadiran Komisaris pada Rapat Dewan Komisaris-Direksi tahun 2009 adalah sebagai berikut :

Beside the Meeting of the Board of Commissioners, the meeting of Board of Commissioners and the Board of Directors was also held for 10 times. The attendance of the BOC on BOC and BOD meeting for the year 2009 are as follow:

Rapat Dewan Komisaris-Direksi Board of Commissioners and Directors Meetings

NAMA KOMISARIS NAME OF COMMISSIONER	HADIR ATTENDED	TIDAK HADIR TANPA SURAT KUASA ABSENT WITHOUT OFFICIAL PERMISSION	TIDAK HADIR DENGAN SURAT KUASA ABSENT WITH OFFICIAL PERMISSION
Sutanto	8 kali/times	1 kali/times	-
Umar Said	9 kali/times	-	1 kali/times
Muhammad Abduh	8 kali/times	1 kali/times	1 kali/times
Maizar Rahman	10 kali/times	-	-
Sumarsono	9 kali/times	-	-
Gita Irawan Wirjawan	6 kali/times	2 kali/times	-
Humayunbosha	9 kali/times	-	-

Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan dan Humayunbosha diangkat t.m.t. 6 Februari 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 tanggal 5 Februari 2009)
Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan and Humayunbosha was appointed on 6 February 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 dated 5 February 2009)
Sutanto dan Gita Irawan Wirjawan berhenti pada tanggal 4 November 2009 (ref. Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-234/MBU/2009 tanggal 4 November 2009)
Sutanto and Gita Irawan Wirjawan resigned on 4 November 2009 (ref. State-Owned Enterprise Ministerial Letter No. KEP-234/MBU/2009 dated 4 November 2009)

Rapat Pra-RUPS sebanyak 2 (dua) kali yang diselenggarakan pada bulan Desember 2009. Kehadiran Komisaris pada Rapat Pra RUPS tahun 2009 adalah sebagai berikut :

The Preliminary of General Meeting of Stakeholders was held twice in December 2009. The attendance of Commissioner in the meeting is as follows:

Kehadiran Dalam Rapat Pra-RUPS Pre-RUPS Meeting Attendance

NAMA KOMISARIS NAME OF COMMISSIONER	HADIR ATTENDED	TIDAK HADIR TANPA SURAT KUASA ABSENT WITHOUT OFFICIAL PERMISSION	TIDAK HADIR DENGAN SURAT KUASA ABSENT WITH OFFICIAL PERMISSION
Sutanto	-	-	-
Umar Said	2 kali/times	-	-
Muhammad Abduh	1 kali/times	1 kali/times	-
Maizar Rahman	2 kali/times	-	-
Sumarsono	2 kali/times	-	-
Gita Irawan Wirjawan	-	-	-
Humayunbosha	2 kali/times	-	-

Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan dan Humayunbosha diangkat t.m.t. 6 Februari 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 tanggal 5 Februari 2009)
Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan and Humayunbosha were elected on 6 February 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 dated 5 February 2009)
Sutanto dan Gita Irawan Wirjawan berhenti pada tanggal 4 November 2009 (ref. Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-234/MBU/2009 tanggal 4 November 2009)
Sutanto and Gita Irawan Wirjawan resigned on 4 November 2009 (ref. State-Owned Enterprise Ministerial Letter No. KEP-234/MBU/2009 dated 4 November 2009)

Rapat Umum Pemegang Saham sebanyak 3 (tiga) kali yaitu:

1. RUPS RKAP Tahun 2009 tanggal 22 Januari 2009.
2. RUPS Laporan Tahunan dan Perhitungan Tahunan Tahun 2008 tanggal 15 Juni 2009.
3. RUPS Luar Biasa Pengesahan Laporan Tahunan 2003, 2004 dan 2005 tanggal 25 Oktober 2009 dengan kehadiran Komisaris pada RUPS tahun 2009 adalah sebagai berikut:

General Meeting of the Stakeholders (GMS) was held three times:

1. GMS of 2009 Work Plan & Budget (WP&B) on 22 January 2009.
2. GMS of 2008 Annual Report and yearly Calculation on 15 June 2009.
3. Extraordinary GMS of Annual Reports Ratification for year 2003, 2004, and 2005 on 25 October 2009 with the attendance of the Commissioners in the GMS as follows:

Kehadiran Dalam RUPS Attendance in GMS

NAMA KOMISARIS NAME OF COMMISSIONER	HADIR ATTENDED	TIDAK HADIR TANPA SURAT KUASA ABSENT WITHOUT OFFICIAL PERMISSION	TIDAK HADIR DENGAN SURAT KUASA ABSENT WITH OFFICIAL PERMISSION
Sutanto	2 kali/times	-	1 kali/times
Umar Said	3 kali/times	-	-
Muhammad Abduh	3 kali/times	-	-
Maizar Rahman	3 kali/times	-	-
Sumarsono	2 kali/times	-	-
Gita Irawan Wirjawan	2 kali/times	-	-
Humayunbosha	2 kali/times	-	-

Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan dan Humayunbosha diangkat t.m.t. 6 Februari 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 tanggal 5 Februari 2009)
Sumarsono, Gita Irawan Wirjawan and Humayunbosha were elected on 6 February 2009 (ref. No. KEP-29/MBU/2009 dated 5 February 2009)
Sutanto dan Gita Irawan Wirjawan berhenti pada tanggal 4 November 2009 (ref. Surat Keputusan Menteri Negara BUMN No. KEP-234/MBU/2009 tanggal 4 November 2009)
Sutanto and Gita Irawan Wirjawan resigned on 4 November 2009 (ref. State-Owned Enterprise Ministerial Letter No. KEP-234/MBU/2009 dated 4 November 2009)

Laporan Komite Audit

REPORTS OF THE AUDIT COMMITTEE

Komite Audit PT Pertamina (Persero) telah mulai dibentuk pada akhir tahun 2003. Tugas-tugas Komite Audit mengacu Peraturan Menteri BUMN No. PER-05/MBU/2006 tentang Komite Audit bagi BUMN serta Piagam Komite Audit.

The audit committee of PT Pertamina (Persero) was formed in the end of 2003. The duties of the Audit Committee refer to the Decree of the Minister of BUMN No. PER-05/MBU/2006, on the Audit Committee for the BUMN as well as the Charter for the Audit Committee.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER-05/MBU/2006, Komite Audit bertugas untuk:

In accordance with the Decree of the Minister of BUMN No. PER-05/MBU/2006, the audit committee has the responsibility to:

1. Membantu Komisaris untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor.
2. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun auditor eksternal.

1. Aid the Board of Commissioners to guarantee the effectiveness of the internal control system and the effectiveness duties implementation of external and internal auditors.
2. To evaluate the implementation of activities as well as the audit result carried out by the Internal Control Unit and the external auditors.

3. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
4. Memastikan telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap segala informasi yang dikeluarkan oleh PT Pertamina (Persero).
5. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas serta tugas-tugas Komisaris/Dewan Pengawas lainnya.
6. Melakukan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris antara lain melakukan penelaahan atas informasi mengenai BUMN (perusahaan), Rencana Jangka Panjang, Rencana Kerja dan Anggaran, laporan manajemen, dan informasi lainnya, termasuk menindaklanjuti pengaduan dari pihak ketiga.

Selama tahun 2009, dalam rangka menunjang tugas Dewan Komisaris, Komite Audit telah memproses 59 (lima puluh sembilan) *item* melalui kegiatan evaluasi, tanggapan, proses rekomendasi, proses persetujuan atas usulan Direksi.

Kegiatan Komite Audit pada tahun 2009 antara lain:

- a. Mengevaluasi tugas-tugas auditor internal:
 1. Pengaduan masyarakat terkait Tindak Lanjut Temuan SPI.
 2. Mengevaluasi laporan pelaksanaan program kerja SPI PT Pertamina (Persero) Tahun 2008.
 3. Mengevaluasi laporan pelaksanaan program kerja SPI PT Pertamina (Persero) Triwulan I Tahun 2009.
 4. Evaluasi Hasil Audit Pengawasan Intern PT Pertamina (Persero).
 5. Evaluasi Laporan Pelaksanaan Program Kerja SPI Triwulan II Tahun 2009.
 6. Laporan Pelaksanaan Program Kerja SPI Triwulan III Tahun 2009.
- b. Mengevaluasi proses pelaporan keuangan:
 1. Penandatanganan Laporan Auditor Independen (LAI) PT Pertamina (Persero) per 31 Desember 2003.
 2. Revisi RKAP Tahun 2009 dan RKA PKBL Tahun 2009.
 3. Finalisasi Pembahasan Draft *Key Performance Index* (KPI) Tahun 2009.
 4. Pembahasan/*review* Laporan Keuangan Konsolidasi Pertamina *unaudited* per 31 Desember 2008.
 5. Laporan Keuangan Konsolidasi (*unaudited*) per 31 Maret 2009.
 6. Tanggapan atas Laporan Realisasi RKAP Triwulan I Tahun 2009 PT Pertamina (Persero).

3. To give recommendation on perfecting the management control system as well as its implementation.
4. To ensure that there is a satisfactory review procedure on all of the information issued by PT Pertamina (Persero).
5. To identify areas that need special attention from the Board of Commissioners/Supervising Board as well as to identify the duties of other Commissioners/Supervising Board.
6. To do other duties assigned by the Board of Commissioners among which are to review information regarding the BUMN (company), the Long Term Plan, Work Plan and Budget (WP&B), management reports, and other information including to process complaints filed by a third party.

Throughout 2009, in order to support the duties of the BOC, the Audit Committee has processed 59 (fifty nine) items through evaluations, response, recommendation process, agreement process based on the advise of the Board of Directors.

The activities of the Audit Committee on 2009 were:

- a. To evaluate the duties of the internal auditors:
 1. Public complaint regarding the follow up of the SPI's findings.
 2. To evaluate the implementation report of PT Pertamina (Persero) SPI's work program in the year 2008.
 3. To evaluate the implementation report of PT Pertamina (Persero) SPI's on the first quarter of 2009.
 4. To evaluate the audit result of internal supervision of PT Pertamina (Persero).
 5. To evaluate the Implementation Report of SPI's Work Program for the second quarter of 2009.
 6. The Implementation Report of SPI's Work Program for the third quarter of 2009.
- b. To evaluate the process of financial reporting
 1. The signing of the Report of Independent Auditor (LAI) of PT Pertamina (Persero) per 31 December 2003.
 2. To revise WP&B year 2009 and RKA PKBL year 2009.
 3. To finalized the discussion of the Key Performance Index (KPI) Draft for the year 2009.
 4. The review of the Consolidated Financial Report of Pertamina (unaudited) per 31 December 2008.
 5. The Consolidated Financial Report (unaudited) per 31 March 2009.
 6. The response on the Report of the Realization of RKAP of PT Pertamina (Persero) for the first quarter of 2009.

7. Tanggapan atas Laporan Keuangan Konsolidasi per 30 Juni 2009 (*unaudited*) dan Laporan Realisasi Semester I RKAP Tahun 2009 PT Pertamina (Persero).
8. Tanggapan atas Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan Tahun 2010 PT Pertamina (Persero).
9. Tanggapan atas Laporan Keuangan Konsolidasi per 30 September 2009 (*unaudited*) dan Laporan Realisasi Triwulan III RKAP Tahun 2009 PT Pertamina (Persero).
10. Evaluasi terhadap KPI tahun 2010.
- c. Mengevaluasi tugas-tugas auditor eksternal:
 1. Finalisasi OE (*Owner's Estimate*) Biaya Audit Tahun 2008.
 2. Kerangka Acuan Kerja (KAK) atas Audit Tahun Buku 2008.
 3. Audit Laporan Keuangan PKBL Tahun 2008.
 4. Perkembangan Penunjukan KAP Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Pertamina (Persero) tahun 2008.
 5. Perkembangan Audit 2008.
 6. Penunjukan Auditor tahun buku 2009.
 7. *Progress Audit* tahun 2006, 2007 dan 2008.
 8. *Accounting Treatment* PKBL Tahun Buku 2007.
 9. Penunjukan Auditor Laporan Keuangan PKBL tahun buku 2009.
 10. Hasil Pemeriksaan atas Subsidi Jenis BBM Tertentu (JBT) Tahun 2008 pada PT Pertamina (Persero).
- d. Melakukan Penugasan lain antara lain menyiapkan persetujuan/arahan Dewan Komisaris antara lain berkaitan dengan proses pengembangan *Corporate Loan*, pinjaman jangka pendek, penghapusbukuan utang jangka panjang, perjanjian pinjaman PT Garuda Indonesia (Persero), proses penawaran saham PT Tri Daya Esta di PT Elnusa Tbk, pengaduan masyarakat, masalah anak perusahaan dan usulan penghapusan aset dan permasalahan aset lainnya, sebanyak 35 (tiga puluh lima) *item*.
- e. Di samping itu selama tahun 2009, Komite Audit telah mengadakan/menghadiri rapat internal dan eksternal sebanyak 103 kali antara lain berkaitan dengan rapat konsolidasi internal Komite Audit (pembagian kerja dan program kerja Komite Audit), laporan keuangan, kegiatan SPI, RKAP, KPI, dan anak perusahaan.

7. The response on the Consolidated Financial Report as of 30 June 2009 (unaudited) and the Report of Realization in Semester I WP&B year 2009 PT Pertamina (Persero).
8. The response on the Work, Plan and Budget (WP&B) 2010 of PT Pertamina (Persero),
9. The response on the Consolidated Financial Report as of 30 September 2009 (unaudited) and the Report on the Realization of the third Quarter of RKAP year 2009 of PT Pertamina (Persero).
10. Evaluation on KPI in the year 2010.
- c. To evaluate the duties of the external auditors:
 1. To finalize the OE (Owner's Estimate) of the Audit Budget of the year 2008.
 2. The terms of reference (KAK) on the Audit for the Financial Year 2008.
 3. The Audit of the Financial Report PKBL for the year 2008.
 4. The progress of the Appointment of KAP Audit on the Consolidated Financial Report of PT Pertamina (Persero) in the year 2008.
 5. The progress of Audit 2008.
 6. The Appointment of Auditor for the financial year 2009.
 7. The Progress of Audit on the year 2006, 2007 and 2008.
 8. Accounting treatment of PKBL for the financial year 2007.
 9. The appointment of Auditor for the Financial Report PKBL financial year 2009.
 10. The result of evaluation on the subsidy for the Certain Types of Fuel (JBT) for the year 2008 in PT Pertamina (Persero).
- d. To carry out several assignment among which are to prepare the agreement/direction of the Board of Commissioners in terms of the process of development of the Corporate Loan, the short term loan, the writing off the long term debts, the agreement on loan PT Garuda Indonesia (Persero), the process of stock offering PT Tri Daya Esta in PT Elnusa Tbk, the public complaints, the problem of the subsidiaries and the proposal to remove certain assets and other assets related matter, in the amount of 35 items.
- e. Besides that in the year 2009, the Audit Committee has held/attended internal and external meetings for 103 times among which is related to the Consolidation Meeting of Internal Audit Committee (the work distribution and the work program of the committee), the financial report, the activities of SPI, RKAP, KPI and other subsidiaries.

Laporan Komite Investasi dan Risiko Usaha

REPORTS OF THE INVESTMENT AND BUSINESS RISK COMMITTEE

Komite Investasi dan Risiko Usaha dibentuk oleh Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) dengan Keputusan No. 07/KPTS/K/DK/2006 tanggal 4 April 2006 tentang Pengangkatan Ketua dan Anggota Komite Investasi dan Risiko Usaha Perusahaan Perseroan PT Pertamina (Persero).

Fungsi Komite Investasi dan Risiko Usaha adalah:

1. Sebagai perangkat Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan investasi/divestasi dan pengurusan usaha yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil-hasil dan risiko yang mungkin timbul terhadap korporasi.
2. Sebagai penyedia rujukan dan informasi tentang penerapan pengelolaan Investasi dan Risiko Usaha kepada Komisaris.

Untuk menjalankan fungsinya Komite Investasi dan Risiko Usaha bertugas untuk:

1. Melakukan evaluasi atas perencanaan pengurusan Perusahaan (RJPP/RKAP) dan tingkat risiko yang terukur.
2. Melakukan pemantauan pelaksanaan pengurusan Perusahaan (RJPP/RKAP) dan analisis hasil pengurusan Perusahaan.
3. Melakukan evaluasi atas rencana investasi dan tingkat risiko yang terukur.
4. Melakukan pemantauan pelaksanaan investasi dan analisis hasil investasi.
5. Melakukan kajian berkala atas efektivitas kebijakan investasi dan pengurusan perusahaan dari aspek manajemen risiko sebagai bahan pendapat komisaris.
6. Menyediakan bahan rujukan dan informasi untuk keperluan komisaris terkait pengelolaan investasi dan risiko usaha.
7. Memberikan masukan dan rekomendasi atas laporan Direksi dalam pengurusan perusahaan.
8. Membuat rencana kerja tahunan Komite Investasi dan Risiko Usaha yang diselaraskan dengan rencana kerja tahunan Kebijakan Investasi dan Risiko Usaha Perusahaan yang dikelola oleh direksi.
9. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh komisaris yang terkait dengan Investasi dan risiko usaha.
10. Melaporkan hasil-hasil kerja komite kepada komisaris.

The Investment and Business Risk Committee was formed by the Board of Commissioners of PT Pertamina (Persero) by the Decree No. 07/KPTS/K/DK/2006, 4 April 2006 on the Appointment of the Chairman and Member of the Investment and Business Risk of the Company PT Pertamina (Persero).

The function of the Investment and Business Risk Committee are:

1. As the aide of the Board of Commissioners in conducting supervision on the investment/divestment policy and the management of business which includes planning, implementation, results and risks that might occur to the corporation;
2. As reference and information provider regarding the implementation of investment and business risk management to the commissioner.

To carry out these functions the Investment and Business Risk Committee has the responsibility to:

1. Conduct evaluation on the plan of the management of the company (RJPP/RKAP) and a measured level of risk.
2. To carry out supervision of the implementation of the management of the company (RJPP/RKAP) and to analyze the result of the management of the company.
3. To evaluate the investment plan and the measured level of risk.
4. To supervise the implementation of investment and to analyze its results.
5. To conduct a periodic study on the effectiveness of the company's investment and management policy from the aspect of risk management as a material to be evaluated by the Board of Commissioners.
6. To provide a reference and information for the commissioner in relation to investment and business risk management.
7. To give input and recommendation on the report of the Board of Directors in the management of the company.
8. To make an annual work plan of the Investment and Business Risk Committee which is synchronized with the annual work plan of the Company's Investment and Business Risk policy which is managed by the Board of Directors.
9. To carry out other duties assigned by the Board of commissioners in relation to the investment and business risk.
10. To report the work results of the committee to the commissioner.

Selama tahun 2009 beberapa kegiatan Komite Investasi dan Risiko Usaha sebagai berikut:

1. Pembuatan Piagam Komite Investasi dan Risiko Usaha.
2. Pembuatan Rencana Kerja Komite Investasi dan Risiko Usaha 2010.
3. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan investasi RKAP 2009. Realisasi investasi tahun 2009 mencapai Rp 20,4 triliun dari target Rp 21,9 triliun atau mencapai 93% dengan rincian realisasi investasi *carry over* mencapai Rp 13,5 triliun dari target Rp 10,6 triliun atau 127,49% dan realisasi investasi usul baru mencapai Rp 6,9 triliun dari target Rp 11,3 triliun atau mencapai 60,66%. Realisasi investasi per Direktorat adalah sebagai berikut:
 - Kantor Pusat Korporat mencapai 125,14%.
 - Direktorat Hulu dan Anak Perusahaan Hulu mencapai 89,40%.
 - Direktorat Pengolahan mencapai 80,21%.
 - Direktorat Pemasaran dan Niaga mencapai 88,61%.
 - Direktorat Umum dan SDM mencapai 48,50%.
 - Anak Perusahaan mencapai 89,54%.
4. Melakukan analisis dan pembahasan mendalam terhadap rencana investasi Proyek Gas/LNG Donggi-Senoro, pengembangan Blok Cepu, rencana penyerahan *asset* LNG dari Pemerintah kepada Pertamina, dan rencana RFCC Cilacap, serta rencana Investasi di West Quma Irak.
5. Mengevaluasi dan memantau pelaksanaan program konversi penggunaan minyak tanah ke LPG. Pelaksanaan konversi LPG bersubsidi tahun 2009 yang ditargetkan untuk 23,7 juta keluarga, tercapai 24,1 juta keluarga (101%) dari sasaran. Secara kumulatif sejak program ini diluncurkan pada tahun 2007 sampai akhir Desember 2009 realisasi program pengalihan minyak tanah ke LPG sudah mencapai 43,1 juta keluarga. Realisasi penarikan minyak tanah pada tahun 2009 mencapai 5,4 juta KL dari target 4,1 juta KL.
6. Mengevaluasi rencana investasi perkapalan pada tahun 2010 antara lain rencana pengadaan 3 Unit Kapal LPG @3.500 DWT, 1 unit Kapal LPG 6.500 DWT, 2 unit Kapal GP @ 17.500 CuM, 1 Unit Kapal LPG @ 3.500 CuM dan 1 Unit Kapal VLGC (82.000 CuM).
7. Mengevaluasi target pertumbuhan perusahaan di dalam RKAP 2010 serta besar investasi yang diperlukan.
8. Mengevaluasi target pertumbuhan perusahaan *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) RJPP 2010-2014.

Throughout 2009, several activities of the Investment and Business Risk Committee are as follows:

1. The making of the Investment and Business Risk Committee Charter.
2. The making of Work Plan of the Investment and Business Risk Committee of 2010.
3. To supervise and evaluate the implementation on investment RKAP 2009. The realization of investment in the year 2009 reached Rp 20.4 trillion from the target of Rp 21.9 trillion or 93% with the details of the investment realization *carry over* of Rp 13.5 trillion from the target of Rp 10.6 trillion or 127.49% and the realization of the newly proposed investment is Rp 6.9 billion from the target of Rp 11.3 billion or reach the point of 60.66%. The realization of investment for each directorate are as follows:
 - The Corporate Headquarters: 125.14%.
 - The Upstream Directorate and Upstream Subsidiaries: 89.40%.
 - The Refining Directorate: 80.21%.
 - The Marketing and Trading Directorate: 88.61%.
 - The General Affairs and HRD: 48.50%.
 - The Subsidiaries: 89.54%.
4. To conduct analysis and in-depth discussion on the investment plan of the gas/LNG project in Donggi-Senoro, the development of the Cepu block, the plan to hand over the LNG asset from the government to Pertamina and the plan of RFCC Cilacap, and the plan of investment in West Quma, Iraq.
5. To evaluate and supervise the implementation of the conversion program of the usage of kerosene to LPG. The implementation of the conversion subsidized LPG in 2009 which was targeted for 23.7 million family, reached 24.1 million families instead (101% of the original target). Cumulatively the program has been launched in 2007 to the end of December 2009, the realization of the diversion of kerosene to LPG has reach 43.1 million families. The implementation of the kerosene withdrawal process in 2009 reached 5.4 KL from the targeted 4.1 million KL.
6. To evaluate the shipping investment plan in 2010 among which are: the plan of procurement of three units of LPG Ship @3,500 DWT, 1 unit of LPG ship 6,500 DWT, 2 units of GP ship @17,500 CuM. 1 Unit of LPG Ship @3,500 CuM and 1 Unit of VLGC Ship (82,000 CuM).
7. To evaluate the growth target in the WP&B 2010 as well as the size of the required investment.
8. To evaluate the Compound Annual Growth Rate (CAGR) RJPP 2010-2014.

9. Komite Investasi dan Risiko Usaha mencatat bahwa pada tahun 2009 realisasi *block investment* yang ditujukan untuk akuisisi lapangan minyak dan gas mencapai Rp 3,41 triliun jauh melampaui target anggaran senilai Rp 1,77 triliun. Salah satu keberhasilan *block investment* tersebut adalah melakukan akuisisi terhadap lapangan gas *Offshore North West Java* (ONWJ) dari *Beyond Petroleum* dengan nilai akuisisi sebesar USD 278,1 juta. Lapangan gas ini memiliki produksi per hari sebanyak 215 MMSCFD. Pada tahun 2010 diharapkan lebih banyak investasi diarahkan kepada akuisisi lapangan minyak dan gas yang sudah berproduksi sehingga target pendapatan dan laba tahun 2010 dapat tercapai.

9. The Investment and Business Risk Committee noted that in 2009 the realization of the block investment which was targeted to acquire the oil and gas fields has reached Rp 3.41 trillion, far exceeded the budget target of Rp 1.77 trillion. An example of success of the block investment is the acquisition of Offshore North West Java oil field from Beyond Petroleum with the acquisition value of USD 278.1 million. The oil field has the production per day of 215 MMSCFD. In 2010 it was expected that more investment would be targeted to the acquisition of the already producing oil and gas fields so that the target of revenue and profit in 2010 could be attained.

Laporan Komite Hulu

REPORTS OF THE UPSTREAM COMMITTEE

Komite Hulu dibentuk oleh Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) dengan Keputusan No. 06/KPTS/K/DK/2009 dan No. 07/KPTS/K/DK/2009 tanggal 26 Februari 2006. Fungsi dan tugas Komite Hulu diatur dalam Piagam Komite Hulu yang disahkan pada tanggal 19 Maret 2009.

Tugas utama Komite Hulu adalah memberikan rekomendasi dalam mendorong peningkatan kinerja Hulu dengan memorandum kepada Direksi ataupun melalui Dewan Komisaris berupa penyajian konsep pendapat, rekomendasi, persetujuan, arahan, nasihat Dewan Komisaris atas permasalahan yang diusulkan oleh Direksi yang berkaitan dengan kegiatan di Direktorat Hulu dan Anak Perusahaan Hulu, serta kegiatan lain dalam rangka membantu Dewan Komisaris dalam pelaksanaan ketetapan RUPS.

Dalam melaksanakan tugasnya, Komite Hulu melakukan rapat-rapat internal maupun dengan jajaran Direktorat Hulu dan Anak Perusahaan Hulu atau dengan pihak lain terkait. Untuk meningkatkan pemahaman pelaksanaan teknis operasional Komite Hulu juga melakukan perjalanan dinas ke lapangan/unit bisnis hulu.

Beberapa kegiatan Komite Investasi dan Risiko Usaha sebagai berikut:

1. Pembuatan Piagam Komite Hulu.
2. Pembuatan Rencana Kerja Komite Hulu 2010.
3. Evaluasi Realisasi RKAP 2008.
4. Pembahasan permasalahan Sektor Hulu dengan Komite Investasi & Risiko Usaha antara lain masalah Pondok Tengah, Tambun dan Suban.

The Upstream Committee was formed by the Board of Commissioners of PT Pertamina (Persero) with the Decree No. 06/KPTS/DK/2009 and No. 07/KPTS/K/DK/2009, 26 February 2006. The function and duties of the Upstream Committee is regulated with the Upstream Committee Charter which was ratified on 19 March 2009.

The main duty of the Upstream Committee is to give recommendation in encouraging the improvement of the Upstream performance with the memorandum to the BOD or through the BOC, in the form of preparation of opinion concept, recommendation, agreement, direction, advice from the BOC on the matter proposed by the BOD which is related with the activities in the Upstream Directorate and Upstream subsidiaries, as well as other activities in order to help the BOC in implementing the decision of the GSM.

In performing its duties, the Upstream Committee held some internal meetings as well as meetings with the Upstream Directorate and Upstream subsidiaries or other related parties. To enhance the understanding of the technical operation implementation of the Upstream Committee and to conduct official visits to the field/upstream business unit.

Several activities of the Upstream Committees are as follows:

1. The making of the Upstream Committee Charter.
2. The making of the Work Plan of the Upstream Committee 2010.
3. The Evaluation of the RKAP 2008 realization.
4. The discussion of the problems from the upstream sector with the Investment and Business Risk Committee, among others, on the matter of Pondok Tengah, Tambun and Suban.

5. Memberikan masukan/rekomendasi kepada Dewan Komisaris atas permasalahan dan proyek-proyek investasi sektor Hulu antara lain Proyek pinjaman/hibah Luar Negeri *Geothermal*, usulan investasi akuisisi *Verenex Energy Inc.*, Proyek Pertamina di Libya, Proyek Diamond – Blok BMG Australia, proyek *Joint Bidding* Lapangan West Qurna Irak, dll. Selama tahun 2009 Komite Hulu telah menghasilkan 46 memorandum Dewan Komisaris berupa rekomendasi/persetujuan atas usulan Direksi/hasil pertemuan dengan jajaran Korporat/Sektor Hulu dan atau terhadap hasil kunjungan lapangan.
6. Laporan monitoring dan pembahasan Kinerja Sektor Hulu tahun 2009.
 - Produksi Minyak
Realisasi produksi akhir tahun 2009 di atas sasaran tahunan, ada peningkatan produksi minyak Pertamina hingga akhir bulan Desember ini menjadi 187.790 BOPD atau naik sebesar 6,7% terhadap sasaran bulan Desember 2009 yaitu 176.046 BOPD atau juga naik 9,2% terhadap sasaran YTD RKAP tahun 2009 yaitu 171.900 BOPD.
 - Produksi Gas
Realisasi produksi akhir tahun 2009 di atas sasaran tahunan. Ada peningkatan produksi gas Pertamina pada bulan Desember 2009 menjadi 1.410 MMCFGPD atau naik 9,4% terhadap sasaran bulan Desember 2009 yaitu 1.289 MMCFGPD atau juga naik sebesar 11,4% terhadap sasaran YTD RKAP Tahun 2009 yaitu 1.266 MMCFGPD. Realisasi ini sudah baik dan dinilai cukup langka adanya pencapaian produksi di atas sasaran tahunan. Akuisisi lapangan-lapangan produksi yang mengakibatkan kenaikan langsung ini.
7. Melakukan pertemuan/rapat dengan beberapa Anak Perusahaan Hulu, rapat internal, rapat antarkomite maupun berpartisipasi dalam rapat Dewan Komisaris, Pra RUPS dan RUPS (selama tahun 2009, Komite Hulu telah mengadakan/menghadiri rapat sebanyak 70 kali).
8. Melaksanakan perjalanan dinas dalam rangka kunjungan lapangan dan pelaksanaan rapat dengan Anak Perusahaan antara lain ke PT Pertamina EP (Region Jawa, KTI, Sumatera), PT Pertamina EP Cepu dan lapangan *geothermal* (Karaha Bodas, Patuha dan Sibayak) serta partisipasi pada seminar *Workshop Upstream Business Development*.
9. Melakukan pembahasan antarkomite antara lain Tingkat Kesehatan Perusahaan dan Kontrak Manajemen Tahun 2009, Anggaran Dasar, *Corporate Loan*, Penyerahan Aset LNG, RJPP 2009-2013, RKAP 2010, Proyek LNG Donggi Senoro dll.

5. To give advice/recommendation to the Board of Commissioners on the problems and investment project of the upstream sector, among others, the Foreign Geothermal Loan/Grant, the proposition of acquisition of Verenex Energy Inc, Pertamina's Project in Libya, Diamond Project-BMG Block Australia, Joint Bidding in West Qurna Field, Iraq, etc. Throughout 2009 the Upstream Committee have produced 46 memorandums of the Board of Commissioners in the form of recommendation/agreement on the proposition of the Board of Commissioners with corporate ranks/ upstream sector and/or to the result of the official visit.
6. The monitoring and discussion of the performance of the Upstream Sector in 2009
 - Oil Production
Realization of production by the end 2009 is above the annual target, there was an increase in the production of Pertamina's oil until the end of December to 187,790 BOPD or up 6.7% from the original target of December 2009 which was 176.046 BOPD or also up 9.2% to the goal YTD WP&B in the year 2009 which was 171,900 BOPD.
 - Gas Production
The realization of the year end production of 2009 was above the annual target. There was increase in Pertamina's gas production on December 2009 to 1,410 MMCFGPD or up 9.4% to the target of December 2009 which was 1,289 MMCFGPD or also up 11.4 % to the targeted YTD WP&B in the year 2009 which is 1,266 MMCFGPD. This realization is good and considered rare, because there is an achievement to exceed the annual goal. The production fields acquisitions caused the direct increase.
7. To hold meeting/assembly with several subsidiaries of the Upstream, internal meeting, intercommittee meeting as well as participated in the meeting of the Board of Commissioners, Pre-GMS, and GMS (throughout 2009, the Upstream Committee have held/attended 70 meetings).
8. To do business travels in order to visit the fields and to hold meetings with the subsidiaries, for example to PT Pertamina EP (Java Region, KTI, Sumatera), PT Pertamina EP Cepu and geothermal fields (Karaha Bodas, Patuha and Sibayak) as well as the participation on the Workshop Upstream Business Development Seminar.
9. To conduct intercommittee dialogue among which are the Level of Company's Health and Management Contract in the year 2009, Articles of Association, Corporate Loan, LNG asset handover, RJPP 2009-2013, WB&P 2010, Project LNG Donggi Senoro, etc.

Laporan Komite Pengolahan

REPORTS OF THE REFINING COMMITTEE

Komite Pengolahan dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan Surat Keputusan No. 06/KPTS/K/DK/2009 dan No. 07/KPTS/K/DK/2009 tanggal 26 Februari 2009. Fungsi dan tugas Komite Pengolahan diatur dalam Piagam Komite Pengolahan yang disahkan pada tanggal 29 Mei 2009.

Fungsi, Tugas dan Tanggung Jawab Komite Pengolahan.

1. Fungsi Komite Pengolahan adalah:
 - a. Sebagai perangkat Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pengurusan usaha yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil-hasil dan risiko yang mungkin timbul terhadap korporasi bidang pengolahan minyak dan gas bumi.
 - b. Sebagai penyedia rujukan dan informasi tentang penerapan pengelolaan pengolahan minyak dan gas bumi kepada Komisaris.
2. Tugas Komite Pengolahan adalah:
 - a. Melakukan pemantauan pelaksanaan pengurusan Perusahaan secara *operational excellence* di bidang pengolahan minyak dan gas bumi dan analisis hasil pengurusan Perusahaan bidang terkait.
 - b. Melakukan kajian berkala atas efektivitas kebijakan pengolahan minyak dan gas bumi yang sedang berjalan dan pengurusan Perusahaan dari aspek manajemen risiko, sebagai bahan pendapat Komisaris.
 - c. Memberikan masukan dan rekomendasi atas laporan Direksi dalam pengurusan Perusahaan di bidang pengolahan minyak dan gas bumi.
 - d. Melakukan pemantauan terhadap kegiatan Perusahaan di bidang perdagangan internasional/*Integrated Supply Chain*, dan *Health, Safety and the Environment*.
 - e. Melakukan evaluasi pengamanan obyek vital (OBVIT) di bidang pengolahan minyak dan gas bumi.
 - f. Menyediakan bahan rujukan dan informasi untuk keperluan Komisaris terkait pengelolaan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi.
 - g. Membuat rencana kerja tahunan Komite Pengolahan yang diselaraskan dengan rencana kerja tahunan Kebijakan Pengolahan Minyak dan Gas Bumi yang dikelola oleh Direksi.
 - h. Mendukung Komite Pemasaran dan Niaga memberikan masukan dan rekomendasi atas laporan Direksi dalam pengurusan Perusahaan di bidang pemasaran dan niaga serta perkapalan.
 - i. Mendukung Komite Audit melakukan evaluasi atas perencanaan pengurusan Perusahaan (RJPP/RKAP, Laporan Manajemen), Kontrak Kerja sama Operasi

The Refining Committee was formed by the Board of Commissioners with the decree No. 06/KPTS/K/DK/2009 and No. 07/KPTS/K/DK/2009, 26 February 2009. The function and duties of the Refining Committee are regulated in the Charter of the Refining Committee which was ratified on 29 May 2009.

The function, duties and responsibilities of the Refining Committee.

1. The Functions of the Refining Committee are:
 - a. As aide of the Commissioner in conducting supervision on business policy and management which includes planning implementation, results and risks that may emerge in the field of oil and gas refining.
 - b. As reference and information provider on the implementation of oil and gas refining management to the Commissioner.
2. The Duties of the Refining Committee are:
 - a. To conduct supervision in the implementation of the company's management in order to achieve operational excellence in the field of the oil and gas refining and to analyze the result of management of the company in the related field.
 - b. To do a periodic study in the effectiveness of policy of the undergoing oil and gas refining and the management of company in the aspect of risk management, as a material for consideration for the Board of Commissioners.
 - c. To give input and recommendation on the report of the Board of Directors in managing the company in the field of oil and gas refining.
 - d. To supervise the company's activity in the field of international trade/integrated supply chain, and health, safety and the environment.
 - e. To do security evaluation of the vital objects (OBVIT) in the field of oil and gas refining.
 - f. To provide reference and information for the Commissioner in relation to the management of the activity of oil and gas refining.
 - g. To make annual work plan of the Refining Committee which is synchronized with annual oil and gas policy managed by the Board of Directors.
 - h. To support the Marketing and Trading Committee to give insight and recommendation on the report of the Board of Directors in managing the company in the field of marketing and trading as well as shipping.
 - i. To support the Audit Committee to do evaluation on the planning of the company's management (RJPP/WB&P, management report), Contract of

bidang pengolahan minyak dan gas bumi serta fasilitas penunjangnya pada tingkat risiko yang terukur.

- j. Mendukung Komite Audit melakukan evaluasi terhadap kegiatan *Internal Control*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan Perusahaan, serta menindaklanjuti laporan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi.
 - k. Mendukung Komite Audit dan Komite Investasi dan Risiko Usaha melakukan evaluasi atas pembentukan Anak Perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan minyak dan gas bumi serta melakukan pemantauan terhadap kinerja Anak Perusahaan terkait.
 - l. Mendukung Komite Investasi dan Risiko Usaha melakukan evaluasi Pengelolaan Aset dan Penjaminan Aset serta usulan Penghapusan dan Pelepasan Aset di bidang pengolahan minyak dan gas bumi.
 - m. Mendukung Komite Investasi dan Risiko Usaha melakukan evaluasi atas perencanaan Investasi dan manajemen risiko pada tingkat yang terukur pada proyek-proyek pengolahan minyak dan gas bumi serta fasilitas penunjangnya.
 - n. Mendukung Komite Investasi dan Risiko Usaha melakukan pemantauan pelaksanaan dan analisis Investasi pada tahun berjalan dan pasca proyek di bidang pengolahan minyak dan gas bumi serta fasilitas penunjangnya.
 - o. Mendukung Komite SDM & Teknologi melakukan pemantauan terhadap kegiatan Perusahaan di bidang teknologi dan penelitian, sistem informasi/SAP dan penerapan GCG yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi.
 - p. Mendukung Komite SDM & Teknologi melakukan pemantauan terhadap dinamika Perusahaan di bidang organisasi, hukum dan peraturan, anggaran dasar, sumber daya manusia, hubungan industrial, remunerasi & nominasi yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi.
 - q. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris yang terkait dengan kegiatan pengolahan minyak dan gas bumi.
 - r. Melaporkan hasil-hasil kerja Komite kepada Komisaris.
3. Tanggung Jawab Komite Pengolahan adalah:
 - a. Komite Pengolahan bertanggung jawab secara profesional kepada Komisaris berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan fungsinya.
 - b. Pertanggungjawaban tersebut disampaikan secara berkala maupun khusus kepada Komisaris dalam bentuk laporan tertulis dan/atau lisan.

Operational Cooperation in the field of oil and gas refining as well as its supporting facilities in the measured level of risk.

- j. To support the Audit Committee to evaluate Internal Control, and Corporate Social Responsibility (CSR) activities conducted by the company as well as to follow up public complaints related with the activities of oil and gas refining.
 - k. To support the Audit Committee and Investment and Business Risk Committee to do evaluation on the establishment of the subsidiaries in relation to the oil and gas refining as well as to supervise the performance of the mentioned subsidiaries.
 - l. To support the Investment and Business Risk Committee to conduct evaluation on Asset Management and Asset Guarantee as well as the proposal to efface and to release assets in the field of oil and gas refining.
 - m. To support the Investment and Business Risk Committee to conduct evaluation on the planning of the investment and risk management in the measured level on the oil and gas refining project and their supporting facilities.
 - n. To support the Investment and Business Risk Committee to do supervision on the implementation and investment analysis on the ongoing year and after the projects in the field of oil and gas refining and its supporting facilities.
 - o. To support the Human Resources and Technology Committee to conduct supervision in the company's activity related to the technology field and the research of the information system/SAP and the implementation of GCE which is related to the oil and gas refining activities.
 - p. To support the Human Resources and Technology Committee to conduct supervision on the dynamics of company in the field of organization, law and regulations, Articles of Association, human resources, industrial relations, remuneration and nominations, in relation to the activities of the oil and gas refining.
 - q. To carry out other duties given by the Commissioner in relation to the activities of oil and gas refining.
 - r. To report the work results of the Committee to the Commissioner.
3. The responsibilities of the Refining Committee are:
 - a. The Refining Committee is professionally responsible to the Commissioner in terms of the implementation of its duties and function.
 - b. The reports of the mentioned responsibilities are delivered periodically or in special conditions in written and/or oral reports.

Kegiatan Komite Pengolahan pada tahun 2009 antara lain:

1. Pembuatan Piagam Komite Pengolahan.
2. Pembuatan Rencana Kerja Komite Pengolahan 2010.
3. Selama tahun 2009 Komite Pengolahan telah menghasilkan 43 memorandum Dewan Komisaris berupa rekomendasi/persetujuan, saran, arahan dan pendapat atas usulan Direksi/hasil pertemuan dengan jajaran Korporat/Sektor Hulu dan/atau terhadap hasil kunjungan lapangan.
4. Partisipasi dalam kegiatan Komite lain dalam bentuk 30 kali rapat gabungan untuk memberikan informasi dan pemahaman atas tugas dan meningkatkan efisiensi pembahasan masalah yang menjadi beberapa tugas Komite. Selain itu berpartisipasi dalam rapat Dewan Komisaris, rapat Dewan Komisaris – Direksi, dan RUPS.
5. Mengikuti seminar nasional dan internasional sebanyak 3 kali dengan topik pembahasan: (i) Meningkatkan Ketahanan Energi Nasional Melalui Pembangunan Kilang BBM di Pulau Jawa, (ii) 2nd Annual Asia Pacific Refining Summit 2009, Indonesia's Refining Developments, (iii) Workshop Project Development – sebagai narasumber.
6. Melakukan 11 kali perjalanan dinas dalam negeri dan 1 kali perjalanan dinas luar negeri. Perjalanan dinas dalam negeri dilakukan di beberapa kilang (Cilacap, Balongan, Dumai, Plaju, Balikpapan dan LNG Bontang) dan depot (Teras Boyolali dan Rewulu Jogjakarta).
7. Kegiatan pengolahan yang disampaikan kepada RUPS pada muatan pokok RKAP 2010 adalah:
 - Intake kilang 323,16 juta barel, memproduksi 244,9 juta barel BBM dan 70,4 juta barel non BBM (termasuk solvent, petrokimia dan produk lainnya).
 - Penjualan BBM PSO 36,85 juta KL, BBM non-PSO 19,80 juta KL, impor BBM 123,34 juta bbl, produk non-BBM 82,5 juta barel, impor Non-BBM 25,8 juta barel, penjualan Non-BBM 108,3 juta barel termasuk ekspor/offtake non-BBM 37,6 juta bbl.
 - Total subsidi BBM & LPG-PSO adalah 54,9 triliun terdiri dari subsidi BBM Rp 44,6 triliun dan subsidi LPG @ 3 kg sebesar Rp 10,3 triliun.
 - Laba Rugi BBM PSO dan LPG PSO:

	BBM	LPG	Total	
Pendapatan	185,441	25,624	211,065	Income
Biaya Pengadaan	178,332	22,953	201,285	Procurement Costs
Biaya Operasi	7,031	1,279	8,311	Operational Costs
Laba (Rugi) sebelum pajak	(78)	1,392	1,470	Profit (Loss) before tax

The Activities of the Refining Committee in 2009 are:

1. To make the Charter of the Refining Committee.
2. To make the Work Plan of the Refining Committee 2010.
3. Throughout 2009 the Refining Committee has produced 43 memorandum of Board of Commissioners in the form of recommendations/agreement, advice, direction, and opinion on the proposal of the Board of Directors/the meeting result of the Corporate/Upstream Sector and/or in relation of the field visit.
4. To participate in the other committees' activities in the form of 30 joint meetings to give information and understanding in relation to their duties and to enhance the efficiency in the discussion of problems that has become the task of the committee. Beside that, the committee also participated in the meeting of the Board of Commissioners, the meeting of the Board of Commissioners, Board of Directors and the GMS.
5. Participated in the national and international seminars for three times with the topics of discussion: (i) To Increase Resilience of the National Energy Through the Building of Oil Fields in Java, (ii) 2nd Annual Asia Pacific Refining Summit 2009, Indonesia's Refining Developments, (iii) Workshop Project Development, as an informant.
6. Made 11 official domestic visits, and one official visit abroad. The official domestic visits was made to several oil mines (Cilacap, Balongan, Dumai, Plaju, Balikpapan and LNG Bontang) and Depot (Teras, Boyolali and Rewulu, Jogjakarta).
7. The activities of refining that was reported to the GMS as the main content of the 2011 Work, Plan and Budget (WP&B 2011) are:
 - Intake of mines 323.16 million barrels, produced 244.9 million barrels of oil and 70.4 million barrels of non oil product (including solvent, petrochemicals, and other products).
 - The selling of PSO oil 36.85 million KL, non PSO oil 19.80 million KL, oil import 25.8 million barrels, the selling of non oil products 108.3 million barrels including export/off take of non-oil 37.6 million bbl.
 - The total subsidy of oil and LPG PSO is 54.9 trillion consists of oil Rp 44.6 trillion and subsidy of LPG @ 3 kg of Rp 10.3 trillion.
 - Income statement of PSO oil and LPG PSO:

Laporan Komite Pemasaran dan Niaga

REPORTS OF MARKETING AND TRADING COMMITTEE

Komite Pemasaran dan Niaga dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan Surat Keputusan No. 06/KPTS/K/DK/2009 dan No. 07/KPTS/K/DK/2009 tanggal 26 Februari 2009.

Fungsi Komite Pemasaran dan Niaga adalah:

1. Sebagai perangkat Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan Pemasaran dan Niaga yang meliputi:
 - Operational Excellence
 - International Trading
 - Pemasaran & Niaga
 - Perkapalan
 - HSE (Health, Safety & the Environment)
 - Pengamanan Objek Vital
2. Sebagai penyedia rujukan dan informasi tentang penerapan kebijakan Pemasaran dan Niaga kepada Dewan Komisaris.

Kegiatan Komite Pemasaran dan Niaga pada tahun 2009 antara lain:

1. Memantau kebijakan Pemasaran & Niaga khususnya dalam penugasan Pemerintah (*Public Service Obligation/PSO*) untuk mengadakan dan mendistribusikan BBM di seluruh wilayah tanah air. Dalam melaksanakan kegiatan PSO terkait pengadaan BBM bersubsidi, faktor eksternal yang berpengaruh adalah besaran Alpha. Pertamina menjual BBM kepada Pemerintah atas dasar MOPS + Alpha, di mana besaran Alpha mencakup biaya distribusi dan angkutan termasuk margin Pertamina ditetapkan Pemerintah untuk tahun 2009 sebesar Rp 566,-/liter. Namun tampaknya besaran Alpha sebesar Rp 566,-/liter kurang mencukupi, sehingga pelaksanaan PSO mengalami kerugian +/- Rp 8 triliun.
2. Memantau program konversi minyak tanah ke LPG dalam rangka menurunkan subsidi BBM, termasuk dalam hal penyediaan infrastruktur/retail outlet yaitu SPBE milik Pertamina dan swasta.
3. Memantau dan mengevaluasi penyediaan retail outlet BBM bersubsidi khususnya SPBU yang dimiliki swasta termasuk kebijakan CODO lite SPBU yang menimbulkan stok material SPBU idle di gudang Pertamina.
4. Memberikan apresiasi kepada Direksi atas keberhasilan Satuan Tugas Pengendalian dan Pemantauan kelancaran penyaluran BBM selama Pemilu dan Hari Raya Idul Fitri.
5. Berpartisipasi dalam pertemuan penyusunan RKAP 2009 dengan Komite Audit khususnya dalam hal kegiatan Pemasaran & Niaga.
6. Memantau Kebijakan Pemasaran dan Niaga khususnya terhadap kebijakan pemasaran LPG dan SPBU dengan melaksanakan audiensi dengan Hiswana Migas (Himpunan Wiraswasta Nasional Minyak & Gas Bumi).

The Marketing and Trading Committee was formed by the Board of Commissioners with the decree No. 06/KPTS/K/DK/2009 and No. 07/KPTS/K/DK/2009, dated 26 February 2009.

The Function of the Marketing and Trading Committee are:

1. As the aide of the Board of Commissioners in doing its supervisory function to the activities of the Marketing and Trading activities, which consists of:
 - Operational Excellence
 - International Trading
 - Marketing and Trading
 - Shipping
 - HSE (Health, Safety and the Environment)
 - Securing of the Vital Objects
2. As reference and information provider about the implementation of marketing and trading committee to the Board of Commissioners.

The activities of the Marketing and Trading Committee in 2009 among others are:

1. To supervise the policy of Marketing and Trading especially in the Public Service Obligation (PSO) assignment to procure and distribute oil throughout Indonesia. In carrying out the mentioned PSO in relations to the procurement of subsidized oil, the external factor that has big impact is the denomination of Alpha. Pertamina sell oil to the government on the bases of MOPS + Alpha, where the denomination Alpha was included the distributional and transportation costs including the margin of Pertamina which was set to be Rp 566/liter in 2009 by the government. But it seems the denomination was not sufficient, so the implementation of PSO experienced loss +/- Rp 8 trillion.
2. To monitor the program of conversion of kerosene to LPG in order to reduce the oil subsidy, including in the terms of procurement of infrastructure/retail outlet which are the LPG refueling station (SPBE) that belongs to Pertamina and private companies.
3. To monitor and evaluate the procurement of subsidized oil retail outlet especially for the gas station owned by private companies including CODO lite Gas Station which resulted in idle Gas Station stock in Pertamina's Warehouse.
4. To give appreciation to the BOD on the success of the Control and Monitoring Task Force on the smooth distribution of oil fuel during the General Election and the Eid el Fitr celebration.
5. Participated in the meeting of the preparation of Work and Budget Plan 2009 with the Audit Committee especially in terms of Marketing and Trading.
6. To monitor the policy of Marketing and Trading especially towards the distribution of LPG and Gas Station by conducting hearing with Hiswana Migas (The Association of National Oil and Gas Entrepreneurs).

Laporan Komite SDM dan Teknologi

REPORTS OF THE HUMAN RESOURCES AND TECHNOLOGY COMMITTEE

Komite SDM dan Teknologi dibentuk oleh Dewan Komisaris berdasarkan surat No. 074/K/DK/2009 tanggal 26 Februari 2009 Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) dengan lingkup kerja yang tercantum dalam Berita Acara Kesepakatan No. 211/K/DK/2009 Dewan Komisaris PT Pertamina (Persero) tanggal 19 Mei 2009.

Terhitung mulai 1 Maret 2009 terjadi reorganisasi Komite di mana Komite Remunerasi dan Nominasi serta Komite GCG digabungkan menjadi Komite Sumber Daya Manusia dan Teknologi (SDM dan Teknologi).

Berdasarkan Berita Acara Kesepakatan Dewan Komisaris No. 211/K/DK/2009 tanggal 19 Mei 2009, Tugas Komite SDM & Teknologi meliputi bidang-bidang:

- Hubungan Industrial
- SDM (Sumber Daya Manusia)
- Organisasi
- Remunerasi
- Nominasi
- Teknologi & Penelitian
- GCG (*Good Corporate Governance*)
- Anggaran Dasar
- Hukum/Peraturan
- Sistem Informasi (SAP)
- Pengamanan OBVIT (Obyek Vital)

Selain tugas-tugas tersebut di atas, Komite SDM dan Teknologi melaksanakan penugasan lainnya dari Dewan Komisaris serta membantu Komite-Komite lainnya untuk tugas-tugas yang tidak dinyatakan dalam piagam ini sebagaimana tercantum pada Berita Acara Kesepakatan Dewan Komisaris No. 211/K/DK/2009.

Pelaksanaan kerja yang telah dilakukan selama tahun 2009 dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Pada periode bulan Januari sampai dengan Desember 2009, Komite SDM dan Teknologi telah membantu Dewan Komisaris untuk pembahasan dan penyiapan materi konsep Memorandum Dewan Komisaris pada tahun 2009 sebanyak 60 (enam puluh) memorandum yang terdiri dari:
 - 34 memorandum tentang pergantian Direksi dan Komisaris Anak Perusahaan.
 - 10 memorandum tentang Organisasi.
 - 3 memorandum tentang GCG.
 - 3 memorandum tentang Remunerasi.
 - 2 memorandum tentang Laporan kegiatan komite.
 - 3 memorandum SAP.
 - 5 memorandum lainnya.

The Human Resources and Technology Committee was formed based on the decree No. 074/K/DK/2009 dated 26 February 2009 by the Board of Commissioners of PT Pertamina (Persero) with the area of work as stated in the Official Record of Agreement No. 211/K/DK/2009 of the Board of Commissioners PT Pertamina (Persero) dated 19 May 2009.

As of 1 March 2009 the reorganization of the committee took place where the Remuneration and Nomination Committee and the GCG Committee are merged to become the Human Resources and Technology Committee.

Based on the Official Record of Agreement of the Board of Commissioners No. 211/K/DK/2009 on 19 May 2009, the duties of the Human Resources and Technology Committee consists of:

- Industrial Relations
- Human Resources
- Organization
- Remuneration
- Nomination
- Technology and Research
- GCG (*Good Corporate Governance*)
- Articles of Association
- Laws/Regulation
- Information System (SAP)
- Securing the Vital Object (OBVIT)

Besides the mentioned duties, the Human Resources and Technology Committee also conduct other duties assigned by the Board of Commissioners and also aide the other committees for the duties not mentioned in the charter as stated in the Official Record of Agreement of the Board of Commissioners No. 211/K/DK/2009.

The implementation of the work that has been completed in 2009 could be made into the following resume:

1. In the period of January to December 2009, the HR and Technology Committee has helped the Board of Commissioners in the discussion and preparation of materials and concept of the Memorandum of the Board of Commissioners in the year 2009 as many as 60 (sixty) memorandum which consist:
 - 34 Memorandums on the change of the Board of Directors and Commissioners of the subsidiaries.
 - 10 Memorandums on the organization.
 - 3 memorandum about GCG.
 - 3 memorandum on remuneration.
 - 2 memorandum reports of the activities of the committee.
 - 3 memorandum on the SAP.
 - 5 other memorandum.

2. Melakukan kunjungan unit kerja Pertamina antara lain ke *Refinery Unit* (RU) II Dumai, RU III Plaju, RU IV Cilacap, RU VI Balongan, NGL Bontang dan *Research Center* Direktorat Pengolahan serta dalam rangka Pemrasaran Program ToT GCG *Batch* I, II dan III GCG 2009.
3. Melaksanakan rapat pembahasan antar Komite antara lain:
 - Pembahasan masalah lahan Depot Plumpang.
 - Rencana likuidasi anak perusahaan/patungan.
 - *Key Performance Indicator*.
 - RJPP.
 - Realisasi RKAP 2008.
 - Rencana pembelian saham PT Elnusa.
 - Usaha Bisnis LNG *Receiving Terminal*.
 - Perkembangan rencana proyek RFCC.
 - RKAP tahun 2010.
4. Melaksanakan analisis/telaah atas permasalahan:
 - Hubungan industrial (Kasus Pensiunan Pertamina, Perta Guard, Awak Kapal Kontrak dan 157 ex PWT *Security*).
 - Sumber Daya Manusia (Mekanisme penyiapan *Talent Pool* mulai dari Proses Penjaringan, Penilaian dan Penempatan dan penataan organisasi fungsi SDM serta *business process* yang telah diperbarui dalam rangka peningkatan fungsi tersebut).
 - Perubahan Organisasi (organisasi Hukum Korporat, Pembentukan VP *LNG Operation* dan Penataan VP *Marine*-Perkapalan).
 - Remunerasi (Survei Remunerasi Direksi dan Dewan Komisaris).
 - Pedoman Rekrutmen dan Pengangkatan Anggota Direksi dan Komisaris Anak Perusahaan.
 - Anggaran Dasar.
5. Memantau dan menjadi nara sumber :
 - Pelaksanaan pengembangan GCG PT Pertamina. Sebagai fasilitator pengembangan kompetensi GCG untuk *champion-champion* GCG Pertamina.
 - Penyusunan *Soft Structure* GCG PT Pertamina. Penyusunan materi sosialisasi GCG oleh Manajer *Compliance* yang dibantu oleh Tim BPKP serta evaluasi COCG Pertamina. Memberikan rekomendasi tentang penyempurnaan sistem, pedoman dan kelengkapan GCG Perusahaan serta memantau pelaksanaannya, terutama berkenaan dengan *Soft Structure* GCG.
6. Memantau kesiapan implementasi MySAP sebagai *Enterprise Resource Planning* (ERP) yang terintegrasi untuk menunjang kegiatan Transformasi dan tepat waktu dan akuratnya berbagai macam laporan Perusahaan, terutama Laporan Keuangan Perusahaan.

2. To do official visit to the work units of Pertamina among others to the Refinery Unit (RU) II Dumai, RU III Plaju, RU IV Cilacap, RU VI Balongan, NGL Bontang and Research Center of the Refining Directorate and also in order to Market the ToT Program GCG Batch I, II, and III GCG 2009.
3. To conduct the meeting and discussion amongst the committees:
 - Discussing the problems of Plumpang Depot.
 - The plan to liquidate the subsidiaries/joint ventures.
 - Key Performance Indicator.
 - RJPP.
 - The Realization of Work Plan and Budget (WP&B) 2008.
 - The plan to buy the share of PT Elnusa.
 - The business of LNG Receiving Terminal.
 - The development of the plan for the RFCC project.
 - Work Plan and Budget (WP&B) 2010.
4. To do analysis/study on the problems of:
 - Industrial relations (the case of the Pertamina's retiree, Perta Guard, Contract Ship Crew and 157 ex PWT security).
 - The human resources (the preparation of talent pool from the scouting, appraisal, and placement as well as the structuring of the organization of human resources function as well as the business process which have been renewed in order to enhance the function).
 - The organizational change (the corporate law organization, the formation of VP LNG Operation and Structuring VP Marine-Shipping).
 - The remuneration (Remuneration Survey of the Board of Directors and Board of Commissioners).
 - The guidance of recruitment and appointment of the Board member and Commissioner of the subsidiaries.
 - Articles of Association.
5. To monitor and to be the informant of:
 - The implementation of development of GCG of PT Pertamina. As the facilitator of the development of competence of GCG to GCG champion of PT Pertamina.
 - The composing of the Soft Structure GCG of PT Pertamina. The composing of socialization material of GCG by the Compliance Manager aided by the BPKP team as well as evaluation of COCG Pertamina. To give recommendation about system improvement, guidance and the completeness of GCG of the Company as well as to monitor their implementations, especially in relation to the Soft Structure GCG.
6. To monitor the readiness of the implementation of MySAP as the Enterprise Resource Planning (ERP) which is integrated to support the transformation activities and the punctuality and accuracy of various company reports, especially the Company's Financial Reports.

HASIL ASSESSMENT IMPLEMENTASI GCG 2009

Assessment good corporate governance di PT Pertamina (Persero) Tahun 2009 dilaksanakan dengan menggunakan kriteria dan metodologi yang ditetapkan oleh Kantor Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara dalam surat No. S-168/MBU/2008 tanggal 27 Juni 2008, yang bertujuan untuk menilai implementasi *good corporate governance* pada Badan Usaha Milik Negara dengan kajian yang meliputi 5 (lima) aspek pokok yaitu:

1. Hak/Tanggung Jawab *Shareholders*
2. Kebijakan *Good Corporate Governance*
3. Penerapan *Good Corporate Governance*
4. Pengungkapan Informasi
5. Komitmen.

Penyelenggaraan *assessment* dilakukan oleh konsultan independen yang memenangkan lelang yaitu PT Sinergi Daya Prima. Dari hasil assesment terhadap kelima aspek pokok tersebut di atas, total nilai yang diperoleh oleh Perusahaan mengalami peningkatan signifikan dibandingkan perolehan nilai pada tahun 2008 yaitu sebesar 83,56 dari total nilai maksimal yaitu sebesar 100 yang setara dengan 83,56%.

Dalam kegiatan *Assesment* GCG Tahun 2009 ditemukan 51 (lima puluh satu) hal yang direkomendasikan untuk ditindaklanjuti oleh beberapa pihak-pihak.

PENJABARAN PENCAPAIAN NILAI

ASPEK PENGUJIAN/INDIKATOR/PARAMETER/ ASPECT OF TESTINGS/INDICATOR/PARAMETER	BOBOT/ WEIGHT	CAPAIAN TAHUN 2009/ 2009 ACHIEVEMENTS		CAPAIAN TAHUN 2009/ 2009 ACHIEVEMENTS	
		SKOR/ SCORE	% CAPAIAN/ % ACHIEVEMENT	SKOR/ SCORE	% CAPAIAN/ % ACHIEVEMENT
(1)	(2)	(3)	(4 = 3/2)	(3)	(4 = 3/2)
I HAK DAN TANGGUNG JAWAB PEMEGANG SAHAM/RUPS RIGHTS AND RESPONSIBILITIES OF SHAREHOLDERS/EGMS	9	6,340	70.44%	5,870	65.22%
II KEBIJAKAN GCG/GCG POLICY	8	7,580	94.75%	7,520	94.00%
III PENERAPAN <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE</i> / <i>GOOD CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION</i>	66	56,990	86.35%	53,898	81.66%
A KOMISARIS/COMMISSIONERS	27	22,958	85.03%	21,570	79.89%
B KOMITE KOMISARIS/COMMISSIONER COMMITTEE	6	5,308	88.46%	5,308	88.47%
C DIREKSI/DIRECTORS	27	23,113	85.60%	21,685	80.31%
D SATUAN PENGAWASAN INTERN - SPI/ INTERNAL AUDIT	3	2,898	96.60%	2,845	94.83%
E SEKRETARIS PERUSAHAAN/CORPORATE SECRETARY	3	2,715	90.50%	2,490	83.00%
IV PENGUNGKAPAN INFORMASI (<i>DISCLOSURE</i>) DISCLOSURE OF INFORMATION	7	4,430	63.29%	4,800	68.57%
V KOMITMEN/COMMITMENT	10	8,220	82.20%	7,943	79.43%
SKOR KESELURUHAN/OVERALL SCORE	100	83,560	83.56%	80,030	80.03%
PERINGKAT KUALITAS PENERAPAN GCG/ QUALITY RATING OF GCG IMPLEMENTATION		BAIK/GOOD		BAIK/GOOD	

2009 GCG IMPLEMENTATION ASSESSMENT RESULTS

The assessment of good corporate governance in PT Pertamina (Persero) of the year 2009 is carried out using criteria and methodology set by the Office of the Ministry of State Owned Enterprises in the letter No. S-168/MBU/2008 dated 27 June 2008, with the purposes of evaluating the implementation of good corporate governance in State Owned Enterprises with the studies that consist of five main aspects which are:

1. Rights/responsibilities of the Shareholders.
2. The policy of Good Corporate Governance.
3. The implementation of Good Corporate Governance.
4. The revelation of information.
5. Commitment.

The implementation of assessment was done by the independent consultant which won the auction, PT Sinergi Daya Prima. From the assessment of the five main aspect, the total value gain by the company experienced significant increase compared to the gain of the company in 2008 which was 83.56 from the maximal total value which is 100, which is equals with 83.56%

In the GCG Assessment in the year 2009 was found 51 (fifty one) recommended items to be followed up by several parties.

ATTAINMENT VALUE ELABORATION

Laporan Komite Pemantauan (*Oversight*)

REPORTS OF THE OVERSIGHT COMMITTEE

Sesuai Keputusan RUPS tanggal 30 Januari 2008, Dewan Komisaris diminta oleh RUPS untuk membentuk Komite Pemantauan Perdagangan Minyak atau "*Oversight Committee*".

Sehubungan dengan itu, berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisaris No. 13/KPTS/K/DK/2009 tanggal 4 Juni 2009, telah dibentuk Komite Pemantauan Perdagangan Minyak Mentah, Produk Bahan Bakar Minyak, Produk Non Bahan Bakar Minyak dan Produk Intermedia.

Susunan Komite Pemantauan terdiri dari seluruh anggota Dewan Komisaris yang diketuai oleh Komisaris Utama. Dalam melaksanakan tugasnya Komite Pemantauan dibantu oleh Komite-Komite dan Tenaga Ahli Dewan Komisaris. Pembentukan Komite Pemantauan telah dilaporkan kepada Menteri BUMN selaku RUPS PT Pertamina (Persero) melalui surat No. R-241/K/DK/2009 tanggal 5 Juni 2009.

In accordance with the decision of the GMS on 30 January 2008, the Board of Commissioners was asked by the GMS to form the Oil Trade Oversight Committee or "*Oversight Committee*".

In relation to the matter, based on the decree of the Board of Commissioners No. 13/KPTS/K/DK/2009, on 4 June 2009, an Oversight Committee on The Trading of Crude Oil, Fuel Product, Non Fuel and Intermedia Product.

The composition of the Oversight Committee consists of the whole member of the Board of Commissioners which was led by the President Commissioner. In doing its job, the Oversight Committee is aided by the other committees and experts from the Board of Commissioners. The formation of the Oversight Committee was reported to the Minister of State Owned Enterprises as the GMS PT Pertamina (Persero) through the decree No. R-241/K/DK/2009 on 5 June 2009.



X-Ray Field



Komite Pemantauan telah melaksanakan tugasnya dengan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pelaksanaan impor dan ekspor oleh Unit Kerja *Integrated Supply Chain* dan Pertamina *Energy Services* (PES) pada tanggal 11-14 Agustus 2009 dan tanggal 7-8 Oktober 2009. Dari hasil pemantauan diperoleh kesimpulan bahwa walaupun pelaksanaan impor maupun ekspor telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, namun hasilnya masih belum maksimal untuk keuntungan perusahaan.

Sebagai contoh, minyak mentah yang diimpor untuk kebutuhan kilang belum ditentukan nama minyak yang paling baik untuk kilang tertentu, namun hanya disebutkan jenisnya saja (*light* dan *medium crude*), sehingga walaupun minyak yang dibeli merupakan harga optimal karena dibeli melalui *Trading Company*, bukan Produsen. Apabila Direktorat Pengolahan menentukan nama minyak mentah yang terbaik untuk kilang, maka pembelian dapat dilakukan langsung ke produsen minyak mentah yang bersangkutan dalam bentuk kontrak jangka panjang sehingga diperoleh harga yang lebih baik.

Contoh lain adalah pembelian Gasoil atau minyak solar dengan penunjukan langsung kepada *National Oil Company* (dalam hal ini Petronas dan PTT). Kedua NOC tersebut ternyata tidak memproduksi Gasoil sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan, sehingga mereka membeli dari perusahaan lain yang juga merupakan pemasok Pertamina maupun PES. Akibatnya harga yang diperoleh menjadi lebih mahal bila dibandingkan dengan membeli langsung dari Pemasok yang memiliki produk tersebut. Hal ini terjadi karena prosedur yang berlaku hanya mengizinkan penunjukan langsung kepada NOC, bukan kepada *Trading Company*.

Oleh karena itu Komite Pemantauan berpendapat:

1. Agar prosedur yang berlaku saat ini disesuaikan dengan kondisi pasar guna memberikan keuntungan bagi Perseroan.
2. Agar Direktorat Pengolahan menetapkan nama-nama minyak mentah yang terbaik untuk diproses di kilang, sehingga dapat dilakukan pembelian langsung kepada Produsen.
3. Agar diupayakan pemakaian minyak mentah dalam negeri semaksimal mungkin melalui pembelian minyak milik KPS.

The Oversight Committee has carried out its duties by conducting supervision to the implementation of export and import by the Work Unit of *Integrated Supply Chain* and Pertamina *Energy Services* (PES) on 11-14 August 2009 and 7-8 October 2009. From the monitoring results it was concluded that although the implementation of import and export has been carried out according to the valid procedure, but the maximum result for the benefit of the company has not been attained yet.

For example, the name of the crude oil which was imported to fulfill the needs of the mines was not yet determined, instead only the types of oil were mentioned (*light* and *medium crude*), so that although the oil was purchased with optimum price as a result of it being bought through the *Trading Company*, not the *Producer*. If the Refining Directorate set the name of the best crude oil for each mine, then the purchase could be done directly to the crude oil producers in the form of a long term contract, so that the oil could be bought at a better price.

Another example is the purchase of Gasoil or diesel fuel by direct appointment to the *National Oil Company* (in this case, Petronas and PTT). Turns out that both of the NOC didn't produce the Gasoil with the required specification, they purchase from another company which is also the supplier of Pertamina and PES. As a result the attained price become more expensive compared to the price that could be attained had the purchase was done directly to the supplier that has the product. This happened because the procedures only allow direct appointment to the NOCs, not to *Trading Company*.

The Oversight Committee stated the following opinions:

1. It is necessary to adjust the current procedures so that it will suit the market situation in order to give maximum benefit for the company.
2. It is necessary for the Directorate of Refining to determine the names of the best crude oil to be process in the mines, so that a direct purchase could be done from the producers.
3. It is necessary to promote a maximum use of the domestic crude oil through the purchase of the oil that belongs to the KPS.

Kinerja Perusahaan

COMPANY PERFORMANCE

Kinerja perusahaan secara keseluruhan didukung oleh Kinerja Keuangan dan Kinerja Operasional. Sejumlah faktor internal maupun eksternal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun operasional. Berikut adalah gambaran kinerja perusahaan selama 2009:

Company's overall performance is supported by the Financial Performance and Operational Performance. A number of internal and external factors has affected the performance of the company, both from financial and operational perspective. An overview of the company performance along 2009 is as follows:



Kinerja Keuangan

FINANCIAL PERFORMANCE

Pembahasan dan analisis berikut mengacu pada Laporan Keuangan Konsolidasian Pertamina untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2009 dan 2008 yang disajikan dalam buku Laporan Tahunan ini. Laporan Keuangan Konsolidasian ini disajikan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan Keuangan tersebut telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suherman & Surja – A member firm of Ernst and Young Global.

The following discussion and analysis refers to Pertamina Consolidated Financial Statements for the year ended 31 December 2009 and 2008 which are presented in this Annual Report. Consolidated Financial Statements are presented based on generally accepted accounting principles in Indonesia. Financial Statements have been audited by KAP Purwantono, Suherman & Surja-affiliate of Ernst and Young Global.

LABA RUGI KONSOLIDASI Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	CONSOLIDATED STATEMENTS OF INCOME In Billion Rupiah
Penjualan dan pendapatan usaha lainnya	378,346	558,165	(32.2)	Sales and other operating revenues
Beban pokok penjualan dan biaya langsung lainnya	326,485	502,316	(35.0)	Cost of sales and other direct costs
Laba kotor	51,861	55,849	(7.1)	Gross profit
Beban usaha	24,409	22,954	6.3	Operating expenses
Laba usaha	27,452	32,895	(16.5)	Operating income
Penghasilan (beban) lain	279	112	149.1	Other income (expenses)
Bagian atas laba bersih perusahaan ssosiasi	89	23	286.9	Share of income associated companies
Laba sebelum beban pajak penghasilan	27,820	33,030	(15.8)	Income before income tax expense
Beban (manfaat) pajak penghasilan	12,141	13,301	(8.7)	Income tax expenses (benefits)
Hak minoritas	118	42	180.9	Minority interests
Laba bersih	15,797	19,771	(20.10)	Nett income
EBITDA	35,745	41,751	(14.4)	EBITDA

NERACA KONSOLIDASI Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	CONSOLIDATED BALANCED SHEETS In Billion Rupiah
Aset lancar	160,344	118,767	35.0	Current assets
Aset tidak lancar	150,468	172,557	(12.8)	Non-Current assets
Jumlah aset	310,812	291,324	6.7	Total assets
Kewajiban jangka pendek	91,565	92,830	(1.4)	Current liabilities
Kewajiban jangka panjang	77,129	64,745	19.1	Non-Current liabilities
Jumlah kewajiban	168,694	157,574	7.1	Total liabilities
Hak minoritas	634	658	(3.6)	Minority interests
Total ekuitas	141,484	133,091	6.3	Total equity

Kinerja Keuangan Pertamina tahun 2009 menggambarkan pencapaian kinerja hasil kegiatan bisnis Perusahaan selama periode 12 bulan dari 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2009.

Pertamina's Financial Performance in 2009 illustrates the performance achievement as a result of the company's business activities during the period of 12 months from 1 January to 31 December 2009.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	△ %	In Billion Rupiah
Penjualan dalam negeri minyak mentah, gas bumi, energi panas bumi, dan hasil minyak	303,771	373,773	(18.7)	<i>Domestic sales of crude oil, natural gas, geothermal energy and oil products</i>
Penggantian subsidi jenis BBM tertentu dan LPG dari Pemerintah	41,366	138,035	(70.0)	<i>Certain fuel (BBM) products and LPG costs subsidy reimbursements from the Government</i>
Penjualan ekspor minyak mentah dan hasil minyak	28,571	41,161	(30.6)	<i>Export of crude oil and oil products</i>
Imbalan jasa pemasaran	1,409	1,549	(9.0)	<i>Marketing fees</i>
Pendapatan usaha dari aktivitas operasi lainnya	3,229	3,647	(11.5)	<i>Revenues from other operating activities</i>
Total	378,346	558,165	(32.2)	Total

PENJUALAN DAN PENDAPATAN USAHA LAINNYA

Selama tahun 2009 Pertamina berhasil membukukan penjualan dan pendapatan usaha lainnya sebesar Rp 378,35 triliun atau 67,8% dari tahun 2008. Pendapatan ini berasal dari penjualan dalam negeri minyak mentah, gas bumi, energi panasbumi dan hasil minyak, penggantian subsidi jenis BBM tertentu dan LPG dari pemerintah, penjualan ekspor minyak mentah dan hasil minyak, imbalan jasa pemasaran dan pendapatan usaha lainnya.

PENJUALAN DALAM NEGERI MINYAK MENTAH, GAS BUMI, ENERGI PANASBUMI DAN HASIL MINYAK

Total penjualan dalam negeri minyak mentah, gas bumi, energi panas bumi dan hasil minyak terealisasi sebesar Rp 303,77 triliun pada tahun 2009.

Komponen utama yang membentuk pendapatan ini adalah penjualan hasil minyak (BBM) antara lain: minyak solar, bensin premium, LPG, petrokimia, minyak bakar, minyak tanah, avtur, avigas, Pertamina, Pertamina Plus dan Pertadex.

SALES AND OTHER REVENUES

Throughout the year 2009, Pertamina generated sales and other operating revenues amounted to Rp 378.35 trillion, or 67.8% from the total of 2008. These revenues came from domestic sales of crude oil, natural gas, geothermal energy and oil products, certain fuel (BBM) products and LPG costs subsidy reimbursements from the government, export of crude oil and oil products, marketing fees and revenues in relation to other operating activities.

DOMESTIC SALES OF CRUDE OIL, GAS, STEAM AND OIL PRODUCTS

Total domestic sales of crude oil, natural gas, geothermal energy and oil products summed to Rp 303.77 trillion in 2009.

The main components that made this revenue were the sales of oil products (fuel oil), which comprised of automotive diesel oil, premium gasoline, LPG, petrochemicals, industrial/marine fuel oil, avtur, avigas, Pertamina, Pertamina Plus and Pertadex.

Penjualan BBM terdiri dari penjualan jenis BBM tertentu (PSO) dan BBM Non PSO. Penjualan jenis BBM tertentu (PSO) terdiri dari penjualan produk premium, minyak tanah dan solar untuk sektor tertentu dengan harga jual ke konsumen berdasarkan Perpres (setelah dikurangi dengan pajak PPN dan PBBKB). Sedangkan penjualan BBM Non PSO terdiri dari penjualan dalam negeri produk premium, minyak tanah, solar, minyak diesel dan minyak bakar, baik yang dijual dalam mata uang rupiah maupun valas untuk konsumen di luar sektor yang telah ditentukan dalam jenis BBM tertentu, antara lain: Industri, PLN, TNI/Polri, Bunker dan lain-lain.

Penurunan penjualan dalam negeri minyak mentah, gas bumi, energi panas bumi dan hasil minyak disebabkan antara lain oleh turunnya harga rata-rata minyak mentah dari USD 97/bbl pada tahun 2008 menjadi USD 62/bbl pada tahun 2009.

PENGGANTIAN SUBSIDI JENIS BBM TERTENTU DAN LPG DARI PEMERINTAH

Penurunan penggantian subsidi jenis BBM tertentu dan LPG dari Pemerintah pada tahun 2009 sebesar 70,0% dari tahun 2008 disebabkan oleh turunnya harga MOPS. Selisih harga penjualan BBM PSO pada tahun 2009 adalah jumlah yang harus dibayarkan Pemerintah kepada Pertamina dengan harga patokan yang ditentukan berdasarkan harga keekonomian atau harga kontrak antara Pemerintah dan Pertamina. Formula harga patokan untuk tahun 2009 adalah MOPS + *alpha* 8% untuk Semester I dan MOPS + *alpha* (nilai value)* untuk Semester II.

* Premium	: Rp 573,45/lt
Minyak Tanah (Kerosene)	: Rp 326,91/lt
Minyak solar	: Rp 573,86/lt

PENJUALAN EKSPOR MINYAK MENTAH DAN HASIL MINYAK

Penjualan ekspor minyak mentah dan hasil minyak mengalami penurunan dari Rp 41,16 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 28,57 di tahun 2009 atau sebesar 30,6% disebabkan oleh turunnya harga produk.

IMBALAN JASA PEMASARAN

Imbalan jasa pemasaran terdiri dari tiga komponen yaitu imbalan jasa pemasaran dari LNG, minyak mentah dan pipa gas. Penurunan imbalan jasa pemasaran selama tahun 2009

Sales of fuel consisted of certain fuel products (PSO) and non fuel products (PSO). The sales of certain fuel (BBM) products consisted of premium products, kerosene and automotive diesel oil to a particular sector with the selling price based on Presidential Decree (nett of VAT tax and PBBKB). Meanwhile, sales of regular fuel consisted of domestic sales of premium, kerosene, automotive diesel oil, industrial diesel oil and fuel oil, both sold in the Rupiah and foreign currency for customers outside the specified public service obligation sector, including: PLN, TNI/Polri (military and police), Bunker and other selected industries.

The decline of domestic sales of crude oil, natural gas, geothermal energy and oil products was partly caused by the falling of international oil prices from USD 97/bbl in 2008 to USD 62/bbl in 2009.

SUBSIDY REIMBURSEMENT OF CERTAIN FUEL PRODUCTS AND LPG FROM THE GOVERNMENT

In 2009, reimbursement of certain fuel products cost subsidy saw a 70.0% decrease compared with 2008 due to the falling price of MOPS (Mid-Oil Platts Singapore). The difference in PSO fuel sales price in 2009 would be the total amount to be paid to Pertamina by Government using either the standard economical price or the contract between Pertamina and the Government. The calculation method for 2009 is the price of MOPS added by 8% for semester I and the price of MOPS added by alpha value for semester II.

* Premium	: Rp 573.45/lt
Diesel Oil (Kerosene)	: Rp 326.91/lt
Minyak solar	: Rp 573.86/lt

EXPORT OF CRUDE OIL AND OIL PRODUCTS

Export sales of crude oil and oil products has decreased from Rp 41.16 trillion in 2008 to Rp 28.57 trillion in 2009 or a fall of 30.6% due to the decline in product prices.

MARKETING FEES

Marketing fees consisted of three components: marketing fees from the LNG, crude oil and gas pipelines. The decrease in marketing services rendered during the year of 2009 by 9.0%



sebesar 9,0% dibandingkan dengan tahun 2008 disebabkan turunnya penjualan dalam negeri minyak mentah, gas bumi, energi panas bumi dan hasil minyak, komponen terbesar terutama oleh turunnya imbalan jasa pipa gas sebesar 14,0%.

PENDAPATAN USAHA LAINNYA

Pendapatan usaha dari aktivitas operasi lainnya terdiri dari pendapatan usaha dari aktivitas operasi yang berasal dari anak perusahaan (tidak termasuk dari PT Pertamina EP, PT Pertamina Geothermal Energy dan PT Pertamina Retail), serta amortisasi pendapatan tangguhan. Pendapatan usaha lainnya ini dikelompokkan menjadi pendapatan usaha dari jasa perdagangan minyak, jasa penjualan gas bumi, jasa penunjang perminyakan, jasa asuransi, jasa transportasi udara, jasa kesehatan dan rumah sakit dan amortisasi atas pendapatan tangguhan.

Turunnya pendapatan usaha dari aktivitas operasi lainnya dari Rp 3,65 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 3,23 triliun di tahun 2009 terutama disebabkan oleh turunnya jasa teknik dan transportasi sebesar 66,6% dari tahun 2008 sebesar Rp 0,31 triliun dan turunnya jasa asuransi sebesar Rp 0,29 triliun atau 53,1% dari tahun 2008.

BEBAN POKOK PENJUALAN DAN BIAYA LANGSUNG LAINNYA

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	In Billion Rupiah
Beban Pokok Penjualan	309,342	485, 593	(36.3)	<i>Cost of Goods Sold</i>
Beban Produksi Hulu dan <i>Lifting</i>	12,837	13,225	(2.9)	<i>Upstream Production and Lifting Costs</i>
Beban Eksplorasi	1,978	805	145.7	<i>Exploration Costs</i>
Beban dari Aktivitas Operasi Lainnya	2,328	2,693	(13.6)	<i>Expenses in Relation to Other Operating Activities</i>
Total	326,485	502,316	(35.0)	Total

Beban pokok penjualan dan beban usaha di tahun 2009 adalah sebesar Rp 326,485 triliun. Beban pokok tersebut mengalami penurunan sebesar 35,00% dibanding tahun 2008 yang mencapai Rp 502,316 triliun.

Penurunan beban pokok yang didominasi oleh pembelian hasil minyak rata-rata dan lainnya antara lain disebabkan oleh turunnya harga minyak mentah dari USD 97/bbl pada tahun 2008 menjadi USD 62/Bbl pada tahun 2009.

compared with 2008 was due to the decline in domestic sales of crude oil, natural gas, geothermal energy and oil products. Nonetheless, the main factor that contributed to this decline was a decrease of gas pipelines marketing fee by 14%.

REVENUES FROM OTHER OPERATING ACTIVITIES

Revenues in relation to other operating activities consisted of the revenues derived from its subsidiaries (not including PT Pertamina EP, PT Pertamina Geothermal Energy and PT Pertamina Retail), as well as amortization of deferred revenue. These other operating revenues are categorized into operating revenues from the oil trading services, natural gas sales, petroleum support services, insurance services, air transportation services, health services and hospitals along with the amortization of deferred revenue.

The fall in revenues in relation to other operating activities from Rp 3.65 trillion in 2008 to Rp 3.23 trillion in 2009 was mainly caused by the decrease in technical and transportation services by 66.6% from the year 2008 which amounted to Rp 0.31 trillion and the decline in insurance services for Rp 0.29 trillion or 53.1% from 2008.

TOTAL COST OF SALES AND OTHER DIRECT COSTS

Total cost in 2009 consisted of Cost of Sales and operating expenses which amounted to Rp 326.485 trillion. This total expenses decreased by 35.00% from 2008 which amounted to Rp 502.316 trillion.

Decrease in cost of goods solds which dominated by purchase of crude oil and other oil products was caused by oil prices fall from USD 97/bbl in 2008 to USD 62/bbl in 2009.

LABA KOTOR

Laba kotor Pertamina selama tahun 2009 sebesar Rp 51,86 triliun atau 92,9% jika dibandingkan dengan tahun 2008.

BEBAN USAHA

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	In Billion Rupiah
Beban penjualan dan pemasaran	14,225	12,686	12.1	Sales and marketing expenses
Beban umum dan administrasi	10,184	10,268	(0.8)	General and administration expenses
Total	24,410	22,954	6.3	Total

Beban usaha Pertamina mengalami kenaikan sebesar 6,3% menjadi Rp 24,41 triliun pada tahun 2009, terutama didorong oleh adanya peningkatan hasil produksi.

Beban penjualan dan pemasaran menjadi komponen biaya usaha terbesar, yaitu sebesar Rp 14,22 triliun atau 58,3% dari total Biaya Usaha. Hal ini disebabkan antara lain karena naiknya beban stasiun pengisian dan pengangkutan *bulk* elpiji sebesar 161,8% dari Rp 0,38 triliun pada tahun 2008 dan naiknya jasa profesional sebesar Rp 0,13 triliun atau 47,0% dari tahun 2008.

LABA USAHA

Di tahun 2009 Pertamina membukukan Laba Usaha sebesar Rp 27,45 triliun atau 83,4% dari tahun sebelumnya.

PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN BERSIH

Pendapatan (beban) lain-lain meningkat dari keuntungan Rp 0,11 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 0,28 triliun di tahun 2009. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pendapatan selisih kurs sebesar Rp 0,15 triliun pada tahun 2009 dibanding kerugian selisih kurs sebesar Rp 3,68 triliun pada tahun 2008. Pendapatan selisih kurs terutama berasal dari PT Pertamina EP, PT Pertamina Geothermal Energy dan PT Pertamina Gas.

GROSS PROFIT

Pertamina's gross profit for the year 2009 amounted Rp 51.86 trillion, or 92.9% compared to 2008.

OPERATING EXPENSES

Pertamina operating expenses increased by 6.3% to Rp 24.41 trillion in 2009, mainly driven by an increase in production output.

Sales and marketing expenses accounted to the largest component of operating expenses, amounting to Rp 14.22 trillion, or 58.3% of total operating expenses. This is due partly because of the 161.8% increase in LPG refilling station and bulk LPG transportation expenses from Rp 0.38 trillion in 2008 and an 47.0% increase in professional services expenses from Rp 0.13 trillion in 2008.

OPERATING INCOME

In 2009, Pertamina successfully earned a Rp 27.45 trillion of operating profit, an 83.4% achievement from the previous year.

OTHER INCOMES (EXPENSES) NETT

Other incomes (expenses) saw an increase from Rp 0.11 trillion in 2008 to Rp 0.28 trillion in 2009. This increase was primarily due to gain from foreign exchange rate difference of Rp 0.15 trillion in 2009 compared to foreign exchange rate loss of of Rp 3.68 trillion in 2008. This foreign exchange rate gain primarily earned by PT Pertamina EP, PT Pertamina Geothermal Energy and PT Pertamina Gas.

Pertamina memperoleh pendapatan bunga sebesar Rp 1,33 triliun melonjak 70% dibanding tahun 2008. Sebagian besar pendapatan bunga tersebut berasal dari diterimanya bunga atas *medium term notes*, di samping realisasi bunga deposito (*on call deposit* dan *fixed term deposit*), jasa giro dan investasi jangka pendek.

Beban bunga turun yaitu sebesar 21% menjadi Rp 1,83 triliun berasal dari realisasi biaya bunga *Trust Receipt* untuk pembelian *crude* dan produk serta bunga atas pinjaman jangka panjang (Proyek Pagar Dewa, ROPP Balongan dan *Corporate Loan*).

LABA SEBELUM BEBAN PAJAK PENGHASILAN

Menurunnya Laba Usaha ditambah dengan Pendapatan (Beban) Lain-lain Bersih selama tahun 2009 menyebabkan Laba Sebelum Pajak turun sebesar 15,8% menjadi Rp 27,82 triliun.

BEBAN/(MANFAAT) PAJAK PENGHASILAN

Sejalan dengan penurunan Laba sebelum manfaat (beban) pajak, beban pajak kini tercatat juga turun sebesar 8,7% menjadi Rp 12,14 triliun. Hal ini disebabkan oleh turunnya pajak kini di perusahaan dan anak perusahaan.

HAK MINORITAS ATAS RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN

Hak Minoritas atas Laba Bersih Anak Perusahaan naik 180,9% menjadi Rp 0,12 triliun yang dikonsolidasi pada tahun 2009. Kenaikan tersebut terutama disebabkan membaiknya kinerja keuangan anak perusahaan.

LABA BERSIH

Pada tahun 2009, Pertamina membukukan Laba Bersih sebesar Rp 15,79 triliun atau 79,9% dibandingkan dengan Laba Bersih di tahun 2008.

Pertamina earned an interest income accounted to Rp 1.33 trillion, a 70% rise compared to 2008. Most of the interest income is derived from the interest on the medium term notes, as well as the realization of deposit interest (on call deposits and fixed term deposits), current accounts and short-term investments.

Interest expenses which came from the realization of the Trust Receipt interest expenses for the purchase of crude oil and oil products as well as interest on long-term loan (Pagar Dewa Project, Balongan ROPP and Corporate Loan) had a 21% decrease to Rp 1.83 trillion.

EARNINGS (LOSSES) BEFORE INCOME TAX EXPENSES

A decline in Operating Income, in addition to Other Income (Expenses) during 2009 led to a 15.8% decrease in Income Before Taxes to Rp 27.82 trillion.

INCOME TAX EXPENSES (BENEFITS)

In line with the decline in Profit before tax benefit (expenses), recorded current tax expense also decreased by 8.7% to Rp 12.14 trillion. This is caused by the decrease in corporate tax and its subsidiaries.

MINORITY INTEREST IN NETT LOSS OF SUBSIDIARIES

Minority Interest in Nett Income of Subsidiaries rose 180.9% to Rp 0.12 trillion in 2009. The increase was primarily due to improved financial performance of subsidiaries.

NETT INCOME

In 2009, the company produced nett income of Rp 15.79 trillion, or 79.9% compared to nett profit in 2008.

ASET

Di tahun 2009, total aset Pertamina adalah Rp 310,81 triliun yang terdiri dari 52% aset lancar dan 48% aset tidak lancar. Nilai total aset ini meningkat Rp 19,53 triliun atau 6,7% dari Rp 291,32 triliun pada tahun 2008.

ASSETS

In 2009, total assets of Pertamina is Rp 310.81 trillion which consisted of 52% current assets and 48% non-current assets. Value of total assets increased by Rp 19.53 trillion or 6.7% from Rp 291.32 trillion in 2008.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	In Billion Rupiah
Kas dan setara kas	14,739	15,665	(5.9)	Cash and cash equivalent
Dana yang dibatasi penggunaannya - bersih	2,994	3,522	(15.0)	Restricted funds-nett
Investasi jangka pendek	1,566	1,620	(3.4)	Short term investment
Investasi jangka panjang bagian lancar	1,000	1,000	0	Long term investments – current portion
Piutang usaha - pihak yang mempunyai hubungan Istimewa	926	1,966	52.9	Trade receivables - related parties
Piutang usaha - pihak ketiga - bersih	26,370	30,375	13.2	Trade receivables – third parties
Piutang kepada Pemerintah	9,867	13,870	(28.9)	Due from the government
Piutang lain - pihak yang mempunyai hubungan Istimewa	73	320	(77.2)	Other receivables – related parties
Piutang lain - pihak ketiga	1,056	1,947	(45.8)	Other receivables - third parties
Persediaan minyak mentah dan hasil minyak	52,391	40,012	30.9	Inventories – crude oil and oil products
Pajak dibayar di muka, bagian lancar	1,379	921	49.7	Prepaid taxes – current portion
Biaya dibayar di muka	571	1,328	(57.0)	Prepaid expenses
Uang muka deviden, bagian lancar	47,412	6,219	662.4	Dividend advances – current portion
Total Aset Lancar	160,344	118,767	35.0	Total Current Assets

ASET LANCAR

Aset lancar Pertamina meningkat 35% menjadi Rp 160,34 triliun di tahun 2009. Hal ini terutama disebabkan kenaikan persediaan sebesar 30,94% atau sebesar Rp 12,38 triliun dan uang muka dividen bagian lancar sebesar 662,37% atau sebesar Rp 41,19 triliun. Di samping itu, terjadi juga penurunan pada beberapa akun aset lancar, antara lain pada piutang usaha pihak ketiga sebesar 13,18% dan piutang pemerintah sebesar 28,86%.

a. Persediaan

Pos persediaan dikelompokkan menjadi persediaan minyak mentah, persediaan hasil minyak dan persediaan material. Pada tanggal 31 Desember 2009 persediaan minyak mentah Pertamina sebesar Rp 16,45 triliun meningkat sebesar Rp 3,87 triliun dibanding dengan tahun sebelumnya. Peningkatan persediaan minyak mentah dikarenakan adanya kenaikan minyak mentah produksi dalam negeri dari Rp 6,32 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 10,25 triliun di tahun 2009.

Sedangkan untuk Persediaan Hasil Minyak pada tanggal 31 Desember 2009 mengalami penurunan dari Rp 35,23 triliun menjadi Rp 33,57 triliun di tahun 2009, hal ini terutama disebabkan karena penurunan persediaan minyak solar sebesar 29,7% dari Rp 12,50 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 8,78 triliun di tahun 2009 dan persediaan minyak tanah sebesar Rp 44,1% atau sekitar Rp 2,13 triliun. Di sisi lain persediaan bensin premium, LPG, petrokimia, pelumas pada tanggal 31 Desember 2009 mengalami peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Di samping hal tersebut di atas, penyisihan penurunan persediaan juga mengalami penurunan dari Rp 10,08 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 0,157 triliun di tahun 2009 yang merupakan penyisihan atas penurunan nilai persediaan hasil minyak. Kendati pun demikian, manajemen berkeyakinan bahwa penyisihan penurunan nilai persediaan tersebut telah mencukupi untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari penurunan nilai realisasi persediaan hasil minyak.

Tidak terjadi kenaikan yang signifikan pada persediaan material, yaitu sebesar Rp 0,24 triliun atau sebesar 10,47%.

CURRENT ASSETS

Pertamina current assets had an increase of 35% to Rp 160.34 trillion in 2009. This is mainly due to 30.94% increase in supplies which accounted to Rp 12.38 trillion and the 662.37% increase of the current dividend payable which accounted to Rp 41.19 trillion. In addition, there was also a decrease in several current assets accounts, including the third party accounts (13.18%) and government receivables (28.86%).

a. Inventories

The inventories consisted of crude oil, oil products and material inventory. On 31 December 2009, the total amount of Pertamina crude oil inventory was Rp 16.45 trillion, an increase of Rp 3.87 trillion compared to the previous year. This happened due to an increase in crude oil domestic production from Rp 6.32 trillion in 2008 to Rp 10.25 trillion in 2009.

As of 31 December 2009, the Oil Products Inventories saw a decrease from Rp 35.23 trillion to Rp 33.57 trillion in 2009. This was mainly due to a decrease in diesel oil supplies by 29.70% from Rp 12.50 trillion in 2008 to Rp 8.78 trillion in 2009 and kerosene supplies by 44.11% or about Rp 2.13 trillion. On the other hand, supplies of Premium gasoline, LPG, petrochemicals, and lubricants on 31 December 2009 experienced a significant increase when compared with the previous year.

In addition to the above, provision for obsolete inventory also decreased from Rp 10.08 trillion in 2008 to Rp 0.157 trillion in 2009, which was the provision for obsolete Oil Products inventory. Nevertheless, the Pertamina management believed that this provision was adequate to cover possible losses arising from the decline in actual value of oil products inventory.

There was no significant increase in material inventory which amounted of Rp 0.24 trillion or 10.47%.

b. Uang Muka Dividen Bagian Lancar

Uang muka dividen bagian lancar mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari Rp 6,22 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 47,41 triliun di tahun 2009, atau sebesar 662,4%.

Pada tanggal 17 Mei 2010, Perusahaan telah menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) di mana pemegang saham menetapkan bahwa penggunaan laba bersih Perusahaan tahun buku 2006 dan 2007 akan diputuskan secara tersendiri oleh Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara selaku RUPS. Menindaklanjuti hasil RUPSLB tersebut, Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara selaku RUPS melalui Surat Keputusan No. S-305/MBU/2010 tanggal 27 Mei 2010 perihal penetapan penggunaan laba bersih Perusahaan tahun buku 2006 dan 2007 telah menetapkan dividen sebesar Rp 19,85 triliun untuk tahun 2006 dan Rp 11,01 triliun untuk tahun 2007. Pembayaran dividen tersebut akan diperhitungkan dengan pembayaran dividen interim tahun 2006 dan 2007, serta lebih bayar dividen sejumlah Rp 10,34 triliun dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk Uang Muka atas Program Kemitraan dan Bina Lingkungan atas laba tahun 2008 yang bersifat final sebesar Rp 0,32 triliun.

Pada tanggal 18 Agustus 2010, Perusahaan menyelenggarakan RUPSLB untuk tahun buku 2008 dan pemegang saham menetapkan penggunaan laba bersih perusahaan untuk pembagian dividen sebesar Rp 16,09 triliun dan program kemitraan sebesar Rp 0,14 triliun. Total uang muka dividen bagian lancar pada tanggal 31 Desember 2009 adalah sebesar Rp 47,41 triliun.

c. Piutang Usaha Pihak Ketiga

Penurunan piutang usaha sebesar 13,2% dari Rp 30,38 triliun di tahun sebelumnya menjadi Rp 26,37 triliun di tahun 2009. Penurunan piutang usaha pihak ketiga terutama dikarenakan adanya penurunan *outstanding* piutang dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebesar Rp 7,11 triliun. Di tahun 2009 PLN memiliki kesempatan untuk membeli hasil minyak kepada pemasok selain Pertamina. Selain itu penurunan Piutang dari PLN juga disebabkan karena turunnya harga MOPS di tahun 2009 apabila dibandingkan dengan tahun 2008.

Selain itu piutang dari PT Petrochina International Company (Petrochina) juga mengalami penurunan

b. Current Portion of Dividend Payable Advances

Current portion of dividend payable advances increased significantly by 662.4% from Rp 6.22 trillion in 2008 to Rp 47,41 trillion in 2009.

On 17 May 2010, the Company has held an Extraordinary General Meeting of Shareholders (EGMS) where the shareholder specified that the use of nett income from fiscal year 2006 and 2007 will be decided separately by the Minister of State-Owned Enterprises as the shareholder. Following up the results of the EGMS through Decree No. S-305/MBU/2010 dated 27 May 2010 regarding the decision of nett income utilization for fiscal year 2006 and 2007, the Minister of State-Owned Enterprises as the GMS has set a dividend payment amounting to Rp 19.85 trillion for 2006 and Rp 11.01 trillion for 2007. This payment will take into account the interim dividend payment of 2006 and 2007, and overpayment of dividends with the total of Rp 10.34 trillion from the previous years. For advances on Partnership and Community Development, the nett income for 2008 was used for a final amount of Rp 0.32 trillion.

On 18 August 2010, the Company held EGMS for fiscal year 2008 and shareholders had approved the use of the company's nett profit to be distributed as dividend which totaled Rp 16,09 trillion and as partnership program fund totaled Rp 0.14 trillion. The total amount on 31 December 2009 was Rp 47.41 trillion.

c. Trade Receivables from Third Parties

The third party accounts receivable had 13.2% decrease from Rp 30.38 trillion in 2008 to Rp 26.37 trillion in 2009. This decline was mainly due to a Rp 7.11 trillion decrease in outstanding receivables from the State Electricity Company (PLN). In 2009, PLN had a chance to buy the oil from suppliers other than Pertamina. Besides, the decrease in receivables from PLN was mainly caused by the decrease of 2009 MOPS price when compared with 2008.

In addition, receivables from PT Petrochina International Company (Petrochina) fell by Rp 1.7 trillion from 2008 because in late 2009, Petrochina had paid all outstanding bills so that

sebesar Rp 1,7 triliun dari tahun 2008, disebabkan karena pada akhir tahun 2009 Petrochina sudah melunasi seluruh tagihannya sedangkan yang masih *outstanding* di tahun 2009 hanya tagihan yang terkait dengan *demurrage claim*.

d. Piutang dari Pemerintah-Bagian Lancar

Jumlah piutang dari Pemerintah yang jatuh tempo untuk dilunasi dalam periode 1 (satu) tahun setelah tanggal neraca dikelompokkan sebagai piutang lancar. Piutang dari Pemerintah-bagian lancar terdiri dari piutang atas penggantian biaya subsidi jenis BBM tertentu, piutang atas penggantian biaya program konversi minyak tanah ke LPG, piutang imbalan jasa pemasaran, piutang atas penggantian biaya subsidi LPG tabung 3 kg. Di tahun 2009 Piutang dari Pemerintah-bagian lancar mengalami penurunan sebesar 28,86% atau senilai Rp 4 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh menurunnya piutang dari Pemerintah yang merupakan porsi dari PT Pertamina EP, Anak Perusahaan, dari Rp 9,18 triliun menjadi Rp 3,02 triliun.

ASET TIDAK LANCAR

Aset tidak lancar Pertamina mengalami penurunan sebesar 12,8% dari Rp 172,56 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 150,47 triliun di tahun 2009. Hal ini terutama disebabkan adanya penurunan pada uang muka dividen dan lain-lain bagian tidak lancar sebesar Rp 35,16 triliun, kenaikan pada aset minyak dan gas serta panas bumi sebesar Rp 9,52 triliun dan kenaikan pada aset lain-lain sebesar Rp 4,7 triliun. Penurunan uang muka dividen bagian tidak lancar terkait erat dengan kenaikan pada uang muka dividen bagian lancar seperti telah dijelaskan sebelumnya.

a. Aset Minyak, Gas dan Panasbumi

Aset minyak, gas dan panasbumi terdiri dari tanah dan hak atas tanah, sumur minyak dan gas, sumur panasbumi, instalasi, pabrik LPG, bangunan, dan HBM bergerak. Aset minyak, gas dan panas bumi meningkat sebesar Rp 9,52 triliun dibandingkan dengan tahun 2008 atau sebesar 37,21%. Kenaikan ini disebabkan karena adanya kenaikan yang cukup signifikan pada sumur minyak dan gas serta panasbumi sebesar Rp 6,36 triliun jika dibandingkan dengan tahun lalu. Kenaikan pada sumur minyak dan gas serta panasbumi terutama disebabkan adanya akuisisi yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi (PHE), Anak Perusahaan, selama tahun 2009 pada blok ONWJ dan ROC dengan nilai perolehan sebesar Rp 4,66 triliun.

the only outstanding bills were those related to demurrage claim.

d. Current Portion of Receivables from the Government

The amount of currently maturing receivable from the Government which were to be repaid in 1 (one) year period after the balance sheet date are classified under current receivables. Current receivables from government consisted of receivables from government compensation for fuel subsidies, receivables from kerosene to LPG conversion program, marketing service fees receivables, receivables from 3 kg LPG cylinders subsidies. In 2009, current receivables from Government had decreased by 28.86% or equivalent to Rp 4 trillion. This decrease was primarily due to reduced receivables which belonged to PT Pertamina EP from Rp 9.18 trillion to Rp 3.02 trillion.

NON-CURRENT ASSETS

Pertamina non-current Assets had a 12.8% decrease from Rp 172.56 trillion in 2008 to Rp 150.47 trillion in 2009. This was primarily due to a decrease in current dividend payable and other dividends which totaled Rp 35.16 trillion, an increase in the oil, gas and geothermal assets to Rp 9.52 trillion and in other assets to Rp 4.7 trillion. Decrease in current dividend payable is closely related to the increase in current portion of dividend advances as previously described.

a. Oil, Gas and Geothermal Assets

Oil, Gas and Geothermal Assets consisted of land and land rights, oil and gas well, geothermal wells, installations, LPG plant, building, and moving capital assets. Oil, gas and geothermal assets rose by 37.21% Rp 9.52 trillion compared to 2008. This was due to a significant increase of Rp 6.36 trillion in oil, gas and geothermal wells, compared to the previous year. The increasing number of oil, gas and geothermal wells was mainly due to the acquisitions made by PT Pertamina Hulu Energi (PHE), a Subsidiary of Pertamina during 2009 on the ONWJ block and the ROC with a total acquisition cost of Rp 4.66 trillion.

b. Aset Lain-lain

Aset Lain-lain mengalami kenaikan sebesar Rp 4,7 triliun atau sebesar 28,52% dibandingkan dengan tahun 2008 terutama disebabkan oleh adanya kenaikan pada tagihan pajak penghasilan badan Perusahaan dari Rp 10,65 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 14,73 triliun di tahun 2009 atau naik sebesar Rp 4,08 triliun. Kenaikan yang cukup signifikan ini disebabkan oleh lebih bayar pajak tahun 2009 sebesar Rp 4,50 triliun.

b. Other Assets

Other assets had a 28.52% increase to Rp 4.7 trillion compared to 2008 primarily because of there was an increase in corporate income tax bill by the Company from Rp 10.65 trillion in 2008 to Rp 14.73 trillion in 2009, an increase of Rp 4.08 trillion. The reason of this significant increase was the overpayment of tax in 2009 which amounted to Rp 4.50 trillion.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	△ %	In Billion Rupiah
Uang muka dividen	-	35,156	(100.0)	Dividend payment
Piutang dari pemerintah	10,128	11,449	(11.5)	Due from the government
Aset pajak tangguhan	6,014	8,220	(26.8)	Deferred tax assets
Investasi jangka panjang	7,224	8,277	(12.7)	Long term investments
Aset konsensi - bersih	11,503	10,900	5.5	Concession assets-nett
Aset tetap - bersih	59,295	56,477	5.0	Fixed assets-nett
Aset minyak dan gas bumi - bersih	35,122	25,598	37.2	Oil, gas and geothermal assets-nett
Aktiva lain-lain	21,182	16,480	28.5	Other assets
Total Aset Tidak Lancar	150,468	172,557	12.8	Total Non-Current Assets

KEWAJIBAN

Pertamina membukukan total kewajiban di akhir tahun 2009 sebesar Rp 168,69 triliun yang terdiri dari 54% kewajiban lancar dan 46% kewajiban tidak lancar. Nilai total kewajiban ini mengalami peningkatan sebesar Rp 11,12 triliun atau 7,06% dari Rp 157,57 triliun pada akhir tahun 2008. Peningkatan kewajiban tersebut terutama disebabkan oleh peningkatan kewajiban jangka panjang dari Rp 8,58 triliun pada tahun 2008 menjadi Rp 22,22 triliun pada tahun 2009.

LIABILITIES

The total amount of Pertamina liabilities at the end of 2009 was Rp 168.69 trillion which consisted of 54% current liabilities and 46% non-current liabilities. The total value of these liabilities rose 7.06% by Rp 11.12 trillion from Rp 157.57 trillion at the end of 2008. The increase was mainly due to the increase in long-term liabilities from Rp 8.58 trillion in 2008 to Rp 22.22 trillion in 2009.

KEWAJIBAN LANCAR

Di akhir tahun 2009, kewajiban lancar mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar Rp 1,27 triliun menjadi Rp 91,56 triliun di tahun 2009. Komposisi dari kewajiban lancar ini adalah pinjaman jangka pendek 16,1%, utang usaha 23,4%, utang kepada pemerintah yang jatuh tempo dalam satu tahun 33,7%, utang pajak 5,0%, beban yang masih harus dibayar 8,5%, kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun 5,6%, utang lain-lain 5,4% dan pendapatan tangguhan yang jatuh tempo dalam satu tahun sebesar 0,7%.

CURRENT LIABILITIES

In the end of 2009, the current liabilities had a slight Rp 1.27 trillion decrease into Rp 91.56 trillion. The composition of current liabilities are 16.1% of short term loans, 23.4% of trade payables, 33.7% of current maturity of the government payables, 5.0% of taxes payable, 8.5% of accrued expenses, 5.6% of current maturity of long-term liabilities, and 5.4% of other payables and 0.7% deferred revenues due within one year.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	△ %	In Billion Rupiah
Pinjaman Bank jangka pendek	14,761	11,140	32.5	Short-term Bank loans
Utang usaha-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	867	2,581	(66.4)	Trade payables-related parties
Utang usaha-pihak ketiga	21,388	17,887	19.6	Trade payables-third party
Utang kepada Pemerintah yang jatuh tempo dalam satu tahun	30,843	36,324	(15.1)	Due to the government-current portion
Utang pajak	4,552	9,525	(52.2)	Taxes payable
Beban yang masih harus dibayar	7,787	6,646	17.2	Accrued expenses
Pendapatan tangguhan, bagian lancar	1,269	1,113	14.0	Deferred revenue-current portion
Utang jangka panjang jatuh waktu dalam satu tahun	5,109	2,996	70.5	Long-term liabilities-current portion
Utang lain-pihak yang mempunyai hubungan istimewa	617	156	295.5	Other payables-related parties
Utang lain-pihak ketiga	4,372	4,461	(2.0)	Other payables-from third parties
Total Kewajiban Lancar	91,565	92,829	(1.4)	Total Current Liabilities

KEWAJIBAN JANGKA PANJANG

Komposisi kewajiban jangka panjang terdiri dari utang kepada pemerintah setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun 6,7%, kewajiban pajak tangguhan (bersih) 4,9%, kewajiban jangka panjang (setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun) 22,2%, taksiran kewajiban imbalan kerja 39,7%, kewajiban biaya restorasi dan reklamasi lingkungan hidup 7,9%, pendapatan tangguhan (setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun) 17,7% dan utang jangka panjang lain 0,9%.

Kenaikan kewajiban jangka panjang perusahaan di tahun 2009 terutama disebabkan karena perusahaan menerima fasilitas pinjaman dari Banque Nationale de Paris Paribas (BNP Paribas), Bank Mandiri, Bank of Tokyo-Mitsubishi dan Bank BRI.

Pada tanggal 10 Desember 2009, Perusahaan menerima fasilitas pinjaman sindikasi untuk belanja modal Perusahaan dan/atau Anak Perusahaan, kegiatan umum Perusahaan, dan biaya tertentu sehubungan dengan perjanjian dengan nilai USD 700,000,000 (nilai penuh).

Pada tanggal 16 Desember 2009, Perusahaan dan Bank Mandiri ("kreditur") menandatangani perjanjian kredit, yang akan digunakan Perusahaan untuk membiayai kegiatan umum dan belanja modal Perusahaan dengan nilai USD 350,000,000 (nilai penuh). Pada tanggal 31 Desember 2009, pinjaman yang terutang sebesar USD 100,000,000 (nilai penuh) atau setara dengan Rp 0,940 triliun.

Pada tanggal 31 Juli 2009, Perusahaan dan Bank Mandiri menandatangani perjanjian kredit atas fasilitas pinjaman sindikasi untuk membiayai kegiatan umum Perusahaan dan belanja modal Perusahaan dan/atau anak perusahaan sejumlah Rp 3 triliun.

Pada tanggal 31 Juli 2009, Perusahaan dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd menandatangani perjanjian kredit atas fasilitas pinjaman sindikasi untuk mendanai belanja modal Perusahaan dan/atau Anak Perusahaan, kegiatan umum Perusahaan, dan biaya tertentu sehubungan dengan perjanjian dengan nilai USD 400,000,000 (nilai penuh).

Pada tanggal 16 Desember 2009, Perusahaan dan Bank BRI menandatangani perjanjian kredit modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan umum Perusahaan dan belanja modal Perusahaan dan/atau Anak Perusahaan dengan nilai sebesar USD 225,000,000 (nilai penuh).

LONG-TERM LIABILITIES

Pertamina long-term liabilities comprised 6.7% of long-term government payables (nett of current maturity), 4.9% of nett deferred tax liability, 22.2% of long-term liabilities (nett of current maturity), 39.7% of estimated liabilities for employee benefits, 7.9% of environment restoration and reclamation obligations liabilities, 17.7% of deferred revenue (nett of current maturity) and 0.9% of other long-term liabilities.

An increase in company long-term liabilities in 2009 was mainly because Pertamina received a loan facility from Banque Nationale de Paris Paribas (BNP Paribas), Bank Mandiri, Bank of Tokyo - Mitsubishi and Bank BRI.

On 10 December 2009, the Company received a syndicated loan facility for Company and/or its Subsidiaries capital expenditure, the Company's general activities, and expenses incurred in connection with the agreement for a value of USD 700,000,000 (full amount).

On 16 December 2009, the Company and Bank Mandiri as the creditor signed a credit agreement, which will be used to finance the general activities and capital expenditures of the Company for a value of USD 350,000,000 (full amount). On 31 December 2009, outstanding loans amounted to USD 100,000,000 (full amount) or equivalent to Rp 0.940 trillion.

On 31 July 2009, the Company and Bank Mandiri signed a credit agreement on syndicated loan facility to finance the general activities of the Company and the Company's capital expenditures and/or Subsidiaries for Rp 3 trillion.

On 31 July 2009, the Company and The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. signed a credit agreement on syndicated loan facility to fund capital expenditures of the Company and/or its Subsidiaries, the Company's general activities, and expenses incurred in connection with the agreement for a value of USD 400,000,000 (full amount).

On 16 December 2009, the Company and Bank BRI signed a credit agreement for working capital that will be used to finance general corporate activities and capital expenditures of the Company and/or its Subsidiaries for a value of USD 225,000,000 (full amount).

Pada tanggal 31 Desember 2009, penarikan dana yang telah dilakukan sebesar USD 175,000,000 (nilai penuh) atau setara dengan Rp 1,65 triliun.

On 31 December 2009, the funds had been withdrawn for a value of USD 175,000,000 (full amount), or equivalent to Rp 1,65 trillion.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	In Billion Rupiah
Utang kepada Pemerintah setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	5,199	4,839	7.4	Debt to the Government (nett of current maturities within a year)
Kewajiban pajak tangguhan-bersih	3,775	2,449	54.2	Deferred tax liabilities-nett
Utang jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	17,112	5,581	206.6	Long term liabilities (nett of current maturities within a year)
Pendapatan tangguhan	13,662	13,339	2.4	Deferred revenue
Taksiran kewajiban imbalan kerja	30,621	31,586	(3.1)	Estimated employee benefit
Kewajiban biaya restorasi dan reklamasi lingkungan hidup	6,099	6,523	(6.5)	Obligations provision of environment restoration and reclamation costs
Utang lain-lain	661	428	54.3	Other liabilities
Total Kewajiban Jangka Panjang	77,129	64,745	19.1	Total Non-Current Liabilities

EKUITAS

Ekuitas mengalami peningkatan sebesar Rp 8,39 triliun dari Rp 133,09 triliun di tahun 2008 menjadi Rp 141,48 triliun pada tahun 2009. Peningkatan ini terutama disebabkan karena meningkatnya saldo laba sebagai akibat pencapaian laba bersih tahun berjalan sebesar Rp 15,79 triliun dan pembagian dividen dari laba bersih tahun 2004 dan 2005 sebesar Rp 6,08 triliun.

EQUITY

Equity saw an Rp 8.39 trillion increase from Rp 133.09 trillion in 2008 to Rp 141.48 trillion in 2009. The increase was mainly due to the rise of retained earnings as a result of the current year nett profit of Rp 15.79 trillion and the distribution of dividend payment out of 2004 and 2005 nett income totaled Rp 6.08 trillion.

KEMAMPUAN MEMBAYAR UTANG

Kemampuan membayar utang menurun yang ditunjukkan dengan peningkatan/penurunan rasio EBITDA/Beban bunga+pokok pinjaman dari 2,11% pada tahun 2008 menjadi 0,97% pada tahun 2009. Penurunan kemampuan membayar utang Perusahaan terutama disebabkan meningkatnya fasilitas pinjaman yang diterima Perusahaan selama tahun 2009. Penurunan kemampuan membayar utang juga disebabkan karena memburuknya kinerja operasional Perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

RASIO	2009	2008	RATIO
Liquidity ratios			
Current ratio (%)	%	175.11	127.94
Cash ratio (%)	%	17.81	18.62
Capital structure ratios			
Debt to equity ratio (%)	%	26.14	14.81
Debt to assets ratio (%)	%	11.90	6.77
Long term debt to equity (%)	%	15.71	6.44
Long term debt to assets (%)	%	7.15	2.94
Profitability ratios			
Profit margin ratio (%)	%	4.14	3.50
ROA (%)	%	5.25	7.27
ROE (%)	%	14.58	19.56
ROI (%)	%	12.18	14.96
Activity Analysis			
Collection Period (CP)	days	46	38
Accounts Receivables turnover	times	8	10
Number of inventory days	days	51	26
Inventory turnover	times	7	14
Total Asset Turnover	%	130	202

TINGKAT KOLEKTIBILITAS PIUTANG

Pada akhir tahun 2009, kemampuan perusahaan dalam menagih piutang (*collection period*) menurun dari 38 hari pada tahun 2008 menjadi 46 hari pada tahun 2009. Hal ini disebabkan terutama karena memburuknya kinerja keuangan tahun 2009.

ABILITY TO PAY DEBT

The ability to pay debt as indicated by the increase/decrease in the ratio of EBITDA against Interest Expense and Principal Loan from 2.11% in 2008 to 0.97 in 2009. The decrease in the ability to pay debt was primarily due to the rise of credit facility granted to the Company during 2009. This was also caused by poor Company operational performance as compared to the previous year.

RECEIVABLES COLLECTION LEVEL

At the end of 2009, the company's capability to collect receivables (*collection period*) weakened from 38 days in 2008 to 46 days in 2009. This was mainly because of worsening financial performance in 2009.

ARUS KAS

Posisi kas Pertamina tahun 2009 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 926 miliar. Penurunan tersebut terutama karena penurunan dari arus kas masuk dari aktivitas operasi sebesar Rp 16,26 triliun dan peningkatan arus kas keluar dari aktivitas investasi sebesar Rp 8,55 triliun serta kenaikan arus kas masuk dari aktivitas pendanaan sebesar Rp 21,45 triliun.

Dalam Miliar Rupiah	2009	2008	Δ %	In Billion Rupiah
Arus kas dari aktivitas operasi	9,536	25,795	(63.0)	Cash flow from operating activities
Arus kas dari aktivitas investasi	(21,122)	(12,571)	68.0	Cash flow from investing activities
Arus kas dari aktivitas pendanaan	10,660	(10,794)	(198.8)	Cash flow from financing activities
Total	(926)	2,430	(138.1)	Total

ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI

Arus kas Pertamina dari aktivitas operasi mengalami penurunan sebesar 63,0% terutama disebabkan penerimaan piutang dan utang lebih rendah dibandingkan pembayaran kepada pemasok serta pembayaran untuk bagian pemerintah dan pajak.

CASH FLOW FROM OPERATING ACTIVITIES

Pertamina's cash flow from operating activities fell by 63.0% largely due to cash earned from receivables and debt is lower than payments to suppliers along with payments to the government and taxes.

ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI

Arus kas Pertamina yang digunakan untuk aktivitas investasi meningkat 68%. Arus kas dari aktivitas investasi ini terutama digunakan untuk penambahan aset tetap, aset minyak dan gas serta panas bumi yaitu sebesar Rp 20,38 triliun atau mencapai 96,5% dari total arus kas dari aktivitas investasi.

CASH FLOW FROM INVESTING ACTIVITIES

Pertamina's cash flow which used for investing activities saw a 68% increase. Cash flows from investing activities is mainly used for investment on fixed assets as well as oil, gas and geothermal assets which accounted to Rp 20.38 trillion, or reaching 96.5% of the total cash flow from investing activities.

ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN

Arus kas Pertamina yang digunakan untuk aktivitas pendanaan meningkat 198,8% terutama berasal penambahan fasilitas pinjaman dari Bank BNP Paribas, Bank Mandiri, Bank of Tokyo Mistubishi dan Bank BRI.

CASH FLOW FROM FINANCING ACTIVITIES

Pertamina's cash flow which used for financing activities increased by 198.8% mainly because of the increase on credit facilities from Bank BNP Paribas, Bank Mandiri, Bank of Tokyo Mistubishi and Bank BRI.

Kinerja Operasional

OPERATIONAL PERFORMANCE

KINERJA OPERASIONAL DI SEKTOR USAHA HULU

OPERATIONAL PERFORMANCE IN THE UPSTREAM BUSINESS SECTOR

Kinerja perusahaan di sektor usaha hulu selama tahun 2009 tergambar dari kinerja eksplorasi, produksi migas, kegiatan *enhanced oil recovery*, panasbumi, usaha gas, pengembangan gas metana batubara, dan kegiatan penunjang. Kegiatan eksplorasi dan produksi migas tidak hanya dilakukan Pertamina di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Di sisi lain, hal yang menarik dan mulai fokus dilakukan Pertamina adalah pengembangan gas metana batubara.

Operational performance in the upstream business sector throughout 2009 was shown by the performance of oil and gas exploration and production, enhanced oil recovery, geothermal, gas business, coal bed methane development, and other supporting activities. Oil and gas exploration and production activities are carried out not only in Indonesia, but also overseas. As well as this, it is interesting to note Pertamina is starting to focus on the geothermal and coal bed methane energy development and management.



EKSPLORASI

Pada 2009, Pertamina telah melakukan eksplorasi migas untuk operasi sendiri yang dilakukan PEP yang meliputi survei seismik 2D sepanjang 1.991 km, seismik 3D melingkupi area seluas 1.121 km², pengeboran eksplorasi sebanyak 27 sumur (18 selesai dan 9 *in-progress*). Sedangkan eksplorasi bersama mitra yang dikelola PT Pertamina Hulu Energi (PHE) telah menyelesaikan pengeboran eksplorasi sebanyak 6 sumur (5 selesai dan 1 *in-progress*).

Selanjutnya, jumlah temuan cadangan minyak dan gas sepanjang 2009 sebesar 468,1 MMBOE terdiri dari cadangan minyak sebesar 129,9 MMBO dan cadangan gas sebesar 1.959 BCFG.

Kegiatan eksplorasi di Wilayah Kerja Pertamina di dalam negeri melalui Operasi Sendiri berhasil mengembangkan konsep eksplorasi baru pada batuan dasar (*basement rock*) di Pondok Makmur, Bekasi. Keberhasilan konsep tersebut dikonfirmasi dengan pengeboran delineasi sumur PDM-A/1 dan PDM-A/2. Selain itu kegiatan eksplorasi berhasil menemukan minyak (120 BOPD) dan gas (24 MMSCFD) pada formasi Kujung di sumur Tiung Biru (TBR)-1.

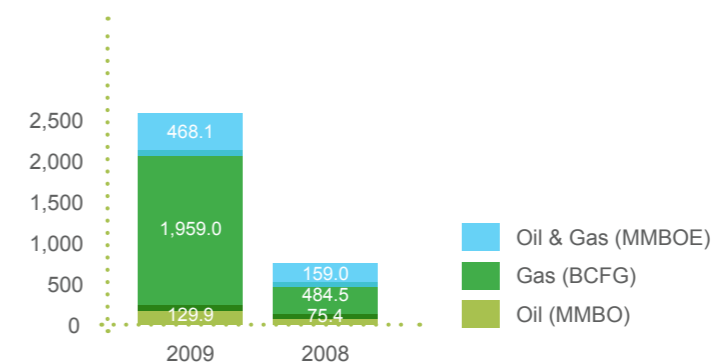
EXPLORATION

In 2009, Pertamina carried out oil and gas exploration for its own operations (Pertamina EP) consisting of 1,991 km of 2D seismic surveys, 3D seismic surveys covering 1,121 km², and the drilling of 27 exploration wells (18 complete and 9 *in-progress*). Exploration with partners managed by PT Pertamina Hulu Energi (PHE) covered 6 exploration wells (5 complete and 1 *in-progress*).

The number of findings of oil and gas reserves in 2009 is 468,1 MMBOE consists of oil reserves amounting to 129,9 MMBO and gas reserves 1,959 BCFG.

Domestic exploration activities in Pertamina's area of operations through own operations resulted in the development of a new exploration concept on basement rock at Pondok Makmur, Bekasi. The success of the concept was confirmed by the drilling of the PDM-A/1 and PDM-A/2 delineated wells. In addition, exploration activities resulted in the discovery of 120 BOPD of oil and 24 MMSCFD of gas from the Tiung Biru (TBR)-1 well in the Kujung formation.

Tambahan Cadangan Minyak dan Gas
Oil and Gas Additional Reserves



Sementara itu, eksplorasi Blok Cepu selama 2009 yang dilakukan PT PEP Cepu bersama MCL telah menyelesaikan persiapan tiga lokasi pengeboran eksplorasi, yaitu: Alas Tua West, Alas Tua East, dan Kedung Keris. Ketiga lokasi tersebut direncanakan akan ditajak dalam periode 2010.

Pada eksplorasi Blok Karama, Pertamina bersama StatoilHydro selama 2009 telah menyelesaikan survei seismik 3D seluas 2.300 km². Sedangkan pada Blok Randugunting, kegiatan pada 2009 di blok ini meliputi aktivitas survei seismik 2D (709 km) serta persiapan pengeboran eksplorasi sumur Diponegoro (DPG)-1.

Kegiatan eksplorasi migas di dalam negeri selama 2009 meliputi survei seismik dan pengeboran eksplorasi.

Survei Seismik 2D yang dilakukan melalui Operasi Sendiri (PT PEP) mencapai total cakupan sepanjang 1.991 km dilakukan di daerah Suban-Siarak, Bernai Selatan-Benuang Utara, dan Jambi Selatan (Region Sumatera).

Survei Seismik 2D yang dilakukan bersama mitra yang dikelola oleh PT Pertamina Hulu Energi (PT PHE) mencapai total cakupan sepanjang 447 km dilakukan di Blok Jabung (Jambi). Sedangkan survei yang dilakukan PT Pertamina EP Cepu mencapai total cakupan sepanjang 582 km dilakukan di North Cepu.

Cepu Block exploration activities by PT PEP Cepu along with MCL consisted of preparation for exploration drilling in 3 locations: Alas Tua West, Alas Tua East, and Kedung Keris. Drilling is planned to start at all three locations in 2010.

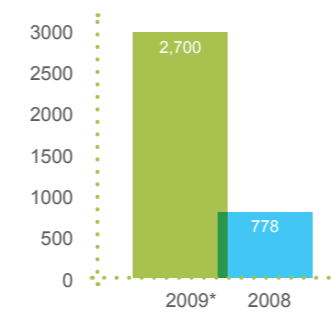
In the Karama Block, in 2009 Pertamina in partnership with StatoilHydro completed 3D seismic surveys covering an area of 2,300 km² while in the Randugunting Block, 709 km of 2D Seismic Surveys were carried out, as well as preparations for the Diponegoro (DPG)-1 exploration well.

Domestic oil and gas exploration activities in 2009 comprised seismic surveys and the drilling of exploration wells.

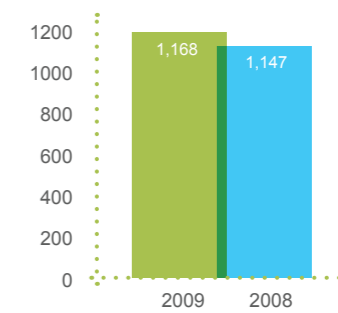
Own operations 2D Seismic Surveys by PT PEP covered a total length of 1,991 km in the Suban-Siarak area, South Bernai-North Benuang, and South Jambi (Sumatra Region).

2D Seismic surveys managed by PT Pertamina Hulu Energi (PT PHE) and conducted with partners covered a total length of 447 km in Jabung Block (Jambi), while surveys by PT Pertamina EP Cepu covered a total length of 582 km in North Cepu.

Survei Seismik 2D
2D Seismic Survey
Kilometer (km)



Survei Seismik 3D**
3D Seismic Survey**
Km²



* Meliputi kegiatan PEP, PHE-operator dan PEP Randugunting / Covers PEP, PHE-operator and PEP Randugunting activities.

** Survei seismik 3D eksplorasi dan pengembangan (operasi sendiri) / Exploration and development 3D seismic survey (own operation)

Selanjutnya, Survei Seismik 3D yang dilakukan melalui Operasi Sendiri (PT PEP) mencakup area seluas 1.121 km² terdiri dari: 331 km² di daerah Karang Makmur (Region Sumatera) dan 790 km² Rengas-Dengklok (Region Jawa).

Sedangkan survei yang dilakukan mitra (PT PHE) mencapai total cakupan seluas 2.633 km² terdiri dari: 333 km² di Blok Jabung (Jambi) dan 2.300 km² di Blok Karama (Sulawesi Barat).

Selanjutnya, pengeboran eksplorasi yang dilakukan melalui operasi sendiri (PT PEP) berhasil menyelesaikan pengeboran 18 sumur eksplorasi migas dan 9 sumur eksplorasi *in-progress*. Adapun pengeboran eksplorasi yang dilakukan bersama mitra (PT PHE) berhasil menyelesaikan pengeboran 19 sumur eksplorasi. Selain itu masih terdapat 2 sumur berstatus *in-progress*.

Selanjutnya pengeboran eksplorasi PT PEP Cepu dengan MCL selaku operator selama 2009 telah menyelesaikan persiapan pengeboran 3 sumur eksplorasi. Ketiga sumur eksplorasi tersebut adalah Alas Tua West-1, Alas Tua East-1, dan Kedung Keris-1.

Eksplorasi di luar negeri yang dilakukan Pertamina selama tahun 2009 telah menyelesaikan pengeboran eksplorasi sebanyak 6 sumur terdiri dari 5 sumur di Blok SK-305, Sarawak-Malaysia dan 1 sumur di Blok 10&11.1, Vietnam. Di samping pengeboran, kegiatan eksplorasi luar negeri juga melakukan penyelidikan *gravity* dan seismik.

3D Seismic Surveys conducted through own operations (PT PEP) covered an area of 1,121 km², consisting of 331 km² in Karang Makmur (Sumatra Region) and 790 km² in Rengas-Dengklok (Java Region).

Surveys conducted by partners (PT PHE) covered a total area of 2633 km², comprising 333 km² in the Jabung Block (Jambi) and 2,300 km² in the Karama Block (West Sulawesi).

Drilling of exploration wells through own operations (PT PEP) resulted in the completion of 18 exploration wells, with 9 more *in-progress*. Exploration drilling conducted with partners (PT PHE) resulted in the completion of 19 exploration wells, with 2 more *in-progress*.

Exploration drilling by PT PEP Cepu with MCL acting as operator resulted in the completion of preparations for 3 exploration wells, Alas Tua West-1, Alas Tua East-1, and Kedung Keris-1.

Overseas exploration by Pertamina in 2009 resulted in the completion of 6 exploration wells, consisting of 5 wells in Block SK-305, Sarawak (Malaysia), and 1 well in Block 10&11.1, Vietnam. Besides drilling, overseas exploration activities also included gravity and seismic studies.

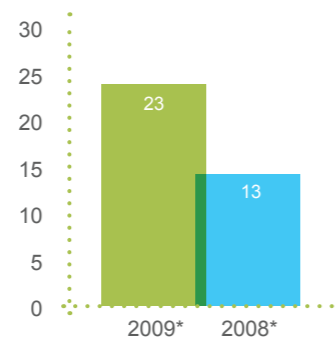


PEP activities
Sumatra Region

Pengeboran Eksplorasi (Selesai)

Exploration Drilling (Completed)

Sumur | Well



* Meliputi kegiatan PEP dan PHE-operator
Covers PEP and PHE-operator activities.

Kegiatan eksplorasi di Blok SK-305, lepas pantai Sarawak, Malaysia telah dimulai sejak 16 Juni 2003. Blok ini dikelola melalui kerja sama tripartit antara Pertamina (30%), Petronas Carigali (40%), dan PetroVietnam (30%) membentuk perusahaan PCPP Sdn Bhd yang sekaligus bertindak sebagai operator. Realisasi pengeboran eksplorasi di wilayah Blok SK-305 Malaysia sepanjang 2009 sesuai dengan rencana yaitu sebanyak 5 sumur (100%).

Bersamaan dengan pelaksanaan operasi pengeboran di Blok SK-305 juga dilakukan kegiatan survei dan pengolahan data seismik, yaitu menyelesaikan akuisisi, *processing* dan interpretasi seismik 2D di area C/J sepanjang 3.364 km. Kemudian menyelesaikan kegiatan survei seismik 3D di Area OBC (575 km²) dan menyelesaikan pemrosesan ulang data seismik 2D di area D35 dan D33 sepanjang 250 km. Kegiatan eksplorasi Blok 10&11.1, Vietnam merupakan kerja sama tripartit antara Pertamina, Petronas, dan PetroVietnam. Pada kegiatan eksplorasi yang dimulai pada 8 Januari 2008 ini Pertamina memiliki *interest* sebesar 10% dengan PetroVietnam sebagai operator. Kegiatan eksplorasi Blok 10 & 11.1 Vietnam pada 2009 menyelesaikan pengeboran sumur Ca Cho-2X *side track* dan pemrosesan ulang data geofisika untuk daerah tersebut.

Realisasi kegiatan eksplorasi Blok 13, Laut Merah, Sudan pada 2009 meliputi akuisisi dan pemrosesan data seismik 2D Marine sepanjang 6.978 km. Pada kegiatan eksplorasi ini Pertamina memiliki *interest* sebesar 15% dengan COPP/CNPC sebagai operator. Kegiatan eksplorasi Blok 3 *Offshore*, Qatar sepanjang 2009 telah dilakukan akuisisi, *processing* dan interpretasi seismik 2D dengan target utama Formasi Mishrif sepanjang 1.200 km. Di blok ini Pertamina memiliki *interest* sebesar 25% dengan Wintershall Jerman sebagai operator.

Selanjutnya kegiatan eksplorasi Blok Sabratah 17-3 *Offshore*, Libya selama 2009 telah terealisasi kegiatan

Exploration activities in Block SK-305, Sarawak offshore (Malaysia) began on 16 June 2003. This block is managed through a tripartite cooperative agreement between Pertamina (30%), Petronas Carigali (40%), and PetroVietnam (30%) in the form of the PCPP Sdn Bhd company, which also acts as the operator. Exploration drilling in 2009 in Block SK-305 area saw 100% of the target being met, with the drilling of 5 wells.

In conjunction with the drilling in Block SK-305, also carried out seismic data survey comprising the acquisition, processing and interpretation of 2D seismic data in the C/J area along a length of 3,364 km. In completion of a 3D seismic survey in the OBC Area covering 575 km², and the reprocessing of 250 km of 2D seismic data from the D35 and D33 areas. Exploration activity in Blocks 10 & 11.1 (Vietnam) take the form of a tripartite cooperation agreement between Pertamina, Petronas and PetroVietnam. Pertamina has a 10% participating interest and Petro-Vietnam acts as the operator in this partnership, which began on 8 January 2008. In 2009, the activities comprised the drilling of the Ca Cho-2X side-track well and geophysical data reprocessing for the area.

Exploration activities in Block 13, Red Sea (Sudan) in 2009 comprised 2D Marine Seismic Data acquisition and processing along a length of 6,978 km. Pertamina has a 15% participating interest in this exploration, while COPP/CNPC acts as the operator. In 2009, the exploration activities in Offshore Block 3 (Qatar) comprised 2D seismic data acquisition, processing and interpretation with 1,200 km Mishrif formation as the main target. Pertamina holds a 25% participating interest, with Wintershall Germany as the operator.

Exploration activities in Block Sabratah 17-3 Offshore (Libya) in 2009 comprised 3D seismic data acquisition,

akuisisi, pengolahan data dan interpretasi seismik 3D seluas 1.324 km² serta studi G&G. Pertamina memiliki *interest* sebesar 55% di blok ini dan bertindak selaku operator. Kegiatan eksplorasi Blok Sirte 123-3 *Onshore*, Libya selama 2009 menindaklanjuti rekomendasi hasil studi G&G pada 2008 untuk melakukan akuisisi seismik 3D seluas 357 km². Pertamina memiliki *interest* sebesar 55% di blok ini dan bertindak selaku operator. Selanjutnya, kegiatan di Blok Basker Manta Gummy (BMG), Australia pada 27 Mei 2009 Pertamina mengakuisisi 10% *interest* ROC Australia di blok tersebut.

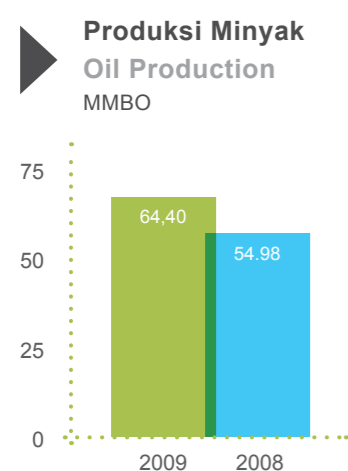
processing, and interpretation over an area of 1,324 km², as well as a G&G study. Pertamina has a 55% participating interest in this block, and acts as the operator. The exploration activities in Block Sirte 123-3 Onshore (Libya) throughout 2009 followed up the results of the 2008 G&G study to acquire 3D seismic data over an area of 357 km². Pertamina has a 55% participating interest in this block, and acts as the operator. On 27 May 2009, Pertamina acquired a 10% participating interest in the Basker Manta Gummy (BMG) Block, Australia from ROC Australia.



Drilling Activities,
Block SK305

PRODUKSI MINYAK DAN GAS

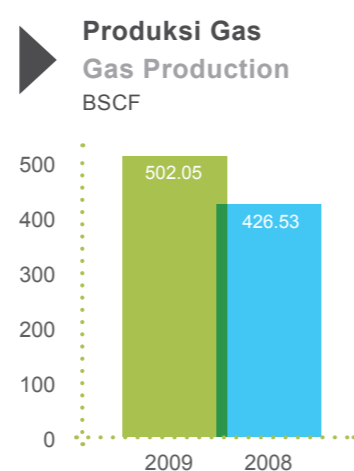
Total produksi minyak dan gas bumi Pertamina sepanjang 2009 sebesar 64,40 MMBO dan 502,05 BSCF. Pencapaian produksi minyak sebesar itu merupakan peningkatan 17,13% dari produksi 2008 yang sebesar 54,98 MMBO. Demikian pula produksi gas meningkat 17,70% dibanding 2008 yang sebesar 426,53 BSCF. Produksi ini berasal dari sejumlah lapangan migas yang tersebar mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Papua. Berdasarkan angka produksi migas yang telah dicapai hingga akhir 2009, Pertamina menempati peringkat kedua penghasil minyak dan gas di Indonesia.



Dalam usaha bersama mitra, kegiatan eksploitasi pada 2009 yang dilakukan Pertamina meliputi pengeboran 91 sumur pengembangan (82 sumur selesai dan 9 sumur *in-progress*) di dalam negeri dan 1 sumur *in-progress* di luar negeri (Blok SK-305, Sarawak, Malaysia). Pencapaian yang dapat digaris-bawahi antara lain adalah peningkatan produksi Lapangan Sukowati di Blok Tuban, Lapangan KE-38 di Blok West Madura Offshore, dan penambahan produksi hasil akuisisi Blok ONWJ.

OIL AND GAS PRODUCTION

In 2009, Pertamina produced a total of 64.40 MMBO and 502.05 BSCF of oil and gas respectively. Oil production saw a 17,13% increase from the 2008 figure of 54.98 MMBO, while gas production also rose by 17.70% over the 2008 total of 426.53 BSCF. This production came from oil and gas fields in Sumatera, Jawa, Kalimantan and Papua. Based on the total oil and gas production achieved in 2009, Pertamina is the second largest oil and gas producer in Indonesia.



Exploitation activities carried out by Pertamina and its partners covered the drilling of 91 development wells in Indonesia (82 complete, 9 in-progress) and 1 well still in-progress overseas (Block SK-305, Sarawak, Malaysia). Notable achievements included production increases from the Sukowati Field in the Tuban Block and the KE-38 Field in the West Madura Offshore Block, and additional production as a result of the ONWJ Block acquisition.

ENHANCED OIL RECOVERY

Enhanced Oil Recovery (EOR) merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengoptimalkan produksi migas pada sumur minyak *existing*. Dengan penerapan teknik ini cadangan produksi migas dapat ditingkatkan hingga mencapai 30%. Meski tergantung dengan kondisi sumur dan teknologi yang diterapkan, dengan menggunakan EOR cadangan produksi sumur diperkirakan dapat meningkat menjadi 70% dari sebelumnya sekitar 35%.

Anak perusahaan Pertamina, yaitu PT Pertamina EP telah menerapkan teknologi EOR pada sejumlah lapangan migas yang dikelolanya. Lapangan migas Pertamina yang telah menggunakan teknologi EOR untuk meningkatkan produksinya antara lain adalah lapangan Rantau (*Water Flooding*), Kendali Asam (*Water Flooding*), Talang Jimar (*Water Flooding*), Limau Q-51 (*Chemical Flooding*), Kawengan (*Water Flooding*), Nglobo (*Water Flooding*), Bunyu (*Water Flooding*), Sangatta (*Water Flooding*) dan Tanjung (*Water Flooding*).

Kegiatan eksplorasi minyak pada saat ini hanya mampu mencapai batas normal sedangkan dua per tiganya dari cadangan tidak dapat dieksplorasi karena sulit dan mahal. Teknologi EOR memang mahal, meski demikian masih lebih murah dibandingkan investasi yang dikeluarkan Pertamina untuk mengeksplorasi ladang minyak baru. Teknologi EOR telah diterapkan Pertamina dan mampu memaksimalkan eksplorasi pada tambang yang kurang produktif.

ENHANCED OIL RECOVERY

Enhanced Oil Recovery (EOR) is a technology used to optimize oil and gas production from existing oil wells. With the application of this technology, oil production reserves can be increased by up to 30%. Although it depends on the condition of the well and the technology used, it is thought that the use of EOR could increase well production by 70%, rather than the previous estimate of 35%.

Pertamina subsidiary PT Pertamina EP has applied EOR technology to some of the oil fields it manages. Pertamina oil fields where EOR technology is being used to increase production are Rantau (water flooding), Kendali Asam (water flooding), Talang Jimar (water flooding), Limau Q-51 (chemical flooding), Kawengan (water flooding), Nglobo (water flooding), Bunyu (water flooding), Sangatta (water flooding), and Tanjung (water flooding).

Oil exploration activities can only achieve the normal level, while two thirds of the remaining reserves could not be explored because of difficulty and high costs. Nevertheless, the expensive EOR is still more economical than investing in the exploration of a new oil field. The EOR technology that has been applied is capable of optimizing less productive oil fields.

In 2009, Pertamina produced a total of 64.40 MMBO and 502.05 BSCF of oil and gas respectively. Oil production saw a 17.13% increase from the 2008 figure of 54.98 MMBO, while gas production also rose, by 17.70% over the 2008 total of 426.53 BSCF.

PANASBUMI

Pengelolaan usaha di bidang panasbumi dilakukan Pertamina melalui perusahaan sendiri dan pola kemitraan. Di antara Wilayah Kerja Pengusahaan (WKP) yang diusahakan sendiri, 3 area sudah berproduksi. Ketiga area tersebut adalah area panasbumi Sibayak (12 MW) di Sumatera Utara, area panasbumi Kamojang (200 MW) di Jawa Barat, dan area panasbumi Lahendong (60 MW) di Sulawesi Utara. Sedangkan 6 WKP lainnya masih dalam tahap eksplorasi dan pengembangan.

Pengembangan energi panasbumi melalui Kontrak Operasi Bersama (KOB) dilakukan di 4 area panasbumi yaitu Sarulla, Salak, Wayang Windu, dan Darajat, serta kerja sama berbentuk *joint venture* di daerah Dieng dan Patuha.

Kegiatan yang dilakukan PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) selama 2009 meliputi eksplorasi, eksploitasi dan pengembangan usaha. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan PGE selama 2009 adalah menyelesaikan pengeboran eksplorasi panasbumi sebanyak 3 sumur di Area *Geothermal* Lahendong dengan rincian LHD-24, LHD-25 dan LHD-26. Sedangkan eksploitasi dalam rangka meningkatkan produksi panasbumi di wilayah kerja operasi sendiri, PGE telah melakukan pengeboran 20 sumur pengembangan, terdiri dari 7 sumur di Ulubelu, 6 sumur di Lumut Balai, 6 sumur di Lahendong dan 1 sumur *make-up* di Kamojang untuk pasokan PLTP Unit-1, 2 dan 3.

GEO THERMAL

Pertamina manages geothermal operations through own operations as well as through partnerships. Among own operated working areas (WKP), three areas are already in production, the Sibayak geothermal area (12 MW) in North Sumatra, the Kamojang geothermal area (200 MW) in West Java, and the Lahendong geothermal area (60 MW) in North Sulawesi. Six other WKPs are still at the exploration and development stage.

Geothermal energy development through Joint Operating Contracts (KOB) was carried out in 4 geothermal areas, Sarulla, Salak, Wayang Windu and Darajat, as well as through joint venture cooperation in Dieng and Patuha.

PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) activities in 2009 covered exploration, exploitation and business development. Exploration activities in 2009 included the completion of 3 geothermal exploration wells in the Lahendong geothermal area (LHD-24, LHD-25 and LHD-26), while exploitation activities to increase geothermal production in own operations included the completion of 20 development wells, 7 wells in Ulubelu, 6 in Lumut Balai, 6 in Lahendong, and 1 make-up well in Kamojang as a supply for the PLTP (Geothermal Power Plant) Unit 1, 2 and 3.

Selanjutnya, pengembangan usaha yang dilakukan PGE selama 2009 yaitu menyelesaikan proyek panasbumi Lahendong Unit 3 yang menghasilkan tambahan daya listrik 1x20 MW, sehingga total listrik yang dihasilkan area ini sebesar 60 MW. Di samping itu, PGE mengembangkan beberapa proyek baru yaitu Ulubelu, Lampung (2x55 MW), Lumutbalai, Sumatera Selatan (2x55 MW), Tompaso-Lahendong, Sulawesi Utara (2x20 MW), Hululais, Bengkulu (2x55 MW), Sungai Penuh, Jambi (1x55 MW), Kotamobagu, Sulawesi Utara (2x20 MW) serta Karaha, Jawa Barat (1x30MW).

Total produksi uap dari perusahaan panasbumi sepanjang 2009 mencapai 68 juta ton (operasi sendiri sebanyak 15,77 juta ton serta KOB dan JV sebanyak 52,29 juta ton). Angka itu merupakan peningkatan 11,6% dibanding produksi total uap 2008 yang sebesar 61 juta ton. Energi listrik yang dihasilkan sebesar 9,19 juta MWh (operasi sendiri sebesar 2,10 juta MWh serta KOB dan JV sebesar 7,09 juta MWh). Sesuai dengan dinamika pasar, PGE akan lebih banyak menjalankan strategi *Total Project*, meliputi kegiatan dari produksi uap hingga pembangunan dan pengoperasian turbin dilakukan sendiri mengikuti pola pengembangan PLTP Kamojang Unit 4.

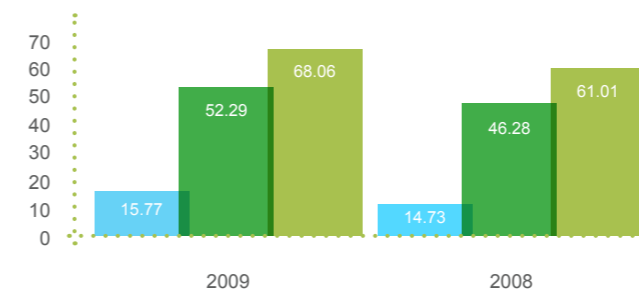
Business development activities by PGE in 2009 included the completion of the Lahendong Unit 3 Geothermal Project, which resulted in an increase of power of 1x20 MW, increasing the the total power generated in this area to 60 MW. In addition, PGE developed several new projects, namely Ulubelu, Lampung (2x55 MW), Lumutbalai, South Sumatra (2x55 MW), Tompaso-Lahendong, North Sulawesi (2x20 MW), Hululais, Bengkulu (2x55 MW), Sungai Penuh, Jambi (1x55 MW), Kotamobagu, North Sulawesi (2x20 MW) and Karaha, West Java (1x30 MW).

Total steam production from geothermal development throughout 2009 totaled 68 million tons (15.77 million tons from own operations and 52.29 million tons from KOBs and joint ventures). This was an 11.6% increase over the total steam production of 61 million tons in 2008. The electricity produced was 9.19 MWh (own operations yielded 2.10 million MWh while KOBs and joint ventures produced 7.09 million MWh). In line with market dynamics, PGE will focus more on implementing the Total Project strategy, which covers activities the companies carries out, from steam production to the development and utilization of turbines, following the example of the PLTP Kamojang Unit 4.



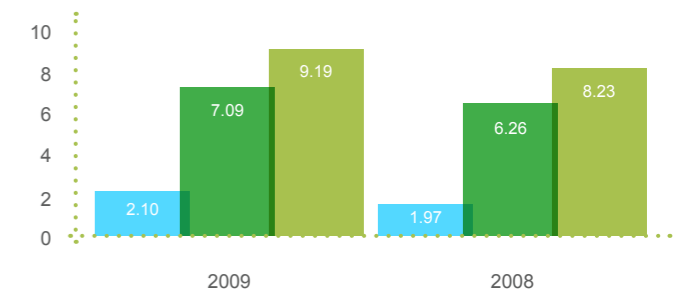
Sibayak Geothermal Field

Produksi Uap Steam Production Juta Ton | Million Tons



Own Operation
KOB
Total

Produksi Listrik Electricity Production Juta MWh | Million MWh



Own Operation
KOB
Total

USAHA GAS

Pertamina bertekad untuk dapat menjadi produsen minyak dan sekaligus gas bumi terbesar di Indonesia. Sebagian besar produksi gas Pertamina dihasilkan oleh anak perusahaan yaitu PT Pertamina EP. Gas bumi yang diproduksi Pertamina dimanfaatkan untuk berbagai keperluan antara lain sebagai energi primer pembangkit listrik dan bahan baku industri.

Sepanjang tahun 2009, PT Pertamina Gas melakukan usaha pengolahan atau ekstrak gas menjadi 50.928,84 ton LPG dan 336.823,51 barel kondensat. Total pemanfaatan gas pada 2009 sebesar 462.023,89 MMSCF dengan rincian untuk pemakaian sendiri sebanyak 19.229,87 MMSCF (4%), kilang sebanyak 15.990,43 MMSCF (3,3%), industri sebanyak 329.958,42 MMSCF (27,5%), PGN sebanyak 51.526,50 MMSCF (11,5%), pabrik pupuk sebanyak 185.465,79 MMSCF (40,2%), listrik sebanyak 63.463,79 MMSCF (13,0%), dan LPG sebanyak 1.778,21 MMSCF (0,5%).

GAS BUSINESS

Pertamina is committed to achieving its goal of becoming the largest oil and gas producer in Indonesia. Most of Pertamina's gas production is generated by its subsidiary, PT Pertamina EP. Natural gas produced by Pertamina is used such as primary source of power plant and raw material for industry.

Throughout 2009, PT Pertamina Gas processed or extracted or gas resulting in 50,928.84 tons of LPG and 336,823.51 barrels of condensate. Total gas utilization in 2009 was 462,023.89 MMSCF, comprising use by the company totaling 19,229.87 MMSCF (4%), refining totaling 15,990.43 MMSCF (3.3%), industry totaling 329,958.42 MMSCF (27.5%), PGN totaling 51,526.50 MMSCF (11.5%), fertilizer plants totaling 185,465.79 MMSCF (40.2%), electricity totaling 63,463.79 MMSCF (13.0%) and LPG totaling 1,778.21 MMSCF (0.5%).



Cilamaya Gas Field



Coal Bed Methane

GAS METANA BATUBARA

Selain geothermal, Pertamina juga telah merambah ke bisnis *coal bed methane* (CBM) atau gas metana batubara (GMB). CBM adalah gas alam yang terjebak di dalam matriks batubara, sehingga memerlukan teknologi yang sedikit berbeda dalam mengusahakannya dibanding pengusahaan gas bumi. Sampai akhir 2009 Pertamina telah memiliki 4 kontraktor KKS di bidang CBM.

Pertamina bahkan telah merencanakan untuk menjadikan gas metana batubara ke gas alam cair (LNG) dengan mengalirkannya ke LNG Plant di Bontang, Kalimantan Timur, yang direncanakan dapat terealisasi setelah tahun 2011. Kilang LNG Bontang telah menawarkan adanya *extra capacity* yang dapat dipakai untuk mengalihkan gas metana batubara ke gas alam cair atau LNG.

Potensi gas metana batubara yang dijadikan LNG ada di seluruh area CBM yang dimiliki Pertamina EP di Kalimantan Timur. Salah satunya dari Blok Sanggatta, Kalimantan Timur yang diharapkan dapat berproduksi di 2011. Sementara ini gas metana batubara dari Sanggatta dialirkan ke PLTG milik PLN yang ada di Kalimantan Timur. Direncanakan jika produksi gas metana batubara dari sejumlah lapangan yang ada dapat dialirkan ke Kilang LNG Bontang maka akan dijadikan LNG maupun *Compressed Natural Gas* (CNG).

COAL BED METHANE

Pertamina has also expanded its energy business by entering the Coal Bed Methane (CBM) business sector. Coal Bed Methane is natural gas trapped inside a coal matrix, and as such requires slightly different technology to the oil and gas exploitation. As of the end of 2009, Pertamina had 4 Coal Bed Methane Production Sharing Contracts.

Pertamina even has a plan, to be realized after 2011, to turn coal bed methane into liquefied natural gas (LNG) by pumping it to the LNG Plant in Bontang, East Kalimantan. The Bontang LNG Refinery Unit offered an extra capacity available for transforming the methane gas into LNG.

Potentially, the coal bed methane in all CBM areas in East Kalimantan could be turned into LNG. One of these areas is in the Sanggatta Block in East Kalimantan, which is planned to be ready for production by 2011. Meanwhile, coal bed methane gas from Sanggatta is being pumped to the Gas Power Plant in East Kalimantan owned by PLN. If the coal bed methane gas produced can be streamed to the LNG Bontang Refinery Unit, the plan is to turn it into LNG or Compressed Natural Gas (CNG).

LNG

Kegiatan usaha LNG Indonesia yang ditangani Pertamina merupakan yang terbesar ke-3 di dunia, setelah Malaysia dan Qatar. Pertamina mengekspor LNG ke Jepang, Korea dan Taiwan sebesar 1.008.572.985 MMBTU yang setara dengan 348 standar kargo berasal dari Bontang (308 kargo) dan Arun (40 kargo).

Selama tahun 2009, pasokan gas dari KKKS di Kalimantan Timur (Bontang) dan Aceh (Arun) mengalami penurunan, sementara itu di saat yang bersamaan pembeli LNG melakukan pengurangan kargo akibat krisis ekonomi dunia sehingga terjadi kelebihan produksi. Kelebihan produksi tersebut dialihkan untuk memenuhi kebutuhan gas domestik di Aceh yaitu PT Pupuk Iskandar Muda, *cargo swap* dengan KKKS Tangguh LNG, penjualan spot 1 (satu) standard kargo ke India, serta ekstraksi LPG.

Dalam rangka mempertahankan kerja sama dengan salah satu Pembeli LNG Arun dari Jepang Timur, pada tanggal 2 Desember 2009, Pertamina, Tohoku EPC, dan KKKS Tangguh menandatangani LNG Sales and Purchase Agreement (SPA). Skema yang digunakan dalam SPA tersebut adalah *multi seller* untuk penjualan LNG yang berasal dari Proyek Tangguh (Papua), dengan volume penjualan sebesar 2 (dua) kargo per tahun selama 15 tahun (tahun 2010-2024). Pertamina selaku Penjual Bagian Negara bertindak sebagai *Seller Representative* bersama-sama KKKS Tangguh LNG.

Proyek Donggi-Senoro LNG (DSLNG) merupakan proyek LNG dengan skema hilir pertama di Indonesia yang dikembangkan oleh Pertamina bersama-sama dengan Mitsubishi dan Medco. Untuk proyek DSLNG, telah dilakukan Penandatanganan *Heads of Agreement (HoA) Marketing Joint Venture (MJV)* dengan Chubu EPC dan pada kuartal I telah dilakukan penandatanganan HoA penjualan LNG ke Chubu EPC dan Kansai EPC sebagai calon pembeli LNG dengan *volume* masing-masing 1 juta ton per tahun.

Dari segi pengembangan LNG untuk kebutuhan domestik, Pertamina bekerja sama dengan PT PGN (Persero) Tbk. dan PT PLN (Persero) untuk mengembangkan proyek *Floating Storage and Regasification Terminal (FSRT) LNG Jawa Barat* dengan kapasitas 3 juta ton per tahun. Kerja sama tersebut ditindaklanjuti dengan penandatanganan HoA pembentukan Joint Venture Company (JV Co.) pada tanggal 17 April 2009.

LNG

Indonesian LNG business activities managed by Pertamina are the third largest in the world after Malaysia and Qatar. Pertamina exports LNG to Japan, Korea and Taiwan about 1,008,572,985 MMBTU which is equivalent to 348 standard cargos, come from Bontang (308 cargos) and Arun (40 cargos).

During 2009, gas supplies from KKKS in East Kalimantan (Bontang) and Aceh (Arun) decreased, at the same time LNG buyer lessen as well because of economic crisis and it made over productions. The over productions were transferred for gas domestic needs in Aceh which is for PT Pupuk Iskandar Muda, *cargo swap* with KKKS Tangguh LNG, one spot standard cargo selling to India, and LPG extract.

In order to maintain the cooperation with one of LNG Arun consumers from East Japan, on 2 December 2009, Pertamina, Tohoku EPC and KKKS Tangguh signed LNG Sales and Purchase Agreement (SPA). The SPA scheme is multi seller to sell LNG from Tangguh Project (Papua), with the selling volume about 2 (two) cargos for each year during 15 years (from 2010-2024). Pertamina as seller part of the country became Seller Representative with KKKS Tangguh LNG.

Donggi-Senoro LNG (DSLNG) project is LNG project using the first downstream scheme in Indonesia developed by Pertamina with Mitsubishi and Medco. For DSLNG project, Heads of Agreement (HoA) Marketing Joint Venture (MJV) with Chubu EPC was signed and at the first three months period the HoA signing of selling LNG to Chubu EPC and Kansai EPC as LNG seller candidate with the volume 1 million ton each year was done.

For the development of domestic needs, Pertamina cooperates with PT PGN (Persero) Tbk. And PT PLN (Persero) to develop the project of Floating Storage and Regasification Terminal (FSRT) LNG in West Java which is the capacity is 3 million ton each year. This cooperation is followed up with the HoA signing of the creation of Joint Venture Company (JV Co.) on 17 April 2009.



KEGIATAN USAHA

Perkembangan kinerja usaha Pertamina di sektor hulu selama tahun 2009 tidak terlepas dari adanya sejumlah kegiatan penunjang, di antaranya yang dilakukan PT Pertamina Drilling Services Indonesia (PDSI). Selama periode 2009, PT PDSI telah melaksanakan pengeboran 8 sumur eksplorasi (5 selesai & 3 *in-progress*), 62 sumur pengembangan (54 selesai & 8 *in-progress*), serta 91 sumur KUPL (90 selesai & 1 *in-progress*).

Tingginya aktivitas pengeboran dan KUPL sepanjang 2009 membuat PDSI mampu mencapai tingkat utilisasi rig sebesar 94%. Kegiatan usaha penunjang lainnya Exploration and Production Technology Center (EPTC) yang aktivitasnya difokuskan dalam aspek pengembangan dan inovasi teknologi kebumian, untuk tujuan eksplorasi dan produksi dengan menyediakan *end-to-end EP technology solution* yang andal, cepat dan tepat guna. Sepanjang 2009 di samping menjalankan tugas pendampingan teknologi di berbagai anak perusahaan Pertamina, EPTC terus melanjutkan penelitian dan pengembangan teknologi kebumian, baik dilakukan sendiri maupun bekerja sama dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi.

BUSINESS ACTIVITIES

Pertamina's operational performance growth in 2009 was made possible by several support activities, including those carried out by PT Pertamina Drilling Services Indonesia (PDSI). In 2009, PT PDSI drilled 8 exploration wells (5 complete & 3 *in-progress*), 62 development wells (54 complete & 8 *in-progress*) and 91 KUPL wells (90 complete & 1 *in-progress*).

The intense level of drilling and KUPL in 2009 enabled PDSI to achieve a rig utilization level of 94%. Support activities by the Exploration & Production Technology Center (EPTC) focused on subsurface technology innovation and development by providing end-to-end, fast, effective and reliable EP technology solutions. Throughout 2009, as well as providing technological assistance to various Pertamina subsidiaries, EPTC continued the research and development of subsurface technologies both on its own and in collaboration with research institutes and universities.



KINERJA PERUSAHAAN DI SEKTOR USAHA HILIR OPERATIONAL PERFORMANCE IN THE DOWNSTREAM SECTOR

Kegiatan usaha hilir Pertamina meliputi usaha pengolahan, pemasaran & niaga, usaha perkapalan, dan usaha pendistribusian produk-produk hasil minyak dan Petrokimia yang diproduksi langsung dari kilang Pertamina maupun diimpor langsung, baik ke pasar dalam maupun ke pasar luar negeri, dan didukung oleh sarana distribusi dan transportasi melalui darat dan laut.

Pertamina's downstream business activities include processing, marketing and trading, shipping, and the distribution of oil and petrochemical products (that have been produced directly from Pertamina's refineries or have been imported) to domestic as well as international markets. Those activities was supported by distribution and transportation facilities by land or sea.

USAHA PENGOLAHAN

Usaha pengolahan minyak mentah, gas dan intermedia di kilang Pertamina selama tahun 2009 sebesar 331,17 juta barel atau meningkat sebesar 2,4% dibandingkan tahun 2008 sebesar 323,34 juta barel. Sebagian besar minyak mentah tersebut berasal dari minyak mentah produksi dalam negeri. Impor minyak mentah yang dilakukan Pertamina untuk memenuhi kebutuhan kilang dalam negeri pada tahun 2009 sebesar 120,11 juta barel, mengalami peningkatan 26,27% dibandingkan tahun 2008 sebesar 95,13 juta barel. Hal ini disebabkan karena menurunnya *entitlement* yang diperoleh pemerintah terkait dengan pergerakan harga minyak mentah ICP.

Realisasi usaha pengolahan selama 2009 menghasilkan BBM 10 produk utama sebesar 249,87 juta barel atau meningkat sebesar 2,17% dibandingkan tahun 2008 sebesar 244,57 juta barel. Angka itu dihasilkan dari intake sebesar 331,17 juta barel pada 2009 dan 323,34 juta barel pada 2008. Sedangkan realisasi pengolahan untuk produk Premium, Kerosene, Solar dan Avtur (PKSA) sebesar 228,08 juta barel atau meningkat 3,17% dibandingkan tahun 2008 sebesar 221,07 juta barel.

PROCESSING ACTIVITIES

Crude oil processing activities, gas and intermedia in Pertamina refinery in 2009 resulted in 331.17 million barrels, an 2.4% increase over the 323.34 million barrels in 2008. The majority of this crude oil came from domestic crude oil production. Crude oil imports by Pertamina to meet domestic refinery demands in 2009 totaled 120.11 million barrels, a 26.27% increase compared to 95.13 million barrels in 2008. The was because the government entitlement related to ICP crude oil price was reduced.

Processing activities in 2009 resulted in 10 main fuel products, which amounted to 249.87 million barrels, a 2.17% increase over the 244.57 million barrels in 2008. This was the result of the 331.17 million barrels intake in 2009 and 323.34 million barrels intake of 2008. Realization of processing for Premium fuel, Kerosene, Diesel fuel and Avtur totaled 228.08 million barrels, a 3.17% increase over the 2008 figure of 221.07 million barrels.

Konsolidasi Intake Output Kilang Pengolahan

Consolidated Refinery Processing Intake Output

Juta Barel / Million Barrels

JENIS PRODUK	2009	2008	PRODUCT TYPE
INTAKE			INTAKE
Minyak Mentah	320.53	314.57	Crude Oil
Gas Lapangan	2.28	2.28	Field Gas
Intermedia eks Impor	6.71	3.04	Ex Import Intermedia
Intermedia eks Persediaan	1.65	3.45	Ex Stock Intermedia
Jumlah Intake	331.17	323.34	Total Intake
OUTPUT*			OUTPUT*
Bahan Bakar Minyak (10 Produk)	249.87	244.57	Oil Fuel (10 Products)
Non BBM	23.95	24.23	Non Oil Fuel
Produk Lainnya (Intermedia & Lainnya)	37.87	36.42	Other Products (Intermedia & Others)
Jumlah Output	311.69	305.21	Total Output

* Tidak termasuk own use refinery fuel / * Exclude own use refinery fuels



Peningkatan profitabilitas kilang dilakukan dengan program *Operation Performance Improvement (OPI)* dan program pengembangan usaha kilang. Program OPI pada wave I di RU-V Balikpapan, wave II di RU-IV Cilacap dan RU-II Dumai serta wave III di RU-III Plaju dan RU-VI Balongan telah berjalan baik dan sudah teridentifikasi memberikan nilai tambah (*Value of Operational Impact*) pada akhir tahun 2009 sebesar USD 260 juta. Program OPI tersebut difokuskan pada peningkatan keandalan, optimalisasi operasi, menurunkan konsumsi *refinery fuel* dan meminimalkan *loss*.

Program pengembangan usaha kilang dilakukan dengan meningkatkan keekonomian kilang melalui modifikasi/*revamping/bottom upgrading* kilang *existing* dan memproduksi produk bernilai lebih tinggi, serta menyiapkan pengoperasian kembali Kilang LPG Pangkalan Brandan. Selain itu juga direncanakan pembangunan 3 kilang baru beraliansi dengan perusahaan penghasil *crude* untuk jangka panjang yaitu Kilang Bojonegara Banten, Kilang Balongan-II dan Kilang Tuban Jawa timur.

Kegiatan pengolahan tersebut menunjukkan kinerja operasional kilang yang relatif stabil, namun mengingat kebutuhan produk BBM di dalam negeri yang terus meningkat sedangkan kapasitas kilang tidak mengalami peningkatan,

Refinery profitability was increased through the Operation Performance Improvement (OPI) program and refinery business development programs. Wave II of the OPI at RU-V, Balikpapan, wave II at RU-IV Cilacap and RU-II Dumai and wave III at RU-III Plaju and RU-VI Balongan were successfully implemented, with identified Value of Operational Impact at the end of 2009 totaling USD 260 million. The OPI program focuses on improving reliability and optimizing operation and production, reducing refinery fuel consumption and minimizing losses.

The refinery business development program was carried out by improving refinery economic value through modifying/*revamping/bottom upgrading* existing refineries and producing higher value products. The revamping of the Balongan refinery was carried out to increase operational flexibility and energy efficiency. In addition, the construction of 3 new refinery units, the Bojonegara Banten Refinery, Balongan Refinery II and Tuban Refinery, East Java, is planned through a long-term alliance scheme with a crude oil production company.

These activities show that the operation performance of refineries is relatively stable. However, given that the rise of domestic demand in oil fuel has not been matched by significant growth in crude oil refining capacity,

maka produksi BBM juga sama. Kondisi ini menimbulkan peluang investasi bisnis yang masih terbuka untuk pembangunan kilang baru.

Keandalan kilang Pertamina selama tahun 2009 untuk *Plan Availability Factor (PAF) Primary Processing* sebesar 97,11% atau naik dari 95,73% pada tahun 2008. Sedangkan untuk *Secondary Processing* naik dari 94,98% pada tahun 2008 menjadi 96,61% di tahun 2009.

Dengan program konversi minyak tanah ke LPG, maka kebutuhan produk LPG ini meningkat. Adapun produksi LPG pada tahun 2009 sebesar 96.043 metric ton, sedangkan penjualan LPG tahun 2009 sebesar 1.774.653 metric ton. Selanjutnya, untuk meningkatkan ketahanan stok LPG, Pertamina menambah sejumlah sarana fasilitas yang baru. Hal ini dilakukan untuk mendukung percepatan program konversi serta untuk memenuhi *demand* LPG PSO yang meningkat sangat signifikan.

Pada tahun 2009, tersedia sarana fasilitas baru Terminal LPG *Pressurized* Gresik dengan kapasitas 10.000 MT, Terminal LPG *Pressurized* Semarang dengan kapasitas 10.000 MT, SPBE baru sebanyak 108 buah dan *Skid Tank* sebanyak 257 buah. Selain itu, sudah dilakukan persiapan sarana fasilitas untuk menunjang percepatan pelaksanaan program konversi di tahun 2010 berupa keputusan pendanaan untuk Terminal *Refrigerated* di Jawa Barat dan Jawa Timur dengan keseluruhan dananya menggunakan dana Pertamina. Selain itu, pembangunan Terminal *Pressurized* (Bali, Lampung, Banten dan *temporary facilities* di Jawa Bagian Barat). Suplai LPG Pertamina pada tahun 2009 terdiri dari Hulu (Pertamina EP), Kilang Pertamina, Kilang Swasta, KKKS dan impor. Suplai Hulu didapatkan dari eksplorasi di daerah Jawa Barat yaitu Cemara, Maruta, Tugu Barat, Limau Timur dan Cilamaya. Semua Kilang Pertamina memproduksi LPG.

Jumlah suplai LPG pada tahun 2009 yang berasal dari Pertamina EP sebanyak 52.000 MT, Stok Tanjung Uban (232.000 MT), Kilang Pengolahan (743.000 MT), Kilang Swasta (60.000 MT) dan KKKS (1.148.000 MT). Sedangkan jumlah suplai LPG pada tahun 2008 yang berasal dari Pertamina EP sebanyak 46.000 MT, Stok Tanjung Uban (276.000 MT), Kilang Pengolahan (790.000 MT) dan KKKS (622.000 MT).

Suplai LPG pada tahun 2009 masih didominasi dari pasokan KKKS. Meski demikian kebutuhan dalam negeri masih belum tercukupi sehingga harus dilakukan impor. Kebutuhan akan LPG yang semakin meningkat menyebabkan jumlah LPG yang harus diimpor juga meningkat. Impor LPG pada tahun 2008 sebanyak 205.000 MT meningkat menjadi 827.000 MT pada 2009.

the oil fuel production remained at approximately the same level. This situation has brought many opportunities for business investment in the construction of new refineries.

Pertamina refinery's reliabilities during the year 2009 for Plan Availability Factor (PAF) Primary Processing was 97.11%, bigger than 2008 (95.73%). While Secondary processing increased from 94.98% in 2008 to 96.61% in 2009.

The kerosene to LPG conversion program resulting the increased demand of LPG. Nevertheless LPG production in 2009 was 96,043 metric tons, while the LPG sales in 2009 reached 1,774,653 metric tons. In order to increase LPG stock levels, Pertamina added a number of new facilities. This plan was in support of the accelerated conversion program as well as to meet the significantly increased demand for PSO LPG.

New facilities in 2009 built include the Gresik Pressurized LPG Terminal with a capacity of 10,000 MT, the Semarang Pressurized LPG Terminal with a capacity of 10,000 MT, 108 new LPG gas stations (SPBE), and 257 skid tanks. In addition, preparation work was carried out for new facilities in support of the 2010 accelerated conversion program in the form of a decision to fund Refrigerated Terminals in West and East Java entirely funded by Pertamina. Other construction projects include Pressurized Terminals in Bali, Lampung and Banten and temporary facilities in Western Java. In 2009, LPG was supplied to Pertamina from the Upstream Directorate (Pertamina EP), Pertamina Refineries, Private company refineries, partners and through imports. The Upstream supply was obtained from exploration in the West Java area, i.e., Cemara, Maruta, Tugu Barat, Limau Timur, and Cilamaya. All Pertamina refineries produced LPG.

LPG supplied in 2009 came from Pertamina EP (52,000 MT), Tanjung Uban stock (232,000 MT), Company's Refineries (743,000 MT), Private Owned Refineries (60,000 MT), and partnerships (1,148,000 MT). In 2008 LPG was supplied from Pertamina EP (46,000 MT), Tanjung Uban's stock (276,000 MT), Company's Refineries (790,000 MT), and partnerships (622,000 MT).

The supply LPG supply in 2009 was still dominated that from partnerships. However, this was not sufficient to meet the domestic demand, so LPG had to be imported. With the increasing demand for LPG, the quantity imported has continued to rise. Imported LPG amounted to 205,000 MT in 2008, and reached 827,000 MT in 2009.

Selanjutnya, usaha pengolahan gas Pertamina telah menghasilkan sejumlah produk antara lain bahan bakar gas (BBG), MusiCool, HAP dan Vi-Gas. BBG merupakan gas bumi yang telah dimurnikan dan aman, bersih, andal serta murah. BBG dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk kendaraan bermotor.

MusiCool merupakan *hydrocarbon refrigerant* dengan konsumen langsung adalah industri dan konsumen tidak langsung berupa distributor yang menjual lebih lanjut ke industri ataupun retail. Produk ini diproduksi dari kilang RU-III Plaju, Sumatera Selatan, dengan spesifikasi antara lain: MC 12, MC 22, MC 134. Produk yang dirancang untuk menggantikan refrigerant sintetik kelompok Halokarbon CFC: R-12, HCFC: R-22 dan HFC: R-123a yang masih memiliki potensi untuk merusak lingkungan, memang ditujukan mendukung program pemerintah mengurangi efek pemanasan global. Keunggulan yang dimiliki dari MusiCool adalah hemat energi ($\pm 20\%$), lebih efisien penggunaannya ($\pm 30\%$), ramah lingkungan (Non-CFC) serta memenuhi persyaratan internasional. Produk ini dipasarkan kepada masyarakat dalam kemasan tabung 3 kg, 6 kg, 45 kg dan *Skid Tank*.

HAP (*Hydrocarbon Aerosol Propellant*) diluncurkan bersamaan dengan LGV pada bulan Desember 2007. HAP merupakan produk *propellant* ramah lingkungan dengan bahan dasar hidrokarbon murni yang berfungsi sebagai pendorong produk aerosol dari dalam kemasan sehingga produk dapat keluar dalam bentuk kabut. HAP ini diproduksi untuk memenuhi kebutuhan industri akan *propellant* ramah lingkungan sebagai *propellant* sintetik sekaligus juga mendukung kebijakan pemerintah dalam hal penghapusan BPO (Bahan Perusak Ozon) dan GRK (Gas Rumah Kaca).

Grade HAP terdiri dari HAP 32, HAP 39, HAP 42, HAP 52 dan HAP 85. Berbagai jenis HAP ini dengan spesifikasi tertentu, disesuaikan dengan kelompok industri pengguna seperti industri parfum, industri *hair spray*, industri insektisida, industri cat dan industri lainnya yang menggunakan *propellant* sebagai media pengkabutannya.

Vi-Gas merupakan sejenis *liquefied gas for vehicle* (LGV) yang diluncurkan pada tahun 2007. Vi-gas merupakan bahan bakar gas bertekanan rendah (8-12 bar) yang diformulasikan untuk kendaraan bermotor yang terdiri dari campuran Propane (C3) dan Butane (C4) sesuai dengan spesifikasi Dirjen Migas (SK Dirjen Migas No. 2527.K/24/DJM/2007 tanggal 26 Desember 2006). Vi-Gas sangat sesuai digunakan pada kendaraan kecil seperti bajaj, taksi, maupun angkutan kota karena kapasitas tangkinya mempunyai daya muat untuk menempuh jarak sama dengan BBM.

Among the products produced by Pertamina's gas processing business are gas fuel (BBG), MusiCool, HAP, and Vi-Gas. BBG is a clean, safe, economical and reliable purified natural gas. BBG can be used as automotive fuel.

MusiCool is a hydrocarbon refrigerant. Direct consumers are various industries, while indirect consumers are the distributors who then sell it to industry or to retailers. This product is produced by the RU-III Plaju Refinery Unit, South Sumatra to specifications such as MC12, MC22, and MC134. It was which designed to replace the synthetic Halocarbon refrigerants of CFC:R-12, HCFC:R-22, HFC:R-123a, which have the potential to cause environmental damage, and as such is a means of supporting the government program to reduce the effects of global warming. The advantages of MusiCool are that it is energy saving (approximately 20%), more efficient in use (approximately 30%), environmentally friendly (non-CFC) and complies with international standards. It is sold in 3 kg, 6 kg, and 45 kg containers and in skid tanks.

The HAP (Hydrocarbon Aerosol Propellant) was launched along with LGV in December 2007. HAP is an environmentally friendly propellants containing pure hydrocarbons as the main component, which force the aerosol products out from the package in the form of a fine spray. HAPs are produced to fulfill industrial demand for environmentally friendly synthetic propellants that support government policy of eliminating ozone depleting substances and greenhouse gases.

There are several HAP grades, HAP 32, HAP 39, HAP 42, HAP 52, and HAP 85, each with its own specification in line with the requirements of specific industrial groups such as the perfume, hair spray industry, insecticide industry, paint industry and others industries that use propellants as a vaporizing medium.

Vi-Gas is a type of liquefied gas for vehicles (LGV), and was launched in 2007. It is a low pressure (8-12 bar) gas fuel formulated for automobiles, and consists of Propane (C3) and Butane (B4) in accordance with the specification from Oil and Gas Directorate General (SK Dirjen Migas No. 2527.K/24/DJM/2007 dated 26 December 2006). Vi-Gas is eminently suitable for small vehicles such as bajaj and taxis, as well as city buses, since with a tank of fuel, they can travel the same distance as if they used regular fuel (BBM).



USAHA PEMASARAN DAN NIAGA BBM

Realisasi kegiatan usaha pemasaran dan niaga Pertamina untuk penjualan BBM dalam negeri selama 2009 yang terdiri dari Premium, Minyak Tanah, Solar, Minyak Diesel, Minyak Bakar, Avtur, Avgas, Pertamina, Pertamina Plus dan Pertamina Dex mencapai 58,48 juta KL (terdiri dari 37,88 juta KL BBM bersubsidi/PSO dan 20,60 juta KL BBM Non PSO). Jumlah tersebut mengalami penurunan 4,6% dibandingkan penjualan tahun 2008 sebesar 61,31 juta KL (terdiri dari 39,18 juta KL BBM bersubsidi/PSO dan 22,13 juta KL untuk BBM Non PSO).

Secara umum penjualan BBM PSO tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3,3% dibandingkan realisasi tahun 2008. Hal tersebut disebabkan antara lain adanya program konversi minyak tanah ke LPG yang progresif di mana beberapa wilayah sudah dinyatakan selesai di antaranya Jabodetabek, Jawa Barat, sebagian besar Jawa Tengah, sebagian besar Jawa Timur, Sumatera Selatan, Kota Balikpapan, Makassar, dan sebagian Indonesia bagian timur (Gowa, Maros, Jeneponto, Pare-pare).

Khusus untuk realisasi Minyak Tanah PSO tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 40,4% dibandingkan dengan realisasi tahun 2008. Sedangkan untuk produk Premium dan Minyak Solar masing-masing mengalami peningkatan 8,5% dan 1,5%.

FUEL MARKETING AND TRADING BUSINESSES

Fuel marketing and trading businesses for sales of domestic fuel in 2009, covered Premium, Kerosene, Diesel, Diesel Oil, Fuel Oil, Avtur, Avgas, Pertamina, Pertamina Plus and Pertamina Dex, realized 58.48 million KL (consisting of 37.88 million KL of subsidized fuel/PSO and 20.60 million KL of non-subsidized fuel/non-PSO). This total amount was 4.6% lower than the 61.31 million KL in 2008 (consisting of 39.18 million KL of subsidized BBM/PSO and 22.13 million KL of non-subsidized fuel, not including usage by the company).

Overall, sales of PSO fuel in 2009 saw a fall of 3.3% compared with the 2008 total. The fall was caused by the progressive Kerosene to LPG Conversion program, as a result of DRY declaration (free of subsidized kerosene) in several areas, including Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), West Java, most of Central and East Java, South Sumatra, Balikpapan, Makassar and several regions in eastern Indonesia (Gowa, Maros, Jeneponto, Pare-pare).

Sales of subsidized Public Service Obligation (PSO) Kerosene in 2009 fell by 40.4% compared with 2008. However, sales for Premium and Diesel oil rose 8.5% and 1.5% respectively.

Penjualan BBM

Oil Fuel Sales

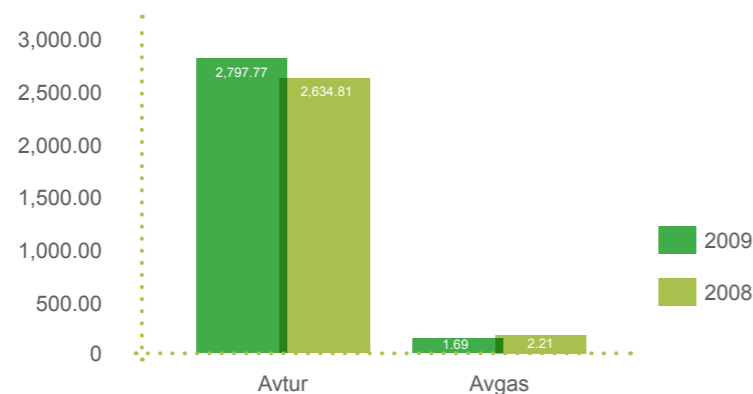
Ribu KL | Thousand KL

JENIS PRODUK	2009	2008	PRODUCT TYPE
Premium	21,441.13	19,975.93	Premium
Kerosene	4,779.82	7,891.79	Kerosene
Solar	24,473.60	25,586.31	Diesel
Minyak Diesel	137.69	194.26	Diesel oil
Minyak Bakar	4,274.41	4,685.23	Fuel oil
Avgas	1.69	2.21	Aviation Gas
Avtur	2,797.77	2,634.81	Avtur
Pertamax	463.70	246.93	Pertamax
Pertamax Plus	104.82	88.38	Pertamax Plus
Pertamax Dex & MGO	6.15	1.16	Pertamax Dex & MGO
Total	58,480.77	61,307.02	Total

Total penjualan BBM non PSO sektor industri dan *marine* tahun 2009 (di luar *own use*) mengalami penurunan sebesar 8,7% dibandingkan realisasi tahun 2008. Sementara penjualan BBM non PSO di luar PLN mengalami kenaikan sebesar 9,7%. Hal tersebut disebabkan antara lain adanya penurunan konsumsi sektor PLN hingga mencapai 21,4%. Hal ini karena PLN lebih mengoptimalkan PLTA dalam operasional mereka dan lebih mengutamakan pembangkit dengan bahan bakar Non BBM seperti gas dan batubara. Sementara itu, realisasi penjualan BBM Non PSO sektor retail tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 69,7% dibandingkan dengan realisasi tahun 2008 dari 336,47 ribu KL menjadi 574,66 ribu KL, yang terdiri dari Pertamax Plus 104,82 ribu KL, Pertamax dan Bio Pertamax 463,70 ribu KL dan Pertamina Dex 6,15 ribu KL. Peningkatan ini disebabkan penurunan harga minyak mentah dunia jika dibandingkan dengan tahun 2008, dan kegiatan promosi yang gencar.

Unit Aviasi melayani pemasaran Avtur dan Avgas. Selama tahun 2009, Unit Aviasi telah melayani kegiatan pengisian bahan bakar pesawat udara di 54 DPPU (Depot Pengisian Pesawat Udara) di seluruh wilayah Indonesia dan Timor Leste serta 13 kota di luar negeri yang di antaranya adalah Singapura, Kuala Lumpur, Bangkok, Hongkong dan Jeddah. Suplai Avtur untuk DPPU di wilayah Indonesia berasal dari Kilang RU-II Dumai, RU-III Plaju, RU-IV Cilacap, RU-V Balikpapan serta impor ex Singapura/Malaysia. Sedangkan suplai Avgas selama tahun 2009 berasal dari impor ex Singapura. Adapun realisasi penjualan Avtur selama tahun 2009 sebanyak 2.797.771 KL meningkat dibanding 2008 sebanyak 2.634.814 KL. Sedangkan penjualan Avgas selama tahun 2009 sebanyak 1.687 KL turun dibandingkan tahun 2008 sebanyak 2.212 KL.

Realisasi Penjualan Avtur & Avgas
Sales realization of Avtur & Avgas
Ribu KL | Thousand KL



Total non-PSO fuel sales for marine and industry sector in 2009 (aside from usage by the company) decreased by 8.7% compared to 2008, while, non-PSO fuel sales excluding PLN rose by 9.7%. One of the reasons for this was the 21.4% fall in consumption by the electricity (PLN) industry due to PLN focused on optimizing its own hydroelectricity power plant operations and prioritizing the use of non-oil based fuels such as gas and coal. However, non-PSO fuel sales for the retail sector in 2009 increased by 69.7% from 336.47 thousand KL in 2008 to 574.66 thousand KL in 2009. These sales were made up of Pertamax Plus (104.82 thousand KL), Pertamax and Bio-Pertamax (463.70 thousand KL) and Pertamina Dex (6.15 thousand KL). The increase was due to the fall in the international crude oil price from the 2008 level as well as a vigorous promotion campaign, both above the line (ATL) and Below the Line (BTL).

The Aviation Unit markets Avtur and Avgas. Throughout 2009, the Aviation Unit provided an aircraft fuel refilling at 54 Aircraft Filling Depots (DPPU) all over Indonesia and Timor Leste, as well as in 13 cities overseas, including Singapore, Kuala Lumpur, Bangkok, Hongkong, and Jeddah. The Avtur supply for areas in Indonesia came from RU-II Dumai, RU-III Plaju, RU-IV Cilacap, RU-V Balikpapan and imports from Singapore and Malaysia, while the avtur supply came from Singapore. Total avtur sales in 2009 were 2,797,771 KL, a small increase from the 2,634,814 KL in 2008. Aviation gas sales increased to 1,687 KL in 2009 from 2,212 KL in 2008.



NON BBM

Selanjutnya, jenis produk non BBM yang diproduksi Pertamina terdiri dari produk gas, pelumas, petrokimia, solvent, dan produk-produk lainnya. Total penjualan dalam negeri produk-produk tersebut tahun 2009 sebesar 5,01 juta ton, naik dari 3,65 juta ton di tahun 2008.

NON-FUEL

Non-fuel products produced by Pertamina consist of gas product, lubricants, petrochemicals, solvents and other non-fuel products. Total non-fuel product sales volume in 2009 were 5.01 million KL, increased from 3.65 million KL in 2008.

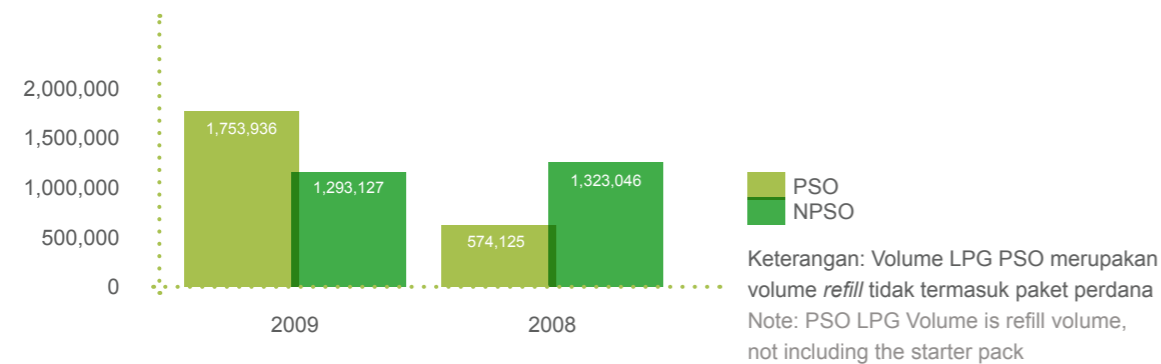
Penjualan NBBM & Petrokimia dalam negeri & ekspor
Non Fuel & Petrochemical Sales (domestic & export)
Ribu Metrik Ton | Thousand Metric Tons

JENIS PRODUK	2009	2008	PRODUCT TYPE
Gas	2,905.25	1,884.17	Gas
Pelumas	619.64	483.67	Lubricant
NBBM Lain	1,471.64	1,222.23	Other non-fuel products
Solvent	37.73	52.70	Solvent
Petrokimia	567.55	517.29	Petrochemical
Produk Lain	4,921.75	4,921.80	Other Products
Total	10,523.55	9,081.85	Total

PRODUK GAS

Pada tahun 2009, penjualan LPG PSO mencapai 1.753.936 MT meningkat sebesar 220,6% dari volume penjualan tahun 2008 yang sebesar 547.125 MT. Kebutuhan LPG khususnya LPG PSO, akan terus meningkat seiring dengan semakin meluasnya program konversi minyak tanah ke LPG. Sedangkan penjualan LPG non PSO cenderung stabil.

Penjualan LPG LPG Sales MT



Program konversi minyak tanah ke LPG telah dimulai pada tahun 2007. Pada tahun 2009, Pemerintah menargetkan 23 juta KK dan usaha mikro mendapatkan pembagian paket perdana, volume LPG 3 kg sebanyak 1,83 juta MT. Selain itu, target konversi pun dipercepat yang semula Pertamina menargetkan akan menyelesaikan program konversi di akhir tahun 2012 dengan total 42 juta KK dan usaha mikro, menjadi akhir tahun 2010 dengan total 56 juta KK dan usaha mikro. Program konversi minyak tanah ke LPG tahun 2009 telah berhasil mencapai target total, walaupun pada pencapaian di tiga region yaitu Region I, IV dan V masih belum tercapai. Hal ini akan ditindaklanjuti pada tahun 2010. Program konversi minyak tanah ke LPG tahun 2009 telah berhasil memberikan penghematan subsidi pemerintah sebesar kurang lebih Rp 6,92 triliun, meningkat 26% dari tahun 2008.

Produk gas lain yang dipasarkan Pertamina kepada masyarakat adalah Bahan Bakar Gas (BBG), Musicool, HAP dan Vi-Gas. Secara keseluruhan kinerja penjualan produk-produk tersebut selama 2009 untuk Musicool sebanyak 176 MT, HAP sebesar 4.603 MT, LGV dengan merek Vi-Gas sebesar 232 MT dan BBG (27.302 KLsp). Angka-angka tersebut meningkat dibanding penjualan 2008 yang rinciannya adalah MusiCool dan Aerosol sebesar 1.416 MT, LGV sebesar 98 MT dan BBG sebesar 12.482 KLsp.

GAS PRODUCT

In 2009, the LPG sales totaled 1,753,936 MT, an increase of 220.6% over the sales volume in 2008 (547,125 MT). The demand for LPG, especially PSO LPG, will continue to rise in line with the expansion of the kerosene to LPG Conversion program. While the sales of LPG non PSO is stable.

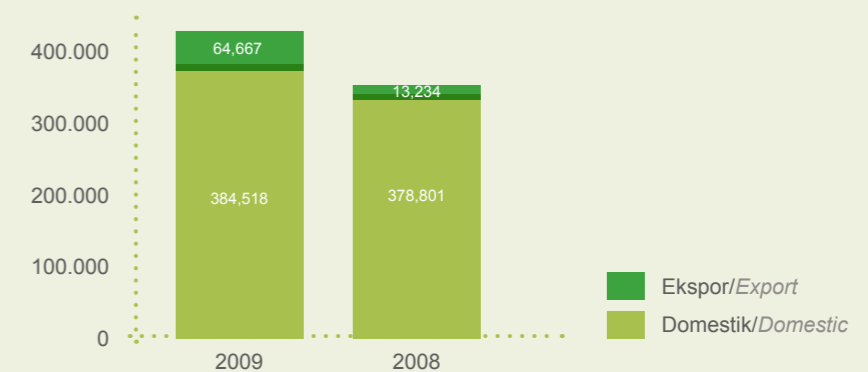
The kerosene to LPG conversion program was started in 2007. In 2009, the Indonesian government set a target of 23 million households and small businesses to receive a 3 kg LPG as much as 1.83 million MT. In addition, the conversion target was accelerated. Initially Pertamina aimed to complete the conversion program at the end of 2012, with a total of 42 million households and small businesses being converted. However the government targeted completion for the the end of 2010, with a total of 56 million households and small businesses being converted. The Kerosene to LPG Conversion program has successfully accomplished the overall target, although the targets in Region I, IV and V have not yet been achieved. This will be followed up in 2010. In 2009, the kerosene to LPG conversion program reduced the cost of government subsidies by Rp 6.92 trillion, 26% more than in 2008.

Other gas products marketed by Pertamina to local consumers are gas fuel (BBG), Musicool, HAP and Vi-Gas. The overall sales of each product in 2009 were as follows: 176 MT for MusiCool, 4,603 MT for HAP, 232 MT for Vi-Gas, and 27,302 KLsp for BBG. Those numbers increased from the previous year were as follow: MusiCool and Aerosol (1,416 MT), LGV (98 MT) and BBG (12.482 KLsp).

PRODUK PELUMAS

Kinerja penjualan produk pelumas selama tahun 2009 mencapai 449.815 KL dengan penjualan di pasar domestik sebesar 384.518 KL dan pasar ekspor sebesar 64.667 KL. Secara keseluruhan total penjualan pelumas pada tahun 2009 terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2008 yaitu sebesar 378.801 KL dengan penjualan domestik sebesar 365.566 KL dan pasar ekspor sebesar 13.234 KL. Kenaikan penjualan pelumas ekspor tahun 2009 disebabkan oleh peningkatan jumlah negara tujuan ekspor yaitu Pakistan, Taiwan, Singapura, Belgia, Australia, Uni Emirat Arab, China, Myanmar, Malaysia dan Oman.

Penjualan Produk Pelumas Sales of Lubricant Products KL



Penjualan Lube Base Oil (LBO) Pertamina tahun 2009 sebesar 297.445 KL lebih tinggi 76,6% dibandingkan tahun 2008 sebesar 168.407 KL yang terdiri dari penjualan domestik sebesar 100.691 KL dan ekspor 67.716 KL. Untuk tahun 2009 penjualan Base Oil di pasar domestik sebesar 179.677 KL ditambah penjualan ekspor sebesar 117.768 KL.

Sampai saat ini Pertamina masih memimpin pangsa pasar pelumas dalam negeri. *Market share* pelumas Pertamina 57,76% berdasarkan asumsi kebutuhan pelumas di pasar Indonesia sekitar 665.000 KL, naik dibandingkan tahun 2008 sebesar 57,38% berdasarkan asumsi kebutuhan pasar sebesar 622.000 KL.

LUBRICANT PRODUCTS

Sales performance of lubricant products in 2009 totaled 449,815 KL, comprising 384,518 KL of domestic sales and 64,667 KL of export sales. Overall, lubricant sales in 2009 saw an increase compared to those of 2008, which totaled 378,801 KL, comprising 365,566 KL of domestic sales and 13,234 KL of export sales. The increase in export sales was due to the increasing number of export destinations, namely Pakistan, Taiwan, Singapore, Belgium, Australia, UAE, China, Myanmar, Malaysia and Oman.

Pertamina Lube Base Oil (LBO) sales in 2009 totaled 297,445 KL, 76.6% higher from the 168,407 KL in 2008. Domestic sales of Base Oil were 100,691 KL, and an export of 67,716 KL. Domestic Base Oil sales in 2009 totaled 179,677 KL in addition to export sales of 117,768 KL.

Pertamina is still the the market leader for domestic lubricant sales, with a market share of 57.76%, based on the assumption that the Indonesian domestic demand for lubricant was approximately 665,000 KL, an increase of 57.38% compared to 2008, based on the assumption that the Indonesian domestic demand for lubricants was approximately 622,000 KL.

SOLVENT, PETROKIMIA DAN NON BBM LAIN

Produk solvent terdiri dari *Low Aromatic White Spirit* (LAWS), *Special Gas Oil* (SGO), *Minasol*, *Pertasol*, *Solphy*, *Tenac Sticker* dan *SPBX*. Penjualan solvent dalam negeri selama tahun 2009 mencapai 37,73 juta ton atau setara 52,26 ribu KL. Secara umum penjualan tersebut menurun dibandingkan tahun 2008 terutama penjualan *Pertasol* dikarenakan adanya kendala di Kilang Cepu.

Produk petrokimia terdiri dari Benzene, Paraxylene, Polytam, dan Propylene. Realisasi penjualan produk-produk petrokimia naik dari 383,95 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 566,32 ribu ton. Kenaikan terbesar terjadi pada penjualan Paraxylene dan Benzene.

Penjualan produk-produk Non BBM lain yang terdiri dari *Asphalt*, *Green coke*, *Minarex*, *Parafinic*, *Slack wax*, *Wax*, *Sulfur*, *Residu ex Cepu*, *Oil Based Mud* dan *Unconverted Oil*, pada tahun 2009 sebesar 1.087,14 ribu ton atau naik dari 912, 23 ribu ton di tahun 2008. Kenaikan penjualan terbesar terjadi pada penjualan *Asphalt* dari 407,17 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 586,11 ribu ton. Hal tersebut didukung oleh harga jual pasar yang lebih tinggi dari *fuel oil*. Produk lain yang mengalami kenaikan penjualan adalah *Green coke*, dari 64,03 ribu ton pada tahun 2008 menjadi 119,56 ribu ton yang disebabkan oleh kenaikan permintaan pasar domestik. Sedangkan penjualan produk yang mengalami penurunan antara lain *Minarex* dan *Parafinic* yang disebabkan oleh penurunan produksi akibat gangguan kilang.

SOLVENT, PETROCHEMICAL AND OTHER NON-FUELS

Solvent products comprise of *Low Aromatic White Spirit* (LAWS), *Special Gas Oil* (SGO), *Minasol*, *Pertasol*, *Solphy*, *Tenac Sticker* and *SPBX*. Solvents in domestic sales during the year 2009 reached 37.73 million tons, equivalent to 52,260 KL. In general, total sales fell compared with 2008 especially *Pertasol* sales due to limitations of the Cepu Refinery.

Petrochemical products consist of Benzene, Paraxylene, Polytam, and Propylene. Petrochemical product sales realisation increased from 383.95 thousand tons in 2008 to 566.32 thousand tons in 2009. The biggest increase occurred in sales of paraxylene and Benzene.

Other non-fuel products, *Asphalt*, *Green coke*, *Minarex*, *Parafinic*, *Slack wax*, *Wax*, *Sulphur*, *Residu ex Cepu*, *Oil Based Mud* and *Unconverted Oil* in 2009 in amount of 1,087.14 thousand tons or increased from 912.23 thousand tons in 2008. The biggest sales increase in the sale of asphalt from 407.17 thousand tons in 2008 to 586.11 thousand tons caused by the market price that higher than fuel oil. Other products which sales increased was *Green Coke*, from 64.03 thousand tons in 2008 to 119,56 thousand tons which caused by the increase of domestic market demand. Product sales that declined were *Minarex* and *Parafinic* which caused by the decline in production due to refinery problems.

EKSPOR & IMPOR PRODUK

Pada tahun 2009, Pertamina berhasil meningkatkan ekspor produk dari 38,47 ribu barel pada tahun 2008 menjadi 39,00 ribu barel, atau naik 1,4%. Produk yang mengalami kenaikan penjualan ekspor antara lain *Decant Oil* dan *LSWR/SR-LSWR* yang disebabkan oleh kenaikan produksi.

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Pertamina melakukan impor beberapa produk antara lain *Premium*, *Solar*, *Minyak Bakar*, *Avtur*, *LPG* dan *Asphalt*. Selain impor dari luar negeri, *LPG* juga dipenuhi dari pembelian domestik. Impor *Premium* pada tahun 2009 mengalami kenaikan dari 53,63 juta barel pada tahun 2008 menjadi 64,20 juta barel dikarenakan naiknya permintaan. Realisasi impor produk *Asphalt* tahun 2009 tahun sebesar 619,44 ribu barel, mengalami kenaikan dari 229,17 ribu barel untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Penurunan impor terjadi pada produk *Solar* yang turun dari 67,73 juta barel pada tahun 2008 menjadi 32,52 juta barel yang diakibatkan oleh melemahnya permintaan dari sektor industri akibat krisis ekonomi. Total impor produk Pertamina mengalami penurunan sebesar 11,7% dari 155,17 juta barel pada tahun 2008 menjadi 133,68 juta barel.

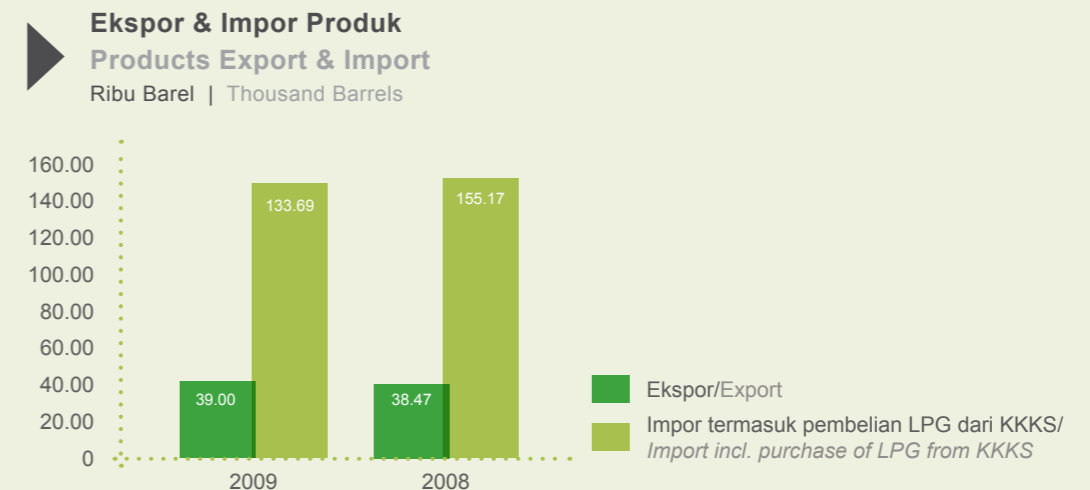
Dalam rangka meningkatkan *revenue* dan efektivitas distribusi serta memberi alternatif pola suplai dan kemudahan kepada agen *Asphalt* maka Pertamina melakukan mekanisme *third party trading* dengan melakukan suplai langsung ke konsumen. Strategi tersebut juga efektif untuk mengurangi beredarnya suplai *Asphalt* dari pesaing sehingga dapat mempertahankan *market share Asphalt* Pertamina terutama di wilayah Indonesia Timur.

PRODUCTS EXPORT & IMPORT

In 2009, Pertamina succeeded to increase 1.4% export of its products from 38.47 thousand barrels in 2008 to 39.00 thousand barrels. Products that had been increased in export sales, consists of *Decant Oil* and *LSWR/SR-LSWR* which caused by the production increasement.

Furthermore, to meet with domestic demand, Pertamina imported some products such as premium, diesel, fuel oil, jet fuel, *LPG* and asphalt. *LPG* had been fulfilled also from domestic purchasing besides international purchasing. *Premium* import in 2009 increased from 53.63 million barrels in 2008 to 64.20 million barrels caused by the demand increase. *Asphalt* import realisation in 2009 totaled in 619.44 thousand barrels, increased from 229.17 thousand barrels to fulfilled the domestic demand. *Diesel* import decreased from 67.73 million barrels in 2008 to 32.52 million barrels which caused by weakened demand from the industrial sector due to economic crisis. Pertamina's total product imports declined by 11.7% from 155.17 million barrels in 2008 to 133.68 million barrels.

In order to increase revenue and distribution effectiveness, and to give an alternative and convenience supply patterns to the asphalt agents, Pertamina did the third party trading mechanism by doing a direct supply to consumers. The strategy is also effective for reducing the distribution of *Asphalt* supply from other competitors especially from the Eastern Indonesia Region.



USAHA PENGANGKUTAN PERKAPALAN

Kinerja operasional Perkapalan Pertamina selama tahun 2009 telah mengangkut total kargo sebesar 79,45 juta KL atau setara dengan 61,61 juta Longton (LT). Jumlah angkutan kargo tersebut terdiri atas *crude* sebesar 32,31 juta KL atau sekitar 26,83 juta LT, BBM sebesar 42,96 juta KL atau setara dengan 32,31 juta LT, NBBM sebesar 4,18 juta KL atau kurang lebih sama dengan 2,47 juta LT.

Untuk melaksanakan pengangkutan muatan tersebut, Perkapalan Pertamina selama tahun 2009 mengoperasikan sebanyak 140 unit kapal yang terdiri atas 35 unit kapal milik dan 105 unit kapal *charter*. Jumlah kapal yang dioperasikan lebih rendah dibandingkan tahun 2008 (35 unit kapal milik dan 114 unit kapal *charter*) dikarenakan jumlah angkutan kargo mengalami penurunan termasuk pengurangan kapal FOB yang diserahkan operasionalnya ke pihak PETRAL.

Dalam melaksanakan angkutan laut, Perkapalan Pertamina juga mengembangkan bisnis di bidang penyewaan *Floating Storage & Offloading* (FSO) dan juga mengejar targetnya di bidang penyewaan kapal (*charter out*). Selama tahun 2009, Pertamina melakukan upaya secara aktif dalam memberikan informasi kepada seluruh pihak yang terkait melalui *tanker market information*.

Pada tahun 2009 Pertamina bidang Perkapalan memiliki 5 unit usaha yang dikembangkan dalam kegiatan Jasa Maritim yakni Teknik Bawah Air (TBA), Unit Usaha Dok Sorong, Unit Usaha Dok Pangkalan Brandan/ Pangkalan Susu (PB/PS), Unit Usaha Dok Bagus Kuning dan Unit Usaha Dok Balikpapan. Unit Usaha Teknik Bawah Air pada tahun 2009 berhasil menyelesaikan pekerjaan yang terdiri atas pekerjaan internal Pertamina dan pekerjaan dari pihak eksternal. Unit Usaha Dok merupakan unit usaha yang bergerak dalam mereparasi atau merawat kapal milik Pertamina maupun pihak lain dan juga melakukan reparasi atau merawat SPM, SBM, Buoy, *Gaster Strainer* (rumah pompa air) dan kegiatan perbengkelan lainnya.

SHIPPING BUSINESS

In 2009, the Pertamina Shipping business carried a total cargo of 79.45 million KL, equivalent to 61.61 million Longtons (LT). This comprised 32.31 million KL (26.83 million LT) of crude oil, 42.96 million KL (32.31 million LT) of fuel and 4.18 million KL (2.47 million LT) of non-fuel products.

In order to transport the cargo, Pertamina Shipping operated 140 vessels comprising 35 owned vessels and 105 chartered vessels. These numbers were lower than both the Corporate Budget Plan (RKAP) and the 2008 figure (35 owned vessels and 114 chartered vessels). This was due to the fall in cargo carried, including the reduction in the number of FOB vessels as operation of them was transferred to PETRAL.

As part of its operations, the Pertamina Shipping Business also developed the Floating Storage & Offloading (FSO) vessel rental business, and pursued its target in chartering out vessels. Throughout 2009, Pertamina Shipping business was active in providing information to all related parties through tanker market information.

In 2009, the Pertamina Shipping business had 5 business units developed to support maritime services, the Underwater Technical (TBA) Unit, the Sorong Dock Business Unit, the Pangkalan Brandan/Pangkalan Susu (PB/PS) Dock Business Unit, the Bagus Kuning Dock Business Unit and the Balikpapan Dock Business Unit. In 2009, the Underwater Technical unit completed both external assignments and internal assignments from Pertamina. The main tasks of the Dock Business Unit business unit are repairing were maintaining vessels owned by Pertamina as well as other parties. It also repaired and maintained SPM, SBM, buoys, Gaster Strainers (water pump rooms), and carried out other repairs.



Investasi dan Pengembangan

INVESTMENT AND DEVELOPMENT

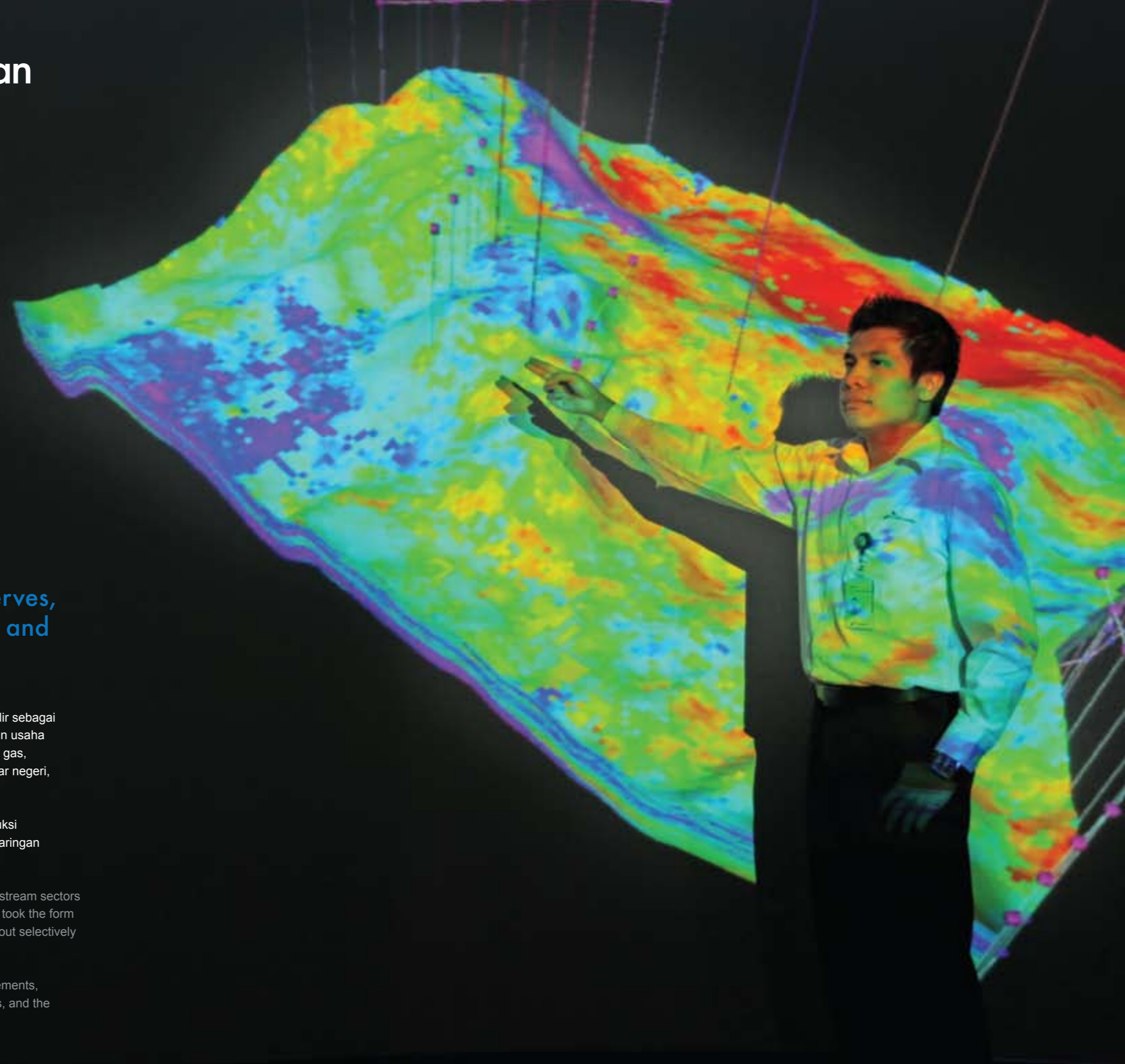
In order to increase production and reserves, Pertamina aggressively pursued organic and inorganic measures.

Pertamina melakukan investasi dan pengembangan usaha di sektor hulu maupun hilir sebagai strategi untuk memacu pertumbuhan dan meningkatkan keuntungan. Pengembangan usaha di sektor hulu dilakukan melalui peningkatan cadangan dan tingkat produksi minyak, gas, dan panasbumi. Langkah ini dilakukan Pertamina baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dilakukan secara selektif agar memberikan hasil keuntungan yang optimal.

Sedangkan pengembangan di sektor hilir diarahkan pada peningkatan volume produksi kilang, *secondary process*, petrokimia yang dapat meningkatkan margin kilang dan jaringan pendistribusian.

Pertamina has invested and developed the business in both the upstream and downstream sectors to accelerate growth and increase profits. Business development in upstream sector took the form of optimization of oil, gas and geothermal reserves and production, and was carried out selectively in Indonesia and overseas in order to generate the most optimal revenues.

In the downstream sector, Pertamina focused on refinery production volume improvements, secondary processing, petrochemicals with the potential to increase refinery margins, and the distribution network.



Investasi Usaha di Sektor Hulu

UPSTREAM BUSINESS INVESTMENT

Realisasi investasi pengembangan usaha tahun 2009 adalah sebesar 78,58% dibandingkan dengan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP). Hal ini disebabkan karena adanya hambatan masalah eksternal dan internal. Masalah eksternal yang menghambat realisasi investasi antara lain perizinan lokasi, eskalasi harga material, dan negosiasi harga. Masalah internal yang menghambat realisasi investasi antara lain kesulitan pengadaan rig dan alat pemboran.

Dalam meningkatkan produksi dan cadangan, Pertamina secara agresif melakukan skenario organik dan anorganik. Dari sisi organik, dilakukan peningkatan kegiatan eksplorasi dan pengembangan lapangan migas *existing* terutama difokuskan di Region Jawa dan Sumbagsel. Sedangkan strategi anorganik ditempuh melalui proses akuisisi dan peningkatan kepemilikan di sejumlah blok migas baik dalam maupun luar negeri. Sampai akhir 2009, pengembangan usaha di luar negeri masih terfokus pada kawasan Asia Tenggara-Australia, Timur Tengah dan Afrika Utara. Namun di masa mendatang tidak tertutup kemungkinan usaha ini akan berekspansi ke wilayah lain seperti kawasan Amerika Selatan, Asia Tengah, dan daerah prospektif lainnya.

Sejumlah kegiatan pengembangan dan investasi penting yang dilakukan Pertamina selama tahun 2009 sebagai berikut:

1. Akuisisi Offshore North West Java (ONWJ), BP ONWJ. Pertamina telah mengakuisisi *participating interest* Offshore North West Java (46%) dari BP ONWJ pada 25 Juni 2009. Dengan akuisisi ini, Pertamina menjadi operator melalui PT Pertamina Hulu Energi.
2. Akuisisi Blok Basker Manta Gummy (BMG), ROC Australia. Pada 27 Mei 2009 Pertamina telah mengakuisisi *participating interest* (10%) ROC Company, blok BMG Australia yang dioperasikan Anzon Australia Pty. Ltd.
3. Proyek Coal Bed Methane (CBM). Pertamina aktif terlibat dalam pengembangan potensi CBM di Indonesia dengan melaksanakan evaluasi CBM di wilayah kerja Pertamina. Selama 2009, blok pengembangan CBM yang dikelola Pertamina bertambah 3 blok baru, yaitu Blok Sangatta-2 Kalimantan Timur, Blok Tanjung Enim- Sumatera Selatan, dan Blok Muara Enim-Sumatera Selatan.

Total realization of investment for business development in 2009 only reached 78.58% of the total target in the Work Plan & Budget (WP&B). This was caused by internal and external constraints. External constraints that hindered the investment included issues related to location agreements, escalation in raw material prices, and price negotiations. Internal constraints included difficulties with the availability of rig and drilling equipment.

In order to increase production and reserves, Pertamina aggressively pursued organic and inorganic measures. On the organic side, Pertamina increased exploration and development of existing oil and gas fields, focusing on the Java and Southern Sumatra regions, while inorganic strategies were carried out through acquisitions and increase of ownership in domestic and overseas oil and gas blocks. As of the end of 2009, overseas development was still focused on the Southeast Asia, Australia, Middle East and North Africa regions. In the future, there is a possibility of expanding this business to other regions such as South America, Central Asia, and other prospective areas.

Important investment and development by Pertamina throughout 2009 included:

- (1) The Offshore North West Java (ONWJ), BP ONWJ acquisition. Pertamina acquired a participating interest in Offshore North West Java (46%) from BP ONWJ on 25 June 2009. With this acquisition, Pertamina became the operator through PT Pertamina Hulu Energi.
- (2) The Basker Manta Gummy (BMG) Block, ROC Australia acquisition. On 27 May 2009, Pertamina acquired a 10% participating interest in the BMG Block, which is operated by Anzon Australia Pty. Ltd, from the ROC Company.
- (3) Coal Bed Methane (CBM) Project. Pertamina is actively involved in potential CBM Development in Indonesia through CBM evaluation in Pertamina's operational areas. Three new blocks were added in 2009, Block Sangatta-2 (East Kalimantan), Block Tanjung Enim (South Sumatra) and Block Muara Enim (South Sumatra).

4. Pembangunan Pipa Pondok Tengah-Tegalgede (8" x 35 km). Penyaluran gas eks Lapangan Pondok Tengah-Tambun ke jaringan pipa transmisi gas SKG Tegalgede untuk mengatasi *flaring* gas dan memenuhi kebutuhan konsumen gas Jawa Barat sehingga dapat meningkatkan *revenue* perusahaan.

(4) Pipeline Construction at Pondok Tengah-Tegalgede (8" x 35 km). Gas transmission from the Pondok Tengah-Tambun field to the SKG Tegalgede gas transmission pipeline network. to overcome gas flaring and meet the needs of gas consumers in West Java as part of the endeavor to increase corporate revenues.





Dumai UP II Refinery

Investasi Usaha di Sektor Hilir

DOWNSTREAM BUSINESS INVESTMENT

INVESTASI PENGOLAHAN PROCESSING INVESTMENT

PENGGANTIAN PLTG DAN PLTD DENGAN 1 UNIT PLTU 14 MW DAN 1 UNIT EMERGENCY GENSET 5 MW-RU II DUMAI

Proyek penggantian unit pembangkit PLTG dan PLTD di Kilang Dumai, yang peralatannya sudah tidak layak, *obsolete* dan tidak efisien, dan akan diganti dengan 1 unit PLTU 14 MW dan 1 unit Genset 5 MW. Dengan proyek ini, keandalan utilitas Kilang Dumai akan lebih baik. Di samping itu, diharapkan efisiensi dapat lebih ditingkatkan sehingga pemakaian bahan bakar kilang dapat berkurang. Pada tahun 2009 telah dilakukan fondasi beton dan lantai, *review engineering*, renovasi *switch gear room* dan pengadaan material *steel structure*.

REPLACEMENT OF THE GAS POWER PLANT (PLTG) AND DIESEL POWER PLANT (PLTD) WITH A 14 MW STEAM POWER PLANT (PLTU) AND A 5 MW EMERGENCY GENERATOR AT RU II, DUMAI

This project will replace the obsolete and inefficient Gas Power Plant and Diesel Power Plant in the Dumai Refinery with a 14 MW Steam Power Plant (PLTU) and a 5 MW Emergency Generator, which will improve reliability of the refinery and also its efficiency by reducing fuel consumption. In 2009, the concrete foundations and floor were completed, an engineering review was conducted, the switch gear room was renovated and the steel structure material was procured.

OFF-GAS RCC MENJADI PROPYLENE KILANG RU-VI BALONGAN

Proyek ini melakukan pengembangan terhadap potensi industri petrokimia dengan memanfaatkan *off-gas* yang berasal dari Unit RCC Kilang RU-VI Balongan, yang sebelumnya digunakan sebagai *Fuel Gas* (bahan bakar) untuk keperluan kilang, dan akan ditingkatkan menjadi produk *Propylene*. Dengan selesainya proyek ini, *off-gas* akan dikonversi menjadi produk *Propylene* sebesar 180.000 ton per tahun. Status proyek sampai tahun 2009 dalam tahap pelaksanaan *Engineering Procurement Construction* (EPC) dan direncanakan mulai produksi Mei 2010.

PENINGKATAN UTILITY FACTOR NAPHTHA PROCESSING UNIT (NPU) BALONGAN

Proyek ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan Kilang Langit Biru Balongan (KLBB) dengan cara mengolah *feed naphtha* dari kilang yang lebih ringan dibandingkan *feed* desain sehingga kapasitas produksi yang semula hanya 85% akan kembali menjadi 100% sesuai desain.

Proyek ini juga dapat meningkatkan produksi HOMC-92 sebesar 117.000 barel per bulan, dapat mengurangi *losses* akibat terbuangnya *light component* ke *flare* saat mengolah *feed* yang mengandung *light component* lebih tinggi dibanding desain, dan dapat mengurangi *demurrage* akibat keterbatasan fleksibilitas pengaturan kedatangan kapal *feed naphtha*. Pada tahun 2009 sudah beroperasi.

PROYEK POLYPROPYLENE KILANG RU VI BALONGAN

Polypropylene Project (PP) Balongan ini adalah untuk menaikkan nilai tambah *propylene* menjadi *polypropylene* yang sangat dibutuhkan oleh industri plastik, film dan fiber serta menghindari risiko bisnis bila *propylene* langsung dijual kepada *offtaker/buyer*, terkait perilaku harga produk Petrokimia yang sangat fluktuatif tergantung suplai dan *demand*. Pada tahun 2009 telah dilakukan pemilihan *licensor* dengan bantuan konsultan independen.

RCC OFF-GAS TO BALONGAN PROPYLENE RU-VI

This project is a realization of a potential petrochemical industry development by utilizing the off-gas produced by Unit RCC Balongan Refinery Unit VI. This was previously used as gas fuel for the refinery, but now is to be turned into propylene. With the completion of this project, off-gas will be converted into propylene at the rate of 180,000 tons per year. As of 2009, the project was at the Engineering Procurement Construction (EPC) stage, and production is planned to start in May 2010.

IMPROVEMENT OF UTILITY FACTOR NAPHTHA PROCESSING UNIT BALONGAN

This project is intended to improve the capability of the Blue Sky Refinery at Balongan (KLBB) by processing the naphtha feed from the refinery that is lighter than the design feed with the result that the initial production capacity of only 85% will revert to the design 100%.

The project is also capable of increasing HOMC-92 production by 117,000 barrels per month, reducing losses caused by flaring off the light component, processing more of the light component feed than the design capacity, reducing demurrage caused by limited flexibility in the regulations covering the arrival of naphtha feed ships. As of 2009 this was already in operation.

BALONGAN RU VI REFINERY POLYPROPYLENE PROJECT

The Balongan Polypropylene Project (PP) is aimed at increasing the added value of propylene by producing polypropylene, which is a vital raw material for the plastic, film and fiber industries as well as avoiding the business risk of propylene being sold directly to offtakers and buyers, given that the prices of petrochemicals are highly variable, depending on supply and demand. As of 2008, a licensor had been selected with the assistance of an independent consultant.

RFCC CILACAP

Proyek ini dimaksudkan untuk penggantian unit *visbreaker existing* dengan unit *Residual Catalytic Cracking (RCC)* yang dapat meningkatkan margin Kilang Cilacap. *RCC complex* mengkonversikan produk samping *Atmospheric Residue (LSWR)* menjadi produk BBM dan petrokimia yang bernilai tinggi seperti LPG, *gasoline*, dan *propylene*. Pada tahun 2009 sedang dilaksanakan proses *re-tender* EPC kontraktor.

PROYEK LANGIT BIRU CILACAP (PLBC)

Proyek ini bertujuan untuk memanfaatkan kelebihan Naphtha yang mempunyai nilai jual rendah menjadi produk *Gasoline RON 90-92* yang mempunyai nilai jual tinggi dan mengurangi kebutuhan impor HOCM sehingga diharapkan dapat memperbaiki kinerja RU-IV Cilacap serta meningkatkan kualitas *gasoline* menuju spesifikasi Euro-IV. Pada tahun 2009 proyek ini dalam tahap Pra Proyek.

RFCC CILACAP

This project is intended to replace the existing visbreaker unit with a Residual Catalytic Cracking (RCC) unit, which will improve the margin of the Cilacap Refinery. The RCC complex will convert products and atmospheric residue (LSWR) into high value fuel and petrochemical products such as LPG, gasoline and propylene. As of 2009, the EPC contractor re-tender process was underway.

CILACAP BLUE SKY PROJECT (PLBC)

This project is intended to advantage the low value of Naptha excess into Gasoline RON 90-92 product with more value, and to reduce HOCM import needs, thus expected to improve the RU-IV Cilacap performance and increase the gasoline quality in becoming Euro-IV specification. The project was still in pre-project phase in 2009.



Cilacap UP IV Refinery

PEMASARAN DAN NIAGA MARKETING AND TRADING

BIDANG PEMASARAN

1. UPGRADING DPPU SOEKARNO HATTA

Proyek ini untuk meningkatkan keandalan operasi DPPU Soekarno-Hatta melalui pelaksanaan pekerjaan *major renewal* pada seluruh aset, serta menjamin kesesuaian (*compliance*) fasilitas DPPU Soekarno-Hatta terhadap persyaratan pelanggan dan industri Aviiasi internasional. Pada tahun 2009 progres sampai dengan penetapan pemenang pelaksana.

2. PEMBANGUNAN TTU TUBAN

Proyek ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan & efisiensi serta memperkuat jaringan distribusi BBM di wilayah Jawa Timur dan sebagian Indonesia bagian Timur, serta pasokan *supply* ke Instalasi Surabaya Group (ISG). Selain itu dapat dilakukan efisiensi biaya distribusi dengan menghilangkan biaya sewa *floating storage* yang saat ini berada di Situbondo Jawa Timur dan biaya angkutan tanker. Pembangunan TTU dan pipanisasi ini akan memperkuat jaringan distribusi BBM untuk Jawa & Bali. Progres terakhir 95,4%.

3. PROYEK MODERNISASI LOBP SURABAYA

Proyek ini dalam rangka meningkatkan kapasitas dan teknologi (*upgrading*) *Lube Oil Blending Plant (LOBP)* eksisting di Surabaya dalam rangka mengantisipasi persaingan yang ketat untuk memasarkan produk pelumas di era persaingan pasar bebas yang telah dibuka sejak tahun 2001. Status progres pekerjaan induk saat ini sudah selesai 100% dan sudah diserahkan untuk dioperasikan oleh *user* sejak 17 Desember 2008, masa pemeliharaan keseluruhan sudah berakhir 25 Juli 2009 namun diperpanjang khusus untuk *filling machine* s/d 25 Juli 2010 sedangkan MLA akan berakhir pada 15 November 2009.

4. PROYEK TERMINAL TRANSIT BAU-BAU

Proyek ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya *demorage* di pelabuhan Makasar dan meningkatkan keandalan pasokan, serta mengurangi biaya distribusi BBM untuk daerah Sulawesi bagian selatan dan tenggara. Progres terakhir adalah 46,1%.

MARKETING

1. UPGRADING OF SOEKARNO HATTA DPPU

This project is to improve the reliability of the Soekarno-Hatta DPPU operations through the implementation of major renewal work on all assets and ensure compliance Soekarno-Hatta DPPU facilities for the needs of international customers and the airline industry. In 2009 the settlement until the determination of the winners executive.

2. CONSTRUCTION OF TTU TUBAN

The project is intended to improve reliability and efficiency and strengthen the petroleum distribution network in East Java and parts of eastern Indonesia, and the provision of supply to Surabaya Installation Group (ISG). Also, it can be done cost efficiency of distribution by eliminating the cost of floating storage rental who currently resides in Situbondo, East Java and transportation costs for shipping. TTU and development pipeline will strengthen the petroleum distribution network to Java & Bali. Latest progress is 95.4% completed

3. SURABAYA LOBP REJUVENATION PROJECT

This project in order to improve the capacity and technology Lube Oil Blending Plant (LOBP) in Surabaya to anticipate the intense competition for oil products market in the era of free market competition which has been opened since 2001. Status of progress is now completed 100% and has been handed over to be operated by users since 17 December 2008, the entire maintenance period expires 25 July 2009 but specifically to fill the engine extended to 25 July 2010 while the MLA will expire on 15 November 2009.

4. BAU-BAU TRANSIT TERMINAL PROJECT

This project is intended to reduce costs at the port demorage Makasar and improve reliability of supply, and reduce the cost of fuel distribution to the region in the south and southeast Sulawesi. The latest progress is at 46.1%.

5. **PROYEK PIPANISASI BALONGAN-JAKARTA II**
Proyek ini dimaksudkan untuk memperkuat jaringan suplai dan distribusi di wilayah Jabotabek sebagai sentra konsumsi BBM terbesar di Jawa dan dalam rangka penguasaan sarana distribusi yang andal serta pencapaian nilai-nilai efisiensi dalam proses distribusi BBM sehingga dapat mempertahankan pangsa pasar. Pipanisasi Balongan-Jakarta II yang akan menggantikan pola angkutan BBM menggunakan tanker. Status progres saat ini 99,1%, tahap *commissioning* masih tetap berjalan dan terkendala di manifold dan sedang dilaksanakan verifikasi.
6. **PEMBANGUNAN SPBE DI 17 DEPOT**
Proyek ini bertujuan untuk membangun fasilitas retail LPG dalam rangka mendukung program pemerintah untuk konversi minyak tanah menjadi LPG. Seluruh SPBE telah selesai konstruksi, dan 14 SPBE telah selesai *commissioning*.
7. **DPPU KUALANAMU**
DPPU Polonia telah dioperasikan oleh Pertamina selama lebih dari 34 tahun dan sejalan dengan pembangunan pemindahan bandara Polonia ke lokasi baru di Kualanamu, maka dalam rangka mempertahankan pasar aviasi Pertamina harus membangun DPPU baru di Kualanamu. Telah dilaksanakan pembayaran uang muka kerja sebesar 10% dan saat ini progres fisik telah mencapai 8,5% dan material pipa & plat tiba di *site* akhir Desember.
8. **PIPANISASI TERAS-SEMARANG**
Pembangunan *pipeline* antara Teras-Semarang bertujuan untuk mengganti pola suplai sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya angkutan BBM yang ditanggung Pertamina. Progres tahun 2009 masih dalam proses pengadaan.
9. **PENAMBAHAN SUBMARINE PIPELINE SOLAR TTU BALONGAN**
Guna meningkatkan utilitas SPM di TTU Balongan, direncanakan untuk menambah 1 (satu) *submarine pipeline* untuk kegiatan *back loading* produk solar. Progres tahun 2009 masih dalam proses pengadaan.
10. **PEMBANGUNAN TERMINAL LPG PRESSURIZED**
Proyek ini dimaksudkan untuk mendukung program pemerintah Konversi minyak tanah menjadi LPG.

5. **BALONGAN PIPELINE PROJECT-JAKARTA II**
This project is intended to strengthen the supply and distribution network in Jabotabek as the center of the largest fuel consumption in Java and to control the means of distribution that are reliable and the achievement of the values of fuel efficiency in the distribution process so as to maintain market share. Balongan Pipe II-Jakarta that will replace the pattern of transportation fuel using a tanker. Status of progress from the current 99.1%, stage of *commissioning* is still running and is limited in the manifold and is being carried out verification.
6. **LPG FUEL STATION (SPBE) CONSTRUCTION AT 17 DEPOTS**
This project aims to build LPG retail facilities in order to support government programs for the conversion of kerosene to LPG. SPBE All construction has been completed, and 14 SPBE has completed *commissioning*.
7. **KUALANAMU DPPU**
DPPU Polonia has been operated by Pertamina for over 34 years and in line with the development of Polonia airport transfer to a new location in Kualanamu, then in order to maintain its global aviation market, Pertamina to build new DPPU Kualanamu. An advance payment of 10% has been implemented and physical progress has now reached 8.5% and the pipe & plate materials arrived at the location at the end of December.
8. **TERAS-SEMARANG PIPELINE CONSTRUCTION**
Pipeline between Teras-Semarang aims to change the pattern of fuel supply and expected to reduce the transportation costs in 2009, the progress was still in the process of procurement.
9. **ADDITION OF TTU BALONGAN SUBMARINE PIPELINE SOLAR**
To improve the utility of SPM in TTU Balongan, Pertamina has planned to add 1 (one) submarine pipeline for the solar products back loading activities in 2009. The progress was still in the process of procurement.
10. **CONSTRUCTION OF LPG PRESSURIZED TERMINALS**
The project is intended to support government programs for kerosene to LPG Conversion.

- a) Tanjung Sekong-Banten: Proses finalisasi kontrak, pembayaran ganti rugi untuk pemindahan masyarakat dari tanah timbul selesai dilaksanakan.
- b) Depot Panjang-Lampung: Proses pengurusan PMB (Persetujuan Mendirikan Bangunan) ke Pelindo dan pembangunan pagar sementara proyek.
- c) Bali: Proses pengurusan PMB (Persetujuan Mendirikan Bangunan) ke Pelindo.

11. **PEMBANGUNAN TERMINAL LPG PRESSURIZED (INVESTASI SWASTA)**
Proyek ini dimaksudkan untuk mendukung program pemerintah konversi minyak tanah menjadi LPG, yang akan dibangun di Medan, Makasar, dan Jawa Bagian Barat oleh swasta. Progres tahun 2009 masih dalam proses pengadaan.
12. **PERBAIKAN/PENGGANTIAN PIPANISASI CB-I (TASIKMALAYA-PADALARANG)**
Investasi ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya kerusakan pipa lebih jauh dan meningkatkan keandalan pipa CB-I antara Tasikmalaya dan Padalarang. Progres tahun 2009 status pelaksanaan lelang.
13. **TERMINAL TRANSIT KOTA BARU**
Pembangunan Terminal Transit Kota Baru bermaksud untuk menambah sarana dan fasilitas yang lebih besar dan lebih lengkap di Depot Kota Baru-Kalimantan sehingga dapat difungsikan sebagai layaknya Terminal Transit yang melayani langsung kepada konsumen serta melayani konsinyasi ke depot lain di sekitarnya. Progres tahun 2009 masih dalam proses pengadaan.

BIDANG PERKAPALAN

Selama tahun 2009, Pertamina bidang Perkapalan melanjutkan proses investasi kapal baru sebanyak 13 unit kapal yang terdiri dari 4 (empat) unit kapal pada tahap I, 7 (tujuh) unit kapal pada tahap II, dan 2 (dua) unit kapal pada tahap III, serta mulai melaksanakan lelang 4 (empat) unit kapal pada tahap IV.

Pertamina juga melakukan terobosan baru pada 2009 ini dalam menangkap peluang investasi melalui pengadaan 1 unit kapal Aframax 115.000 DWT (resale). Proses pengadaan kapal yang dimulai bulan November 2009, dan direncanakan serahterima pada tanggal 29 Januari 2010 di Singapura.

- a) Tanjung Sekong-Banten: The process of completing the contract, payment of compensation to remove people from the land accretion completed.
- b) Depot Panjang-Lampung: Process PMB Management (Building Agreement) to Pelindo and the construction of temporary fencing project.
- c) Bali: Process PMB Management (Building Agreement) to Pelindo

11. **THE BUILDING OF LPG PRESSURIZED TERMINAL (PRIVATE INVESTMENT)**
The project is intended to support government programs, the kerosene conversion to LPG, which will be built in Medan, Makassar and West Java by the private sector. In 2009, the progress was still in the process of procurement.
12. **CB-I REPAIR PIPELINE REPLACEMENT (TASIKMALAYA-PADALARANG)**
This investment aims to reduce the occurrence of further damage to the pipe and increase the reliability of CB-I Pipeline Replacement/repair between Tasikmalaya and Padalarang. In 2009, the progress was still in auction process.
13. **KOTA BARU TRANSIT TERMINAL**
Kotabaru Transit Terminal Development was intended to add facilities and larger facilities and more at the Depot Kota Baru-Kalimantan so that they can be used as a transit terminal that serves as directly to consumers and serve the shipping to depot in the vicinity. In 2009, the progress was still in the process of procurement.

SHIPPING

Throughout 2009, the Shipping Division continued its investment in 13 new ships consisting of four vessels at phase I, seven vessels at phase II, and two vessels at phase III. For the 4th phase, currently the bidding process for the phase IV vessels has started.

The Shipping Division made a breakthrough in 2009 by procuring one 115,000 DWT Aframax Resale vessel. The procurement process started in November 2009 and the vessel will be handed over on 29 January 2010 in Singapore.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aset terpenting dalam suatu perusahaan. Kesuksesan dan keberhasilan sebuah perusahaan akan sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kinerja dari SDM yang mendukung kegiatan operasional perusahaan tersebut. Berdasarkan kondisi ini, maka Pertamina secara konsisten melakukan kegiatan perekrutan, pembinaan, dan pengembangan SDM untuk meningkatkan produktivitas kerja guna mencapai tujuan perusahaan.

Human Resources are one of the most important assets in a company. The success of a company will be determined by the capability and performance of the people who support its operational activities. Based on this conditions, Pertamina consistently recruits, trains and nurtures human resources to increase the work productivity in the endeavor to achieve the company's objectives.

Pertamina consistently recruits, trains and nurtures human resources to increase the work productivity in the endeavor to achieve the company's objectives.

Program pembelajaran diterapkan berdasarkan acuan yang terdapat dalam Pedoman Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan *Learning Needs Analysis* dengan tujuan mencapai sasaran peningkatan kinerja perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pada saat ini, sistem pengembangan dan pembelajaran yang dijalankan oleh Pertamina telah berjalan secara *online* melalui RKAP3-Online dimana mengacu pada dua pendekatan, yaitu:

Applied learning program based on the reference contained in the Guidelines for the Management of Human Resources and Learning Needs Analysis with the aim of achieving improved corporate performance, both short and long term. At this time, system development and learning which is run by Pertamina has been running online through RKAP3Online which refers to the two approaches, namely:

JANGKA PENDEK

Pendekatan ini dilakukan dengan jalan menganalisis kebutuhan pelatihan yang didasarkan pada kesenjangan (*gap*) antara level kompetensi yang dipersyaratkan dengan level aktual pekerja (individu), yang dapat diketahui antara lain melalui penilaian Sistem Manajemen Kinerja, *job assignment*, program pembinaan (mutasi dan promosi). Pembelajaran tersebut dilakukan dalam bentuk kursus singkat, seminar, *workshop*, dll.

SHORT TERM

This approach is done through analyses of training needs based on the gap between the actual employee competence level and the required level, which can be identified through the Management Performance System assessment, job assignment, and the transfer and promotion development program systems. This learning takes the form of short courses, seminars, workshops, etc.

JANGKA PANJANG

Pendekatan ini dijalankan melalui identifikasi potensi dan kinerja pekerja yang dilaksanakan melalui pendidikan formal/tugas belajar S2, S3, *overseas training*, *special assignment*, pendidikan untuk menciptakan *future leader*.

LONG TERM

This approach is implemented through identification of employees' potential and work performance, and takes the form of formal education/postgraduate studies, overseas training, special assignments and education to create future leaders.

PROGRAM PEMBELAJARAN YANG DILAKSANAKAN SELAMA 2009 ADALAH:

I. PRE-EMPLOYMENT PROGRAM

Program pendidikan minimal selama 1 tahun yang diperuntukkan untuk membina para calon pekerja Pertamina, melalui hasil rekrutasi maupun melalui proses pencarian bibit-bibit potensial ke Institut Pendidikan Terkemuka di Indonesia.

a. PRE-EMPLOYMENT TRAINING

BPA (Bimbingan Praktis Ahli)/Diploma 3 telah dilaksanakan 2 *batch*, yaitu BPA *Marketing & Trading* 2008 sebanyak 12 peserta dan BPA *Marketing & Trading* 2009 sebanyak 126 peserta.

BPS (Bimbingan Profesi Sarjana)/Strata 1 telah diikuti oleh 533 peserta, baik dari program BPS *Fresh Intake* maupun BPS Berpengalaman.

b. PRE-EMPLOYMENT EDUCATION

Di tahun 2009 dilaksanakan program *pre-employment education* yang bertujuan menjangkau tenaga Geologi, Geofisika dan *Reservoir* (GGR) untuk memenuhi kebutuhan SDM baru Direktorat Hulu. Program ini dilakukan bekerja sama dengan ITB-Curtin University of Technology dan UGM-San Diego State University yang diikuti oleh 23 peserta.

II. PROGRAM PENDIDIKAN

a. TUGAS BELAJAR LUAR NEGERI (TBLN)

Program Pendidikan bergelar untuk Strata 2-3 dan Program Non Gelar yang telah dilaksanakan sebanyak 29 pekerja, termasuk 8 peserta magang (non-gelar) Dit. Pengolahan. Proses seleksi dilaksanakan secara ketat untuk memperebutkan pendidikan di 100 besar Universitas Dunia.

b. TUGAS BELAJAR DALAM NEGERI (TBDN)

Program Pendidikan bergelar untuk Diploma 1-4, strata S1, S2-S3 dengan bekerja sama dengan Perguruan Tinggi/Institut Terkemuka di Indonesia telah diikuti oleh 184 peserta.

LEARNING PROGRAM CONDUCTED THROUGHOUT 2009 CONSISTS OF:

I. PRE-EMPLOYMENT PROGRAM

1 year education program that is destined to develop prospective employees of Pertamina, through hire or search for potential students into a leading educational institution in Indonesia.

a. PRE-EMPLOYMENT TRAINING

2 batches of BPA/Diploma 3 had been implemented, BPA *Marketing & Trading* 2008 with 12 participants and BPA *Marketing & Trading* 2009 with 126 participants.

BPS/Bachelor Degree had 533 participants, both by BPS *Fresh Intake* and BPS experienced programs.

b. PRE-EMPLOYMENT EDUCATION

In 2009, pre-employment education had been implemented and aimed at to recruiting Geologists, Geophysicists and Reservoir Engineers (GGR) to meet the requirements of the Upstream Directorate. This program was run in collaboration with the Bandung Institute of Technology-Curtin University of Technology and Gajah Mada University-San Diego State University with 23 participants.

II. EDUCATION PROGRAM

a. OVERSEAS STUDY ASSIGNMENT (TBLN)

Aimed at resulting in the award of Diplomas (or degree equivalent) Masters and Doctoral degrees and other non-degree qualifications have been carried out by 29 workers, including eight internships of Dit. Pengolahan. The selection process was done strictly to compete for great education in 100 World Universities.

b. DOMESTIC STUDY ASSIGNMENT (TBDN)

Completed the Diploma 1-4, S1, S2-S3 in cooperation with Universities/Institutions in Indonesia have been attended by 184 participants.

III. PROGRAM PELATIHAN

Program Pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi pekerja dalam bidang pekerjaan dan jabatannya baik dilaksanakan di dalam maupun luar negeri.

a. PELATIHAN LUAR NEGERI

Penyelenggaraan Pelatihan Luar Negeri (PLN) telah diikuti oleh 604 pekerja Pertamina dengan seleksi ketat persyaratan di antaranya nilai TOEFL dan penilaian kinerja.

b. PELATIHAN DALAM NEGERI

1. *Program Leadership* didahului dengan proses *Assesment Center*. Tahun 2009 proses tersebut diikuti 354 orang dan dari hasil *Assessment Center* telah dibuat Rencana Pengembangan Individu (IDP & *Leaders Template*) sebanyak 514. Dari hasil *assessment* (IDP) dilaksanakan program-program pengembangan berbagai bidang yang diikuti 754 peserta.
2. Program PLDN kedua adalah Program Manajerial. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi manajerial di lini pekerja biasa, madya, dan utama yang diikuti oleh 1.394 peserta.
3. Program PLDN ketiga adalah Program *Technical, Specialist, dan Culture*. Program ini merupakan program yang bersifat fungsional dan bertujuan sebagai fondasi dasar kemampuan/*skill* pekerja di bidang teknis. Jumlah program ini yang telah terlaksana sejak Januari s/d Desember 2009 sebanyak 975 program dengan total peserta 18.988 peserta terdiri dari 87 Program *Specialist* dengan 893 peserta, 832 Program *Technical* dengan 16.289 peserta dan 56 Program *Culture* dengan 1.806 peserta.
4. Program PLDN keempat adalah Program Sertifikasi. Program sertifikasi merupakan program yang wajib diikuti oleh para pekerja tertentu dalam kaitan dengan jabatan/pekerjaan yang ditanganinya. Program sertifikasi ini juga terkait dengan pemenuhan peraturan bagi profesi/pekerjaan tertentu, misalnya sertifikasi bagi pekerja laboratorium, sertifikasi bagi operator alat pelayanan darat bagi pesawat udara, dll. Jumlah program ini yang telah terlaksana tahun 2009 adalah sebanyak 250 program dengan total peserta 3.063 peserta terdiri dari 86 Program *Specialist* dengan 876 peserta dan 164 Program *Technical* dengan 2.187 peserta.

III. TRAINING PROGRAMS

The training program aims to increase the capacity and competence of workers in the field of employment and occupation both within and overseas.

a. OVERSEAS TRAINING

Overseas Training Organisation has been followed by the 604 Pertamina workers with solid selection requirements such as TOEFL scores and performance assessments.

b. DOMESTIC TRAINING

1. Leadership Program, preceded by the Assessment Center process. In 2009, 354 people participated in this process, and the Assessment Center had resulted 514 Individual Development Plans (IDP & Leader Template). From the Assessment (IDP), development programs were carried out in several fields of study with a total of 754 participants.
2. The second Domestic program is the Managerial Program. The program is intended to improve the managerial capability and competency of junior, intermediate and senior workers. In 2009, 1,394 people participated in this program.
3. The third Domestic program is the Technical, Specialist and Culture program. It is a function-oriented program with the objective of serving as the basis of technical skills for employees. From January to December 2009, 975 programs were run with 18,988 participants, consisting of 87 specialist programs with 893 participants, 832 technical programs with 16,289 participants and 56 culture programs with 1,806 participants.
4. The fourth Domestic program is the Certification Program. This is mandatory for certain employees as a result of their particular responsibilities. It is also related to regulatory compliance for certain professions or jobs, such as certification for laboratory workers and certification for aircraft ground service equipment operators. In 2009, 250 programs were carried out with 3,063 participants, consisting of 86 Specialist Programs with 876 participant and 164 Technical Programs with 2,187 participants.

5. Program PLDN terakhir adalah Program Pembelajaran Maritim yang merupakan program-program pembelajaran ,dengan target peserta internal maupun eksternal Pertamina, dalam rangka memenuhi sertifikasi di bidang kemaritiman. Adapun pelaksanaan program MTC ini ditujukan untuk para peserta, baik dari Pertamina maupun dari eksternal Pertamina. Pelaksanaan Program MTC selama tahun 2009 telah diikuti 1.363 peserta dari internal Pertamina dan 33.317 peserta di luar Pertamina.

Selain itu, Pertamina telah mengelola pengembangan karier yang efektif untuk seluruh tenaga kerja melalui pengelolaan karier *planning* setiap pekerja dengan memerhatikan kinerja pekerja melalui penilaian *people review* untuk Asisten Manajer dan setara ke atas dan Sistem Manajemen Kinerja (SMK) untuk *senior analyst* dan setara ke bawah. Kegiatan ini dimonitor dan dievaluasi oleh Direktorat SDM bersama dengan pimpinan dari masing-masing fungsi terkait, di mana hasil evaluasi akan menjadi masukan bagi pemimpin senior untuk melakukan pembinaan bagi setiap pekerja. Selain itu, untuk mencapai *succession planning* yang efektif pada posisi manajerial, Perusahaan juga telah melakukan pembentukan *Transformation Leader Engine* (TLE) yang memberikan pelatihan khusus kepemimpinan meliputi pelatihan manajerial, menjadi *leader* BTP, *on the job training*, dll.

Untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009, Perusahaan sudah berhasil melaksanakan beberapa program utama yang disesuaikan dengan Rencana Jangka Panjang Pertamina 2008-2012 diantaranya:

- Program Pengembangan Eksekutif Pertamina (PPEP) sebanya 92 Orang.
- *Transformation Leader Engine* (TLE) sebanyak 104 Orang.
- Pengembangan Organisasi: Kajian organisasi Pertamina ke depan, penyempurnaan pedoman kompetensi teknis, penyempurnaan organisasi (*refinery unit, HSE corporate, land affairs marketing, Iraq project, integrated supply chain dan LNG business*) serta *job grade alignment, evaluation dan layering* sebanyak 688 Jabatan.

5. The final Domestic program is the Maritime Training Center Program. Besides the specific program to develop the capability of Pertamina workers, the Maritime Training Center, as an integrated part of the PLC, implements learning programs for external participants in order to attain certification in the maritime field of study. The MTC program is intended for participants from Pertamina and from other companies. In 2009 there were 1,363 internal participants and external 33,317 participants in the MTC Program.

Pertamina also manages an effective career development program for all employees through career planning management for every employee based on his/her performance using a people review assessment for Assistant Manager level and above and a Performance Management System (SMK) for senior analyst level and below. This planning process is monitored and evaluated by the HR Directorate together with the head of each relevant function. The result of the evaluation is used as input for senior managers to coach each worker. Moreover, in order to bring about effective succession planning for managerial positions, the Company has also created a Transformation Leader Engine (TLE), which provides specialized leadership training covering managerial training, becoming a BTP leader, and on the job training, etc.

For the period ending 31 December 2009, the Company successfully implemented several main programs adapted to be in accordance with Pertamina's Long Term Development Plan 2008-2012 including:

- Pertamina Executive Development Program (PPEP) with 92 participants.
- Transformation Leader Engine (TLE) with 104 participants.
- Organizational Development: Future Pertamina organization review, improvement of technical competency guidelines, organizational improvement (refinery unit, HSE corporate, land affairs, marketing, Iraq project, integrated supply chain and LNG business) as well as job grade alignment, evaluation and layering for 688 positions.

Transformasi Pertamina

PERTAMINA'S TRANSFORMATION

Transformasi adalah suatu program yang ditujukan untuk menggerakkan perubahan di Pertamina, baik dari sisi bisnis maupun fundamental. Dari sisi bisnis adalah bagaimana menggerakkan kinerja finansial maupun operasional, namun juga tetap memerhatikan sisi fundamental yaitu perubahan *mindset* dan perilaku pekerja, agar perubahan yang terjadi di Pertamina dapat berkesinambungan (*sustain*).

Transformation is a program created to encourage change in Pertamina, both business and fundamental aspects. From business aspect, the transformation has a purpose to motivate both financial and operational performance, but it still concerns to the fundamental aspect which includes mindset and worker behavior change, so that the change in Pertamina sustains.

Secara umum kegiatan transformasi fokus pada kegiatan *Performance Culture Integration (PCI)* dan *Breakthrough Project (BTP)*. Kegiatan *Performance Culture Integration* bertujuan membangun budaya kinerja perusahaan melalui *Performance Management Cycle*, yang dalam pelaksanaannya didukung dengan modul-modul budaya, pengukuran secara periodik melalui *Theme-O-Meter Survey*, pelaksanaan kegiatan diagnostik melalui *Organizational Performance Profile (OPP) Survey*.

Breakthrough Project (BTP) adalah suatu kegiatan yang menerjemahkan inisiatif dari rencana jangka panjang yang teridentifikasi menjadi *project* yang berkarakter terobosan. Selain itu mempunyai dampak kepada bisnis perusahaan yang signifikan dan jangka waktu pelaksanaannya dalam satu tahun anggaran. Pada pelaksanaannya, BTP didukung oleh beberapa *tools* berikut: *Project Template*, *Work Plan*, *SAMBAL (problem solving framework)*, dan *Monitoring Dashboard*.

1. PERFORMANCE CULTURE INTEGRATION (PCI)

- Transformasi Budaya merupakan salah satu tema besar yang harus dilaksanakan untuk dapat mendukung pencapaian visi Pertamina, yang fokus perubahan *mindset* & perilaku pekerja. Untuk mengukur budaya kinerja saat ini, Pertamina mengadakan *Organization Performance Profile (OPP) Survey* yang melihat 2 (dua) aspek, yaitu persepsi pekerja atas hasil (*outcome*) maupun persepsi pekerja atas praktek (*practice*). *OPP Survey I* telah dilaksanakan pada tahun 2006, maka setelah 3 (tiga) tahun, Pertamina mengadakan *OPP Survey II* pada bulan Juli-Oktober 2009 untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan yang telah dicapai dibandingkan *Survey I*, dengan hasil :
 1. Persepsi terhadap hasil (*Outcome*) meningkat menjadi rata-rata *superior* (70%-84%) vs. rata-rata *common* (<70%) pada tahun 2006.
 2. Persepsi terhadap Praktik (*Practices*) meningkat rata-rata sebesar 20% dibandingkan tingkat *practices* di tahun 2006.

(Keterangan. *Range*: 85-100%=*distinctive*; 70-84%=*superior*; 50-69%=*common*; <50%=*not effective*)

In general, the transformation focuses to the *Performance Culture Integration (PCI)* and *Breakthrough Project (BTP)* activities. *Performance Culture Integration* aims to develop company performance culture through *Performance Management Cycle* which is supported by culture modules, periodic measurement using *Theme-O-Meter Survey*, diagnostic activities using *Organizational Performance Profile (OPP) Survey*.

Breakthrough Project (BTP) is an activity which translates initiatives of long term plans that are concluded as innovative projects. BTP also has a significant impacts to the company business and the term of the implementation is one year budget. In the implementation, BTP is supported by several tools: *Project Template*, *Work Plan*, *SAMBAL (problem solving framework)*, and *Monitoring Dashboard*.

1. PERFORMANCE CULTURE INTEGRATION (PCI)

Culture transformation is one of the grand themes which must be implemented to support the achievement of Pertamina vision, focusing *mindset* and worker behavior change nowadays, to measure the performance culture, Pertamina held *Organization Performance Profile (OPP) Survey* regarding of 2 (two) aspects, which are worker perception to the outcome and worker perception to the practice. *OPP Survey I* was held on 2006, after three years, Pertamina held *OPP Survey II* on July-October 2009 to analyzed the improvement compared to *Survey I*.

The results are:

1. The perception to the outcome increases in to superior average (70%-84%) versus common average (<70%) on 2006.
2. The perception to the practices increases in to average 20% than practices level on 2006.

(Note. *Range*: 85-100%=*distinctive*; 70-84%=*superior*; 50-69%=*common*; <50%=*not effective*)

2. PROGRAM BREAKTHROUGH PROJECT (BTP)

Di tahun 2009 telah ditetapkan 23 BTP RJPP 2009, dengan beberapa pencapaian signifikan melalui BTP adalah sebagai berikut:

- a. BTP CBM *Strategy*
 - Berhasil mendapatkan persetujuan Pemerintah untuk *term and condition* di 3 Wilayah Kerja (Sangatta II, Tanjung Enim & Sumbagsel Area II).
- b. BTP OPI
 - Memberikan *impact* operasional yang signifikan, sebagai berikut:
 - a. *Platformate (RVP)* 45,670 kbd
 - b. *Refinery Fuel Saving* 1.260,9 bsrf/day
 - c. *Decrease Ref.* Loss 133,12 kB/month
 - d. *HSE Awareness* 85% *schedule SWAT OPI program*
 - Memberikan *impact leadership*, sebagai berikut:
 - a. *Employee Mindset Index (EMI)* 4,0.
 - b. *Overall Meeting Effectiveness (OME)* 53%.
- c. BTP M&T *Endgame Plan-Radical Ideas*
 - Pelaksanaan program *Retail Competition Unit (RCU)* dengan *pilot project* di Surabaya, dan mulai diterapkan secara bertahap di DKI Jakarta (Jakarta Selatan) sejak 2 November 2009.
- d. BTP *Improving LPG Business*
 - Pencapaian pengurangan nilai *Cost of Goods Sales (COGS)*.
 - Realisasi deregulasi bisnis LPG melalui program:
 1. *Launching website* informasi gas domestik.
 2. Implementasi sistem *shipment cost* untuk *transport fee* agen LPG 3 kg.
 3. Mekanisme pembayaran BBG.
 4. Mekanisme penggantian tabung bocor.
 5. Pertamina Way LPG.
 - Maksimalisasi peluang bisnis melalui evaluasi peningkatan *revenue* dari penjualan *Blue Gas*, *My Gas & Ease Gase*, Pengembangan *brand* baru serta Pengembangan bisnis LGV.
- e. BTP *Accelerate & Optimize LPG Service Infrastructure*
 - Menyelesaikan pembangunan Terminal LPG *Pressurized* Gresik dan Semarang, serta pembangunan 108 SPBE dan pengadaan 257 *Skid Tank*.
- f. BTP Pertamina *Clean*
 - Membangun budaya *clean* melalui program *Whistle Blowing System* dengan penyelesaian investigasi 84,61%, lebih tinggi dibandingkan target 60%.

2. BREAKTHROUGH PROJECT (BTP)

In 2009, 23 BTP RJPP 2009 were defined and produced several significant results using BTP. There are:

- a. BTP CBM *Strategy*
 - It succeed to get the approval from the government to term and condition in 3 working areas (Sangatta II, Tanjung Enim & Southern Sumatra Area II).
- b. BTP OPI
 - It gave significant operational impacts. The impacts are:
 - a. *Platformate (RVP)* 45,670 kbd
 - b. *Refinery Fuel Saving* 1,260.9 bsrf/day
 - c. *Decrease Ref.* 133.12 kB/month
 - d. *HSE Awareness* 85% *schedule SWAT OPI program*
 - It gave leadership impacts of:
 - a. *Employee Mindset Index (EMI)* 4,0.
 - b. *Overall Meeting Effectiveness (OME)* 53%.
- c. BTP M&T *Endgame Plan-Radical Ideas*
 - The implementation of program *Retail Competition Unit (RCU)* which has pilot project in Surabaya and has been begun gradually in DKI Jakarta (South Jakarta since 2 November 2009).
- d. BTP *Improving LPG Business*
 - The achievement of the reduction of the *Cost of Goods Sales (COGS)* values.
 - The realization of the LPG business deregulation using several programs:
 1. The launching of the website containing domestic gas information.
 2. The implementation of the shipment cost system for fee transportation to the 3 kg LPG agents.
 3. The BBG payment mechanism.
 4. The mechanism of the replacement for the leak gas cylinders.
 5. Pertamina Way LPG.
 - The maximization of the business opportunity through revenue improvement evaluation from the selling of *Blue Gas*, *My Gas & Ease Gas*, the development of the new brand and LGV business.
- e. BTP *Accelerate & Optimize LPG Service Infrastructure*
 - Finishing the development of the LPG *Pressurized* Terminal Gresik and Semarang, and 108 SPBE and the accomplishment of the 257 *Skid Tank*.
- f. BTP Pertamina *Clean*
 - Developing of the clean culture through the program of the *Whistle Blowing System*. The investigation completion reached 84,61%, the amount is larger than the target which is only 60%.

PENCAPAIAN LAINNYA

Sejumlah pencapaian lain yang berhasil dilakukan selama 2009 antara lain di bidang distribusi, keselamatan kesehatan kerja dan lingkungan (HSE), transformasi perkapalan dan pengawasan internal. Pencapaian di bidang distribusi selama tahun 2009 sebagai berikut:

- (1) *Grouping* beberapa depot menjadi satu manajemen depot antara lain Instalasi Jakarta Group (Depot Plumpang dan Instalasi Tanjung Priok), Depot Bandung Group (Depot Ujungberung dan Depot Padalarang) dan Terminal Transit Cilacap Group (Terminal Transit Lomanis, Depot Maos dan Depot Cilacap), Terminal Transit Bali Group (Terminal Transit Manggis dan Depot Sanggaran).
- (2) Meningkatkan penggunaan Mobil Tangki Aluminium dengan kapasitas yang besar (32KL dan 40KL) yang diharapkan utilitasnya dapat lebih tinggi, *Zero Loss* dan tampilan modern.
- (3) Peluncuran SIM S&D untuk manajemen pelaporan stok yang lebih *real-time* secara *on-line*.
- (4) Survei dan uji coba program pengiriman *franco* untuk pelanggan APMS yang tercatat mulai tanggal 1 Januari 2010 diterapkan harga Premium dan Solar subsidi (tidak lagi HET).
- (5) Implementasi Pertamina *Way Depot* sebagai pedoman standar depot *world class* dengan melakukan penyusunan kriteria penilaian (5 elemen: *Quality & Quantity Assurance, Customer Focus, Integrated Health Safety Environment, Reliable Infrastructure, Professional Human Resources*), dan telah dilakukan *end-year audit* kepada 13 lokasi depot terpilih.
- (6) Penerapan *Zero Loss* untuk SPBU Pasti Pas dan Pertamina *Way*, dengan melakukan penggantian klaim jika terjadi selisih pengiriman ke SPBU bersangkutan.
- (7) Melanjutkan pelaksanaan Jasa Kelola (KSO) Depot yang dioperasikan Patra Niaga untuk 3 (tiga) depot yaitu Depot Cikampek, Instalasi Surabaya Group dan Terminal Transit Tanjung Gerem. Program selanjutnya akan diterapkan di Instalasi Jakarta Group dengan sebutan *Next Generation IJG* yang ditambahkan investasi sistem *New Gantry*. Status yang masih *progress* adalah BTP Pengembangan PT Patra Logistik yang tujuannya adalah menghidupkan kembali cucu perusahaan di bawah PT Patra Niaga dengan rencana ke depan akan diberikan tugas untuk menjalankan pengelolaan dan pengoperasian Depot Pertamina dengan target *cost efficiency*.

OTHER ACHIEVEMENTS

Other achievements that had been successfully implemented in 2009 were in the fields of distribution, health, safety and the environment (HSE), shipping transformation and internal control. The achievements in the distribution sector in 2009 were as follows :

- (1) Grouping of several depot into one depot management such as Jakarta Installation Group (Plumpang depot and Tanjung Priok Installation), Bandung Depot Group (Ujungberung depot and Padalarang depot) and Cilacap Transit Terminal Group (Lomanis Transit Terminal, Maos Depot and Cilacap Depot), Bali Transit Terminal Group (Manggis Transit Terminal and Sanggaran Depot).
- (2) Enhancing the usage of zero loss and freshly designed Aluminum Tank Cars with a massive capacity (32KL and 40KL) so that the expected utilization could be higher.
- (3) Launching of SIM S&D (Management Information System for Supply and Demand) to create an online based real-time inventory reporting.
- (4) Survey and testing of franco delivery program for APMS customer which had been recorded starting of 1 January 2010 with the subsidized Premium and Diesel fuel price applied.
- (5) Implementation of Pertamina Way Depot as a guidance for World Class Depot Standard through the formulation of the assessment criterias (5 elements included, namely Quality & Quantity Assurance, Customer Focus, Integrated Health Safety Environment, Reliable Infrastructure, and Professional Human Resources), and end-year audit had been performed for 13 selected depot locations.
- (6) Implementation of Zero Loss for Pasti Pas and Pertamina Way fuel station, through claim loss substitution whenever there was a difference in fuel delivery to the respective station.
- (7) Continue the execution of Depot Management Service (KSO) which were operated by Patra Niaga for three depots namely Cikampek Depot, Surabaya Installation Group and Tanjung Gerem Transit Terminal. The next program for Jakarta Installation Group was named as Next Generation IJG which will be added the New Gantry investment system. BTP Pengembangan PT Patra Logistik was currently in-progress status. Its purpose was to revive the second-level subsidiary under PT Patra Niaga with the plan of carrying out the management and operation of Pertamina Depot with cost efficient as the target.



- (8) Total *Throughput* yang didistribusikan oleh S&D adalah sebesar 80.384.322 KL dengan rincian *sales* 52.260.322 KL, *konsinyasi* 27.941.920 KL dan *ownuse* 182.079 KL.
- (9) Kinerja Jasa Teknik yaitu total Rekapitulasi *Phasing Out* Direktorat Pemasaran dan Niaga Tahun 2009 sesuai RKAP sebesar Rp 2.834.356.439.000, yang terdiri dari rutin (*carry over* dan usul baru) sebesar Rp 873.347.479.000 dan non rutin (*carry over* dan usul baru) sebesar Rp 1.961.008.960.000.

- (8) The total *Throughput* of the S&D distribution reached the amount of 80,384,322 KL which comprised 52,260,322 KL of Sales, 27,941,920 KL of Consignment and 182,079 KL of self-usage.
- (9) The performance of Technology Services which is the total *Phasing Out* Recapitulation of Marketing & Trading Directorate in the year 2009 matched the total in Budget Plan (IDR 2,834,356,439,000). It comprised of IDR 873,347,479,000 in routine (*carry over* and new proposal) and IDR 1,961,008,960,000 in non routine (*carry over* and new proposal).

Pencapaian di bidang Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan (HSE) selama tahun 2009 antara lain diperolehnya sertifikat standar internasional untuk ISO 9001 sebanyak 31 lokasi, ISO 14001 (7 lokasi), ISO 17025 (1 lokasi), OHSAS 18001 (4 lokasi) dan PROPER Biru (17 lokasi). Pencapaian HSE yang menonjol di tahun 2009 adalah meningkatnya pembudayaan HSE yang dimulai dari *Top Management* di PT Pertamina sampai dengan lapisan pelaksana, dimulai dari pembaruan kebijakan Direktur utama, *Safety Day* dan komitmen dari BOD terhadap aspek HSE pada awal tahun 2009.

Achievement in Health, Safety and the Environment (HSE) aspect in the year 2009 included obtaining the International Standard Certificate for ISO 9001 for 31 locations, followed by ISO 14001 in 7 locations, ISO 17025 in 1 location, OHSAS 18001 in 4 locations, and Blue PROPER in 17 locations. HSE's outstanding achievement in 2009 was the growth of HSE acculturation which started from the *Top Management* of Pertamina down to the implementor level, consisting of policy reform of Pertamina President, *Safety Day* and BOD's commitment toward HSE aspects on early 2009.

Selanjutnya, pencapaian program Transformasi Perkapalan selama tahun 2009 antara lain telah melaksanakan program *reflagging*, program *charge back*, program penghematan *bunker*, melaksanakan Transformasi *Port & Network* serta melaksanakan program *joint management* kapal milik.

Furthermore, Shipping Transformation program achievement in 2009 such as the implementation of *reflagging* program had been done. Other programs included *charge back* program, *bunker savings* program, *Port & Network* Transformation program as well as *joint management* program for owned vessels.





Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan

HEALTH, SAFETY AND THE ENVIRONMENT

The HSE Golden Rules policy serves as a guideline for all employees by applying the 3 main principles:

- 100% compliance with regulations
- intervention in unsafe practices
- care for other people.

Kegiatan Pertamina yang meliputi eksplorasi, produksi dan pengolahan minyak, gas dan panasbumi, Pertamina berpotensi menimbulkan gangguan terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja serta gangguan terhadap lingkungan. Pertamina selalu memenuhi semua ketentuan dan peraturan Pemerintah mengenai perlindungan pekerja dan lingkungan hidup pada semua fasilitas produksi guna meminimalkan dampak buruk terhadap pekerja dan lingkungan.

In its oil, gas and geothermal exploration, production and processing activities, there is a potential for Pertamina to cause environment damage. Pertamina always complies with all the Governments rules and regulations regarding employee and environmental protection for all production facilities to minimize the adverse effects on employees and the environment.

Kegiatan di bidang keselamatan, kesehatan kerja serta lingkungan atau *Health, Safety & the Environment* (HSE) selama tahun 2009 telah menghasilkan sejumlah pencapaian yang cukup menonjol. Di antaranya adalah meningkatnya pembudayaan HSE yang dimulai dari *Top Management* Pertamina sampai dengan lapisan pelaksana, dimulai dari pembaruan kebijakan Direktur Utama, *Safety Day* dan komitmen dari BOD terhadap aspek HSE pada awal tahun 2009.

Kebijakan HSE *Golden Rules*, sebagai pedoman bagi semua pekerja dengan menerapkan 3 prinsip utama yaitu mematuhi aturan (*100% compliance*), intervensi terhadap tindakan tidak aman (tidak mentolerir adanya penyimpangan) dan peduli pada orang lain di sekitarnya. Implementasi di lapangan digalakkan dengan diluncurkannya implementasi Peningkatan Keselamatan Kerja (PEKA) dan sistem pelaporan HSE BOD *online*.

Hal yang membanggakan adalah komitmen jajaran direktur dan komisaris terhadap aspek HSE sangat kuat dengan dikeluarkannya video komitmen BOD terhadap aspek HSE dan peningkatan kepemimpinan aspek HSE di lapangan melalui program HSE *Implementation Improvement Program* (HSE IIP), pelaksanaan *Contractor Safety Management System* (CSMS), HSE *Meeting, Management Walk Through* (MWT), Tim investigasi insiden dan pelaksanaan *Safety Stand Down* (SSD).

Dalam aspek komunikasi dan informasi HSE, sudah diluncurkan *Website* HSE Pertamina dengan menampilkan Peraturan Perundangan HSE *Lesson Learned* dan pengelolaan *Knowledge Management* yang link dan mendukung program KOMET Perusahaan. Proses pembelajaran aspek HSE juga dipercepat dengan mengembangkan *mailist* HSE Pertamina sebagai media untuk berkomunikasi dan saling bertukar pengalaman mengenai pelaksanaan HSE. Koordinasi HSE sektoral sudah dilakukan rutin setiap 3 bulan untuk mengevaluasi program HSE yang sudah dilaksanakan, termasuk keadaan darurat (*Crisis Centre*).

Workplace health, safety and the environment (HSE) activities in 2009 resulted in a number of outstanding achievements. One of these was the improvement in making HSE part of the corporate culture, from the Pertamina top management downwards, starting with the renewal of the President Director's policy, to Safety Day and the Board of Directors commitment to HSE aspects in early 2009.

The HSE Golden Rules policy serves as a guideline for all employees by applying the 3 main principles: 100% compliance with regulations, intervention in unsafe practices, and care for other people. Implementation on the ground was encouraged by the launching of the PEKA (work safety improvement) implementation and the HSE BOD online reporting system.

A remarkable achievement was the very strong commitment of the Board of Directors and Commissioners to HSE aspects, which was proved by the release of a video about the Board's commitment to improving the leadership of HSE aspects in the field through the Safety Implementation Improvement Program and the HSE Implementation Improvement Program (PPIHSE), implementation of the Contractor Safety Management System (CSMS), HSE Meetings, Management Walk Throughs (MWT), independent cross-sectoral teams for incident investigations, and the implementation of Safety Stand Down (SSD).

In the area of HSE communication and information, Corporate HSE launched the Pertamina HSE Website displaying HSE laws, which is updated on a regular basis, the Lessons Learned aspect, and Knowledge Management linked to and in support of the corporate KOMET program. The HSE aspect learning process was also accelerated, with the development of the Pertamina HSE mailing list as a means of communicating and exchanging experiences of HSE implementation. There were also three-monthly HSE sectoral coordination meetings to evaluate HSE programs already implemented, including for emergency situations (Crisis Centre).



HSE Worker, Pertamina Geothermal Energy

Selanjutnya, program pembinaan dari Korporat untuk peningkatan Peringkat dan Penilaian Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) di tahun 2009 dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini Pertamina berhasil mendapatkan Proper Hijau sebanyak 4 Unit Operasi (6,2%), Proper Biru 52 Unit Operasi (80%) dan Proper Biru minus 27 Unit Operasi (41,5%). Selain itu, di Kantor Pusat sudah mulai dilakukan penggunaan Musicool menggantikan Freon untuk *Air Conditioner* (AC) dalam rangka mewujudkan komitmen perusahaan terhadap penggunaan produk Pertamina yang aman terhadap lingkungan dan hemat energi.

Dalam aspek Kesehatan Kerja, kebijakan dilarang merokok diluncurkan dan dimonitor secara ketat, promosi implementasi ergonomi melalui penataan desain meja kerja, kursi untuk pengguna komputer, implementasi "*food safety*" sudah mulai dijalankan di Direktorat Pengolahan dan penerapan *Fit for Work* untuk calon pekerja.

Dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, selama tahun 2009 tercatat sebanyak 8 (delapan) kasus insiden, yaitu 4 kasus *fatality*, 3 kasus kebakaran dan 1 kasus tumpahan minyak. Angka *Number of Accident* (NOA) ini menurun bila dibandingkan dengan NOA pada periode 2008. Sedangkan angka *Total Recordable Incident Rate* (TRIR) Kantor Pusat sebesar 0,062.

The corporate development program to improve the Rating and Assessment in Environmental Management (PROPER) in 2009 was run successfully, and Pertamina earned a Green Proper rating for 4 Operational Units (6.2%), Blue Proper for 52 Operational Units (80%), and Blue Proper Minus for 27 Operational Units (41.5%). In another environmental move, Head Office began to use MusiCool as a substitute for Freon in air conditioners in order to realize the corporate commitment to use Pertamina products that are environmentally friendly and energy efficient.

In terms of occupational health, a no smoking policy was launched and closely monitored. Other programs implemented included the promotion of ergonomics through a common design of desks and chairs for computer users, 'Food safety' in the Processing Directorate and Fit for Work for prospective employees.

In the area of workplace accidents prevention, there were 8 (eight) incidents in 2009, 4 fatalities, 3 fires and 1 oil spill. This NOA (Number of Accident) was decreased compared to 2008. The Total Recordable Incident Rate (TRIR) at Head Office was 0.062.

Tata Kelola Perusahaan

GOOD CORPORATE GOVERNANCE



Tata kelola korporasi Pertamina sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dilaksanakan sesuai prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002. Pengertian *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai etika.

Corporate Governance in Pertamina as a State-Owned Enterprise is conducted in accordance with the principles of Good Corporate Governance (GCG) as laid down in State-Owned Enterprises Ministerial Decree No. KEP-117/M-MBU/2002 dated 31 July 2002. Corporate Governance is defined as a process and a structure used by a state-owned enterprise to enhance business success and corporate accountability in order to provide value for shareholders in the long term period without neglecting the interests of other stakeholders, based on the law and ethical values.

Tujuan Implementasi GCG Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memaksimalkan nilai Perusahaan dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
2. Mendorong pengelolaan perusahaan secara profesional, transparan dan efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian perusahaan.
3. Mendorong agar perusahaan dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta kesadaran akan adanya tanggungjawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders* maupun kelestarian lingkungan di sekitar perusahaan;
4. Meningkatkan kontribusi dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.

Sesuai dengan visi Pertamina, yaitu "Menjadi Perusahaan Minyak Nasional Kelas Dunia", maka program GCG Pertamina dilaksanakan dalam konteks menerapkan prinsip tata kelola korporasi setara dengan perusahaan publik dan membangun lingkungan bisnis yang sehat bersama mitra bisnis dan pemangku kepentingan lainnya.

Komitmen Pertamina terhadap penerapan GCG sudah terlihat dengan adanya Surat Dewan Komisaris No. 10/K/DK/2006 tanggal 16 Januari 2006 kepada Direktur Utama, perihal penetapan unit organisasi dan *Champion* GCG di jajaran Direksi sebagai counterpart Komite GCG. Surat Dewan Komisaris Pertamina tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Direksi dengan Surat Keputusan Direktur Umum dan SDM No. Kpts-001/I00000/2007-S0 tanggal 1 Februari 2007 tentang perubahan salah satu fungsi di Sekretaris Perseroan yaitu *Legal Advisor* menjadi Manajemen GCG, dengan tugas utama menjalankan program pengembangan dan penerapan GCG.

The goals of the implementation of GCG are as follows:

1. To maximize the value of the company by upgrading the principals of transparency, accountability, reliability, responsibility, and fairness, so that the company would have a strong competitiveness nationally and internationally.
2. To promote the professional, transparent, and efficient corporate management, as well as maximizing the function and enhance the independency of the company.
3. To encourage the company to make decisions and to take actions based on high moral standard and obedience to the applicable laws and regulations, and also the awareness corporate social responsibility to stakeholders, and also to the environmental sustainability around the company.
4. To increase the company's contribution in national economy.
5. To improve the national investment climate.

In line with the Pertamina vision "To Become a World-Class National Oil Company", the GCG program is implemented in the context of imposing Good Corporate Governance principle on the same level as public companies and building a healthy business environment together with business partners and other stakeholders.

Pertamina's Commitment to the implementation of GCG was apparent with the issuance of the Pertamina Board of Commissioners Letter No. 10/K/DK/2006 dated 16 January 2006, to the President Director regarding the appointment of the GCG Organization Unit and Champion from Board of Directors as a counterpart to the GCG Committee. That letter was subsequently followed up through the Decision of the Directors of General Affairs and Human Resources No. Kpts-001/I00000/2007-S0 dated 1 February 2007 regarding the functional change in the Corporate Secretary Division: the Legal Adviser became the GCG Manager, with the main responsibility of running the GCG implementation and development program.

PEDOMAN ETIKA USAHA DAN TATA PERILAKU

Sebagai bagian dari manajemen perubahan yang tengah digulirkan berkenaan dengan perubahan status hukum Pertamina menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perseroan, PT Pertamina (Persero) berkomitmen untuk melaksanakan praktik-praktik Tata Kelola Perusahaan yang baik sebagai bagian dari usaha untuk pencapaian visi dan misi perusahaan.

Etika usaha dan tata perilaku (*code of conduct*) ini merupakan salah satu wujud komitmen tersebut dan menjabarkan tata nilai PT Pertamina (Persero), yaitu 6C (*Clean, Competitive, Confident, Customer Focused, Commercial dan Capable*) ke dalam interpretasi perilaku yang terkait dengan etika usaha dan tata perilaku.

Etika usaha dan tata perilaku disusun untuk menjadi acuan perilaku bagi komisaris, direksi dan pekerja sebagai insan Pertamina dalam mengelola perusahaan guna mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan.

Tujuan dari pedoman etika usaha dan tata perilaku:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai dan standar etika selaras dengan visi dan misi perusahaan.
2. Menjabarkan tata nilai unggulan 6C sebagai landasan etika yang harus diikuti oleh insan Pertamina dalam melaksanakan tugas.
3. Menjadi acuan perilaku Insan Pertamina dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dan berinteraksi dengan *stakeholders* perusahaan.
4. Menjelaskan secara rinci standar etika agar insan Pertamina dapat menilai bentuk kegiatan yang diinginkan dan membantu memberikan pertimbangan jika menemui keragu-raguan dalam bertindak.

Penerapan etika usaha dan tata perilaku adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris bertanggung jawab atas dipatuhinya etika usaha dan tata perilaku (*code of conduct*) di lingkungan perusahaan dibantu oleh Komite GCG.
2. Direksi bertanggung jawab atas penerapan etika usaha dan tata perilaku di lingkungan perusahaan dibantu oleh Sekretaris Perseroan dan Satuan Pengawasan Internal (SPI).

GUIDELINES FOR BUSINESS ETHICS AND CODE OF CONDUCT

As part of the transformation management being implemented in relation of the change of Pertamina's legal status to state-owned enterprise (BUMN), PT Pertamina (Persero) is committed to put into practice the good corporate governance as part of the effort to achieve the company's vision and mission.

The guidelines for business ethics and code of conduct are form of the company's commitment. It translates the 6 value of PT Pertamina (Persero), which are the 6 Cs (Clean, Competitiveness, Confidence, Customer Focused, Commercial and Capable) to the interpretation of behaviors in relation to the business ethics and code of conduct.

The business ethics and code of conduct is constructed to become the guidelines of behavior for the commissioners, board of directors, and all the employees as a Pertamina individual in managing the company in order to achieve the vision, mission, and company's goal.

The Objectives of the guidelines of business ethics and code of conduct are:

1. To identify the values and ethical standard which are in accordance to the vision and mission of the Company.
2. To translate the six Cs corporate main values as the foundation of ethics that must be followed by Pertamina's individual in conducting their duties.
3. To become the guidelines of behavior for Pertamina's individual in carrying out each of their duties and responsibilities and in their interaction with the company's stakeholders.
4. To explain in details the ethic standards so that the Pertamina's individuals could themselves assess the sought after form of activities and help when they encounter doubts in carrying out their actions.

The Implementation of the Business Ethics and Code of Conducts are as follows:

1. The Board of Commissioners is responsible for the compliance of the Business Ethics And Code Of Conducts in the corporate environment assisted by the GCG Committee.
2. The BOD is responsible for the implementation of the Business Ethics And Code Of Conduct in the corporate environment assisted by the Company's Secretary and Internal Audit (SPI).

3. Deputi Direktur, Kepala Divisi/General Manager/Kepala SPI, Manager dan setingkat Manager bertanggung jawab atas penerapan etika usaha dan tata perilaku di lingkungan unit kerjanya masing-masing.
4. Direksi menunjuk *Chief Compliance Officer* (CCO) yang bertanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran terhadap pelaksanaan etika usaha dan tata perilaku.
5. Setiap Insan Pertamina menerima satu salinan etika usaha dan tata perilaku dan menandatangani formulir pernyataan bahwa yang bersangkutan telah menerima, memahami dan setuju untuk mematuhi etika usaha dan tata perilaku yang didokumentasikan oleh fungsi SDM atau fungsi yang ditunjuk.
6. Formulir pernyataan harus diperbarui dan ditandatangani kembali setiap tahun oleh setiap insan Pertamina.

3. Deputy Director, Head of Division/General Manager/ SPI Chief Officer, Managers, and all managerial levels are responsible for the implementation of the business ethics and code of conducts in each of their work units.
4. The Board of Directors appointed a Chief Compliance Officer (CCO) who would be responsible to report deviations to the implementation of the business ethics and code of conducts.
5. Every Pertamina's individual each will receive one copy of the guidelines of business ethics and code of conducts, and afterwards is obligated to sign a form that state that they have received, understood, and agreed to obey the business ethics and code of conducts which then will be documented by the Human Resources department, or other appointed department.
6. Each year, the declaration form then must be renewed and resigned by Pertamina's individual.

Penegakan etika usaha dan tata perilaku adalah:

1. Setiap insan Pertamina harus melaporkan setiap fakta penyimpangan etika usaha dan tata perilaku kepada *Chief Compliance Officer* dan identitas pelapor dilindungi.
2. *Chief Compliance Officer* menindaklanjuti setiap laporan dan menyampaikan hasil kajiannya kepada Direksi atau Dewan Komisaris sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya.
3. Direksi dan Dewan Komisaris memutuskan pemberian tindakan pembinaan, sanksi disiplin dan/atau tindakan perbaikan serta pencegahan yang harus dilaksanakan oleh atasan langsung di lingkungan masing-masing. Bentuk sanksi yang diberikan akan diatur secara tersendiri.
4. Insan Pertamina yang melakukan penyimpangan etika usaha dan tata perilaku memiliki hak untuk didengar penjelasannya di hadapan atasan langsung sebelum pemberian tindakan pembinaan atau hukuman disiplin.
5. Pelaksanaan tindakan pembinaan, hukuman disiplin dan/atau tindakan perbaikan serta pencegahan dilakukan oleh atasan langsung.

The enforcement of business ethics and code of conducts are:

1. Every Pertamina's individual must report every fact of deviation from the business ethics and code of conduct to the Chief Compliance Officer. The identity of the rapporteur will not be disclosed.
2. Chief Compliance Officer will do a follow up to all reports and convey his investigations to the Board of Directors or the Board of Commissioners, in accordance with the scope of his/her responsibility.
3. The BOD and BOC will decide the kind of measure they will take, coaching action, disciplinary sanction and/or corrective action as well as preventive measures that should be taken by the immediate supervisor in each unit. The form of sanction will be dealt with separately.
4. Pertamina's Individual who conducted violations of Business Ethics and Code of Conduct, have the right for a hearing to explain his/ her situation in front of his/her direct supervisor before the coaching action or disciplinary sanction is decided.
5. The execution of the coaching action or disciplinary sanction and/or corrective action as well as preventive measures will be done by the direct supervisors.

RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM (RUPS)

RUPS merupakan organ perusahaan yang memegang kekuasaan dan wewenang tertinggi. Kewenangan RUPS antara lain mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan anggaran dasar, menyetujui Laporan Tahunan dan menetapkan bentuk dan jumlah remunerasi anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

Selama 2009 telah dilaksanakan RUPS sebanyak 5 kali, yaitu:

- a. RUPS RKAP 2009
- b. RUPS Tahunan 2008 (LK Unaudited)
- c. RUPSLB Laporan Tahunan 2003
- d. RUPSLB Laporan Tahunan 2004
- e. RUPSLB Laporan Tahunan 2005

DEWAN KOMISARIS

TUGAS DAN WEWENANG

Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurus, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai Perusahaan maupun usaha Perusahaan yang dilakukan oleh Direksi serta memberikan nasihat pada Direksi termasuk terhadap pelaksanaan Rencana Jangka Panjang Perusahaan, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan serta ketentuan Anggaran Dasar dan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, untuk kepentingan Perusahaan dan sesuai dengan tujuan Perusahaan.

GENERAL MEETING OF THE SHAREHOLDERS (GMS)

General Meeting of the Shareholders (GMS) is the part of the company that holds the highest power and authority. It is entitled to appoint and fire the member of the Boards of Commissioner, and the Board of Directors, accept the change of Articles of Association, agree to Annual Report and determine the form and amount of remuneration of each member of the Board of Commissioners, and Directors.

In 2009 the RUPS was held five times;

- a. GMS on Corporate Work Plan and Budget 2009
- b. Annual GMS 2008 (LK Unaudited)
- c. Extraordinary GMS Annual Report 2003.
- d. Extraordinary GMS Annual Report 2004.
- e. Extraordinary GMS Annual Report 2005

BOARD OF COMMISSIONERS

DUTIES AND AUTHORITIES

The Board of Commissioners has the responsibility to conduct supervision to the policy of the management. The supervision is on the company as well as the company's business conducted by the Board of Directors, including the Company's Long Term Plan, Work Plan and the Company's Budget as well as Articles of Association and the Decision of the General Meeting of the Stakeholders, and also the applicable laws and regulations, in the interest of the Company and in accordance with the company's goals.

DEWAN DIREKSI

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR UTAMA

1. Tugas utama Direktur Utama adalah sebagai *Chief Executive Officer* yang memberikan arahan dan mengendalikan kebijakan visi, misi dan strategi Persero.
2. Memimpin para anggota Direksi dalam melaksanakan keputusan Direksi.
3. Menyelenggarakan dan memimpin Rapat Direksi secara periodik sesuai ketetapan Direksi atau rapat-rapat lain apabila dipandang perlu sesuai usulan Direksi.
4. Atas nama Direksi, mengesahkan semua Surat Keputusan Direksi.
5. Mewakili Perusahaan di dalam dan di luar pengadilan dengan ketentuan semua tindakan Direktur Utama tersebut telah disetujui dalam Rapat Direksi.
6. Bersama-sama dengan Wakil Direktur Utama mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan keputusan Direksi dalam Bidang Usaha LNG.
7. Dalam hal Direktur Utama berhalangan, tugas dan wewenang Direktur Utama dirangkap oleh Wakil Direktur Utama.
8. Direktur Utama dapat menunjuk salah seorang Direktur untuk memimpin Rapat Direksi, sebagaimana dimaksud dalam butir 2 dan atau untuk bertindak atas nama Direksi, sebagaimana dimaksud dalam butir 3 jika Direktur Utama atau Wakil Direktur Utama berhalangan melaksanakan tugas karena sebab apapun, yang tidak perlu dibuktikan kepada pihak ketiga.
9. Menentukan keputusan yang diambil apabila dalam Rapat Direksi terdapat jumlah suara yang setuju dan tidak setuju sama banyaknya, dengan tetap memperhatikan ketentuan bahwa keputusan yang diambil tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab pribadi.
10. Bila dipandang perlu, Direktur Utama dapat memberikan informasi kepada *stakeholders* terhadap keputusan Direksi yang memberi dampak besar kepada publik baik yang berkaitan dengan keputusan bisnis, aspek legal/litigasi, ataupun isu-isu tentang Persero yang berkembang di masyarakat.
11. Tanpa mengurangi tanggung jawab Direktur Utama sebagai anggota Direksi serta tanggung jawab anggota Direksi lainnya, Direktur Utama berkonsentrasi kepada koordinasi pemecahan masalah eksternal Persero, kebijakan perencanaan-pengendalian-pencapaian sasaran jangka panjang persero, kebijakan hukum, kebijakan audit, peningkatan kultur, citra dan tata kelola perusahaan (GCG).

BOARD OF DIRECTORS

DUTIES AND AUTHORITIES OF THE PRESIDENT DIRECTOR & CEO

1. The main duties of the President Director is as the Chief Executive Officer that gives direction and control all policies, vision, mission and strategies of the company.
2. To lead the members of the Board of Directors in the execution of all its decision.
3. To held and lead the meeting of the Board of Directors periodically in accordance with the decision of the BOD; or other meetings if it is found to be necessary as proposed by the BOD.
4. On behalf of the BOD, the President Director ratify all decree issued by the BOD.
5. Represent the company in or outside the court with the provisions that all actions of the President Director's action have been approved by a meeting of the BOD.
6. Along with the deputy director coordinates and supervise the implementation of policy and the decisions of the BOD in all accounts of the oil and gas businesses.
7. In case the President Director is absent, his/her duties and authorities is concurrently taken by the Deputy Director.
8. The Director could appoint one of the other Director to lead the meeting of the Board of Directors, as mentioned in articles 2 and or to act on behalf of the Board of Directors, as mentioned in article 3 if the Director or the Deputy Director is absent to perform their duties due to any cause, that wouldn't have to be proven to a third party.
9. To determine the decision made if in the meeting of the BOD the number of votes for those who agree and disagree are equal, by still taking into accounts that the decision made will be a his/her personal responsibility.
10. If it is consider necessary, the President Director could give information to the stakeholders regarding the decision of the Board of Directors that would effect the public greatly in relation to the business decision, legal aspect/litigation, or issues about the company that develop in the society.
11. Without reducing the responsibilities of the President Director as member of the board a long with the other responsibilities of the other members, the Director will concentrate on the coordination of the resolution of the external problems of the company, planning policy, control, achievement of long term goals of the company, legal policy, legal audit, the improvement of work culture, image, and good corporate governance (GCG).

TUGAS DAN WEWENANG WAKIL DIREKTUR UTAMA

1. Tugas utama Wakil Direktur Utama adalah mengoordinasikan fungsi *Integrated Supply Chain* (ISC), fungsi *Planning, Business Development & Corporate Transformation*, Fungsi *Subsidiary & Joint Venture Restructuring Implementation* dalam mencapai sasaran kinerja Persero yang telah ditetapkan serta koordinasi pemecahan masalah manajemen operasi internal Persero.
2. Bersama-sama dengan Direktur Utama mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan keputusan Direksi dalam Bidang Usaha LNG.
3. Dalam upaya peningkatan kinerja, Wakil Direktur Utama menyelenggarakan dan memimpin rapat koordinasi operasi Hulu *Integrated Supply Chain* (ISC), Fungsi *Planning, Business Development & Corporate Transformation*, dan Fungsi *Subsidiary & Joint Venture Restructuring Implementation*.
4. Hal-hal yang merupakan wewenang keputusan kolegal Direksi tidak dapat diputuskan dalam rapat koordinasi operasi.
5. Wakil Direktur Utama membantu Direktur Utama dalam menyelesaikan masalah-masalah persero serta hal-hal lain sesuai ketetapan Direksi.
6. Wakil Direktur Utama bertindak menggantikan pelaksanaan tugas dan kewenangan Direktur Utama dalam memimpin dan mengendalikan Perusahaan apabila Direktur Utama berhalangan.

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR HULU

1. Tugas utama Direktur Hulu adalah mengelola dan mengoptimalkan upaya-upaya peningkatan sumber daya dan cadangan minyak dan gas bumi, produksi minyak dan gas bumi, transportasi minyak mentah dan gas, penjualan minyak mentah dan gas pipa, penyimpanan minyak mentah, pengembangan usaha minyak dan gas bumi serta kegiatan usaha terkait termasuk kegiatan usaha panasbumi baik yang dilakukan melalui kegiatan operasional sendiri, Anak Perusahaan maupun melalui kerja sama kemitraan sesuai strategi yang ditetapkan oleh Direksi.
2. Sebagai anggota Direksi memimpin dan mengendalikan kegiatan usaha hulu serta bertanggungjawab secara keseluruhan atas kinerja operasional dan bersama Direktur Keuangan untuk kinerja finansial Hulu termasuk efisiensi dan efektivitas bisnis pendukung dan fungsi-fungsi penunjang, utamanya pencapaian sasaran kinerja operasional Direktorat Hulu dengan ukuran kinerja terpilih

DUTIES AND AUTHORITIES OF THE DEPUTY PRESIDENT DIRECTOR

1. The main duty of the President Deputy Director is to coordinate the function of the Integrated Supply Change (ISC), planning function, business development and corporate transformation, subsidiary function and joint venture restructuring implementation in order to achieve the company's performance that have been decided as well as coordinating the problem solving regarding the internal management of the company.
2. Along with the President Director, coordinates and supervise the execution of policy and decision of the Board of Director in all aspect of the LNG business.
3. In order to improve performance, the Deputy President Director organize and lead the coordination meetings of the upstream Integrated Supply Chain (ISC), planning function, business development and corporate transformation, subsidiary function, and joint venture restructuring implementation.
4. Matters which are the authorities of the collegial BOD could not be decided in the operational coordination meeting.
5. The Deputy President Director help the President Director in solving the problems of the Company and other matters in accordance with the provisions of the BOD.
6. The Deputy President Director will took the responsibility and carried out the duties and authorities of the Director in leading and controlling the company, if the Director is absent.

DUTIES AND AUTHORITIES OF THE CORPORATE SENIOR VICE PRESIDENT UPSTREAM

1. The primary duties of the Corporate Senior Vice President, Upstream is to manage and optimize the efforts to increase the resources and reserves of crude oil and gas, the production of oil and gas, the transportation of the crude oil and gas, the selling of crude oil and pipe gas, the storage of crude oil, the business development of the oil and gas business and the other business activity including the geothermal business may it be done by its own operational activities, its subsidiaries as well as through cooperation which suits the strategy set by the BOD.
2. As member of the BOD, leads and control the upstream business activities as well as responsible for the overall operational performance, and along with the Director of Finance for upstream financial works. Including efficiency and business effectiveness and supporting functions, especially the in achieving the operational performance goals of the Upstream Directorate with the

yang ditetapkan dalam “RUPS Persetujuan RKAP”, misalnya: *Production Volume, Production Cost, Nett New Reserve, Finding Cost, Nett Profit Margin, Customer Focus dan Number of Incident.*

3. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan keputusan Direksi dalam kegiatan usaha Hulu.
4. Memimpin dan mengarahkan pengembangan usaha sesuai perencanaan strategis korporasi.
5. Memberikan keputusan bisnis Direktorat Hulu sesuai lingkup kewenangan Direksi.
6. Memberikan prioritas peluang investasi serta menetapkan anggaran pembelanjaan kapital dan operasi kegiatan usaha Hulu sesuai persetujuan Direksi.
7. Mengoordinasikan dan mengawasi semua proyek yang berada dalam kewenangannya di lingkup kegiatan usaha Hulu.
8. Menentukan kebijakan/strategi bisnis Anak Perusahaan yang berada di bawah pembinaan Direktorat Hulu.
9. Memimpin pembinaan pekerja sesuai pedoman yang berlaku.

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR PENGOLAHAN

1. Tugas Utama Direktur Pengolahan adalah mengelola dan mengoptimalkan upaya-upaya pengadaan minyak mentah dan transportasinya, pengolahan minyak mentah dan gas menjadi produk BBM dan Non BBM, penyimpanan minyak mentah dan produk migas, pengembangan usaha pengolahan minyak dan gas bumi serta kegiatan usaha terkait, baik yang dilakukan melalui kegiatan operasional sendiri maupun melalui kerja sama kemitraan sesuai strategi yang ditetapkan oleh Direksi.
2. Sebagai anggota Direksi memimpin dan mengendalikan kegiatan usaha Pengolahan serta bertanggungjawab secara keseluruhan atas kinerja operasional dan bersama Direktur Keuangan untuk kinerja finansial Direktorat Pengolahan, termasuk efisiensi dan efektivitas bisnis pendukung dan fungsi-fungsi penunjang, utamanya pencapaian sasaran kinerja operasional Direktorat Pengolahan dengan ukuran kinerja terpilih yang ditetapkan dalam RUPS Persetujuan RKAP, misalnya: Biaya Operasi BBM (PSO), Biaya Operasi Produk Misi Perusahaan, Processing Cost, Realisasi Produksi BBM dan Non BBM, Volume Produksi BBM Eks. Kilang, Pemakaian *Refinery Fuel* serta *Number of Incident.*
3. Memimpin dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan keputusan Direksi dalam kegiatan usaha Pengolahan.

selected performance measure which was set in the “GMS Agreement of Work Plan and Budget”, such as: Production Volume, Production Cost, Nett New Reserve, Finding Cost, Nett Profit Margin, Customer Focus, and Number of Incident.

3. To lead and supervise the implementation of policy and the decision made by the BOD in all upstream business sector.
4. To lead and direct the business development in accordance to the corporate strategic planning.
5. To give business decision of the Upstream Directorate in accordance to the authorities of the BOD.
6. To give priorities of investment opportunities as well as decide the capital budget spending and operational activities of the upstream business with the approval of the BOD.
7. To coordinate and supervise all projects in his/her authorities in the upstream business scope.
8. To determine the policy/business strategy of subsidiaries under the supervision of the Upstream Directorate.
9. To lead the development of worker in accordance to the prevailing guidelines

DUTIES AND AUTHORITIES OF CORPORATE SENIOR VICE PRESIDENT REFINING

1. The main duty of the Corporate Senior Vice President, Refining is to manage and to optimize the efforts of procurement of crude oil and its transportation, the refining process of the crude oil and gas to become the oil products and non oil products, the storage of crude oil and oil and gas products, business development of oil and gas as well as related business activities, may it be done through its own operational activities as well as through partnerships in accordance with the strategies set by the BOD.
2. As a member of the BOD, lead and control all business aspect of the refinery activities and responsible for the overall operational performance and along with the Corporate Senior Vice President and Chief Financial Officer for the financial performance of the Refinery Directorate, including efficiency and effectiveness of the supporting business and functions, mainly the achievement of goals of its operational performance, with the selected performance measure that has been set in the GMS Agreement of Work Plan and Budget, such as: the Operational Cost of Oil (PSO), the Operational Cost of Company's Mission Product, Processing Cost, the Realization of Production of Oil Products and Non Oil Products, the Production Volume of Oil from the Mines, the usage of Refinery fuel and Number of Incident.
3. To lead and supervise the execution of policy and decision of the BOD in the refinery line of business.

4. Memimpin dan mengarahkan pengembangan usaha sesuai perencanaan strategis korporasi.
5. Memberikan keputusan bisnis Direktorat Pengolahan sesuai lingkup kewenangan Direksi.
6. Mengarahkan dan memutuskan kebijakan-kebijakan tentang organisasi, SDM, K3LL dan Manajemen Mutu sesuai kebijakan korporat.
7. Memberikan prioritas peluang investasi serta menetapkan anggaran pembelanjaan kapital dan operasi kegiatan usaha Pengolahan sesuai persetujuan Direksi.
8. Mengoordinasikan dan mengawasi semua proyek yang berada dalam kewenangannya di lingkup kegiatan usaha Pengolahan.
9. Memimpin pembinaan pekerja sesuai pedoman yang berlaku.
10. Dalam hal Direktur Pengolahan berhalangan, tugas dan wewenang Direktur Pengolahan dirangkap oleh Direktur Pemasaran dan Niaga, kecuali bila Direktur Utama menetapkan lain.

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR PEMASARAN DAN NIAGA

1. Tugas Utama Direktur Pemasaran dan Niaga adalah mengelola dan mengoptimalkan upaya-upaya pemasaran, niaga dan distribusi produk BBM dan non BBM, termasuk pengadaan transportasi, penyimpanan produk BBM maupun produk non BBM, pengembangan usaha pemasaran dan niaga, serta kegiatan usaha terkait termasuk pengelolaan bidang perkapalan, baik yang dilakukan melalui kegiatan operasional sendiri maupun melalui kerja sama kemitraan sesuai strategi yang ditetapkan oleh Direksi.
2. Sebagai anggota Direksi memimpin dan mengendalikan kegiatan usaha Pemasaran dan Niaga serta bertanggungjawab secara keseluruhan atas kinerja operasional dan bersama Direktur Keuangan untuk kinerja finansial Direktorat Pemasaran dan Niaga termasuk efisiensi dan efektivitas bisnis pendukung dan fungsi-fungsi Manajemen Penunjang, utamanya pencapaian sasaran kinerja operasional Direktorat Pemasaran dan Niaga dengan ukuran kinerja terpilih yang ditetapkan dalam RUPS Persetujuan RKAP, misalnya: biaya distribusi BBM (PSO), biaya angkutan kapal, biaya distribusi dan pemasaran misi perusahaan, volume penjualan non BBM, realisasi volume ekspor, *customer satisfaction*, ketahanan *stock* serta *number of incident.*

4. To lead and direct the business development in accordance to the corporate strategic planning.
5. To make business decision of the Refinery Directorate in accordance with the scope of authorities of the BOD.
6. To direct and decide the policies regarding the organization, human resources, HSE and Quality Management in accordance with corporate policy.
7. To give priority for the investment opportunities as well as decide the capital budget spending and operational activities of the refinery line of work with the approval of the BOD.
8. To coordinate and supervise all projects in its authority in line of work of the refinery directorate.
9. To lead the development of workers in accordance to the prevailing guidelines.
10. In case of absence of the Director of Refinery, his/her duty will be carried out by the Director of Marketing and Trading, unless if the Director set another condition.

DUTIES AND AUTHORITIES OF CORPORATE SENIOR VICE PRESIDENT MARKETING AND TRADING

1. The main duty of the Corporate Senior Vice President Marketing and Trading is to manage and optimize the efforts of marketing, trading and distribution of oil and non oil products, including procurement, transportation, storage of the oil and non oil products, business development of the Marketing and Trading, as well as all business related with the management of shipment, done through may it be done through its own operational activities as well as through partnerships in accordance with the strategies set by the BOD.
2. As member of the BOD, leads and control the Marketing and Trading business activities as well as responsible for the overall operational performance, and along with the Corporate Senior Vice President and Chief Financial Officer for marketing and trading financial work, including efficiency and business effectiveness and supporting management functions, especially in achieving the operational performance goals of the Marketing and Trading Directorate with the selected performance measure which was set in the “GMS Agreement of Work Plan and Budget”, such as: distribution cost of oil fuel (PSO), cost of shipment, distribution and marketing cost of the company's mission, the volume of selling of non fuel products, the realization of the export volume, customer satisfaction, stock resilience, as well as number of incident.

3. Memimpin dan mengarahkan pengembangan usaha sesuai perencanaan strategis korporasi.
4. Memberikan keputusan bisnis Direktorat Pemasaran dan Niaga sesuai lingkup kewenangan Direksi.
5. Mengarahkan dan memutuskan kebijakan-kebijakan tentang organisasi, SDM, K3LL dan Manajemen Mutu sesuai kebijakan korporat.
6. Memberikan prioritas peluang investasi serta menetapkan anggaran pembelanjaan kapital dan operasi kegiatan usaha Pemasaran dan Niaga sesuai persetujuan Direksi.
7. Mengoordinasikan dan mengawasi semua proyek yang berada dalam kewenangannya di lingkup kegiatan usaha Pemasaran dan Niaga.
8. Memimpin pembinaan pekerja sesuai pedoman yang berlaku.
9. Dalam hal Direktur Pemasaran dan Niaga berhalangan, tugas dan wewenang Direktur dirangkap oleh Direktur Pengolahan, kecuali bila Direktur Utama menetapkan lain.

3. To lead and supervise the business development in accordance with the corporate strategic planning.
4. To make business decision of the Marketing and Trading Directorate in accordance to the authorities of the BOD.
5. To direct and decide policies on organizations, human resources, HSE and Quality Management in accordance with corporate policy.
6. To give priorities of investment opportunities as well as decide the capital budget spending and operational activities of the marketing and trading business with the approval of the BOD.
7. To coordinate and supervise all projects in his/her authorities in the marketing and trading business scope.
8. To lead the development of workers in accordance to the prevailing guidelines.
9. In case of absence of the Corporate Senior Vice President Marketing and Trading, his/her duty will be carried out by the Corporate Senior Vice President Refinery, unless if the President Director set another condition.

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR UMUM DAN SUMBER DAYA MANUSIA

1. Tugas utama Direktur Umum dan Sumber Daya Manusia adalah memimpin pengelolaan dan pengembangan kebijakan-kebijakan Korporat serta pengelolaan jasa, sarana dan fasilitas, yang mencakup kebijakan Organisasi dan kesisteman, SDM, Kesehatan, *Corporate Shared Services* (CSS), K3LL, Manajemen Mutu, serta pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan Eksekutif, sarana dan fasilitas, Manajemen Aset Penunjang Usaha, dan sekuriti, serta koordinasi Transformasi Persero sesuai strategi yang ditetapkan Direksi.
2. Sebagai anggota Direksi memimpin dan mengendalikan kegiatan Direktorat Umum dan SDM serta bertanggung jawab secara keseluruhan atas kebijakan-kebijakan yang dihasilkan serta efektivitas dan efisiensi fungsi-fungsi umum dan jasa serta kinerja bisnis Manajemen Aset, utamanya pencapaian sasaran kinerja operasional Direktorat Umum dan SDM dengan ukuran kinerja terpilih yang ditetapkan dalam RUPS Persetujuan RKAP, misalnya: Pembuatan Pedoman, Prosedur, Standar dan Kajian/Studi, optimalisasi Aset, Tingkat Layanan, Pembinaan SDM, dan Budaya Kerja.
3. Memimpin dan mengarahkan penyusunan kebijakan-kebijakan korporat sesuai perencanaan strategis korporasi.
4. Memberikan keputusan organisasi dan SDM dalam lingkup Pusat Korporat sesuai ketetapan dan kebijakan Direksi dan atau *Steering Committee* Organisasi Persero.

DUTIES AND AUTHORITIES OF CORPORATE SENIOR VICE PRESIDENT GENERAL AFFAIRS & HUMAN RESOURCES

1. The main duties of the Corporate Senior Vice President General Affairs and the Director of Human Resources are to lead the management and development of corporate policies as well as management of services, means and facilities, that consist of Corporate Policy and System, Human Resources, Health, Corporate Shared Services, HSE and Quality Management, as well as managing the development of the executives, means and facility, asset management and business support, and security, as well as coordinating the transformation of the company in accordance with the guidelines set by the BOD.
2. As members of the BOD, lead and control of activities of the General Affairs and Human Resources Directorate, and responsible for the overall resulting policy, responsible for the effectiveness and efficiency of general functions and services, as well as the performance of the Asset Management business, especially in achieving the goals of the operational performance target of the General Affairs and Human Resources Directorate with the selected measures of performance set in the GMS Agreement of Work Plan and Budget, such as: the making of guidelines, procedures, standards and studies, assets optimization, level of service, human resources development, and work culture.
3. To lead and direct the making of corporate policy in accordance to the corporate strategic planning.
4. To make decision regarding the organization and human resources in the within the corporate scope in accordance with the decision and policy of the BOD or the Steering Committee of the Corporate Organization.

5. Memberikan keputusan bisnis sesuai lingkup kewenangan Direksi.
6. Memimpin dan mengarahkan pengembangan aplikasi Teknologi Informasi dalam *IT Enterprise Wide Systems* guna mendukung inovasi-inovasi bisnis termasuk koordinasi dan pengawasan proyek-proyek di Direktorat Umum dan SDM.
7. Memimpin dan mengarahkan kegiatan transformasi dan reorganisasi persero dan pembinaan pekerja sesuai pedoman yang berlaku

TUGAS DAN WEWENANG DIREKTUR KEUANGAN

1. Tugas utama Direktur Keuangan adalah memimpin dan mengendalikan pembuatan kebijakan, pengelolaan dan pelaporan keuangan secara korporat yang mencakup kegiatan fungsi Kontroler, Manajemen Risiko, Perbendaharaan dan Pendanaan, Portofolio Anak Perusahaan, Keuangan Hulu dan Keuangan Hilir guna meningkatkan kinerja dan peringkat keuangan persero.
2. Sebagai anggota Direksi bertanggung jawab secara keseluruhan atas kebijakan-kebijakan keuangan sesuai keputusan Direksi serta efektivitas dan efisiensi fungsi-fungsi Keuangan di Pusat Korporat, Direktorat Kelompok Usaha dan Unit Usaha, utamanya pencapaian sasaran kinerja operasional Direktorat Keuangan dengan ukuran kinerja terpilih yang ditetapkan dalam RUPS Persetujuan RKAP, misalnya: realisasi pendanaan eksternal proyek / investasi, ketepatan waktu penyajian laporan keuangan tahunan (*audited*), efektivitas pengadaan valas, efektivitas manajemen *cash flow*/investasi jangka pendek, efektivitas biaya penutupan asuransi, efektivitas penyaluran dana PKBL, tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman PKBL, ketepatan waktu pembayaran, ketepatan penyelesaian piutang.
3. Menetapkan, mengoordinasikan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan serta pengendalian secara akuntansi atas biaya-biaya pendapatan dan keuntungan serta tingkat investasi secara korporat.
4. Mengonsolidasi, mengendalikan dan mengawasi penyusunan dan pelaksanaan arus kas perusahaan berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran Persero dalam rangka usaha peningkatan efisiensi.
5. Mengarahkan dan membina pengelolaan keuangan perusahaan meliputi kebijakan anggaran, perbendaharaan dan akuntansi, manajemen risiko dan investasi, dan pendanaan.
6. Mengelola portofolio investasi keuangan dan keputusan finansial untuk mencapai nilai tambah maksimal dan tercapainya tujuan-tujuan perusahaan sesuai ketetapan Direksi.

5. To make business decision in accordance to the authorities of the BOD.
6. To lead and direct the development of the application of information technology in IT Enterprise Wide Systems in order to support the business innovations including coordination and supervision of the projects of the General Affairs and Human Resources Directorate.
7. To lead and direct the transformation and reorganization of the company and worker's development in accordance to the prevailing guidelines.

DUTIES AND AUTHORITIES OF CORPORATE SENIOR VICE PRESIDENT CHIEF FINANCIAL OFFICER

1. The main duties of the Corporate Senior Vice President Chief Financial Officer is to lead and control the policy making process, corporate managing and financial reporting which includes the Controller Function, Risk Management, Treasury and Funding, The Portfolio of Subsidiaries, Upstream and Downstream Finances in order to enhance the performance and rank of the company.
2. As member of the BOD, responsible for the overall financial policies in accordance with the decisions of the BOD as well as the effectiveness and efficiency of financial functions in the Center of Corporate, business groups directorates and business units, especially in achieving the goals of operational performance of the Finance Directorate with the chosen performance measure which is set in the GMS Agreement of Work Plan and Budget, such as: the realization of funding of external projects/ investment, the punctuality of the presentation of annual financial report (audited), the effectiveness of foreign exchange procurement, the effectiveness of cash flow management/short term investments, the effectiveness of cost in insurance closing, the effectiveness of distribution of CSR funds (PKBL), the collectibility of the CSR loan (PKBL) returns, the punctuality of payment, the punctuality of receivables' settlement.
3. To determine, coordinate the work plan and budget of the company as well as control the accountings on spending and profit as well as corporate investments.
4. To consolidate, control and supervise the implementation of the company's cash flow in accordance to the Work Plan and Company's Budget in order to enhance efficiency.
5. To direct and develop the financial management of the company, including policies on budget, treasury and accounting, risk and investment management, and funding.
6. To manage the financial investment portfolios and financial decision to reach a maximum added value as well as the achievement of the company's goal in accordance to the decision of the BOD.

7. Meninjau ulang dan meningkatkan kebijakan dan prosedur keuangan secara periodik berupa penetapan sistem dan tatakerja tentang pengelolaan keuangan persero sesuai dengan perkembangan teknologi, maupun perubahan-perubahan dalam ekonomi dan undang-undang, serta mengarahkan dan membina masalah umum yang mencakup bidang keuangan.
8. Memimpin pembinaan pekerja sesuai dengan pedoman yang berlaku.

7. To re-evaluate and enhance the policy and financial procedure periodically in the form of setting a system and frameworks on the company's financial management adjusted with the development of technology, as well as changes in economy and laws and regulations, as well as direct and manage the general problems in financial sector.
8. To lead the development of workers in accordance to the prevailing guidelines.

FREKUENSI RAPAT DAN KEHADIRAN DIREKSI

MEETING FREQUENCY AND ATTENDANCE OF THE BOARD OF DIRECTORS

Sepanjang 2009 Direksi menyelenggarakan rapat sebanyak 61 kali dan berikut adalah tingkat kehadiran dalam Rapat Direksi.

In 2009 the Board of Directors held 61 meetings with attendance as follows:

JABATAN	KEHADIRAN ATTENDANCE	TITLE
Direktur Utama	59	President Director
Wakil Direktur Utama	54	Deputy President Director
Direktur Hulu	56	Corporate Senior Vice President Upstream
Direktur Pengolahan	55	Corporate Senior Vice President Refining
Direktur Pemasaran dan Niaga	47	Corporate Senior Vice President Marketing And Trading
Direktur Umum dan SDM	48	Corporate Senior Vice President General Affairs & Human Resources
Direktur Keuangan	51	Corporate Senior Vice President & CFO

PROGRAM PELATIHAN DEWAN DIREKSI DAN KOMISARIS

TRAINING OF THE BOARD OF DIRECTORS AND THE BOARD OF COMMISSIONERS

Sepanjang tahun 2009 Perusahaan telah memberikan pelatihan kepada Direksi untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan Perusahaan. Dalam tahun 2009, Dewan Komisaris tidak mengikuti pelatihan. Berikut pelatihan/seminar yang diikuti Dewan Direksi:

Throughout the year 2009 the company has given trainings to the Board of Directors to enhance their competence and capability on matters related to the company. In the year 2009, the Board of Commissioners did not participated in any training. The following are trainings/seminars in which the Board of Directors have participated in:

REMUNERASI DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

THE REMUNERATION OF BOC AND BOD

Prosedur penetapan remunerasi anggota Dewan Komisaris:

Remuneration procedures of the Board of Commissioners:

1. Komite Remunerasi dan Nominasi meminta konsultan independen melakukan kajian remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris.

1. The Committee of Remuneration and Nomination asked independent consultant to do a remuneration studies for the members of the Board of Commissioners.

JABATAN	PELATIHAN TRAINING	TITLE
Direktur Utama	Management Forum "Strategy to Accelerate Transformation" "Indonesian Forum" di John Hopkins University-Washington DC APEC CEO SUMMIT 2009	President Director
Wakil Direktur Utama	Sidang Tahunan Asian Development Bank 2009 25 th Asia Pacific Petroleum Conference	Deputy President Director
Direktur Hulu	-	Corporate Senior Vice President Upstream
Direktur Pengolahan	NOC-IOC Forum NOC Downstream Congress 2009	Corporate Senior Vice President Refining
Direktur Pemasaran dan Niaga	-	Corporate Senior Vice President Marketing And Trading
Direktur Keuangan	Executive Education "Driving Corporate Performance" Harvard Business School ASEAN CEO Summit	Corporate Senior Vice President and CFO
Direktur Umum dan SDM	Sidang Tahunan Asian Development Bank 2009 9 th APSA Conference	Corporate Senior Vice President General Affairs and Human Resources

2. Komite Remunerasi dan Nominasi menyusun rekomendasi remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris.
3. Komite Remunerasi dan Nominasi mengusulkan kepada Dewan Komisaris, tentang remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris.
4. Dewan Komisaris membahas usulan Komite Remunerasi dan Nominasi.
5. Dewan Komisaris mengusulkan remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris kepada RUPS.
6. RUPS menetapkan remunerasi bagi anggota Dewan Komisaris.

2. The Committee of Remuneration and Nomination make recommendation for remuneration for the members of Board of Commissioners.
3. The Committee of Remuneration and Nomination make suggestion to the Board of Commissioners about remunerations for its members.
4. The Board of Commissioners discuss about the recommendation made by the Committee of Remuneration and Nomination.
5. The Board of Commissioners recommends the remunerations for each of its members to the General Meeting of Stakeholders.
6. The GMS decided the remuneration for the members of the Board of Commissioners.

Prosedur penetapan remunerasi anggota Dewan Direksi:

1. Dewan Komisaris meminta pertimbangan dari Komite Remunerasi dan Nominasi perihal usulan remunerasi untuk Direksi (usulan remunerasi juga dapat disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris).
2. Komite Remunerasi dan Nominasi meminta konsultan

Remuneration procedures for the Board of Directors:

1. The Board of Commissioners ask for advice from the Committee of Remuneration and Nomination on the matter of recommendation for remuneration for the Board of Directors (the recommendation could also be submitted by the Board of Directors to the Board of Commissioners).

independen melakukan kajian remunerasi bagi anggota Direksi.

3. Komite Remunerasi dan Nominasi menyusun rekomendasi remunerasi bagi anggota Direksi.
4. Komite Remunerasi dan Nominasi mengusulkan kepada Dewan Komisaris, tentang remunerasi bagi anggota Direksi.
5. Dewan Komisaris membahas usulan Komite Remunerasi dan Nominasi.
6. Dewan Komisaris mengusulkan remunerasi bagi anggota Direksi kepada RUPS. Usulan tersebut dilengkapi dengan hasil kajian Komite Remunerasi dan Nominasi.
7. RUPS menetapkan remunerasi bagi anggota Direksi.

Sesuai dengan keputusan RUPS 30 September 2009, Komisaris Utama mendapat honorarium sebesar 43% dari gaji Direktur Utama atau sebesar Rp 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah) per bulan. Sedangkan anggota Dewan Komisaris lainnya mendapat honorarium sebesar 39% dari gaji Direktur Utama atau sebesar Rp 67.500.000 (enam puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah) per bulan.

Sesuai dengan Keputusan RUPS 30 September 2009, besarnya gaji Direktur Utama adalah Rp 175.000.000 (seratus tujuh puluh lima juta rupiah) per bulan, gaji Wakil Direktur Utama adalah Rp 166.250.000 (seratus enam puluh enam juta dua ratus lima puluh ribu rupiah) sedangkan gaji Direktur lainnya adalah 90% dari gaji Direktur Utama atau sebesar Rp 157.500.000 (seratus lima puluh tujuh juta lima ratus ribu rupiah) per bulan.

SEKRETARIS PERSEROAN

Sekretaris Perseroan mempunyai fungsi dan tanggung jawab dalam penyusunan kebijakan, perencanaan dan pengendalian komunikasi korporat, hubungan investor, kesekretariatan Direksi dan Dewan Komisaris, menjalankan program CSR Korporasi, menjalankan penerapan *Good Corporate Governance*, dan mengontrol dokumen keluar dari Perusahaan.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-117/M-MB/2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara, Sekretaris Perseroan mempunyai tugas:

1. Mengendalikan pengelolaan strategi komunikasi untuk membangun citra korporat.
2. Bertindak selaku wakil perusahaan dan pejabat penghubung antara perusahaan dengan seluruh

2. The Committee of Remuneration and Nomination ask an independent consultant to do a study on remuneration for the members of the Board of Directors.
3. The Committee of Remuneration and Nomination develop the recommendation for remuneration for the members of Board of Directors.
4. The Committee of Remuneration and Nomination make suggestion to the Board of Commissioners on the remuneration for the members of the Board of Directors.
5. The Board of Commissioners discuss about the proposal of the Committee of Remuneration and Nomination.
6. The Board of the Commissioners recommends remuneration for the members of the Board of Directors to the GMS. The recommendation the result of the study conducted by the Committee of Remuneration and Nomination.
7. The GMS decided the remuneration for the members of Board of Directors.

In accordance to the decision of the GMS on 30 September 2009, the Head Commissioner receives 43% of the remuneration of the Director or Rp 75,000,000 (seventy five million rupiah) each month. While the other members receive a 39% honorarium of the remuneration of the Director or Rp 67,500,000 (sixty seven million five hundred thousand Rupiah) per month.

In accordance to the decision of the GMS on 30 September 2009, the remuneration for the President Director is Rp 175,000,000 (One hundred and seventy five million rupiah) per month, while the salary of the Deputy President Director is Rp 166,250,000 (One hundred sixty six million two hundred and fifty thousand Rupiah), and the other directors receive 90% of the President Directors salary, which is Rp 157,500,000 (one hundred fifty million five hundred thousand Rupiah) per month.

THE CORPORATE SECRETARY

The corporate secretary have the function and responsibilities in the policy making processes, planning and control of the corporate communications, investor relations, Board of Directors and Board of Commissioners secretarial duties, carrying out the CSR program of the company, carrying out the Good Corporate Governance, and control the outgoing documents from the company.

In accordance with the decision of the Minister of State Owned Enterprises No. KEP-117/M-MB/2002 in the implementation of Good Corporate Governance in the State Owned Enterprises, the duties of the corporate secretary are:

1. To control the strategic management of communication to build a reputable corporate image.



3. Mengendalikan penyampaian informasi kinerja perusahaan dan *corporate action* kepada para pemegang saham.
4. Menyampaikan Laporan Tahunan Perusahaan dan Laporan Keuangan berkala kepada para pemegang saham.
5. Mengoordinasikan penyelenggaraan rapat direksi, rapat direksi dengan komisaris dan Rapat Umum Pemegang Saham, serta mengendalikan administrasi kesekretariatan Direksi.

2. To act as a representative of the company and as a liaison officer between the company and all stakeholders in communicating the activities of the company accurately and punctually.
3. To control the delivery of information of the company's performance and corporate actions to all stakeholders.
4. To deliver the Company's Annual Report and Periodic Financial Report to the stakeholders.
5. To coordinate the meetings of the Board of Directors, the meetings of the BOD with the General Meeting of the Shareholders, as well as control the administration and secretarial duties of the BOD.

Sejak 1 Januari 2009, Sekretaris Perseroan dijabat oleh **Toharso**.

RIWAYAT HIDUP SEKRETARIS PERSEROAN

Toharso lahir di Tegal pada 5 September 1962. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Teknik Mesin di Institut Teknologi Nasional Malang pada tahun 1989, ia mengawali karirnya di PT Pertamina (Persero) sebagai Bimbingan Program Sarjana (BPS) pada tahun 1991 hingga 1992. Toharso kemudian menjadi *Sales Engineer* pada tahun 1993 hingga 1999. Sejak 1999 hingga 2002 menjadi *Representative Manager* di Pertamina Timor Lorosae, Dili. Tahun 2002 hingga 2003 menjabat sebagai *Sales Area Manager* Pelumas di Pertamina UPMS III, Jakarta. Tahun 2003 hingga 2006 menjabat sebagai *Manager Produksi Pelumas* di Pertamina Pusat. Tahun 2006 hingga 2007 menjabat sebagai *VP Communications* PT Pertamina (Persero). Dari tahun 2007 sampai dengan bulan 31 Desember 2008 menjabat sebagai *Direktur Utama* PT Patra Niaga (anak perusahaan Pertamina). Sejak tanggal 1 Januari 2009 menjabat sebagai *Sekretaris Perseroan* PT Pertamina (Persero).

Since 1 January 2009, the Corporate Secretary position is occupied by **Toharso**.

BIOGRAPHY OF CORPORATE SECRETARY

Toharso was born in Tegal on 5 September 1962. He got his bachelor's degree from the Engineering Department of the Institut Teknologi Nasional in Malang on 1989. He started out his career in PT Pertamina (Persero) in the Bachelor's Degree Program Guidance (*Bimbingan Program Sarjana*) in 1991 to 1992. He then become a sales engineer in 1993 to 1999. Since 1999 to 2002 he become the Representative manager in Pertamina in Timor Lorosae, Dili. In the year 2002 to 2003 he was promoted to become an Area Sales Manager of Lubricants in Pertamina UPMS III, Jakarta. In the year 2003 to 2006 he was appointed as the Lubricants Production Manager in the corporate headquarters. In the year 2006 to 2007, he was appointed the VP Communications of PT Pertamina (Persero). From the year 2007 until 31 December 2008 he was chosen to be the President Director of PT Patra Niaga (a subsidiary of Pertamina). Since 1 January 2009 he was trusted to become the Corporate Secretary of PT Pertamina (Persero).



Corporate Secretary

AKTIVITAS HUBUNGAN DENGAN *STAKEHOLDERS*

Beberapa kegiatan terkait dengan *stakeholders* yang telah dilakukan Sekretaris Perseroan di tahun 2009 antara lain:

1. Melaksanakan RUPS pada tahun 2009 sebanyak 5 RUPS:
 - a. RUPS RKAP 2009
 - b. RUPS Tahunan 2008 (LK *Unaudited*)
 - c. RUPSLB Laporan Tahunan 2003
 - d. RUPSLB Laporan Tahunan 2004
 - e. RUPSLB Laporan Tahunan 2005
2. Menjalani komunikasi dengan Kementerian Negara BUMN, Departemen Keuangan, Sekretaris Negara, dan lembaga-lembaga terkait lainnya.
3. Mengikuti Rapat Dengar Pendapat dan kunjungan kerja dengan DPR RI.
4. Meningkatkan *compliance* terhadap peraturan sebagai Perseroan Terbatas.
5. Menyusun Laporan Tahunan Tahun Buku 2003, 2004, dan 2005.
6. Berpartisipasi dalam *press conference*.
7. Melaksanakan Program CSR PT Pertamina (Persero).
8. Mengoordinasikan penerapan *Good Corporate Governance*.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, Sekretaris Perseroan membawahi fungsi yang meliputi:

1. Divisi Komunikasi Korporat
 - a. Manajer External Komunikasi
 - b. Manajer Internal Komunikasi
 - c. Manajer Media
 - d. Manajer *Brand Management*
2. Divisi *Investor Relations*
 - a. Manajer *Capital Market*
 - b. Manajer *Corporate Action*
3. Manajer *Compliance*
4. Manajer CSR (*Corporate Social Responsibility*)
5. Manajer Data & *Informations*
6. Manajer BOD *Support*
7. Manajer BOC *Support*

STAKEHOLDERS RELATION ACTIVITIES

Several activities in relation to the stakeholders that has been done by the Corporate Secretary in the year 2009:

1. Held the General Meeting of the Stakeholders in 2009 for five times:
 - a. GMS on Corporate Work Plan and Budget 2009
 - b. Annual GMS 2008 (LK *Unaudited*)
 - c. Extraordinary GMS Annual Report 2003.
 - d. Extraordinary GMS Annual Report 2004.
 - e. Extraordinary GMS Annual Report 2005
2. Established communication with the Ministry of State Owned Enterprises, The Ministry of Finance, Secretary of the State and other institutions.
3. Participated in the hearing and official visit of the DPR RI.
4. Enhanced the compliance to the regulations of a company.
5. Composed annual report for the work years 2003, 2004, and 2005.
6. Participated in the press conferences.
7. Carried out the CSR Program of PT Pertamina (Persero)
8. Coordinated the implementation of Good Corporate Governance.

To carried out those duties, the Corporate Secretary is assisted by:

1. The Corporate Communication Division
 - a. External Communication Manager
 - b. Internal Communication Manager
 - c. Media Manager
 - d. Brand Management Manager
2. The Investor Relation Division
 - a. Capital Market Manager
 - b. Corporate Action Manager
3. Compliance Manager
4. Corporate Social Responsibility (CSR) Manager
5. Data and Informations Manager
6. BOD Support Manager
7. BOC Support Manager

PENGELOLAAN RISIKO PERUSAHAAN

Dalam rangka pencapaian visi Pertamina sebagai *world class company* terdapat berbagai risiko yang senantiasa melekat dalam seluruh aktivitas bisnis Pertamina dari bisnis hulu sampai dengan bisnis hilir pada berbagai tingkatan pekerja yang memengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu dengan meningkatnya kebutuhan sistem tata kelola yang sehat (*Good Corporate Governance*) dibutuhkan pengelolaan risiko perusahaan yang efektif dan komprehensif.

Pertamina telah mengeluarkan kebijakan Manajemen Risiko yang dikelola oleh Komite Manajemen Risiko yang terdiri dari para Direksi. Selain itu juga terdapat Unit Kerja yang merupakan divisi manajemen risiko sebagai pemberi rekomendasi risiko bisnis secara korporat dan Satuan Kerja yang merupakan bagian portofolio dan manajemen risiko di tiap Direktorat. Unit kerja dan satuan kerja bersama-sama mengidentifikasi, menilai, memetakan, dan memitigasi risiko.

Beberapa jenis risiko yang berpotensi dihadapi Pertamina antara lain:

1. Risiko Strategis

Risiko ini sifatnya strategis terhadap perusahaan yang berdampak sangat panjang dan biasanya bernilai sangat besar atau berpotensi menghentikan aktivitas bisnis perusahaan. Beberapa kejadian risiko (*risk event*) yang berkaitan dengan risiko strategis antara lain:

- a. Risiko Perubahan Situasi Ekonomi, Sosial dan Politik
Sebagai perusahaan BUMN, Perusahaan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi sosial dan politik yang berdampak terhadap kegiatan dan kinerja keuangan Perusahaan. Untuk memitigasi risiko tersebut, perusahaan menyusun strategi jangka pendek dan jangka panjang dengan memperhitungkan perubahan kondisi eksternal serta melakukan kajian peluang dan risiko untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang berpotensi tidak menguntungkan bagi perusahaan.
- b. Risiko Terkait dengan Regulasi Pemerintah
Perubahan kebijakan dan regulasi Pemerintah Pusat dan Daerah dapat memengaruhi kegiatan usaha dan kinerja keuangan Perusahaan. Perusahaan juga terpapar risiko tidak dapat diperbarainya kontrak produksi atau konsesi pada syarat dan kondisi sebagaimana sebelumnya dengan BP Migas. Risiko tersebut dimitigasi dengan selalu melakukan koordinasi dengan Pemerintah Pusat, Pemda setempat dan BP Migas dalam hal pengelolaan Wilayah Pengelolaan Pertambangan mengacu pada prinsip *Good Corporate Governance*.

CORPORATE BUSINESS RISK MANAGEMENT

Achieving Pertamina's vision as a world class company contains unavoidable risks in overall aspect of Pertamina's business activities, may it be from the upstream sectors or the downstream ones, in all level of workers that would affect the overall performance of the company. On the other hand, the increasing need of good corporate governance needs an effective and comprehensive corporate business risk management.

Pertamina has issued the corporate business risk policy run by the Committee Of Business Risk Management, which consist of the Board of Directors. There are also the work units which are divisions of the risk management responsible for giving recommendation and (estimation) on corporate business risk, and a task force which handle the portfolios and risk management in every directorate. Together, the work unit and the task force identifies, evaluate, map and mitigate the risks.

Pertamina has potentials risks to be encountered:

1. Strategic Risks

The risk is strategic towards the company. It has a long term effect and usually has a very great value or has the potential to stop the business activities of the company entirely. Several risk events that has the potential to be faced by Pertamina is related to strategic risk such as:

- a. The Risk Caused By Economic, Social And Political Change.
As a state-owned company, the company is very sensitive towards the change of economic, social and political situation that would affect tremendously the financial activities and performance. To mitigate those risks, the company has made long term and short term strategy that take into account the external changes as well as do a study on risk and chances, in order to anticipate the change that would be unfavorable for the company.
- b. The Risks Related the Government Regulations
The alteration of policy and regulations of the central and local government could affect the business and financial performance of a state-owned company. The company is also exposed to the risk of the discontinuation of production contracts or concession with the previous terms and conditions (of the previous contract with BP Migas). The risk then mitigated by doing continuous coordination with the central government, the local government and BP Migas in doing supervision of mine management areas. This is done in accordance to the principals of Good Corporate Governance.

- c. Risiko Tidak Dapat Digantikannya Cadangan Migas
Minyak bumi dan gas alam adalah sumber daya alam yang tidak dapat terbarukan (*non-renewable resources*) dengan jumlah cadangan yang menurun. Perusahaan melakukan mitigasi risiko dengan mencari cadangan baru, melakukan akuisisi blok di dalam dan luar negeri, melakukan pengembangan energi alternatif seperti panasbumi dan *coal bed methane* serta mengembangkan produk bahan bakar yang berasal dari nabati (produk Biopertamax dan Biosolar).
- d. Risiko dalam Menjalankan Kegiatan *Public Service Obligation* (PSO)
Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyalurkan BBM bersubsidi di seluruh wilayah Indonesia dengan satu harga (MOPS + alpha). Perusahaan menghadapi risiko apabila alpha yang ditetapkan oleh Pemerintah tidak dapat menutupi biaya operasi Perusahaan selama menjalankan penugasan ini, terutama bila terjadi fluktuasi nilai mata tukar dan harga minyak yang signifikan. Risiko lain adalah risiko pembatasan jumlah subsidi (risiko *over quota*). Dalam menghadapi risiko tersebut, perusahaan melakukan efisiensi biaya operasi, meningkatkan keandalan kilang, menjalankan strategi yang tepat dalam pengadaan mata uang asing maupun pengadaan minyak, melakukan koordinasi dengan BP Hilir dalam penentuan penerima PSO serta bernegosiasi dengan pemerintah untuk mendapatkan kompensasi alpha yang memadai.
- e. Risiko Investasi dalam Proyek Migas
Dalam upaya menjalankan bisnis perusahaan serta untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, Perusahaan melakukan investasi blok migas untuk meningkatkan cadangan baik di dalam dan di luar negeri. Untuk itu, Perusahaan menghadapi risiko kemungkinan nilai cadangan minyak yang terkandung tidak sebanding dengan biaya investasi yang dikeluarkan. Untuk memitigasi risiko, perusahaan melakukan *Feasibility Study* yang komprehensif terhadap setiap rencana investasi dan melakukan kerja sama untuk investasi yang bernilai besar dan berisiko tinggi.
- f. Risiko Kelangkaan Minyak Mentah dan Produk Minyak
Walaupun Perusahaan didukung oleh serangkaian metode, sarana dan teknologi penunjang proses penyaluran BBM bersubsidi, namun dengan letak geografis Indonesia yang sangat unik, Perusahaan tetap menghadapi beragam tantangan dalam melakukan kegiatan distribusi BBM yang berpotensi menimbulkan kelangkaan produk BBM di wilayah tertentu. Selain itu, karena sebagian minyak mentah dan produk BBM masih diimpor maka Perusahaan terpapar risiko kelangkaan pasokan. Untuk memitigasi risiko tersebut, perusahaan meningkatkan sarana distribusi berupa pembangunan dan peremajaan pipa minyak dan gas serta penambahan jumlah kapal tanker. Selain itu juga dilakukan peningkatan produksi minyak mentah untuk mengurangi ketergantungan impor.

- c. The Risk of the Irreplaceable Oil and Gas Reserves.
Oil and gas are two non-renewable resources, with the decreasing trend of reserves. The company mitigates this risk by looking for new reserves, block acquisition inside and outside the country, do alternative energy mining such as geothermal resources and coal bed methane, as well as developing fuel products from plants and vegetables (Biopertamax and Biosolar).
- d. The Risk in Doing Public Service Obligation (PSO)
The company has the obligation to distribute subsidized oil throughout Indonesia with one price (MOPS + alpha). The company faces the risk when the alpha set by the government could not cover operational cost during the assignment, especially when there are significant fluctuations of the rate of exchange and oil prices. Another risk is the limitation of subsidy (over quota risk). In facing these risks, the company has done operating cost efficiency, enhance the capability of mines, run the right strategy in supplying foreign currency as well as oil, coordinates with BP downstream in deciding PSO and negotiate with the government in order to achieve suffice alpha compensation.
- e. The Risk of investment of the oil and natural gas project
In its effort to do the company's business and to fulfill the decided target, the company invests in oil and natural gas blocks to enhance the reserves inside and outside the country. For that purpose, the company must deal with the risk where the value of oil reserves price is not proportional to the initial investment made for the project. To mitigate this risk, the company conducted comprehensive feasibility study for all investment plans and make joint cooperation for investment with great value and great risk.
- f. The Risk of the Rarity Of Crude Oil and Oil Products.
Although the company is supported by a series of methods, means and technology for the process of distribution for the subsidized oil fuel, the unique geographical location of Indonesia creates certain challenges in the distributions that have potentials to create rarity of oil fuel in certain areas. On the other hand, some of the crude oil and fuel product are still imported. So the company is exposed to the risk of the rarity of supplies. The Company increases the means of distributions by building and rejuvenation the oil and gas pipes, as well as added the numbers of tankers to mitigate this risk. Local production of crude oil is increase in order to reduce the dependency to imports.

- g. Risiko dalam Menjalankan Kerja Sama dengan Pihak Ketiga
Perusahaan memiliki kendala dalam hal biaya, penyediaan teknologi dan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan operasional dalam bidang migas sehingga Perusahaan melakukan kerja sama dengan pihak ketiga dengan berbagai bentuk pola kerja sama seperti *Joint Venture*, JOB, KKS, KPS, dll. Dengan kondisi tersebut Perusahaan menghadapi risiko kegagalan pihak ketiga dalam menjalankan kewajibannya serta risiko kurangnya kontrol terhadap badan kerja sama tersebut. Sebagai tindakan mitigasi risiko, perusahaan sangat selektif dalam pemilihan mitra, membuat kontrak/*agreement* yang tidak merugikan perusahaan serta menempatkan wakil perusahaan yang kompeten dalam badan kerja sama tersebut.
- h. Risiko Terkait dengan Aksi Terorisme
Meningkatnya aktivitas terorisme yang berlangsung pada beberapa wilayah di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, telah meningkatkan potensi ancaman terorisme yang dapat menimbulkan kerugian material. Untuk menghadapi risiko tersebut, Perusahaan memiliki sistem Manajemen Pengamanan Perusahaan untuk meningkatkan pengamanan aset perusahaan secara internal maupun bekerja sama dengan instansi eksternal terkait. Perusahaan juga mengasuransikan aset perusahaan untuk menjamin risiko akibat terorisme (Asuransi Sabotase & Terorisme).
- i. Risiko Bencana Alam
Perusahaan memiliki aset maupun kegiatan usaha yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung berapi atau peristiwa-peristiwa lainnya. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam dapat berupa kerusakan aset-aset Perusahaan, korban jiwa hingga terhentinya kegiatan operasional Perusahaan. Sebagai upaya mitigasi risiko tersebut, perusahaan mempunyai *Disaster Recovery Plan* dan *Disaster Recovery Center* untuk menghadapi gangguan-gangguan termasuk akibat bencana alam. Kepada pekerja diberikan simulasi kondisi darurat secara berkala dan dibentuk tim penanggulangan keadaan darurat. Untuk menangani kondisi darurat didirikan Pusat Komando Pengendalian di unit operasi yang terhubung dengan crisis center di Kantor Pusat. Selain itu juga aset-aset perusahaan telah diasuransikan untuk menjamin risiko akibat bencana alam.
- j. Risiko Gugatan Hukum
Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Perusahaan selalu berusaha untuk tunduk kepada hukum serta peraturan yang berlaku pada setiap wilayah maupun negara di mana Perusahaan menjalankan kegiatan operasi. Namun Perusahaan menghadapi risiko gugatan hukum dari berbagai pihak, baik dari regulator, mitra kerja, pekerja hingga masyarakat. Sebagai mitigasi risiko tersebut, perusahaan selalu menerapkan prinsip GCG dalam beroperasi. Perusahaan juga memiliki fungsi yang melakukan

- g. The Risk in Cooperating with a Third Party
The Company has to face certain obstacles in financing, providing technology and human resources to do operational activities in the field of oil and gas, so the company cooperates with a third party in various forms of cooperation such as joint ventures, JOB, KKS, KPS, etc. With such condition the company faces risk that the third part fails in fulfilling their obligations. There is also a risk of lack control of the cooperation. To mitigate this risk, the company is very selective in choosing the partners, making contracts/ agreement that will not be detrimental to the company as well as chose qualified representatives in the cooperation.
- h. Risks in Regards to Terrorism
The increasing terrorist activities in several areas of Indonesia for the last couple of years have increased the potential of terrorist threats that would cause material loss. To deal with this risk, the Company has created a system of company safety management to enhance the security for the company's asset, internally as well as collaborating with external institution regarding this matter. The company also insured assets to guarantee the risk caused by terrorism (Terrorism and Sabotage Insurance).
- i. Natural Disasters Risk.
The Company has assets and business activities susceptible to natural disasters such as earthquakes, tsunami, flood, volcanic eruption and other disasters. For the company the effect of the natural disasters could be the damage of company's assets, human casualties, as well as the halt of the company's operational activities. As an effort to mitigate this risk, the Company has Disaster Recovery Plans and Disasters Recovery Center to deal with these disturbances. The company held periodic simulations to workers, and assemble a team to handle emergencies. To handle emergencies a Central Commando Control is establish in operating units, it is coordinated with crisis center in the central office. Besides that, the company's assets are also insured to anticipate the risk of natural disasters.
- j. The Risk of Legal Lawsuit
In doing its business activities, the company always subjects itself to the laws and regulations in each regions and country, where the Company does its operational activities. But the company has to deal with the risk of legal lawsuit from many parties, from regulators, partners, workers, as well as the community. To mitigate this risk, the Company always upholds the principal of CGC in all its operations. The Company also has the functions in which it estimates the laws and

pertimbangan hukum & litigasi serta mempunyai asuransi *liability* untuk menjamin risiko gugatan hukum/tuntutan pihak ketiga.

2. Risiko Finansial
Beberapa kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi dihadapi Pertamina berkaitan dengan Risiko Finansial antara lain:
- a. Risiko Pasar adalah risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan atau fluktuasi variabel-variabel yang terdapat di pasar seperti perubahan kurs valuta asing, perubahan harga komoditas, perubahan tingkat suku bunga, sewa kapal dan fluktuasi harga minyak. Untuk menanggulangi potensi risiko tersebut perusahaan telah melakukan analisis risiko pasar, melakukan *natural hedging*, melakukan koordinasi dengan BI untuk pengadaan valas, melakukan koordinasi dengan Anak Perusahaan untuk pengadaan *crude*/produk, mendapatkan tingkat suku bunga pinjaman yang kompetitif, memelihara hubungan yang baik dan mempunyai akses yang kuat dengan bank dan lembaga keuangan di Indonesia maupun di pasar keuangan dunia serta penambahan armada kapal milik untuk mengurangi ketergantungan kepada kapal *charter*.
- b. Risiko Kredit/Risiko Tidak Tertagihnya Piutang Usaha
Guna meningkatkan penjualan dan menjaga persaingan bisnis perusahaan dengan kompetitornya, maka Perusahaan melakukan penjualan non tunai/penjualan kredit. Akibat transaksi tersebut Perusahaan berpotensi untuk mengalami keterlambatan/ketidakmampuan (gagal bayar) dari pelanggan. Sistem scoring dan *rating* digunakan untuk memitigasi risiko terhadap potensi tidak tertagihnya piutang usaha dengan mempertimbangkan risiko-risiko antara lain risiko gagal bayar (*default risk*), risiko mitra kerja (*counterparty risk*) dan risiko kelembagaan pemerintah (*sovereign risk*). Selain itu Perusahaan melakukan evaluasi alokasi kredit yang dapat diberikan beserta jaminan yang harus disediakan.
- c. Risiko Likuiditas adalah risiko yang timbul karena jumlah dana yang tersedia lebih kecil dari *cash required* (*cash shortage*) atau komposisi mata uang yang dimiliki tidak sesuai dengan komposisi kewajiban dalam mata uang (*mismatch currency*). Risiko likuiditas ini merupakan *secondary risk*, karena risiko ini diakibatkan oleh risiko lainnya seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko operasional. Langkah mitigasi risiko yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan menetapkan *cash reserve level minimum* mata uang yang diperlukan, membuat proyeksi *cash flow* untuk memonitor rencana penerimaan dan pengeluaran beserta realisasinya, melakukan strategi pendanaan, percepatan kolektibilitas piutang dan *cost efficiency*.

litigations, as well as have liability insurance to anticipate the risk of legal lawsuit from a third party.

2. Financial Risks
In regards to financial risks, Pertamina have the potential to deal with several risk events.
- a. The market risk is a risk of loss caused by the movement or fluctuations of variables in the market, such as foreign currency change, the change of commodities price, interest rate changes, ship rents, and the fluctuation of oil prices. To deal with the potential risk, the company always analyzes the market risk, do natural hedging, coordinates with the central bank (BI) in procurement of foreign currency, coordinates with the branches to procure crude products, to get a competitive loan rates, encourage a good relation and have strong access with the banks and other financial institution in Indonesia as well as financial market in the world. The Company also adds the fleet of it ships in order to reduce the dependency to charter ships.
- b. The credit risk/the risk of the company not receiving its accounts receivable. In order to increase sales and keep up with the business competition with competitors, the Company conducts several non-cash sales/credit sales. Because of the transactions the Company has to face the risk of delays of payments/ default risk from customers. The scoring and rating is used to mitigate these risks by considering risks such as default risk, counterparty risk, sovereign risk. Besides that the company evaluates credit allocations that could be given with the obligatory collateral.
- c. Liquidity risk is a risk that appears because the available fund is smaller than the cash required (cash shortage) or the composition of owned currency does not match the composition of obligations. The liquidity risk is a secondary risk, because the risk is caused by other factors such as market risk, credit risk, and operational risk. To mitigate this risk the company has set a minimum currency cash reserve level, make a projection of cash flow to monitor the revenue and expenditures as well as its realization. The company also made funding strategies, acceleration of receivable collectibilities and cost efficiency.

d. Risiko Terjadinya Penurunan Aktivitas Perekonomian Dunia

Pada saat ini, Perusahaan melakukan kegiatan pemasaran dan penjualan produk-produk Migas kepada beberapa negara sehingga adanya perubahan kondisi perekonomian internasional dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan usaha Perusahaan. Penurunan aktivitas perekonomian dunia yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang akan memberikan dampak terhadap pendapatan usaha dan target laba yang ditetapkan oleh Perusahaan. Untuk memitigasi risiko tersebut, perusahaan melakukan analisa potensi pasar utama dan alternatif serta strategi marketing untuk merespon perubahan kondisi perekonomian dunia.

d. The Risk of the Decline of the World's Economic Activities

Currently, the Company markets and sells its oil and gas products to several foreign countries so the change of condition of the world's economic condition would effect the business activities of the company. The decline of the world's economic activities that occur for a long period of time could affect the revenue and the targeted profit which was initially set by the company. To mitigate this risk, the company have analyze the main market potentials as well as alternative markets, as well as make strategy to respond to the changing conditions of the world's economy.

3. Operational Risk

Several risk events that have potentials to be dealt with by Pertamina in relations to Operational Risks such as:

a. Health, Safety and the Environment (HSE) Risks.

In doing its operational activities, the company face the risk of occupational health, safety, and the environmental pollution. The company always strives to fulfill all the government's rules and regulations regarding the safe work environment and general environment in all its facilities. The company always put the HSE aspect first, by implementing ISO 14000 in all its operational activities, done risk assessment in conducting the company's activities as well as have the liability insurance as a step to mitigate the environmental pollution.

b. The risk of technological advancement.

One of the characteristic of the oil and gas industry is the use of the latest technology in each of its operational activities from downstream to upstream. If the company do not keep up with the latest development of technology then the company will have a weak competitiveness compare to the other companies with a more advanced technologies. To mitigate this risk, the company done some knowledge upskilling, training, benchmarking, as well as conduct research and development through Technology Center, laboratories, and engineering and development to develop the technology.

c. Risiko Terkait dengan Usia Aset-aset Produksi Perusahaan Seiring dengan berjalannya bisnis, aset-aset produksi yang dimiliki Perusahaan mengalami penuaan akibat adanya perubahan waktu maupun teknologi.

Sebagai tindakan mitigasi risiko tersebut, perusahaan melakukan perbaikan, perawatan maupun peremajaan aset produksi dengan teknologi baru.

d. Risiko Rendahnya Tingkat Utilisasi Aset yang Dimiliki Perusahaan

Besarnya jumlah aset yang dikelola oleh Perusahaan menimbulkan kendala antara lain terdapat aset yang tidak produktif. Aset tidak produktif tersebut di antaranya adalah berupa tanah kavling yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan berupa bangunan kosong yang tidak digunakan oleh Perusahaan. Sebagai upaya memitigasi risiko tersebut, perusahaan melakukan identifikasi aset perusahaan (produktif dan non produktif), melengkapi administrasi serta mengoptimalkan aset-aset yang tidak produktif melalui kerja sama dengan pihak lain atau dijual.

c. The Risk in Relations to the Age of the Company's Asset. As the businesses progresses, the production assets of the company would age because of time and the change and technology.

To mitigate this risk, the company has done some reparation, maintenance, as well as rejuvenation of the productions assets with a more recent technology.

d. The Risk of Low Utilization of the Company's Assets

The great number of the company's assets owned by the company created another obstacle such as the existence of unproductive assets. Some of these assets are lots of lands throughout Indonesia, and empty buildings not used by the company. As an effort to mitigate this risk, the company have identified the company's assets (productive and non productive), complete the administrative (papers) as well as optimize the non productive asset through cooperation with another party, or sell the asset.

3. Risiko Operasional

Beberapa kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi di hadapi Pertamina berkaitan dengan Risiko Operasional antara lain:

a. Risiko HSE (*Health, Safety and the Environment*)

Dalam menjalankan kegiatan operasional, Perusahaan menghadapi risiko kesehatan kerja, keselamatan kerja dan pencemaran lingkungan. Perusahaan selalu berusaha untuk memenuhi semua ketentuan dan peraturan Pemerintah mengenai keselamatan kerja dan lingkungan hidup pada semua fasilitas. Perusahaan selalu mengutamakan aspek HSE dengan telah diterapkannya ISO 14000 dalam kegiatan operasional, melakukan *risk assessment* dalam melaksanakan aktivitas kegiatan perusahaan serta mempunyai asuransi *liability* sebagai langkah mitigasi risiko pencemaran lingkungan.

b. Risiko Perkembangan Teknologi

Salah satu karakteristik industri migas adalah penggunaan teknologi tinggi dalam setiap kegiatan operasional mulai dari sektor hulu hingga sektor hilir migas. Apabila perusahaan tidak mengikuti perkembangan teknologi maka perusahaan mempunyai daya saing yang lemah dibandingkan perusahaan lain yang mempunyai teknologi lebih maju. Untuk memitigasi risiko tersebut, Perusahaan melakukan *upskilling knowledge, training, benchmarking*, melakukan *Research and Development* melalui fungsi *Technology Center*, laboratorium dan *Engineering & Development* untuk melakukan pengembangan teknologi.

AKUNTABILITAS DAN PENGAWASAN

Guna memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan, Pertamina melaksanakan audit internal maupun eksternal di bawah pengawasan Komite Audit. Fungsi utama audit internal adalah memberikan pandangan yang independen mengenai kondisi sistem pengendalian internal di Pertamina beserta unit-unit usahanya serta memberikan masukan atau rekomendasi perbaikannya. Sedangkan audit eksternal adalah audit yang dilaksanakan oleh pihak di luar Pertamina dengan tujuan tertentu, diantaranya audit atas subsidi BBM dan general audit atas laporan keuangan.

ACCOUNTABILITY AND SUPERVISION

In order to ensure compliance to the prevailing rules and regulations of the principals of the corporate governance, Pertamina will carry out an internal and external audit under the supervision of the Audit Committee. The main function of an internal audit is to give an independent perspective on the condition of the internal control system in Pertamina and its subsidiaries, and also to give feedback or recommendations for its improvement. On the on the other hand, the external audit is an audit carried out by outside party for specific purposes, among which are audit on the subsidy of oil fuel and general audit on financial reports.

SATUAN PENGAWAS INTERNAL

Fungsi audit internal Pertamina dilaksanakan oleh Satuan Pengawas Internal (SPI) yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, Bab VI pasal 67, 68, dan 69. SPI dipimpin oleh seorang Kepala, dibantu oleh:

- Empat VP SPI Bidang, yaitu Bidang Hulu, Pengolahan, Pemasaran & Niaga, Korporat dan Khusus,
- Manajer Pullahta & Rensisdur (Pengumpulan dan Pengolahan Data & Perencanaan Sistem dan Prosedur)
- Delapan Manajer SPI Daerah, yaitu SPI Daerah I sampai dengan VIII, serta
- Fungsional auditor

Kepala SPI ditunjuk oleh Direksi dan disetujui oleh Dewan Komisaris, serta bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. Sejak 2004 hingga sekarang Kepala SPI dijabat oleh **L. Budi Djatmiko**.

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi SPI diatur dengan Piagam Audit Internal (*Internal Audit Charter*), yang merupakan bentuk dukungan nyata dan komitmen manajemen puncak Pertamina, termasuk Dewan Komisaris yang dalam hal ini adalah Komite Audit, serta adanya penerimaan (*acceptance*) dari fungsi lain sebagai *Auditee*. Piagam tersebut berisi visi, misi, nilai dasar unggulan, kode etik, norma, independensi, ruang lingkup, tugas, kewenangan, tanggung jawab, akuntabilitas dan Standar Pelaksanaan Audit SPI.

Menanggapi perubahan lingkungan perusahaan yang bertransformasi maka SPI mereposisi perannya yang diarahkan untuk lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Reposisi fungsi internal audit tersebut meliputi: pengembangan organisasi SPI, pengembangan proses bisnis internal audit yang berbasis *Risk Based Audit* (RBA), pengembangan *communication protocol*, pengembangan *Knowledge Management*, pengembangan *Quality Assurance*, pengembangan *IT audit methodology* dan membangun *Audit Management System* (AMS).

INTERNAL AUDIT

The internal audit function of Pertamina is implemented by the Internal Audit Division (SPI) whose establishment is based on Laws No.19 year 2003 on State Owned Company (BUMN), Chapter VI article 67, 68, and 69. The unit is lead by a Head, and assisted by:

- Four Vice President of Internal Control Unit for four different areas: the upstream, refinery, marketing and trading, corporate and special area.
- The manager of data gathering and processing and system planning procedure.
- Eight regional Internal Control Unit Manager from area I through VIII, and also
- Audit functions.

The head of the Internal Audit Division is appointed by the Board of Directors and Board of Commissioners, and have direct responsibility to the President Director. Since 2004 until the present moment, the Internal Audit Division is headed by **L. Budi Djatmiko**.

The implementation of the main duties of the Internal Audit Division is regulated in the Internal Audit Charter, which is a form of real support and commitment of the top management of Pertamina, including the Board of Commissioners which regarding this matter is the Audit Committee, as well the presence of acceptance and other functions as the auditee. The charter contains the vision, mission, prominent basic values, ethical codes, norms, independence, scope, duties, authorities, responsibilities, accountability and The Standard Implementation of Audit of The Internal Audit Division.

Responding to company's transformed environment, SPI has repositioned its role that aims to give more values to the company. The reposition of SPI's functions comprise of: SPI organizational development, internal audit business process development that based on Risk Based Audit (RBA), communication protocol development, Knowledge Management development, Quality Assurance development, IT audit methodology development and building Audit Management System (AMS).

Riwayat Hidup L. Budi Djatmiko

Luhur Budi Djatmiko lahir di Masopati/Madiun pada 22 Januari 1956. Ia menyelesaikan pendidikan S.1 di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Brawijaya, Malang pada tahun 1980. L. Budi Djatmiko mulai meniti karier di Pertamina sebagai PAS Keuangan Unit Pengolahan V Balikpapan pada tahun 1980. Hampir sepanjang karir di Pertamina ia tidak lepas dari bidang keuangan, anggaran dan akuntansi, hingga jabatan terakhir sebagai Manajer Senior Keuangan di Direktorat Hilir (sekarang Direktorat Pengolahan dan Direktorat Pemasaran & Niaga) pada tahun 2001-2004. Sejak tahun 2004 Budi Djatmiko dipercaya sebagai Kepala Satuan Pengawas Internal hingga saat ini. Berbagai pelatihan telah diikuti baik di dalam maupun di luar negeri, di antaranya SOPAC 2008 (diselenggarakan oleh IIA – Australia), *workshop 'Leadership for Internal Audit'* dan lainnya.

Profile of L. Budi Djatmiko

Luhur Budi Djatmiko was born in Masopati/Madiun on 22 January 1956. He received his Bachelor's degree from the Economic Faculty of Brawijaya University, Malang in 1980. He started out his career in Pertamina in the Refinery department Unit V in Balikpapan in 1980. In his entire career he is always trusted with the financial matter, budget, and accounting, until his previous post as the Senior Financial Manager in The Downstream Directorate (now the Refinery Directorate and Marketing & Trading Directorate) in the year 2001-2004. Since 2004 Budi Djatmiko is appointed as the Head of The Internal Audit Division until the present. He have underwent various training inside and outside the country among which are SOPAC 2008 (held by IIA – Australia), Leadership Workshop for Internal Audit, and other trainings.



Aktivitas penting SPI selama tahun 2009 di antaranya :

- Audit telah dilaksanakan terhadap 190 aktivitas perusahaan dengan temuan dan rekomendasi sejumlah 1.434 item dan telah ditindaklanjuti oleh *auditee* sebanyak 1.152 item.
- Melaksanakan layanan jasa konsultasi kepada *auditee* sebanyak 91 kali.
- Berinisiatif atas terbangunnya *internal control framework* Pertamina, yang merupakan embrio sistem pengendalian manajemen yang komprehensif di lingkungan Pertamina.
- Berkoordinasi dengan eksternal auditor (BPK-RI, BPKP, Kantor Akuntan Publik) di dalam pelaksanaan audit eksternal di Pertamina.

The Internal Audit important activities in 2009 includes:

- The audit process have been conducted to 190 corporate activities which produce findings and recommendation of 1,434 items and 1,152 items have been followed up by the auditee.
- Implement consultation services to the auditee for 91 times.
- Creates initiative on the establishment of internal control framework of Pertamina, which is the embryo of a comprehensive management control system in Pertamina's environment.
- Coordinates with the external auditor (The Audit Board of the Republic of Indonesia, The Audit Board, Public Accountants) in all of the implementation of external audit in Pertamina.

AKUNTAN PUBLIK

Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (*member firm* Ernst & Young) ditunjuk sebagai Akuntan Publik Laporan Keuangan Pertamina Tahun Buku 2009. Penunjukan Kantor Akuntan Publik ini dilakukan oleh Direksi dan Dewan Komisaris atas hasil rekomendasi dari Komite Audit.

PUBLIC ACCOUNTANT

Purwantono Public Accountant Office, Sarwoko & Sandjaja (member of the firm Ernst & Young) are appointed as the Public Accountant Offices for Pertamina's Financial Report for the financial year 2009. The appointment of these public accountant offices is done by the Board of Directors and The Board of Commissioners based on the recommendation from the Audit Committee.

PERKARA HUKUM PERUSAHAAN

Dalam kurun waktu 2009, Perusahaan menghadapi beberapa perkara hukum dengan rincian sebagai berikut:

1. Gugatan hukum terhadap Perusahaan, PT Pertamina EP dan Pemerintah Indonesia cq. Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara diajukan melalui Pengadilan Negeri Sorong oleh bekas karyawan NV NNGPM, yang diambil alih kegiatan operasinya oleh salah satu perusahaan sebelum Pertamina Lama pada tahun 1964. Penggugat mengajukan gugatan untuk kompensasi bekas karyawan NV NNGPM sebesar Rp2,62 T. Pengadilan Negeri Sorong memenangkan penggugat pada 18 Maret 2009 dan meminta Perusahaan dan PT Pertamina EP untuk membayar kompensasi sebesar Rp 2,37 T.

Pada tanggal 14 Mei 2009, Perusahaan dan PT Pertamina EP mengajukan banding atas keputusan Pengadilan Negeri Sorong ke Pengadilan Tinggi Jayapura. Pada tanggal 23 Oktober 2009, Pengadilan Tinggi Jayapura memenangkan penggugat dan meminta Perusahaan dan PT Pertamina EP untuk membayar kompensasi sebesar Rp1,724 triliun.

THE COMPANY'S LAWSUIT

In the year 2009, the company must face several lawsuits with the details as follows:

1. The lawsuit to the companies, PT Pertamina EP and the Indonesian Government cq. Ministry of State Owned Enterprises which was submitted through the District Court of Sorong by a former employee of NV NNGPM, whose operational activities was take over by one of the company before the old Pertamina in 1964. The plaintiff filed suit for the compensation for former employees of NV NNGPM in the sum of Rp 2.62 trillion. The District Court of Sorong and make a decision that was in favor of the plaintiff on 18 March 2009, and ask the company and PT Pertamina EP to pay for the compensation in the sum of Rp 2.37 trillion.

On 14 May 2009, the company and PT Pertamina EP appeal on the decision of the District Court of Sorong to the High Court of Jayapura. On 23 October 2009, again won the plaintiff and ask the company and PT Pertamina EP to pay the compensation of Rp 1.724 trillion.

Pada tanggal 30 November 2009 dan 14 Desember 2009, PT Pertamina EP dan Perusahaan masing-masing mengajukan permohonan kasasi ke Mahkamah Agung atas keputusan Pengadilan Tinggi Jayapura.

2. Gugatan ingkar janji/wanprestasi melalui Arbitrase *International Chamber of Commerce* ("ICC") No.14387/JB/JEM melalui Arbitrase *International Chamber of Commerce* ("ICC") No.14387/JB/JEM terkait pengelolaan Blok Migas yang berlokasi di Pulau Utara dan Pulau selatan, Riau. PT Lirik Petroleum ("PTLP") sebagai Pemohon dan sebagai Para Termohon adalah PT Pertamina (Persero) dan PT Pertamina EP. Putusan ICC tersebut menghukum Perusahaan untuk membayar PTLP.

Pada tanggal 11 Mei 2009, Perusahaan dan PT Pertamina EP mengajukan permohonan ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat untuk memohon pembatalan keputusan ICC tersebut di atas. Pada tanggal 3 September 2009, Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menolak permohonan Perusahaan dan PT Pertamina EP tersebut. Pada tanggal 28 September 2009, Perusahaan dan PT Pertamina EP mengajukan permohonan banding terkait dengan keputusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat kepada Mahkamah Agung. Saat ini perkara tersebut sedang diperiksa pada tingkat Banding oleh Pengadilan Tinggi Jakarta.

3. Perusahaan sebagai tergugat dalam kasus hukum PT Pandanwangi Sekartaji (Pandanwangi) terkait gugatan atas tidak terlaksananya pembangunan, pengoperasian, penyewaan dan pemeliharaan proyek Depot Satelit A, Jakarta. Berdasarkan keputusan arbitrase No. 247//ARB-BANI/2007 tanggal 4 Oktober 2007, diputuskan bahwa Perusahaan harus membayar ganti rugi sebesar USD 20.136.110 (nilai penuh) kepada Pandanwangi.

On 30 November 2009 and 14 December 2009, PT Pertamina EP dan each of the Companies each filed for cassation to the Supreme Court on the decision of the High Court of Jayapura.

2. Lawsuit on breach of trust through International Arbitration of the Chamber of Commerce (ICC) No.14387/JB/JEM through International Arbitration of Chamber of Commerce (ICC) No.14387/JB/JEM in relation to the management of the oil and gas block located in the North and South Island of Riau. PT Lirik Petroleum (PTLP) as the plaintiff and as the sued party are PT Pertamina (Persero) and PT Pertamina EP. The decision of the ICC punish the Company to pay PTLP.

On 11 may 2009, the Company and PT Pertamina EP filed a plea to the District Court of Central Jakarta to plea for annulment of ICC's decision. On 3 September 2009. The state court of Jakarta decline the plea. On 28 September 2009, the company and PT Pertamina EP make an appeal to the Supreme Court on the decision of the District Court of Central Jakarta to the Supreme Court. At the moment the case is undergoing the examination of the High Court of Jakarta.

3. The company as the accused in the lawsuit from PT Pandanwangi Sekartaji (Pandanwangi) in relation to the lawsuit of the failure of the development, operations, renting, and maintenance of the Depot Satelite A, Jakarta. Based on the decision of the Arbitrage No. 247//ARB-BANI/2007 dated 4 October 2007, it is decided that the company must pay for the compensation of USD 20,136,110 (full value) to Pandanwangi.

MEDIA PENYEBARAN INFORMASI

Pertamina berkomitmen untuk menjadi perusahaan yang menjunjung nilai-nilai transparansi. Hal ini dibuktikan melalui akses data dan informasi bagi publik yang memadai sesuai aturan yang berlaku. Data dan informasi mengenai Pertamina bisa diakses melalui:

Akses Utama

Jalur akses data dan informasi utama mengenai perusahaan adalah *website* dan *Contact* Pertamina yang merupakan jalur komunikasi dua arah. Melalui *Contact* Pertamina dan *website*, pencari informasi bisa mendapat respon langsung dari agen *Contact* Pertamina ataupun meninggalkan pesan di *website*, di samping memperoleh data dalam waktu singkat.

Detail Website:

www.pertamina.com

- *Company profile (history, directors, products, business profile)*
- *Corporate Codes (code of conduct, code of compliance, code of corporate governance)*
- *Latest News (Press Release, CSR News, Media Pertamina e-Paper, Warta Pertamina e-Magazine, Procurement News, Recruitment, Other publications)*
- *Multimedia (Photos and Videos)*

Detail Contact Pertamina:

500000

SMS : 021-71113000

Fax : 021-7972 177

Email : pcc@pertamina.com

AKSES SEKUNDER

Jalur akses sekunder merupakan media yang tepat bagi publik untuk mencari informasi terakhir mengenai dinamika seputar Pertamina seperti Media Pertamina (mingguan), Warta Pertamina (bulanan) dan Pertamina TV yang hanya tersedia di sekitar kantor Pertamina pusat dan unit-unit.

MEDIA PERTAMINA

Buletin mingguan yang berisi berita-berita seputar kegiatan Pertamina dalam seminggu terakhir yang dikemas dalam berita *hardnews*, *feature* dan *display*. Selain itu, Media Pertamina juga memuat suara pekerja dan info manajemen.

INFORMATION MEDIA

Pertamina is committed to establish a company that upholds the value of transparency. This is proven by adequate access of data and information for public. Data and informations regarding Pertamina could be access in:

Main Access

The data access point and main information regarding the company are website and Contact Pertamina which is a two way communication line. Though Contact Pertamina dan the website, the person seeking information could receive direct respon from the agent of Contact Pertamina or leave message in the website, beside attaining data in only a moment.

Website Details:

www.pertamina.com

- *Company profile (history, directors, products, business profile)*
- *Corporate Codes (code of conduct, code of compliance, code of corporate governance)*
- *Latest News (Press Release, CSR News, Media Pertamina e-Paper, Warta Pertamina e-Magazine, Procurement News, Recruitment, Other publications)*
- *Multimedia (Photos and Videos)*

Detail Contact Pertamina:

500000

SMS : 021-71113000

Fax : 021-7972 177

Email : pcc@pertamina.com

SECONDARY ACCESS

Secondary access line is the proper media for the public to look for the latest information about the dynamics of Pertamina like Media Pertamina (weekly), Warta Pertamina (monthly) and Pertamina TV which are only available in around the Pertamina Corporate Headquarters and units.

MEDIA PERTAMINA

It is a weekly bulletin which contains news about Pertamina's activities in the last week which is written with a hard news style, feature and displays. Beside that, Media Pertamina also contains news about the workers and management info.

Media yang bertiras 10.000 eksemplar/minggu ini merupakan bentuk nyata dari prinsip komunikasi dua arah antara manajemen dan pekerja Pertamina yang diedarkan secara luas ke seluruh kantor-kantor Pertamina di pusat dan unit, serta sejumlah *stakeholder*.

PENYEMPURNAAN SOFT STRUCTURE GCG

Sebagai usaha perbaikan yang dilakukan secara terus menerus (*continuous improvement*), Pertamina secara konsisten melengkapi *soft structure* (panduan) GCG. Pada tahun 2009, Pertamina telah menyelesaikan peraturan dan pedoman yang mengatur tentang berbagai hal sebagai berikut:

1. Surat Keputusan Direktur Utama No. Kpts-082/C00000/2009-S0 tanggal 5 Oktober 2009, Pedoman No. A-001/N00300/2009-S0 tentang Penerimaan dan Pemberian Hadiah Hadiah/Cinderamata dan Hiburan (*Entertainment*).
2. Surat Keputusan Direktur Utama No. Kpts-082/C00000/2009-S0 tanggal 5 Oktober 2009, TKO No. B-001/N00300/2009-S0 tentang Pengelolaan *Whistleblowing System*.
3. Surat Keputusan Direktur Utama No. Kpts-088/C00000/2009-S0 tanggal 16 November 2009, Pedoman No. A-002/N00300/2009-S0 tentang Konflik Kepentingan/*Conflict of Interest* (COI).

SCORE GCG PERTAMINA

Sesuai Surat Edaran Menteri Negara BUMN No. S-168/MBU/2008 tanggal 27 Juni 2008, di mana Score GCG ditetapkan sebagai salah satu parameter Tingkat Kesehatan Perusahaan. Dalam kurun waktu 3 tahun, sejak tahun 2007 hingga 2009 Pertamina melakukan kegiatan Eksternal Assessment GCG yang dilakukan oleh *Assessor Independent*. Adapun *score rating* GCG Pertamina tahun 2007 sebesar 74%, tahun 2008 sebesar 80,03% dan tahun 2009 sebesar 83,56%. Pencapaian *score rating* GCG tahun 2009 melebihi nilai yang ditargetkan yaitu mencapai score 81%, dengan *stretch target* 82% atau masuk predikat "BAIK" dalam penilaian versi Kementerian Negara BUMN. Parameter yang diukur dalam *External Assessment* tentang implementasi GCG di Pertamina, sesuai Surat Edaran Menteri BUMN No. S-168/MBU/2008 tanggal 27 Juni 2008 meliputi beberapa hal sebagai berikut:

The media have a circulation of 10.000 copies/week, it is the embodiment of two way communication principals between management and employee of Pertamina which is circulated widely to all Pertamina Offices, in the corporate headquarters and units, as well as stakeholders.

GCG SOFT STRUCTURE IMPROVEMENTS

As a continuous improvement endeavor, Pertamina consistently improves the GCG soft structure (guidelines). In 2009, Pertamina established rules and regulations consisting of:

1. President Director Decree No. Kpts-082/C00000/2009-S0 dated 5 October 2009, Guideline No. A-001/N00300/2009-S0 regarding the Accepting and Conferring of Gifts, Souvenirs and Entertainment
2. President Director Decree No. Kpts-082/C00000/2009-S0 dated 5 October 2009, SOP No. B-001/N00300/2009-S0 regarding the management of the Whistleblowing System.
3. President Director Decree no. Kpts-088/C00000/2009-S0 dated 16 November 2009, Guideline No. A-002/N00300/2009-S0 regarding Conflicts of Interest.

PERTAMINA GCG SCORE

According to State-Owned Enterprise (BUMN) Ministerial Letter No. S-168/MBU/2008 dated 27 June 2008, the GCG Score is a parameter of the Corporate Health Level. Over a 3-year period from 2007 to 2009, Pertamina organized a GCG External Assessment carried out by an Independent Assessor. The GCG Score Rating increased from 74% in 2007 to 80.03% in 2008. In 2009, the score was 83.56%, higher than the target of 81% and a stretch target of 82%, and earned the predicate "GOOD" from the Ministerial Evaluation. The parameters that were measured in the External Assessment of GCG Implementation in Pertamina, in accordance with BUMN Ministerial Letter No. S-168/MBU/2008 dated 27 June 2008, were:

- (1) Hak dan tanggung Jawab Pemegang Saham.
- (2) Kebijakan *Good Corporate Governance*.
- (3) Penerapan *Good Corporate Governance*.
- (4) Pengungkapan Informasi.
- (5) Komitmen.

Setelah dilaksanakan *External Assessment*, Pertamina melakukan program *continuous improvement* implementasi GCG pada tahun 2009 ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1) Menyelesaikan dokumen korporasi sebagai usaha peningkatan kepatuhan/*compliance* terhadap peraturan perundangan yang ada.
- (2) Meningkatkan transparansi dengan melakukan *disclosure*/keterbukaan informasi perusahaan untuk para *stakeholder* melalui berbagai media.
- (3) Mendorong GCG sebagai budaya perusahaan melalui peningkatan pemahaman terhadap *code of conduct* atau etika usaha dan tata perilaku.

PROGRAM PERTAMINA CLEAN

Untuk mewujudkan Pertamina menjadi lebih baik, sesuai dengan momentum Transformasi di seluruh bidang, salah satu di antaranya dilaksanakan program Pertamina *Clean*. Program Pertamina *Clean* pada tahun 2009 memberikan penekanan pada percepatan implementasi GCG dan penanaman salah satu nilai perusahaan yaitu *Clean* melalui program Pertamina *Clean*. Tujuan dari Pertamina *Clean* adalah menanamkan budaya kerja yang bersih kepada pekerja Pertamina dan para mitra usaha dari praktik korupsi, benturan kepentingan, penipuan, pelanggaran terhadap hukum atau peraturan internal perusahaan dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Hasil yang diharapkan dari program Pertamina *Clean* adalah terciptanya lingkungan kerja yang bersih dan nyaman, meningkatnya kepercayaan diri pekerja dalam melaksanakan pekerjaan dan mengambil keputusan serta peningkatan citra positif perusahaan di mata para *stakeholders* Pertamina. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan Pertamina *Clean* selama tahun 2009 adalah sebagai berikut:

1. Pertamina mencetak *Champion* GCG sebanyak 54 orang Agen/*Leader* Pertamina *Clean* yang berintegritas dan memiliki komitmen penuh.
2. Partisipasi aktif Direksi dalam kegiatan GCG yaitu Direktur Umum dan SDM sebagai pembicara di beberapa acara dan kesempatan sebagai berikut:

- (1) Shareholders' Rights and Obligations.
- (2) Good Corporate Governance Policy.
- (3) Good Corporate Governance Implementation.
- (4) Information Disclosure.
- (5) Commitment.

After the External Assessment was carried out, Pertamina conducted a continuous GCG implementation improvement program in 2009 that comprised the following activities:

- (1) Completion of corporate documentation to improve compliance with prevailing rules and regulations.
- (2) Improvements to transparency by disclosing corporate information to all stakeholders through various media.
- (3) Promotion of GCG as part of the corporate culture by developing the understanding of the code of conduct.

PERTAMINA CLEAN PROGRAM

To bring about a better Pertamina in accordance with the transformation momentum in every sector, Pertamina implemented a program called Pertamina Clean. In 2009, the Pertamina Clean Program emphasized the acceleration of GCG Implementation and the induction of Clean as one of the corporate values. The purpose of Pertamina Clean is to instill a clean working culture in all Pertamina employees as well as business partners that is free of corruption, conflicts of interest, fraud, violations of the law or internal corporate regulations and other misconduct.

It is hoped that the Pertamina Clean Program will result in a clean and comfortable working environment, will enhance employees' self-confidence in accomplishing their jobs and making decisions, and will improve the positive corporate image in the eyes of Pertamina's stakeholders. Pertamina Clean activities in 2009 were as follows:

1. Pertamina appointed 54 Pertamina Clean Leader/Agents with high integrity and full commitment to their jobs GCG Champions
2. Active participation in GCG activities such as Corporate Senior Vice President General Affairs and Human Resources speaking at the following forums and events:

a. 3rd Conference Good Corporate Governance Middle East Dubai, Februari 2009 (*Institute for International Research Middle East*).

b. Lembaga Komisararis Direktur Indonesia/LKDI-Jakarta, April 2009.

c. Asia Pacific Sociological Association-Bali, Juni 2009.

3. Program sosialisasi Pertamina *Clean* kepada seluruh pekerja di Pusat dan Unit, antara lain melalui: Safari Ramadhan Direksi, *launching* WBS, *people review session*, TFT GCG; dan termasuk juga sosialisasi kepada vendor di lingkungan Direktorat Umum dan SDM Sosialisasi kepada pekerja baik di Kantor Pusat dan Unit terhadap program Pertamina *Clean* sebanyak 3.273 orang dan pihak ketiga atau vendor sebanyak 356 orang.
4. Pengelolaan WBS meliputi analisa laporan awal WBS, pembuatan tanggapan awal, pengumpulan data dan dokumen, analisa data, koordinasi dengan fungsi terkait dan konfirmasi rencana tindak lanjut kasus.
5. Pelaksanaan investigasi meliputi pelaksanaan investigasi, presentasi hasil investigasi, koordinasi dengan fungsi terkait serta rencana tindak lanjut dan pembuatan rekomendasi.
6. Pembuatan Media Kit untuk Komunikasi Pertamina *Clean* meliputi penulisan artikel di media internal yaitu media cetak dan elektronik seperti Pertamina TV, Media Pertamina, Warta Pertamina. Selain itu komunikasi juga dilakukan melalui *sticker*, poster, *banner*, *pocket card*, *broadcast*.
7. Menyusun modul, membuat video visualisasi WBS, contoh perilaku tidak sesuai dengan etika (*Unethical Behavior*).
8. Melaksanakan pelatihan/*workshop* tentang Pertamina *Clean* kepada pekerja dan calon pekerja yang bergabung melalui program BPS termasuk melaksanakan *upskilling* kepada *Champion* GCG dari seluruh wilayah operasi Perusahaan.
9. Membangun hubungan kerja sama dengan pihak eksternal dan menjadi nara sumber atau peserta pada berbagai aktivitas berskala nasional terkait dengan upaya pemberantasan korupsi, di antaranya:
 - a. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi)
 - b. KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance)
 - c. Kementerian BUMN dalam Implementasi GCG
 - d. Partisipasi pada pameran atau kegiatan Hari Anti Korupsi yang diselenggarakan oleh Komite Pemberantasan Korupsi (KPK), Kementerian/Instansi Pemerintah dan instansi lainnya.

a. 3rd Good Corporate Governance Conference Middle East Dubai, February 2009 (*Institute for International Research Middle East*)

b. Indonesian Board of Directors and Commissioners (LKDI)-Jakarta, April 2009,

c. Asia Pacific Sociological Association-Bali, June 2009.

3. Pertamina Clean Information Program to all employees in the Head Office and other units through: Director's Ramadhan Safari, WBS launching, people review sessions, TFT GCG, provision of information to all vendors of the General Affairs and Human Resources Directorate along with information to 3,273 employees in Head Office and other units and to 356 people from other vendors and third parties.
4. WBS administration, which included early WBS reports analyzing, compiling early feedback, gathering data and documentation, analyzing data, and coordinating with relevant functions before confirming action plans for each case.
5. Investigation implementation covering investigation, presentation of investigation results, coordinating with relevant functions, follow-up plans as well as compiling recommendations.
6. Media Kit Development for Pertamina Clean Communication covering the writing of articles in Pertamina internal electronic and print media such as Pertamina TV, Media Pertamina and Warta Pertamina. Communication was also through stickers, posters, banners, pocket cards and broadcasts.
7. Development modules, creation of a WBS visualization video on unethical behavior.
8. Workshops/training on Pertamina Clean to employees and potential employees who joined through the BPS program as well as upskilling of all the GCG Champions in all corporate areas of operations.
9. Building cooperation with external parties and becoming an external source or participating in nationwide activities related to corruption eradication. Among those were:
 - a. Corruption Eradication Commission (KPK)
 - b. National Committee of Governance Policy (KNKG)
 - c. Ministry of State-Owned Enterprises in GCG Implementation
 - d. Participation in Anti-Corruption Day exhibition and activities organized by the Corruption Eradication Commission, Ministries and Government Institutions and other institutions.

Pengabdian pada Masyarakat dan Lingkungan

DEVOTION TO ENVIRONMENT AND SOCIETY

The spirit of community empowerment, which has existed since the birth of Pertamina, takes the form of a commitment to provide added value to the Indonesian people.



Pertamina sebagai aset nasional memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) untuk turut memajukan masyarakat Indonesia. Semangat pemberdayaan masyarakat yang telah berlangsung seiring berdirinya Pertamina merupakan komitmen untuk memberikan nilai tambah lebih terhadap masyarakat Indonesia. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) diselaraskan dengan kebutuhan komunitas di sekitar wilayah operasi Pertamina, sebagai salah satu *stakeholders* yang sangat penting, sekaligus untuk mendukung keberhasilan bisnis Pertamina secara berkelanjutan.

Komitmen yang kuat dari manajemen Pertamina terhadap pelaksanaan program terpadu CSR Pertamina diharapkan mampu mendorong komunitas di sekitar wilayah operasional perusahaan untuk terus tumbuh maju bersama Pertamina. Melalui program terpadu CSR, Pertamina berharap dapat ikut mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehat, sejahtera, mandiri dan berwawasan lingkungan.

Tujuan dari pelaksanaan program terpadu CSR Pertamina adalah sebagai berikut:

- (1) Membina hubungan harmonis dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam rangka mendukung aktivitas perusahaan.
- (2) Kontribusi dalam mengatasi permasalahan sosial.
- (3) Menumbuhkan nilai dan budaya perusahaan secara terintegrasi ke dalam strategi bisnis perusahaan.
- (4) Membangun citra dan reputasi perusahaan.

As a national asset, Pertamina has a firm commitment to practicing Corporate Social Responsibility (CSR) to improve the welfare of the Indonesian people. The spirit of community empowerment, which has existed since the birth of Pertamina, takes the form of a commitment to provide added value to the Indonesian people. The CSR program is aligned with the needs of the community around Pertamina's areas, who are one of the most important stakeholders, and who play a major role in supporting the sustainability of Pertamina's business success.

It is hoped that a strong commitment from the Pertamina management towards the Pertamina integrated CSR program implementation will encourage the communities around Pertamina's areas of operations to grow together with Pertamina. Through the integrated CSR program, Pertamina aims to participate in promoting a healthy, intelligent, prosperous, independent community with good environmental awareness.

The aims of the implementation of the Pertamina integrated CSR program are as follows:

- (1) To develop a harmonic relationship and create a conducive environment in order to support corporate activities.
- (2) To contribute to addressing social problems.
- (3) To infuse the integrated corporate culture and values into the company's business strategy.
- (4) To build the corporate image and reputation.



REALISASI PROGRAM CSR PERTAMINA

Realisasi dari program terpadu CSR Pertamina dengan prioritas penerima manfaat adalah komunitas terdekat sekitar wilayah operasi, baik di wilayah aktivitas hulu maupun hilir Pertamina di seluruh Indonesia. Di bidang pendidikan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan dan peningkatan akses komunitas terhadap pendidikan di tanah air, Pertamina melaksanakan sejumlah program CSR antara lain sebagai berikut:

- (1) Pertamina *Scholarship* (beasiswa).
- (2) Pertamina *Youth Program-PYP* (edukasi *stakeholder* muda).
- (3) Pertamina *Goes To Campus-PGTC* (edukasi kalangan akademis).
- (4) Pertamina *Competition* (OSN-PTI 2009).
- (5) Pertamina Peduli Pendidikan; renovasi sekolah, pembangunan gedung serbaguna, Seminar dan *Workshop* Guru.

Di bidang kesehatan, Pertamina melaksanakan program CSR yang meliputi Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan dan Peningkatan Akses Kesehatan Masyarakat pada Pelayanan Kesehatan. Pada tahun 2009, CSR Pertamina bidang Kesehatan melaksanakan sejumlah program sebagai berikut:

- (1) Pertamina Sehati (Pertamina untuk Kesehatan Anak Tercinta dan Ibu).
- (2) *Bright with* Pertamina.
- (3) Klinik Gigi Sehat.
- (4) Pertamina Peduli Kesehatan; bantuan inkubator, bantuan operasi jantung anak-anak kurang mampu, pemeriksaan gula darah sewaktu-diabetes melitus (DM), program perinatologi, bantuan *ambulance*.

Program CSR Pertamina di bidang lingkungan ditujukan sebagai komitmen manajemen dalam rangka tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan hidup dan pelestarian alam. Program program CSR Pertamina di bidang lingkungan antara lain sebagai berikut:

- (1) *Green Planet* (reforestasi, reboisasi dan konservasi lingkungan).
- (2) *Costal Clean Up*.
- (3) *Green and Clean* (rehabilitasi taman dan program kebersihan kota).
- (4) Pertamina Peduli Lingkungan; *Green Festival*, distribusi Bor Biopori, Uji Emisi Gas Buang, Sarana Air Bersih.

REALIZATION OF THE PERTAMINA CSR PROGRAM

The realization of the Pertamina integrated CSR program focused on providing benefits to the communities living around upstream and downstream areas of operations all over Indonesia. In the education sector, with the target of improving public welfare through education and improving community access to education in the country, Pertamina organized a number of CSR Program as follows:

- (1) Pertamina Scholarship
- (2) Pertamina Youth Program-PYP (education of young stakeholders)
- (3) Pertamina Goes To Campus-PGTC (education of academics)
- (4) Pertamina Competition (OSN-PTI 2009)
- (5) Pertamina Education Care; renovation of schools, construction of multipurpose function halls, seminars and workshops for teachers.

In the health sector, Pertamina organized CSR programs covering Quality of Health Services Improvement and Improvement of Access to Public Health Services. In 2009, Pertamina CSR Programs in the Health sector were as follows:

- (1) Pertamina Sehati (Pertamina for the Health of Beloved Children and Mothers)
- (2) Bright with Pertamina
- (3) Healthy Teeth Clinics
- (4) Pertamina Peduli Kesehatan (Pertamina Health Care); incubators, heart surgery for underprivileged children, one-time blood sugar diagnoses-diabetes mellitus (DM), perinatology programs, and ambulance assistance.

In the environmental sector, CSR Pertamina Programs are intended as a management commitment in order to demonstrate corporate responsibility towards the environment and nature conservation. Pertamina CSR programs in the environmental sector were as follows:

- (1) Green Planet (reforestation, and nature conservation)
- (2) Coastal Clean Up
- (3) Green and Clean (renovation of parks and a clean city program)
- (4) Pertamina environmental care; Green Festivals, distribution of biopore drilling tools, emission gas tests, and clean water facilities.

Selain itu, Pertamina juga fokus dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan infrastruktur dan Program Pertamina Peduli Bencana Alam. Dalam pembangunan infrastruktur dilakukan perbaikan terhadap sarana umum seperti jalan, jembatan, taman pintar, taman kota, MCK dan sarana air bersih di sekitar wilayah operasi Pertamina.

Sedangkan sebagai kepedulian terhadap masyarakat yang terkena musibah bencana alam, Pertamina pada 2009 melakukan sejumlah program peduli disaster. Mulai dari kegiatan pra-bencana seperti pelatihan dan *workshop*, kegiatan tanggap darurat, sampai dengan kegiatan pasca bencana yang meliputi antara lain sebagai berikut:

- (1) Pertamina Peduli Gempa Padang dan Kerinci.
- (2) Pertamina Peduli Gempa Jabar.
- (3) Pertamina Peduli Gempa Bima (Mataram).
- (4) Pertamina Peduli Situ Gintung.
- (5) Pertamina Peduli Longsor Sumbar.
- (6) Pertamina Peduli Banjir Cepu.
- (7) Pertamina Peduli Banjir Lamongan.
- (8) Pertamina Peduli Banjir Palopo (Sulsel).
- (9) Pertamina Peduli Bencana Manokwari.
- (10) Pertamina Peduli Korban KM Teratai Prima.

Selain itu, Pertamina juga banyak melakukan kegiatan rehabilitasi pasca bencana, seperti: pembangunan dan rehabilitasi gedung sekolah, pembangunan tempat ibadah, pembangunan sarana air bersih, MCK dan lain-lain.

In addition, Pertamina also focused on community empowerment through infrastructure improvements and the Pertamina Care Program for Natural Disasters. In the Infrastructure development sector, Pertamina restored public facilities such as road, bridges, gardens, public restrooms, and clean water facilities around the Pertamina operational area.

As a concern for natural disaster victims, Pertamina organized several disaster care programs in 2009, from pre-disaster activities such as training and workshops and emergency response activities to post-disaster activities as follows:

- (1) Pertamina Cares Padang and Kerinci Earthquakes.
- (2) Pertamina Cares Jabar Earthquake.
- (3) Pertamina Cares Bima (Mataram) Earthquake.
- (4) Pertamina Cares Situ Gintung.
- (5) Pertamina Cares West Sumatra Landslide.
- (6) Pertamina Cares Cepu Floods.
- (7) Pertamina Cares Lamongan Floods.
- (8) Pertamina Cares Palopo Floods, South Sulawesi.
- (9) Pertamina Cares Manokwari Disaster.
- (10) Pertamina Cares Victims of the KM Teratai Prima.

Furthermore, Pertamina carried out many rehabilitative post-disaster activities such as the development and renovation of school buildings, construction of religious buildings, development of clean water facilities and public restrooms, etc.



Pertamina Peduli Program

PROGRAM KEMITRAAN DAN BINA LINGKUNGAN

Pertamina melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) sebagai bentuk komitmen tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Pelaksanaan program PKBL sebenarnya telah dilaksanakan Pertamina sejak tahun 1993.

KEMITRAAN

Untuk Program Kemitraan, sejak tahun 1993 sampai dengan 31 Desember tahun 2009 Pertamina telah melakukan pembinaan kepada mitra binaan dengan akumulasi jumlah mitra binaan mencapai 42.990 Usaha Kecil dengan total nilai pinjaman mencapai kurang lebih Rp 1.250 miliar.

Sesuai dengan RKAP PKBL tahun 2009, penyaluran dana untuk Program Kemitraan adalah sebesar Rp 240 miliar. Namun realisasi penyaluran dana untuk Program Kemitraan periode bulan Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2009 telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu mencapai Rp 374 miliar dengan jumlah mitra binaan sebanyak 4.547 mitra binaan.

ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT AND PARTNERSHIP PROGRAM

Pertamina organized the Environmental Development and Partnership Program (PKBL) as a form of social responsibility commitment to the public. Pertamina has actually run the PKBL program since 1993.

PARTNERSHIP

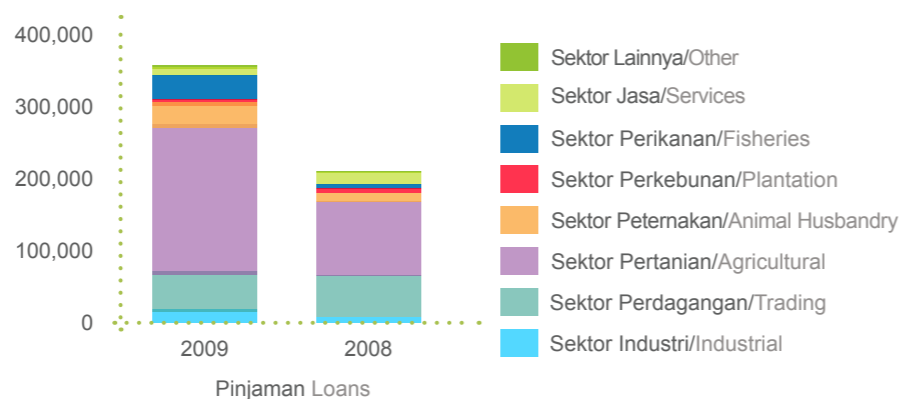
For the Partnership Program, from 1993 to 31 December 2009 Pertamina offered guidance to the partners with the accumulated number of partners coached totaling 42,990 small businesses, and with total loans reaching approximately Rp 1,250 billion.

As planned in the 2009 PKBL WP&B, the funds allocated for the Partnership Program were Rp 240 billion. However, the actual fund distribution for the Partnership Program for the January-31 December 2009 period exceeded the target, and reached Rp 374 billion, while the total number of partners was 4,547.

Pinjaman Program Kemitraan (1 Januari-31 Desember 2009)
Partnership Program Loans (1 January-31 December 2009)

SEKTOR	MITRA BINAAN PARTNERS	JUMLAH PINJAMAN TOTAL LOANS RP	SECTOR
Sektor Industri	381	13,794,000,000	Industrial
Sektor Perdagangan	1,679	61,169,221,125	Trading
Sektor Pertanian	784	217,305,739,041	Agricultural
Sektor Peternakan	657	32,381,270,000	Animal Husbandry
Sektor Perkebunan	136	4,219,600,000	Plantation
Sektor Perikanan	565	34,313,500,000	Fisheries
Sektor Jasa	329	9,803,500,000	Services
Sektor Lainnya	16	898,000,000	Other
JUMLAH	4,547	373,884,830,166	TOTAL

Penyaluran Program Kemitraan
Partnership Program Distribution
Rp



Selain penyaluran dana untuk program kemitraan, Pertamina juga menyalurkan dana untuk Pembinaan. Realisasi penyaluran dana hibah (Pembinaan) dalam tahun 2009 sebesar Rp 31 miliar atau 85% dari target tahun 2009 sebesar Rp 36 miliar. Tidak tercapainya penyaluran hibah antara lain disebabkan kegiatan hibah berupa pendampingan dan pemagangan tidak bisa terwujud karena kondisi Mitra Binaan yang berasal sektor perdagangan dan jasa tidak perlu lagi memerlukan pendampingan.

Tingkat kinerja program kemitraan Pertamina tahun 2009 berdasarkan SK Meneg BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 adalah sebagai berikut:

- (1) Efektivitas penyaluran dana adalah sebesar 92,16%. Dengan prosentase tersebut efektivitas penyaluran dana sesuai SK Meneg BUMN No. KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 termasuk dalam kategori Skor 3.
- (2) Berdasarkan perhitungan tingkat pengembalian pinjaman tahun 2009 adalah sebesar 72,43% (kategori Skor 3).

BINA LINGKUNGAN

Program Bina Lingkungan selama tahun 2009, Pertamina telah memberikan bantuan untuk bidang pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Bantuan ini antara lain meliputi sarana dan pra-sarana (pelatihan dan peralatan pendidikan). Adapun jumlah dana yang disalurkan telah mencapai Rp 18 miliar atau mencapai 56% dari anggaran yang tersedia sebesar Rp 32 miliar.

Bantuan program Bina Lingkungan Sarana Umum diprioritaskan untuk merehabilitasi dan membangun sarana umum seperti perbaikan jalan, jembatan dan sebagainya. Selama tahun 2009 telah mencapai Rp 5,6 miliar atau 23,3% dari total anggaran sebesar Rp 24 miliar.

Bantuan program Bina Lingkungan Bidang Kesehatan diberikan untuk renovasi dan pembangunan puskesmas, bantuan peralatan kesehatan, peningkatan gizi, serta penyuluhan yang bersifat meningkatkan kesehatan masyarakat. Total bantuan yang diberikan selama tahun 2009 sebesar Rp 6,8 miliar atau mencapai 25,2% dari total anggaran yang tersedia sebesar Rp 27 miliar.

Beside the funds distributed for the Partnership Program, Pertamina also distributed funds for development. Realization of distributed funds for grants in 2009 was Rp 31 billion, 85% of the target of Rp 36 billion. The shortfall in the distribution of grants was caused by the fact that partners from trading and services sector no longer need to be coached.

The performance level of Pertamina partnership program in 2009, based on State-Owned Enterprise Ministerial Letter No. KEP-100/MBU/2002 dated 4 June 2002, was as follows:

- (1) The effectiveness of the fund distribution was 92.16%. With this percentage, the effectiveness of fund distribution based on State-owned Enterprise Ministerial Letter No. KEP-100/MBU/2002 was in category 3.
- (2) Based on the the level of loan repayments, Pertamina achieved 72.43% in 2009 (category 3).

ENVIRONMENT DEVELOPMENT

For the Environment Development Program, throughout 2009 Pertamina provided assistance to the formal education sector such as elementary schools, junior high schools, senior high schools and universities. This assistance covered facilities and infrastructure such as training and educational tools. The funds distributed totaled Rp 18 billion, or 56% of the total available budget of Rp 32 billion.

For the Public Facilities Development Program, the assistance was focused on renovating and developing public facilities such as the repair of roads, bridges, etc. In 2009, funds distributed totaled Rp 5.6 billion, or 23.3% of the allocated funds of Rp 24 billion.

For the Health Development Program, the assistance was allocated to renovating and constructing community health centers, provision of medical equipment, nutritional improvements, and educating the public about health improvements. The total distributed fund throughout 2009 were Rp 6.8 billion, or 25.2% of the available budget of Rp 27 billion.

Bantuan sarana ibadah diberikan untuk kegiatan renovasi rumah ibadah, bantuan peralatan ibadah dan kegiatan yang bersifat keagamaan bagi masyarakat tidak mampu, anak yatim piatu dan kaum duafa. Total dana bantuan selama tahun 2009 sebesar Rp 7 miliar atau mencapai 29,1% dari total anggaran yang tersedia sebesar Rp 24 miliar.

Selama tahun 2009 program bantuan yang diberikan untuk bencana alam seperti yang terjadi di Sumut, Padang, Bengkulu, Jambi dan Tasikmalaya. Total bantuan bencana alam yang telah disalurkan selama tahun 2009 adalah sebesar Rp 2,7 miliar atau mencapai 33,8% dari total anggaran sebesar Rp 8 miliar.

Sehingga realisasi penggunaan dana Program Bina Lingkungan dalam tahun 2009 kurang lebih adalah sebesar Rp 40 miliar telah mencapai 24,9% dibandingkan dengan RKA tahun 2009 sebesar Rp 160 miliar. Rendahnya realisasi penyaluran dana Program Bina Lingkungan dalam tahun 2009 dikarenakan adanya pengalihan kegiatan Bina Lingkungan dari PKBL Dirkeu ke CSR Sekretaris Perseroan sesuai dengan SK No. Kpts-040/C00000/2008-S0 Tentang Struktur Organisasi Sekretaris Perseroan dan SE Nomor: SE-07/MBU/2008 Tentang Pelaksanaan PKBL dan Penerapan Pasal 74 UU No. 40/2007 Tentang Perseroan Terbatas, yaitu bagi BUMN yang sumber dana PKBL dari penyisihan laba, maka tetap melaksanakan PKBL sesuai dengan alokasi dana yang disetujui RUPS.

For the Religious Development program, the assistance was allocated to renovating houses of worship, religious equipment and religious activities for the underprivileged, orphans and poor people. In 2009, the total distributed funds were Rp 7 billion, or 29.1% of the available budget of Rp 24 billion.

Throughout 2009, assistance was provided to victims of natural disasters, as occurred in North Sumatra, Padang, Bengkulu, Jambi and Tasikmalaya. The total funds distributed in 2009 reached Rp 2.7 billion, or 33.8% of the total allocated funds of Rp 8 billion.

Therefore, the realization of fund usage for Environmental Development Program in 2009 was approximately Rp 40 billion, or 24.9% of the total funds in the RKA of Rp 160 billion. The low fund usage realization was mainly because there was a reallocation from Finance Directorate Environmental Development Program to Corporate Secretary CSR Program in accordance with Director's Letter, SK No. Kpts-040/C00000/2008-S0 regarding Corporate Secretary Organization Structure and SE No. SE-07/MBU/2008 regarding Execution of PKBL and the implementation of State Law (Article 74 Law No. 40/2007) regarding Limited Liability Company which stated that any State Owned Enterprise which derived PKBL Funding from profit should carry out the Environmental Development Program according to the allocated funds approved by General Shareholders Meeting.

Daftar Penyaluran Program Bina Lingkungan (1 Januari-31 Desember 2009)
Distribution List for Environmental Development Program (1 January-31 December 2009)

Rp

JENIS PENGELUARAN	REALISASI REALIZATION	TYPES OF EXPENDITURE
Bencana Alam	2,704,971,361	Natural Disasters
Pendidikan & Pelatihan	17,813,286,150	Education and Training
Peningkatan Kesehatan Masyarakat	6,799,277,030	Public Health Improvements
Pengembangan Sarana dan Prasarana Umum	5,645,508,700	Development of Public Health and Infrastructure
Peningkatan Sarana Ibadah	6,809,185,025	Religious Facilities Improvements
Pelestarian Alam	75,000,000	Nature Conservation
BUMN Peduli	-	BUMN cares
JUMLAH	39,847,228,226	TOTAL





Komitmen terhadap Manajemen Mutu

COMMITMENT TO QUALITY MANAGEMENT

Penerapan Manajemen Mutu Pertamina ditekankan pada dimensi pengelolaan bisnis ke depan dengan mengintegrasikan mutu ke dalam proses bisnis perusahaan secara keseluruhan yang akan memberikan implikasi nyata pada praktik pengelolaan bisnis perusahaan. Penekanan tersebut telah dijabarkan secara rinci dalam pedoman Sistem Manajemen Mutu Pertamina (SMMP) yang baru.

Beberapa kegiatan dan upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan pekerja di setiap kegiatan perbaikan kualitas kerja dan dalam upaya membangun budaya berbagai pengetahuan guna mewujudkan tujuan Pertamina sebagai perusahaan migas nasional berkelas dunia. Di antaranya, Pertamina melaksanakan *Pertamina Quality Award (PQA)*, *Continuous Improvement Program (CIP)* dan *Knowledge Management Pertamina (KOMET)*.

The Implementation of Pertamina Quality Management focused on the dimension of future-oriented business management with quality integrated into the overall corporate business process, which will have real implications for corporate business management. This focus is set out in detail in the new Pertamina Quality Management System (SMMP) guidelines.

Several activities and endeavors have been carried out to improve employee participation in every work quality improvement activity, and to strive for the building of a knowledge-based culture to achieve the Pertamina's goal to become a world-class national oil and gas company. These included the implementation of the *Pertamina Quality Award (PQA)*, the *Continuous Improvement Program (CIP)* and *Knowledge Management Pertamina (KOMET)*.

Pada tahun 2009 sebagai tahun *assessment* PQA telah dilaksanakan dengan hasil skor tertinggi 526, skor terendah 380, skor rata-rata 436. Untuk tahun 2009 Pertamina berada pada *Band* dengan skor 3 untuk kategori *Early Improvement*.

Selanjutnya, CIP dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan pekerja di setiap kegiatan perbaikan kualitas kerja dan inovasi dalam rangka peningkatan kinerja perusahaan. Hal itu dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita Pertamina menjadi perusahaan minyak nasional kelas dunia yang mampu bersaing dalam era global.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Pertamina menyelenggarakan Konvensi Mutu secara berkala. Melalui Konvensi Mutu, Pertamina ingin menunjukkan bahwa segenap insan Pertamina mampu berkontribusi, memberikan dukungan dan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan CIP.

Konvensi Mutu Pertamina tahun 2009 diselenggarakan pada tanggal 22-25 November di Gedung Utama-Kantor Pusat Pertamina dan mengusung tema "Kita Tingkatkan Daya Saing Perusahaan dengan Budaya Perbaikan Berkelanjutan".

Penyelenggaraan Konvensi Mutu memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- (1) Menampilkan karya terbaik berupa kegiatan *Continuous Improvement Program* (CIP) dan pameran hasil CIP dari seluruh Unit Operasi, *Region* dan Anak Perusahaan.
- (2) Sebagai media berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait dengan upaya perbaikan kualitas kerja secara berkelanjutan.
- (3) Pemberian penghargaan oleh Perusahaan bagi pelaksana kegiatan *Continuous Improvement Program* (CIP) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

In the 2009 assessment year, the Pertamina Quality Award (PQA) was implemented well with the highest score of 526, the lowest score of 380 and an average score of 436. In 2009, Pertamina is in Band with the score 3 for the Early Improvement category.

CIP was organized to foster employee participation in every work quality improvement activity and innovation in order to improve the company performance. It was part of the endeavor to attain Pertamina's vision of being a world-class national oil company able to compete in the era of global competition.

Consequently, Pertamina organized periodic Quality Conventions, with the aim of conveying the point that each and every Pertamina employee can contribute, support and participate actively in CIP activities.

The first Pertamina Quality Convention in 2009 was held from 22-25 November in the Main Building of Pertamina Head Office with the theme "Improving the Corporate Competitive Advantage through the Sustainable Improvement Culture".

The Quality Convention had the following objectives:

- (1) To show the best work in the form of Continuous Improvement Program (CIP) activities and to exhibit the CIP results from all Operation Units, Regions and Subsidiaries.
- (2) To be a knowledge and experience sharing medium, related to the sustainable work quality improvement endeavor.
- (3) To present awards to those people implementing the Continuous Improvement Program (CIP) based on the predetermined criteria.

Konvensi Mutu kali ini diikuti oleh 483 pekerja yang tergabung dalam 37 Gugus Kendali Mutu, 16 Proyek Kendali Mutu, 30 peserta Sistem Saran, dan 16 Peserta Pameran CIP yang berasal dari seluruh Unit Operasi, Region, dan Anak Perusahaan. Adapun *Value Creation* dari kegiatan CIP ini dilaporkan sebesar Rp 3,6 triliun dengan rincian *Potential Saving* Rp 290 miliar, *Real Saving* Rp 30 miliar dan *Revenue* Rp 3,4 triliun. Selanjutnya, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada Konvensi Mutu adalah sebagai berikut:

- (1) Pemaparan/presentasi dari masing-masing peserta Konvensi.
- (2) Pameran CIP yang menampilkan kegiatan CIP di Unit Operasi, *Region*, dan Anak Perusahaan.
- (3) Forum Manajemen yang merupakan media tukar pengalaman antar pembina, fasilitator, insan mutu serta pejabat fungsi yang terkait dengan pengelolaan kegiatan *Continuous Improvement* dengan menampilkan narasumber dari eksternal Pertamina.

Selain melaksanakan CIP, manajemen Pertamina juga menetapkan kebijakan *Knowledge Management* Pertamina (KOMET). Kebijakan yang ditetapkan Direktur Utama Pertamina ini bertujuan untuk membangun dan mempercepat terbentuknya budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) di lingkungan Pertamina. Adapun kebijakan KOMET tersebut menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Mengintegrasikan seluruh aset pengetahuan yang tersebar di beberapa situs Fungsi/Unit Operasi/Unit Usaha ke dalam Portal KOMET.
- (2) Mendorong jajaran Direksi dan Manajemen Perusahaan sampai dengan level Asisten Manajer atau setara di Fungsi/Unit Operasi/Unit Usaha menjadi *Role Model* pengembangan *knowledge management* dengan berpartisipasi dalam proses berbagi pengetahuan berdasarkan pengalaman, *lesson learned* dan *success story*.
- (3) Menyelenggarakan Forum KOMET sebanyak 19 forum dan kegiatan pendukung lainnya secara berkelanjutan sehingga tumbuh menjadi budaya yang baik untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas di setiap Fungsi/Unit Operasi/Unit Usaha Pertamina.

The Quality Convention was attended by 483 employees grouped into 37 Quality Control Clusters, 16 Quality Control Projects, 30 Advice System participants, and 16 participants of the CIP Exhibition from all Operational Units, Regions and Subsidiaries. The Value Creation from the CIP was reported as Rp 3.6 trillion, comprising Rp 290 billion of potential savings, Rp 30 billion of real savings, and Rp 3.4 trillion in revenues. Activities at the Quality Convention were as follows:

- (1) Presentations from each Convention participant.
- (2) A CIP exhibition that demonstrated CIP activities in Operational Units, Regions and Subsidiaries.
- (3) A Management Forum that served as a way for coaches, facilitators, quality officers, and also function officials related to Continuous Improvement activity management to exchange experiences. The forum presented speakers from outside Pertamina.

Besides the CIP, Pertamina management also set out the Knowledge Management Pertamina (KOMET) policy. The policy, which was determined by Pertamina's President Director, is aimed at developing and accelerating knowledge sharing in the Pertamina working environment. The KOMET policy sets out the following policies:

- (1) Integration of all knowledge assets distributed around several Function Sites/Operational Units/Business Units into the KOMET Portal.
- (2) Encouragement of Pertamina management levels (from BOD to Assistant Manager) to become role models for knowledge management development by participating in knowledge sharing process through experience, lessons learned and success stories.
- (3) Continuously held 19 KOMET forums and other support activities so the knowledge sharing developed into a better culture to support any task execution accomplishment in every Function, Operational Unit and Pertamina Business Unit.

Mekanisme Pembangunan Bersih

CLEAN DEVELOPMENT MECHANISM

For Pertamina, involvement in the Clean Development Mechanism (CDM) is a must. CDM is a mechanism under the Kyoto Protocol covering various activities aimed at reducing greenhouse gas emissions.

Bagi Pertamina keterlibatan dalam kegiatan Mekanisme Pembangunan Bersih atau *Clean Development Mechanism* (CDM) adalah satu keharusan. CDM merupakan mekanisme di bawah Protokol Kyoto untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan upaya menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Mekanisme ini sekaligus juga mengatur upaya menuju pembangunan berkelanjutan dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan Konvensi Perubahan Iklim (*United Nation for Climatic Change Convention-UNFCCC*).

CDM perlu diterapkan di Pertamina karena sangat bermanfaat bagi perusahaan. Selain berpartisipasi untuk mereduksi emisi GRK, penerapan CDM ini juga dapat mengangkat citra perusahaan di mata *stakeholder*.

For Pertamina, involvement in the Clean Development Mechanism (CDM) is a must. CDM is a mechanism under the Kyoto Protocol covering various activities aimed at reducing greenhouse gas emissions. This mechanism also sets out the ways to make further developments and contributions to achieve the aims of the United Nations For Climatic Change Convention (UNFCCC).

CDM needs to be applied in Pertamina since it is very useful for the company. In addition to playing a role in reducing greenhouse gas emissions, the implementation of CDM can also improve the company's image in the eyes of stakeholders.



Pertamina akan memperoleh imbalan *Certified Emission Reduction* (CER) karena berpotensi besar mengurangi emisi GRK melalui kegiatan proyek energi terbarukan (panasbumi), proyek peningkatan efisiensi energi yang dapat menurunkan konsumsi energi (transmisi dan distribusi), serta proyek penurunan emisi antropogenik dari sumbernya melalui konversi ke bahan bakar rendah emisi GRK yaitu biodiesel.

Terkait dengan kegiatan CDM ini, peran PT Pertamina Geothermal Energy menjadi sangat sentral. Kegiatan CDM yang dilaksanakan pada 2009 dipusatkan di Area Kamojang Unit 4 meliputi: Proses registrasi di EB-UNFCCC dan persiapan *monitoring* CDM. Adapun kegiatan lain yang berpotensi menghasilkan imbalan CER bagi Pertamina adalah: Di Direktorat Pengolahan, Kilang Langit Biru Balongan berpotensi menghasilkan imbalan CER karena kilang tersebut menghasilkan bahan bakar minyak yang tidak mengandung TEL.

Produk lainnya adalah *MusiCool*, *refrigerant* hidrokarbon yang ramah lingkungan. Produk ini dirancang untuk mendukung program pemerintah mengurangi efek pemanasan global karena mampu menggantikan *refrigerant* sintetik kelompok *Halokarbon* CFC: R-12, HCFC: R-22 dan HFC: R-123a yang masih memiliki potensi untuk merusak alam. Keunggulan yang dimiliki dari *MusiCool* adalah hemat energi ($\pm 20\%$), lebih efisien penggunaannya ($\pm 30\%$), ramah lingkungan (Non-CFC) serta memenuhi persyaratan internasional.

Selain itu kegiatan mengurangi *flaring* dalam kegiatan operasi pengolahan juga berpotensi mendapatkan imbalan CER.

Sedangkan di Direktorat Pemasaran dan Niaga, imbalan CER bisa diperoleh dari penggunaan biodiesel, bioethanol untuk konsumsi bahan bakar mesin industri dan kendaraan bermotor, serta konversi minyak tanah ke LPG.

Pertamina will obtain Certified Emission Reduction (CER) climate credits because there is a significant opportunity for the company to reduce greenhouse gas emissions through renewable energy projects (geothermal), energy efficiency improvement projects to reduce energy consumption (transmission and distribution) and the project to reduce anthropogenic emissions by converting to biodiesel low greenhouse gas emission fuel.

PT Pertamina Geothermal Energy plays a central role in CDM activities. In 2009, these CDM activities, which were centralized in the Kamojang Area Unit 4, covered the registration process with EB-UNFCCC and CDM monitoring preparation. Other activities with the potential to result in Pertamina earning CER credits are: In the Processing Directorate, the Langit Biru Balongan Refinery has the potential to result in CER credits because it produces fuel oil that contains no TEL.

Another product is MusiCool, an eco-friendly hydrocarbon refrigerant. This product was designed to support the government program to reduce effects of global warming because it can replace synthetic refrigerants in the following Halocarbon groups; CFC (R-12), HCFC (R-22) and HFC (R-123a), all of which have the potential to damage the environment. The advantages of MusiCool are that it is energy efficient ($\pm 20\%$), more efficient in use ($\pm 30\%$), eco-friendly (Non-CFC) and complies with international requirements.

In addition, reducing flaring in processing operations could potentially result in the earning of CER credits.

In the Marketing and Trading Directorate, CER credits could be earned through the use of biodiesel and bioethanol as fuel for industrial machinery and automobiles and through the kerosene to LPG conversion program.



Surat Pernyataan Komisaris Tahun 2009

STATEMENT OF THE 2009 BOARD OF COMMISSIONERS

Kami, Komisaris PT PERTAMINA (PERSERO) Tahun 2009, menyatakan menyetujui dan bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi Laporan Tahunan PT Pertamina (Persero) Tahun 2009 yang didalamnya juga memuat Laporan Keuangan Konsolidasian PT Pertamina (Persero) per tanggal 31 Desember 2009.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

We, members of the 2009 Board of Commissioners of PT Pertamina (Persero), hereby state that we have approved and are fully responsible for the accuracy of the content of the 2009 Annual Report of PT Pertamina (Persero) which also consists of a Consolidated Financial Statement of PT Pertamina (Persero) of 31 December 2009.

This Statement is duly made to be used in accordance with its purpose.

Komisaris PT PERTAMINA (PERSERO) Tahun 2009
2009 Board of Commissioners of PT PERTAMINA (PERSERO)



Umar Said
Plt. Komisaris Utama
Act. President Commissioner



Umar Said
Komisaris
Commissioner



Muhammad Abduh
Komisaris
Commissioner



Maizar Rahman
Komisaris
Commissioner



Sumarsono
Komisaris
Commissioner



Humayunbasha
Komisaris
Commissioner

Surat Pernyataan Direksi Tahun 2009

STATEMENT OF THE 2009 BOARD OF DIRECTORS

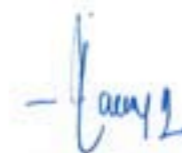
Kami, Direksi PT PERTAMINA (PERSERO) Tahun 2009, menyatakan menyetujui dan bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi Laporan Tahunan PT Pertamina (Persero) Tahun 2009 yang didalamnya juga memuat Laporan Keuangan Konsolidasian PT Pertamina (Persero) per tanggal 31 Desember 2009.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

We, members of the 2009 Board of Directors of PT Pertamina (Persero), hereby state that we have approved and are fully responsible for the accuracy of the content of the 2009 Annual Report of PT Pertamina (Persero) which also consists of a Consolidated Financial Statement of PT Pertamina (Persero) of 31 December 2009.

This Statement is duly made to be used in accordance with its purpose.

Direksi PT PERTAMINA (PERSERO)
Board of Directors PT PERTAMINA (PERSERO)



Karen Agustiawan
Direktur Utama
President Director and CEO



Omar Sjawaldy Anwar
Wakil Direktur Utama
Deputy President Director



Karen Agustiawan
Pjs. Direktur Hulu
Act. Corporate Senior
Vice President Upstream



Rukmi Hadihartini
Direktur Pengolahan
Corporate Senior Vice President
Refining



Achmad Faisal
Direktur Pemasaran dan Niaga
Corporate Senior Vice President
Marketing and Trading



Federicck ST. Siahaan
Direktur Keuangan
Corporate Senior Vice President
and Chief Financial Officer



Waluyo
Direktur Umum dan SDM
Corporate Senior Vice President
General Affairs and Human Resources

Informasi Perusahaan

COMPANY INFORMATION

ALAMAT PERTAMINA DAN ANAK PERUSAHAAN
PERTAMINA AND SUBSIDIARIES ADDRESSES

PT PERTAMINA (PERSERO)

Head Office

Jl. Medan Merdeka Timur 1A
Jakarta 10110

Telp. : (021) 3815111, 3816111 (86 lines)

Faks. : (021) 3633585, 3843882

Telex : 44152, 44302, 44441, 46549, 46552, 46554

Contact Pertamina 500 – 000

PT PERTAMINA HULU ENERGI

Gedung Kwarnas Pramuka Lt. 17

Jl. Merdeka Timur No. 6

Jakarta 10110

Telp. : (021) 3508049

Faks. : (021) 3502150 ext. 1755

PT PERTAMINA EP

Menara Standard Chartered Lt. 21-29

Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164

Jakarta 12950

Telp. : (021) 57974000

Faks. : (021) 3508022

PT PERTAMINA EP CEPU

Patra Office Tower Lt. 8

Room 801

Jl. Jend. Gatot Subroto

Kav. 32-34

Jakarta 12950

Telp. : (021) 52900900

Faks. : (021) 52900597

PT PERTAMINA EP RANDUGUNTING

Menara Standard Chartered Lt. 18

Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164

Jakarta 12950

Telp. : (021) 57949111

Faks. : (021) 57949300

PT PERTAMINA GEOTHERMAL ENERGY

Gedung Menara Cakrawala Lt. 5

Jl. M.H. Thamrin No. 9

Jakarta 10340

Telp. : (021) 39833222

Faks. : (021) 39833230

PT PERTAMINA GAS

Oil Centre Building Lt. 2

Jl. MH. Thamrin Kav. 55

Jakarta Pusat

Telp. : (021) 31906823-27

Faks. : (021) 31906831-32

PT PERTAMINA DRILLING SERVICES INDONESIA

Menara Standard Chartered Lt. 16

Jl. Prof. Dr. Satrio No. 164

Jakarta 12950

Telp. : (021) 25532400

Faks. : (021) 25532401

PT USAYANA

Jl. Matraman Raya No. 87

Jakarta

Telp. : (021) 85911678

Faks. : (021) 8518940

PT PERTAMINA RETAIL

Wisma Tugu Wahid Hasyim

Jl Wahid Hasyim No.100-102 Lt. 1

Jakarta Pusat 10340

Telp. : (021) 392 6772 - 392 6775

Faks. : (021) 392 6653 - 392 6764

email : information-request@pertaminaretail.com

PERTAMINA ENERGY TRADING Ltd. (PETRAL)

391A Orchard Road, #10-04

Ngee Ann City Tower A,

Singapore 238873

SIN. Telp. : 001.65.67361977

SIN. Faks. : 001.65.67361487, 001.65.67364070

HK. Telp. : 001.852.28022108

PT PATRA NIAGA

Graha Elnusa

Jl. TB. Simatupang Kav. 1B

Jakarta

Telp. : (021) 788-30850

Faks. : (021) 788-30915

PT PERTAMINA TONGKANG

Jl. Kramat Raya No. 29

Jakarta Pusat

Telp. : (021) 31923005, 3106814

Faks. : (021) 3106804

PT PATRA DOK DUMAI

Jl. Elang Pangkalan Sesai

Po Box. 3

Dumai 28800

Telp. : (0765) 31094

Faks. : (0765) 31631

Telp./Faks. : (021) 494561

PT PATRA JASA

Gedung Patra

Jl. Gatot Subroto Kav. 32-34

Jakarta

Telp. : (021) 5250503

Faks. : (021) 5251847

PT PELITA AIR SERVICE

Jl. Abdul Muis 52-56

Tanah Abang

Jakarta

Telp. : (021) 2312030

Faks. : (021) 2312216

PT PERTAMINA TRAINING & CONSULTING

Gedung Griya Legita Lt. 8

Jl. Sinabung II Terusan,

Simprug, Jakarta 12220

Telp. : (021) 7223027-28

Faks. : (021) 7223026

PT TUGU PRATAMA INDONESIA

Wisma Tugu

Jl. HR. Rasuna Said Kav. C8-9

Jakarta

Telp. : (021) 52962624

Faks. : (021) 5208800

PT PERTAMINA DANA VENTURA

Jl. Merdeka Timur No. 11

Jakarta

Telp. : (021) 34833887

Faks. : (021) 34833902

PT PERTAMINA BINA MEDIKA

Jl. Kyai Maja No. 43

Jakarta

Telp. : (021) 7200290

Faks. : (021) 7247006

UNIT PENGOLAHAN

Refinery Unit II Dumai/Sei Pakning

Jl. Raya Kilang Putri Tujuh Dumai 28815

Telp. : (0765) 31244 (Hunting)

Faks. : (0765) 31532/36849

Refinery Unit III Plaju

Sumatera Selatan

Telp. : (0711) 596000, 542220

Faks. : (0711) 542263

Telex : 27121, 27113

Refinery Unit IV Cilacap

Jl. Letjen Haryono MT 77 Lomanis,
Cilacap, Jawa Tengah 53221
Telp : (0282) 531633, 535333 (Hunting)
Faks : (0282) 531920, 531922
Via Informasi (0282) 508108

Refinery Unit V Balikpapan

Jl. Kom. L. Yos Sudarso No. 1
Balikpapan 76111
PO BOX 626 Kalimantan Timur
Telp : (0542) 733011
Faks : (0542) 732716, 733164
(INTERN)
(0542) 514148, 514158

Refinery Unit VI Balongan

Jl. Raya Balongan Indramayu
Jawa Barat
Telp : (0234) 428232, 428629, 428183
Faks : (0234) 428097
Telex : 45045 PTM BLG IA

Refinery Unit VII Sorong

Jl. Jend. A. Yani, Sorong, Papua
Telp : (0951) 325204, ext. Pertamina, pst.
JktNSAT 7004, 7005, 7006
Faks : (0951) 321021

UNIT PEMASARAN**Unit Pemasaran BBM Retail Region I****MEDAN**

Jl. Yos Sudarso 8-10 Medan 20114
Telp. : (061) 613666, 618422
Faks. : (061) 618359, 618148
Telex : 51605-52397

Unit Pemasaran BBM Retail Region II**PALEMBANG**

Jl. Jend. A. Yani No. 100/I Palembang
Telp. : (0711) 513311
Faks. : (0711) 511756
Telex. : 27710

Unit Pemasaran BBM Retail Region III**JAKARTA**

Jl. Kramat Raya 59, Jakarta 10450
Telp. : (021) 3103690 (5 saluran)
(021) 3103457 (5 saluran)
Faks. : (021) 3909180
Telex. : 69013

Unit Pemasaran BBM Retail Region IV**SEMARANG – DIY**

Jl. Pemuda No. 114, Semarang 50132
Telp. : (024) 3545341, 3517091
Faks. : (024) 3549320

Unit Pemasaran BBM Retail Region V**SURABAYA**

Jl. Jagir Wonokromo No. 88,
Surabaya
Telp. : (031) 8492400
Faks. : (031) 8437534, 8437537, 33148,
33149, 33166, 33167
SKSP : 75003 PABAX AUTO

Unit Pemasaran BBM Retail Region VI**BALIKPAPAN**

Jl. Minyak Balikpapan
Telp. : (0542) 33311 (5 saluran)
Faks. : (0542) 38219, 38215
Telex : 37166, 373 02 PTMDK IA

Unit Pemasaran BBM Retail Region VII**MAKASSAR**

Jl. Garuda I Makassar
Sulawesi Selatan 90125
Telp. : (0411) 871181 (5 saluran)
(0411) 857647-49, 857651
Faks. : (0411) 851841
Telex : 71120, 71141, 71186 PDN UPGIA

Laporan Keuangan

FINANCIAL REPORT

**SURAT PERNYATAAN DIREKSI
TENTANG PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN ATAS
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 Desember 2009 PT PERTAMINA (PERSERO)**

**DIRECTORS STATEMENT OF PREPARATION AND PRESENTATION
OVER THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS
December 31, 2009 PT PERTAMINA (PERSERO)**

Kami yang bertandatangan dibawah ini:

1. Nama : Karen Agustiawan
Alamat Kantor : Jl. Medan Merdeka Timur No. 1A
Nomor Telepon : 62-21-3815001
Jabatan : Direktur Utama

2. Nama : M. Afdal Bahaudin
Alamat Kantor : Jl. Medan Merdeka Timur No. 1A
Nomor Telepon : 62-21-3816000
Jabatan : Direktur Keuangan

We, the undersigned:

1. Name : Karen Agustiawan
Office Address : Jl. Medan Merdeka Timur No. 1A
Telephones : 62-21-3815001
Position : President Director & CEO

2. Name : M. Afdal Bahaudin
Office Address : Jl. Medan Merdeka Timur No. 1A
Telephones : 62-21-3816000
Position : Corporate Senior Vice President &
Chief Financial Officer

Menyatakan bahwa:

1. Bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian Laporan Keuangan Konsolidasi PT Pertamina (Persero) dan Anak perusahaan;
2. Laporan Keuangan Konsolidasi Perusahaan telah disusun dan disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia;
3. Semua informasi dalam Laporan Konsolidasi Perusahaan telah disajikan secara lengkap dan benar;
4. Berdasarkan pengetahuan terbaik kami, perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian intern dalam menjalankan operasinya dan Laporan Keuangan Konsolidasi Perusahaan tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, serta tidak menghilangkan informasi atau fakta material;
5. Bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern dalam Perusahaan.

Hereby declare that:

1. Responsible for the preparation and presentation of the Consolidated Financial Statements of PT Pertamina (Persero) and its subsidiaries.
2. The Company Consolidated Financial Statements have been prepared and presented in accordance with the accounting principles generally accepted in Indonesia.
3. All information presented in the Company Consolidated Financial Statements is complete and true.
4. To the best of our knowledge the Company has applied an internal control system in running its operations and that the Consolidated Financial Statements of the Company do not contain any false information or material facts and do not omit any information or material facts.
5. Responsible for the internal control systems.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

This statement has been made truthfully.

Jakarta, 09 Desember 2010


METERAI
TEMPEL
6000
Rp

Karen Agustiawan
Direktur Utama
President Director & CEO

M. Afdal Bahaudin
Direktur Keuangan
Corporate Senior Vice President & Chief Financial Officer

TO BE FILLED WITH EY FINANCIAL STATEMENT



Kantor Pusat

Head Office

Jl. Medan Merdeka Timur 1A, Jakarta 10110, Indonesia

T : (62-21) 381 5111, 381 6111

F : (62-21) 384 6865, 384 3882

www.pertamina.com

Sekretaris Perseroan

Corporate Secretary

Gedung Perwira 6 Lantai 2

Jl. Medan Merdeka Timur 1A, Jakarta 10110, Indonesia

T : (62-21) 381 5611

F : (62-21) 350 7074

E : corporate-secretary@pertamina.com

Pertamina Contact Center

T : 500000, (62-21) 7917 3000

F : (62-21) 7972 177

SMS : (62-21) 7111 3000

E : pcc@pertamina.com